

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TASAWUF  
DALAM UPAYA PENCEGAHAN TINDAK PIDANA KORUPSI  
(Studi Kasus di PT. Telkom Witel Medan)**

**TESIS**

Oleh :

**MUKHLIS MALIK**

NIM 3001164008

**PROGRAM STUDI  
PEMIKIRAN POLITIK ISLAM**



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ir. H. Mukhlis Malik  
NIM : 3001164008  
Tempat/tanggal lahir : Binjai/ 28 Mei 1965  
Pekerjaan : Dosen Matakuliah Metafisika di Universitas  
Pembangunan Panca Budi Medan  
Alamat : Perumahan Banyu Indah No. C70  
Jl. Benteng Hilir-Titi Sewa Tembung Kec.  
Percut Sei Tuan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul:

“Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi (Studi Kasus di PT.Telkom Witel Medan) “

Benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 7 Januari 2019

Yang membuat pernyataan,



Ir. H. Mukhlis Malik

**PERSETUJUAN**

Tesis Berjudul

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TASAWUF DALAM UPAYA  
PENCEGAHAN TINDAK PIDANA KORUPSI  
(Studi Kasus di PT. Telkom Witel Medan)**

Oleh

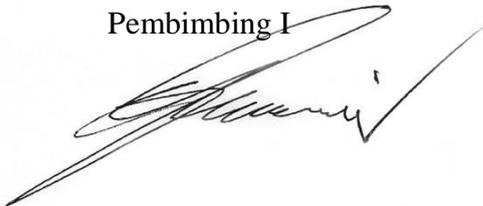
**MUKHLIS MALIK**

NIM 3001164008

Dapat Disetujui dan Disyahkan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar  
Magister Sosial (M.Sos) pada Program Studi Pemikiran Politik Islam  
Pascasarjana UIN Sumatera Medan

Medan, 8 Januari 2019

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Ag  
NIP. 19691111 199103 1 004

Pembimbing II



Dr. M. Iqbal Irham, M.Ag  
NIP.19711224 200003 1 001

## PENGESAHAN

Tesis Berjudul “**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TASAWUF DALAM UPAYA PENCEGAHAN TINDAK PIDANA KORUPSI (Studi Kasus di PT. Telkom Witel Medan)**” oleh sdr. **Mukhlis Malik** NIM 3001164008 Program Studi Pemikiran Politik Islam telah diujikan dalam **Sidang Ujian Tesis (Promosi Magister)** Pascasarjana UIN-SU Medan pada tanggal 8 Januari 2019.

Tesis ini telah untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos) pada Program Studi Pemikiran Politik Islam

Medan, 8 Januari 2019  
Panitia Sidang Tesis  
Pascasarjana UIN-SU Medan

**Ketua**



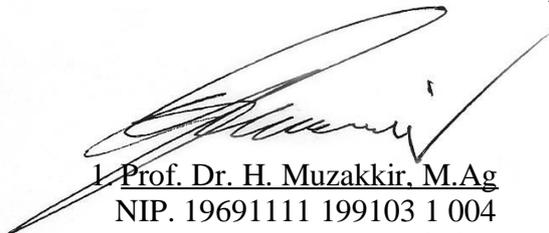
Dr. Anwarsyah Nur, M.A  
NIP. 19570530 199303 1 001

**Sekretaris**



Dr. H. Wirman, M.A  
NIP. 19650528 199303 1 005

**Anggota**



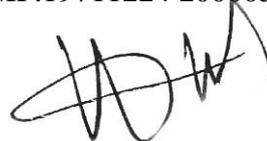
1. Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Ag  
NIP. 19691111 199103 1 004



2. Dr. M. Iqbal Irham, M.Ag  
NIP.19711224 200003 1 001



3. Dr. Anwarsyah Nur, M.A  
NIP. 19570530 199303 1 001



4. Dr. H. Wirman, M.A  
NIP. 19650528 199303 1 005

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana UIN-SU



Prof. Dr. Syukur Kholil, M. A  
NIP. 19640209 199303 1 001



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TASAWUF  
DALAM UPAYA PENCEGAHAN  
TINDAK PIDANA KORUPSI  
(Studi Kasus di PT. Telkom Witel Medan)  
Oleh : MUKHLIS MALIK

N I M : 3001164008  
Program Studi : Pemikiran Politik Islam  
Tempat/Tgl Lahir : Binjai/28 Mei 1965  
Nama Orangtua : Abdul Malik Ahmad (alm); Siti Khadijah (almh)  
Pembimbing : Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Ag  
Dr. M. Iqbal Irham, M.Ag

### ABSTRAK

Korupsi di Indonesia telah masuk pada titik terendah yang mengkhawatirkan, hal ini terlihat dari Indeks Persepsi Korupsi (IPK) dari tahun ke tahun belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Untuk tahun 2017, IPK Indonesia sebesar 37 yang menempatkan Indonesia pada peringkat 96 dari 180 negara. IPK rata-rata adalah 43 yang berarti semua negara dengan skor di bawah itu dianggap masih negara terkorup. Kenyataan ini merupakan suatu ironi bila dikaitkan dengan Indonesia sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia. Masyarakat Muslim di Indonesia cenderung memahami kesalehan dengan kriteria saleh secara ritual. Dengan demikian, ibadah yang dilakukan adalah sebatas ritual saja atau hanya menyentuh aspek eksoteris, belum menyentuh aspek rohaniah atau esoteris. Untuk menyentuh aspek rohaniah esoteris itulah diperlukan pengimplementasian nilai-nilai tasawuf.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi di PT. Telkom Witel Medan. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis buku-buku modul yang digunakan sebagai panduan bagi penceramah di lingkungan PT. Telkom. Di samping itu peneliti melakukan wawancara dengan Badan Kemakmuran Masjid sebagai pengelola ceramah, penceramah dan pihak manajemen PT. Telkom Witel Medan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf yang diimplementasikan di PT. Telkom Witel Medan telah cukup efektif dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi walaupun bukan sebagai satu-satunya penentu. Pada tingkat nasional keberhasilan ini dibuktikan dengan diraihnya *Best of the best* BUMN dalam Revolusi Mental BUMN Award 2018. PT Telkom juga meraih dua penghargaan dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebagai Instansi dengan Penerapan Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara (LHKPN) Terbaik Tahun 2018 dan BUMN dengan Sistem Pengendalian Gratifikasi Terbaik Tahun 2018.

**THE IMPLEMENTATION OF SUFISM VALUES  
AS AN EFFORT TO PREVENT CORRUPTION CRIMINATION  
(Case Study at PT. Telkom Witel Medan)**

**ABSTRACT**

Corruption in Indonesia has been entered at the lowest point. This can be seen from the Corruption Perception Index (IPK) from year to year that has not shown encouraging results. In 2017, the value of Indonesia's IPK was 37 which ranked Indonesia 96th out of 180 countries. The average IPK value is 43, which means that all countries with scores below are considered to be the most corrupt countries. This fact is an irony when it is associated with Indonesia as the largest muslim country in the world. Muslim communities in Indonesia tend to understand godliness with ritualistic pious criteria. Thus, the worship carried out is merely ritual or only an exoteric aspect, not yet a spiritual or esoteric aspect. For this reason, implementation of sufism values is needed so that esoteric spiritual aspects can be achieved.

The aim of the research is to analyze the implementation of sufism values in an effort to prevent corruption in PT. Telkom Witel Medan. This research uses qualitative methods. In this research, researcher analyzed module books that were used as a guide for lecturers in PT. Telkom. In addition, the researcher interview with members of the Board of Prosperity Mosque, namely as manager of lectures, lecturers and the management of PT. Telkom Witel Medan.

This research shows that the values of sufism which is implemented in PT. Telkom Witel Medan has been quite effective in preventing corruption even though it is not the only determinant. At the national level, this success is evidenced by the achievement of the Best of the best BUMN in BUMN Mental Revolution Award 2018. PT Telkom also won two awards from the Corruption Eradication Commission (KPK) as an Institution with the best Implementation of the State Assets Property Report (LHKPN) 2018 and BUMN with the Best Gratification Control System in 2018.

## تنفيذ القيم الصوفية كمحاولة في منع الفساد

(دراسة حالة في PT. Telkom Witel ميدان)

### مستخلص البحث

لقد كان الفساد في إندونيسيا يندرج بالخطر ويمكن ملاحظة ذلك من مؤشراتته من سنة إلى أخرى في عام ٢٠١٧ ، تحتل إندونيسيا المرتبة ٩٦ من بين ١٨٠ دولة. هذا الموقف يوضح أن إندونيسيا لا يزال أكثر فسادا. هذه الحقيقة مفارقة عندما ترتبط بإندونيسيا كأكبر بلد مسلم في العالم، إن مجتمع المسلمين في إندونيسيا يميل إلى احتواء الأخطاء مع معايير التقوى الشعائرية. وبالتالي، يتم تنفيذ العبادة مجرد كطقس، ولا يلمس الجانب الروحي. وليلمس الجانب الروحي فمن الضروري أن تنفذ قيم التصوف.

يستهدف البحث إلى تحليل قيم الصوفية في محاولة منع الفساد في PT. Telkom Witel ميدان. واستخدم البحث بحثا نوعيا. في هذا البحث قام الباحث بتحليل الكتب النمطية التي تم استخدامها كدليل للأساتذة في بيئات PT. Telkom Witel ميدان ، بالإضافة إلى ذلك، أجرى الباحث مقابلة مع هيئة الازدهار في المسجد كمدير المحاضرين والإدارة.

تشير نتائج هذا البحث إلى أن قيم الصوفية المنفذة في PT Telkom Witel كانت فعالة في منع الفساد. وعلى المستوى الوطني، قد تم إثبات هذا النجاح من حصوله على أفضل الشركات المملوكة للدولة في الثورة العقلية لجائزة المشاريع المملوكة للدولة عام ٢٠١٨ .

قد فاز PT Telkom Witel أيضا بجائزتين من لجنة القضاء على الفساد كهيئات مع تنفيذ تقرير ثروات حكومة إداري أفضل في عام ٢٠١٨ ، فضلا عن الشركات المملوكة للدولة مع أفضل نظام مراقبة الامتيازات في عام ٢٠١٨ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehaderat Allah Swt., atas selesainya penulisan tesis saya yang berjudul Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi (Studi Kasus di PT. Telkom Witel Medan).

Salawat dan Salam selalu tercurah kepada Rasulullah Saw. yang telah berjasa besar memberikan contoh keteladanan dalam mengarungi kehidupan di dunia yang fana ini, begitu pula kepada segenap ulama pewaris para Nabi yang telah meneruskan perjuangan Rasulullah Saw.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Kedua orangtua, Ayahanda Abdul Malik Ahmad *rahimahullāh* dan Ibunda Siti Khadijah *rahimahullāh*.
2. Isteri tercinta Dra. Hj. Zakiah Lubis, M. A dan kedua anakanda yaitu Elvi Khairunnisa, S.Pd, M.Si dan Alvin Fauzan Murtadha yang telah banyak mensupport dalam berkuliah di jenjang Pascasarjana sampai menyelesaikan pembuatan tesis ini.
3. Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana UINSU Medan.
4. Bapak Dr. Anwarsyah Nur, M.A dan Bapak Dr. Wirman M.A selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Pemikiran Politik Islam Pascasarjana UINSU Medan.
5. Bapak Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Ag dan Bapak Dr. M. Iqbal Irham, M.Ag selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya dalam melakukan bimbingan, arahan kepada peneliti dalam pengerjaan tesis ini
6. Bapak-bapak dosen pascasarjana UINSU yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti.
7. Kepala Sub Bagian Tata Usaha Pascasarjana beserta staf yang telah banyak membantu dalam bidang administrasi.

8. Manajemen PT. Telkom Witel Medan yang telah memberikan bantuan data dan informasi dalam penelitian untuk pembuatan tesis ini.
9. Pengurus Yayasan Prof. Dr. Kadirun Yahya yang menaungi Universitas Pembangunan Pancabudi yang telah memberikan bantuan finansial kepada peneliti untuk berkuliah di Pasacasarjana UINSU Medan.
10. Rekan-rekan mahasiswa satu angkatan tahun 2016 program studi Pemikiran Politik Islam dan semua pihak yang telah membantu.

Akhirnya, peneliti berharap kritikan untuk kesempurnaan tesis ini.

Medan, 7 Januari 2019

Peneliti



Ir. H. Mukhlis Malik

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	A	A
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas

غ	Ghin	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	fatḥah	A	A
◌ِ	kasrah	i	I
◌ُ	ḍammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
يَ	Fatḥah dan ya	ai	a dan i
وَ	Fatḥah dan waw	au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ : kataba                      ذُكِرَ : zukira  
 فَعَلَ : fa'ala                      يَذْهَبُ : yažhabu

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	fatḥah dan alif	ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	ḍammah dan waw	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : qāla                      قِيلَ : qīla  
 دَنَا : danā                      يَقُومُ : yaqūmu

### 4. *Tā al-marbūṭah* (ة )

1) *Tā al-marbūṭah* hidup. Adapun yang dimaksud dengan *tā al-marbūṭah* hidup ialah yang mendapat baris *fatḥah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah / t /. Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudatul atfāl*.

2) *Tā al-marbūṭah* mati. Adapun yang dimaksud dengan *tā al-marbūṭah* mati ialah yang mendapat baris *sukun*, transliterasinya adalah / h /

Contoh: طَلْحَةُ : Ṭalḥah

- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *tā al-marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” (ال) serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā al-marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh: الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydīd*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Contoh :

رَبَّنَا : <i>rabbānā</i>	الْبُرِّ : <i>al-birru</i>
نَزَّلَ : <i>nazzala</i>	نُعِمَّ : <i>nu'imma</i>

#### 6. Kata Sandang.

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال Namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* atau huruf *qamariah*.

- 1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf / l / diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Contoh:

الرجل menjadi *ar-rajulu*    الشمس menjadi *asy-syamsu*

- 2) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang (-). Contoh:

المدرسة menjadi *al-madrasah*    البستان menjadi *al-bustān*

## 7. Hamzah.

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif. Contoh:

تَأْخُذُونَ	: ta`khuzūn	أُمِرْتُ	: umirtu
شَيْءٌ	: sya'`un	أَكَلَ	: akala

## 8. Penulisan Kata.

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *ḥarf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	: Wa innalāha lahuwa khair ar-rāziqīn
	: Wa innalāha lahuwa khairurrāziqīn
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	: Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna
	: Fa auful-kaila wal-mīzāna
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	: Ibrahīm al-Khalīl
	: Ibrahīm al-Khalīl

## 9. Huruf Kapital.

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut dikenakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan awal kata sandangnya. Contoh:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	: Syahrū Ramaḍānal-lazī unzila fihil-Qur`ānu
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	: Alḥamdu lillāhi rabbil-`ālamīn

Penggunaan huruf awal untuk lafaz Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan

dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan. Contoh:

نصر من الله وفتح قريب : *Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb*

والله بكل شيء عليم : *Wallāhu bikulli syai`in ‘alīm*

#### 10. Tajwid.

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

## DAFTAR SINGKATAN

APBD/APBN	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah/ Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
BEI	: Bursa Efek Indonesia
BUMN	: Badan Usaha Milik Negara
CEO	: Chief Executive Officer
CFO	: Chief Financial Officer
Divre	: Divisi Regional
DPR	: Dewan Perwakilan Rakyat
GCG	: Good Corporate Governance
GM	: General Manager
GSM	: Global System for Mobile Communication
ICT	: Information and Communications Technology
ICW	: Indonesia Corruption Watch
InEx	: International Expansion
IPK	: Indeks Persepsi Korupsi
KIPAS	: Komunitas Provokasi Aktivasi
KKN	: Kolusi Korupsi Nepotisme
KPK	: Komisi Pemberantasan Korupsi
MPR	: Majelis Permusyawaratan Rakyat
NYSE	: Newyork Stock Exchange
OJK	: Otoritas Jasa Keuangan
OTT	: Over The Top application
P.T Telkom Witel	: Perusahaan Terbatas Telkom Indonesia Wilayah Telekomunikasi.
Perpu	: Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang
Perumtel	: Perusahaan Umum Telekomunikasi Indonesia
PN Postel	: Perusahaan Negara Pos dan Telekomunikasi
PP	: Peraturan Pemerintah
Q.S	: Quran Surat
Saw	: Ṣalallāhu ‘alaihi wasallam
SOA	: Sarbanes-Oxley Act
Swt	: Subhanahu wa ta’ala
Tbk	: Terbuka
TIK	: Teknologi Informasi dan Komunikasi
USCIRF	: United State Commision on International Religious Freedom
UUD	: Undang-Undang Dasar
VAS	: Value Added Services
Wi-fi	: Wireless Fidelity

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
Surat Pernyataan .....	i
Pengesahan Pembimbing Seminar Hasil .....	ii
Abstrak .....	iii
Kata Pengantar .....	vii
Transliterasi .....	viii
Daftar Singkatan .....	xiii
Daftar Isi .....	xiv
Daftar Tabel .....	xix
Daftar Lampiran .....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Penjelasan Istilah .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Kegunaan Penelitian .....	12
F. Landasan Teori .....	12
G. Metodologi Penelitian .....	16
H. Sistematika Penulisan .....	18
<b>BAB II GAMBARAN UMUM PT.TELKOM WITEL MEDAN</b>	
A. Profil dan Riwayat Ringkas Perusahaan .....	20
B. Portofolio Bisnis PT Telkom Group .....	23
C. Identitas Perusahaan .....	24
D. Kode Etik dan Budaya Perusahaan .....	26
E. Struktur Organisasi .....	29
<b>BAB III NILAI-NILAI TASAWUF DALAM UPAYA PENCEGAHAN TINDAK PIDANA KORUPSI</b>	
A. Nilai Tasawuf .....	31
1. Pengertian Tasawuf dan Nilai Tasawuf .....	31
2. Nilai Tasawuf Sebagai Solusi .....	37

a.	Nilai-Tasawuf Sufi Klasik .....	39
1)	Tobat .....	41
2)	Warak .....	45
3)	Zuhud .....	45
4)	Fakir .....	46
5)	Sabar .....	48
6)	Syukur .....	49
7)	Tawakal .....	51
8)	Rida .....	52
9)	<i>Al-Murāqabah</i> .....	53
10)	Khauf .....	55
11)	<i>Rajā'</i> .....	56
b.	Nilai-Nilai Tasawuf di PT.Telkom Witel Medan .....	57
1)	Nilai Tasawuf dalam Bekerja dengan <i>Bismillah</i> .....	59
2)	Nilai Tasawuf dalam Bekerja <i>Lillāh</i> .....	63
3)	Nilai Tasawuf dalam Bekerja <i>Ma'allāh</i> .....	71
4)	Nilai Tasawuf dalam Bekerja <i>Billāh</i> .....	78
B.	Tindak Pidana Korupsi .....	86
1.	Pengertian .....	84
2.	Pandangan Islam Terhadap Korupsi .....	91
a.	Jenis-Jenis Korupsi.....	91
b.	Sanksi Terhadap Koruptor .....	95
3.	Faktor Penyebab .....	97
a.	Faktor Internal .....	97
b.	Faktor Eksternal .....	99
c.	Faktor Penyebab Menurut ICW .....	103
4.	Dampak .....	108
a.	Dampak Ekonomi .....	109
b.	Dampak Sosial .....	111
c.	Dampak Terhadap Birokrasi Pemerintahan .....	113

d. Dampak Terhadap Politik dan Demokrasi .....	114
e. Dampak Terhadap Penegakan Hukum .....	116
f. Dampak Terhadap Pertahanan dan Keamanan .....	117
g. Dampak Terhadap Kerusakan Lingkungan .....	117
<b>BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI TASAWUF DI PT.TELKOM WITEL MEDAN</b>	
A. Analisis Nilai-Nilai Tasawuf di PT. Telkom Witel Medan.....	118
1. Analisis Nilai Tasawuf Bekerja <i>Lillāh</i> .....	121
2. Analisis Nilai Tasawuf Bekerja <i>Ma'allāh</i> .....	134
3. Analisis Nilai Tasawuf Bekerja <i>Billāh</i> .....	145
B. Faktor Pendukung dan Penghambat .....	153
1. Faktor Pendukung .....	153
2. Faktor Penghambat .....	159
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	161
B. Saran .....	162
<b>GLOSARIUM</b> .....	163
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	169
Lampiran-Lampiran	

## **DAFTAR TABEL / DIAGRAM**

	Hal
Tabel 1. Indeks Persepsi Korupsi Tahun 2013-2017 .....	3
Tabel 2. Penindakan Perkara Korupsi Berdasarkan Modus .....	4
Diagram Roadmap Spiritual Capital Management PT.Telkom .....	14
Tabel 3. Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2010-2017 .....	109
Tabel 4. Jumlah dan % Penduduk Miskin Menurut Daerah .....	111
Tabel 5. Sebaran Kategori Vonis Perkara Korupsi 2017 .....	115

## DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
– Fotokopi Surat Mohon Bantuan Informasi/Data Untuk Penelitian dari Direktur Pascasarjana UINSU ke PT. Telkom Witel Medan .....	177
– Fotokopi Surat Persetujuan Bantuan Informasi Data Untuk Penelitian dari PT. Telkom Witel Medan .....	178
– Daftar Kuisisioner .....	180
– Data Wawancara .....	181
– Foto Peneliti Bersama Manager Human Capital Witel Medan .....	183
– Foto Peneliti Bersama BKM Mesjid Istiqamah .....	183
– Foto Buku Bekerja Lillah, Buku Bekerja Ma’allah dan Buku Bekerja Billah .....	183
– Foto Penghargaan Best of the Best BUMN .....	184
– Foto Penghargaan dari KPK kepada PT. Telkom Indonesia .....	184
– Pasal-Pasal Tentang Tindak Pidana Korupsi UU N0. 31 Tahun 1999 Jo. UU No. 20 Tahun 2001 .....	185
– Daftar Riwayat Hidup .....	192

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Korupsi di Indonesia sampai saat sekarang ini masih menjadi problem besar yang belum juga berhasil diberantas, acapkali melalui media televisi diberitakan kasus operasi tangkap tangan pelaku korupsi silih berganti terjadi, seolah-olah tidak ada efek jera, pelaku korupsi terus saja terjadi di bumi nusantara yang tercinta ini.

Pada mulanya, orang-orang yang sering mengangkat isu reformasi pada tahun 1990-an akan dituding oleh penguasa pada waktu itu sebagai musuh pemerintah. Mereka dengan mudah akan disebut berbuat makar. Sikap kritis mereka atas penyimpangan kebijakan penyelenggara negara dianggap melawan negara. Rakyat yang semula bersikap masa bodoh, karena ekonominya semakin memburuk akibat krisis moneter tahun 1997 kemudian tergerak untuk mendukung gerakan reformasi.

Lengsernya Presiden Soeharto yang telah berkuasa selama 32 tahun pada 21 Mei 1998 dianggap sebagai puncak dari reformasi di Indonesia. Upaya reformasi yang awalnya mengganti presiden, *reshuffle* kabinet atau digelarnya Sidang Istimewa MPR tidak berhenti sampai di situ. Reformasi merupakan upaya pembersihan penyakit KKN (kolusi, korupsi, nepotisme) serta monopoli dan sebagainya yang telah menjangkiti birokrasi bangsa ini dari yang tertinggi sampai yang terendah.

Korupsi dalam berbagai literatur dipersepsikan sebagai perbuatan buruk, tercela, dan masuk dalam kejahatan luar biasa (*extra ordinary crime*). Sejak tahun 2003, korupsi telah menjadi kejahatan transnasional berdasarkan *United Nations Conventions Against Corruption*. Indonesia juga ikut meratifikasi konvensi internasional tersebut.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Hendra Karianga, *Carut Marut Pengelolaan Keuangan Daerah di Era Otonomi Daerah : Perspektif Hukum dan Politik*, (Depok: Kencana, 2017), h. 145.

Korupsi keuangan negara (APBD/APBN) telah masuk pada titik nadir yang mengkhawatirkan, membawa dampak buruk bagi kehidupan bangsa Indonesia, menghambat pertumbuhan ekonomi, menimbulkan kemiskinan sosial, dan memperparah disparitas pembangunan.

Korupsi bagaikan penyakit yang telah menjalar ke mana-mana, baik di kalangan politisi, birokrasi, pengusaha dan lainnya. Cara dan modus juga berubah-ubah, mulai *markup* anggaran, tender formalitas, anggaran siluman, pembobolan sampai pada perampokan keuangan negara/daerah.<sup>2</sup>

Korupsi merupakan satu bentuk ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat dan merusak tatanan sosio kultural masyarakat. Korupsi dinilai menjadi penyebab hancurnya tata kelola pemerintahan yang bersih (*good governance*), penyimpangan hak rakyat dan tindakan kesewenang-wenangan. Untuk mengantisipasi hancurnya *good governance* dalam pemerintah di semua level telah dilakukan berbagai daya dan upaya agar korupsi setidaknya dapat diminimalisir oleh pemerintahan yang berkuasa, bahkan salah satu program pemerintahan saat ini adalah pemberantasan korupsi, di mana Komisi Pemberantasan Korupsi merupakan salah satu pilarnya.

Komisi Pemberantasan Korupsi dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) diberi amanat melakukan pemberantasan korupsi secara profesional, intensif, dan berkesinambungan. Berdasarkan pasal 2 dan 3 dari Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa KPK merupakan lembaga negara yang bersifat independen, yang dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya bebas dari kekuasaan manapun.<sup>3</sup>

Walaupun lembaga KPK sudah terbentuk sejak tahun 2002, namun fenomena yang sangat memprihatinkan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia pada beberapa dekade terakhir ini ialah masih maraknya korupsi.

---

<sup>2</sup>*Ibid*, h.142.

<sup>3</sup>Ismail, "Fungsi Penyidik KPK Dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Berdasarkan Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002", dalam *Jurnal Ilmu Hukum Legal Opinion* Edisi 2, Vol. 1, Tahun 2013, h.3.

Sorotan dunia International terhadap korupsi di Indonesia tidak dapat dihindarkan. Data lima tahun terakhir yang dikeluarkan *Transparency International Indonesia* mengenai Indeks Persepsi Korupsi (*Corruption Perception Index*) dan kaitannya dengan peringkat negara terkorup belum menunjukkan hasil yang membaik hanya terjadi perubahan sedikit saja ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1. Indeks Persepsi Korupsi Tahun 2013-2017.<sup>4</sup>

Tahun	Indeks Persepsi Korupsi	Peringkat Negara
2013	32	114 dari 117
2014	34	107 dari 175
2015	36	88 dari 168
2016	37	90 dari 176
2017	37	96 dari 180

Indeks dengan skor 0 untuk paling korups, dan 100 untuk paling bersih. Skor rata-rata di dunia adalah 43, artinya semua negara dengan skor di bawah itu dianggap masih korup. Dengan demikian, Indonesia masih termasuk negara terkorup di dunia.

Kenyataan ini merupakan suatu ironi, apabila dikaitkan dengan keberadaan Indonesia sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia. Berdasarkan data yang dilansir oleh *U.S Commision on International Religious Freedom (USCIRF)* dalam laporan tahunan 2017 penganut agama Islam sebesar 87 persen dari populasi 258 juta jiwa.<sup>5</sup>

Ini suatu tantangan dan tamparan bagi sebuah bangsa dan negara yang begitu tinggi kepeduliannya pada agama seperti Indonesia. Rasanya memang ada yang salah dalam pendidikan agama dan dalam membangun relasi antara agama dan negara di Indonesia. Tokoh agama dan organisasi keagamaan sangat rawan terkena korupsi karena penguasa selalu ingin merangkul dan membeli mereka sebagai penyangga kekuasaan politik.<sup>6</sup>

<sup>4</sup>Adi Toegarisman, *Pemberantasan Korupsi Dalam Dalam Paradigma Efisiensi*, (Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2016), h. 3.

<sup>5</sup>U.S Commision on International Religious Freedom, Annual Report 2017, h.157.

<sup>6</sup>Komaruddin Hidayat, "Ulama dan Pemberantasan Korupsi" dalam *Jurnal Wisuda* 16 Oktober 2010/8 Dzulka'dah 1431, h. 118.

Terbongkarnya beberapa kasus korupsi yang melibatkan birokrat mulai pejabat setingkat menteri, kepala daerah provinsi maupun kabupaten / kota sampai yang terendah kepala desa serta anggota-anggota legislatif baik Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI), DPR Daerah tingkat I dan II, bahkan aparat penegak hukum sendiri merupakan potret buram yang paling memalukan dalam sejarah masyarakat Indonesia pada dasawarsa ini, yang notabene merupakan masyarakat yang mengatakan dirinya sebagai masyarakat beragama, sebagaimana yang termuat dalam UUD 1945.

Di antara kasus besar yang terjadi adalah kasus korupsi e-KTP yang menyeret mantan pimpinan puncak lembaga legislatif yang terhormat tersebut yang dalam putusan Hakim divonis 15 tahun penjara dan denda Rp 500 juta subsider 3 bulan kurungan. Kasus ini telah mencoreng sebuah lembaga yang umumnya dipercayai oleh seluruh komponen masyarakat sebagai lembaga yang mampu mengontrol pemerintahan ke arah yang lebih baik.

Dalam laporan tahun 2017 *Indonesia Corruption Watch (ICW)* menjelaskan penindakan perkara korupsi sebanyak 576 kasus dengan jumlah tersangka 1.298 orang serta merugikan negara sebesar Rp 6,5 triliun. Adapun modus yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Penindakan Perkara Korupsi Berdasarkan Modus<sup>7</sup>

Modus	Jumlah Kasus	Kerugian Negara
Penyalahgunaan anggaran	154	Rp 1,2 triliun
Mark Up	77	Rp 1,8 triliun
Penyalahgunaan Wewenang	63	Rp 2,3 triliun
Laporan Fiktif	56	Rp 616 miliar
Kegiatan/Proyek Fiktif	54	Rp 227 miliar
Penggelapan	44	Rp 187 miliar
Suap	42	Rp 211 miliar
Penyunatan/pemotongan	10	Rp 3,9 miliar
Pemerasan	3	Rp 189 juta
Mark Down	2	Rp 41,7 miliar.

Korupsi menjerat berbagai macam tokoh dari berbagai kalangan dengan berbagai modus yang digunakan bahkan tidak hanya tokoh-tokoh yang secara

<sup>7</sup>Diolah dari Laporan ICW tahun 2017

keagamaan termasuk dangkal nilai-nilai keagamaannya, tetapi juga tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat yang sangat disegani dan dimuliakan oleh masyarakatnya, tidak saja tokoh-tokoh yang bergelar akademik umum, tetapi juga tokoh-tokoh yang bergelar akademik agama (Islam), dan bahkan tokoh yang sering dipanggil dengan panggilan guru, ustaz atau kiai.<sup>8</sup>

Dengan memperhatikan hal tersebut di atas, terlihat ada yang salah dalam hal beragama di Indonesia. Umat Islam di negeri ini dikenal sebagai Muslim yang paling bersemangat dalam melaksanakan upacara ritual keagamaan (ibadah). Masjid dan musala ada di mana-mana termasuk di kantor-kantor birokrat, legislatif dan yudikatif. Adalah suatu hal yang naif apabila kenyataan ironis di atas ditimpakan kepada Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk. Indonesia masih menjadi negara dengan kuota haji terbanyak di dunia. Pada tahun 2018, kuota haji Indonesia mencapai 221.000 jemaah.<sup>9</sup>

Masyarakat Muslim, terutama di Indonesia cenderung memahami kesalehan dengan kriteria saleh secara ritual. Seseorang sudah dikatakan saleh, jika selalu salat, tidak meninggalkan puasa Ramadan, sekalipun meninggalkannya di-*qaḍā*, dan menunaikan zakat. Seseorang akan lebih dinilai saleh lagi, jika sudah berhaji dan banyak memberikan wakaf dan sedekah. Masyarakat kita tampaknya tidak mempersoalkan dari mana datangnya uang itu, karena ukuran kesuksesan menurut umumnya mereka adalah seberapa banyak kekayaan telah dimiliki.<sup>10</sup>

Kenyataannya, tidak sedikit orang yang taat beribadah menjadi pelaku korupsi. Bahkan, mereka memiliki gelar keagamaan. Tetapi kenapa mereka tetap melakukan tindakan korupsi yang jelas-jelas diharamkan agama? Seharusnya, ibadahnya akan mampu mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar. Allah Swt menjelaskan dalam Alquran pada surat *al-‘Ankabūt* (29) ayat 45,

<sup>8</sup>Supian Ramli, “Maqāmat Tasawuf dan Terapi Anti Korupsi (Studi Alternatif Pemberantasan Korupsi di Indonesia)”, dalam *Jurnal Studi Alquran*, Vol. 13, No. 2, Tahun 2017, h. 188.

<sup>9</sup>Keputusan Menteri Agama RI No.109 tahun 2018 Tentang Kuota Haji Tahun 1439 H / 2018 M

<sup>10</sup>Sukron Kamil, *Pemikiran Politik Islam Tematik: Agama dan Negara, Demokrasi, Civil Society, Syariah dan HAM, Fundamentalisme dan Anti Korupsi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 284.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Alkitab (Alquran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”<sup>11</sup>

Dengan demikian, terlihat bahwa ibadah yang dilakukan koruptor adalah sebatas ritual saja atau hanya menyentuh aspek *eksoteris*, tidak membekas, tidak menyentuh aspek rohaniah/aspek *esoteris*. Untuk menyentuh aspek rohaniah itulah di dalam Islam perlu dipelajari tasawuf. Ini berarti, orang yang taat beribadah tetapi melakukan korupsi berarti sudah terkena penyakit rohani.

Penyakit rohani yang dialami manusia inilah yang disebut dengan kehampaan spiritual. Orientasi hidup manusia yang sangat materialistik membuatnya mengabaikan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya dibutuhkan.<sup>12</sup>

Secara alamiah manusia merindukan kehidupan yang tenang dan sehat, baik jasmani maupun rohani. Pada masyarakat Barat modern atau yang mengikuti peradaban Barat yang sekuler, solusi yang ditawarkan untuk mengatasi problem kejiwaan itu dilakukan dengan pendekatan psikologi. Sedangkan pada masyarakat Islam, maka solusi yang ditawarkan lebih bersifat religius spiritual yakni tasawuf.<sup>13</sup>

Tasawuf atau sufisme tidak dapat dipisahkan dari dalam Islam, sebagaimana halnya nurani dan kesadaran tertinggi juga tidak dapat dipisahkan dari Islam. Islam bukanlah fenomena sejarah yang dimulai sejak 1400 tahun yang lampau. Tetapi, Islam merupakan suatu kesadaran abadi yang bermakna penyerahan diri dan ketertundukan (*al-inqiyād*), seperti halnya kata Islam itu

<sup>11</sup>Kementerian Agama R.I, *Mushaf Alquran Terjemah Ar-Rahim*, (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2014), h. 401.

<sup>12</sup>Muzakkir, *Tasawuf dan Kesehatan: Psikoterapi dan Obat Penyakit Hati*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 3.

<sup>13</sup>Acmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h.123.

sendiri berarti ketundukan dan kepasrahan. Tasawuf adalah intisari ajaran Islam yang membawa pada kesadaran manusia seperti itu.<sup>14</sup>

Tasawuf secara ilmu dan praktik pada dasarnya adalah mengenal, memahami, dan merasakan kehadiran Allah dalam setiap denyut kehidupan. Tasawuf dalam keilmuan barat disebut *mysticism* (mistisisme Islam), kalangan orientalis menyebutnya *sufisme*. Tasawuf adalah aspek dalam (*esoteris*) dari agama wahyu, terikat kepada metode-metode dan teknik-teknik kerohanian yang bersumber dari wahyu Allah dan hadis Nabi.<sup>15</sup>

Di dalam tasawuf manusia diajarkan untuk senantiasa menghidupkan rasa yang kuat dalam berhubungan dengan Tuhan yang akan menempatkan dirinya berada dalam harmoni sistem sunnatullah yang mengakibatkan dirinya tidak akan terganggu dengan kondisi apapun yang dapat menghancurkan kesucian rohaninya.

Pada dasarnya tasawuf merupakan implementasi dari *iḥsān* yang berarti beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, apabila tidak mampu yang demikian, maka harus disadari bahwa Allah melihat dirinya, yang demikian itu adalah realitas penghayatan seseorang terhadap agamanya. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Rasulullah Saw.,

... قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ

يَرَاكَ<sup>16</sup>

Artinya: ... Dia bertanya, "kabarkanlah kepadaku tentang *iḥsān* itu? Beliau menjawab: kamu mengabdikan kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." (H.R Muslim).

Kata *iḥsān* sendiri adalah sebuah kata kerja yang berarti berbuat atau menegakkan sesuatu dengan kualitas terbaik. Manusia adalah ciptaan Allah yang

<sup>14</sup>Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, (Jakarta: SAS Foundation, cet.4,2012), h. 35.

<sup>15</sup>Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), cet.3, h. 19.

<sup>16</sup>Imām Abi al-Husain Muslim ibn al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut : Dār al-Kutub al ‘Ilmiyyah, 1412/1991) Juz I, h. 37.

terindah, sehingga Allah memberikan potensi (fisik, emosi dan spiritual) kepada manusia agar mampu melakukan yang terindah/terbaik.<sup>17</sup>

Dengan demikian, setiap manusia manusia harus berbuat yang terbaik di bidangnya masing-masing, apakah dia seorang pilot, dokter, akuntan, pebisnis, tentara, mahasiswa, dosen, pegawai, atau apapun. Kalau saja setiap manusia memahami konsep *ihsān* ini, niscaya akan muncullah karya-karya besar yang akan membuat peradaban terbaik di dunia ini. Tindakan-tindakan yang merugikan, menzalimi atau perbuatan yang sewenang-wenang dari manusia akan terhindari, seperti contoh yang paling sulit untuk diberantas di Indonesia sampai saat sekarang ini adalah kasus korupsi.

Tujuan penciptaan manusia adalah agar manusia mengabdikan diri kepada Allah, sesuai yang dijelaskan Allah dalam Alquran Surah *Az-ẓariyāt* (51) ayat 56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (beribadah) kepada-Ku*<sup>18</sup>

Ibadah dalam Islam secara garis besar terdiri dari dua bentuk. Pertama, ibadah *maḥḍah*, ibadah yang bersifat khusus dan rutin yang diajarkan kepada manusia teknik pelaksanaannya secara terperinci, untuk menyembah Allah setiap saat, siang dan malam, pagi dan petang. Ibadah *maḥḍah* tersebut yaitu salat, puasa, zakat dan ibadah haji.<sup>19</sup>

Kedua, ibadah *gairu maḥḍah*, ibadah yang tidak diwajibkan secara rutin, dan seringkali tuntunannya bersifat umum. Perinciannya diperoleh dari penjelasan Rasulullah Saw. dan ijtihad ulama. Ibadah *gairu maḥḍah* adalah setiap aktivitas manusia yang baik dan merupakan implementasi dari keimanannya kepada Allah Swt, termasuk aktivitas sehari-hari dan segala bentuk kepedulian sosial yang dilaksanakannya.<sup>20</sup>

<sup>17</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: Penerbit Arga, cet.8, 2006), h.1.

<sup>18</sup>R.I, *Mushaf*, h. 523.

<sup>19</sup>Syahrin Harahap, *Jalan Islam: Menuju Muslim Paripurna*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h.26, 27.

<sup>20</sup>*Ibid*, h. 27.

Dengan demikian, *ihsān* meliputi seluruh tingkah laku Muslim baik tindakan lahir maupun tindakan batin, dalam ibadah (hubungan vertikal manusia dengan Tuhan) maupun *mu'āmalah* (hubungan horizontal antara manusia dengan sesama manusia), sebab *ihsān* adalah jiwa atau roh dari iman dan Islam. Iman merupakan pondasi pada jiwa seseorang yang merupakan hasil perpaduan antara ilmu dan keyakinan, penjelmaannya berupa tindakan badaniah atau ibadah lahiriah yang disebut Islam. Perpaduan antara iman dan Islam pada diri seseorang akan tampak dalam pribadi dalam bentuk *akhlāq al-karīmah* atau disebut *ihsān*.<sup>21</sup>

Kebaikan tertinggi yang dapat diraih manusia dalam aktivitas-aktivitas adalah *ihsān*, suatu kebaikan yang tidak sekedar memenuhi kriteria benar dan adil, tetapi kebaikan yang memiliki dimensi kebenaran, keadilan, keindahan dan kedamaian.<sup>22</sup>

Oleh karenanya, *ihsān* akan menjiwai kehidupan manusia dalam dua sisi. Sisi pertama, apa pun yang menjadi tugas dan pekerjaannya akan dilaksanakannya dengan standar; bukan saja selesai, melainkan selesai dengan sempurna, terbaik, dan seindah-indahnya. Sisi kedua, dalam perjalanan hidupnya, apa pun pengalaman, tugas dan pekerjaannya, ia tetap bersikap sempurna, berprasangka baik kepada Tuhan dan kerjanya, serta merasa damai dalam menunaikannya.<sup>23</sup>

PT. Telkom Indonesia adalah salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memiliki budaya perusahaan *The Telkom Way* dimana filosofinya adalah *Always The Best* merupakan esensi dari ihsan. Dengan demikian, budaya perusahaan yang ada di PT. Telkom sarat dengan nilai-nilai tasawuf.

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian terhadap implementasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi dalam pandangan peneliti sangat layak untuk diteliti sehingga peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul: “Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi (Studi Kasus di PT. Telkom Witel Medan)”.

---

<sup>21</sup>Muhammad Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah Pemikiran dan Kontekstualitas* (Ciputat: Gaung Persada Press, 2004), h. 55.

<sup>22</sup>Harahap, *Jalan*, h.115.

<sup>23</sup>*Ibid*, h. 117.

## B. Rumusan Masalah

Bertolak dari paparan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah: Bagaimana implementasi nilai-nilai tasawuf di PT. Telkom Witel Medan dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi?

Masalah pokok tersebut dapat dirinci kepada sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai tasawuf apa saja yang dapat diimplementasikan untuk mencegah tindak pidana korupsi?
2. Apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya tindak pidana korupsi?
3. Dampak apa yang ditimbulkan dari tindak pidana korupsi?
4. Bagaimana implementasi nilai-nilai tasawuf di PT. Telkom Witel Medan dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi?

## C. Penjelasan Istilah

Untuk mempermudah dan menghindari dari kesalahan dalam memahami dan menginterpretasikan tentang judul yang diteliti ini, maka penulis memberikan penjelasan pengertian terhadap beberapa penjelasan pengertian terhadap beberapa kata yang dianggap penting sebagai berikut, yaitu:

1. Implementasi berarti pelaksanaan, penerapan.<sup>24</sup> Jadi yang dimaksudkan dengan implementasi dalam penelitian ini adalah penerapan.
2. Nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan<sup>25</sup>. Nilai-nilai yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hal-hal yang penting dalam tasawuf.
3. Tasawuf adalah suatu bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat dengan Tuhan.<sup>26</sup>
4. Dalam; yang dimaksud dalam adalah untuk.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup>Dendy Sugono, *et.al.*, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.580.

<sup>25</sup>*Ibid*, h.1074.

<sup>26</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h.181.

<sup>27</sup>Sugono, *et.al.*, *Kamus*, h.308.

5. Upaya; akal; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb); daya upaya;<sup>28</sup>Jadi yang dimaksud dengan upaya adalah memecahkan persoalan atau mencari jalan keluar.
6. Pencegahan; proses, cara, perbuatan mencegah; penolakan.<sup>29</sup> Pencegahan dimaksud adalah perbuatan mencegah, mengikhtiarikan supaya jangan terjadi.
7. Tindak Pidana Korupsi yang dimaksud adalah jenis-jenis tindak pidana korupsi yang tertera dalam UU No. 31 Tahun 1999 jo. UU No. 20 Tahun 2001. Berdasarkan pasal-pasal yang terdapat dalam undang-undang tersebut, tindak pidana korupsi dapat dikelompokkan menjadi: kerugian keuangan negara, suap-menyuap, penggelapan dalam jabatan, pemerasan, perbuatan curang, benturan kepentingan dalam pengadaan serta gratifikasi.<sup>30</sup>
8. PT. Telkom Witel Medan merupakan tempat peneliti melakukan riset untuk penulisan tesis ini.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis nilai-nilai tasawuf yang dapat diimplementasikan dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya tindak pidana korupsi.
3. Untuk menganalisis dampak yang ditimbulkan dari tindak pidana korupsi.
4. Untuk menganalisis nilai-nilai tasawuf di PT. Telkom Witel Medan yang dapat diimplementasikan dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi.

---

<sup>28</sup>*Ibid*, h. 1787.

<sup>29</sup>*Ibid*, h. 265.

<sup>30</sup>Komisi Pemberantasan Korupsi, *Memahami untuk Membasmi: Buku Panduan untuk Memahami Tindak Pidana Korupsi*, (Jakarta: KPK, 2006), h. 15.

## E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literatur bagi akademisi yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai nilai-nilai tasawuf yang dapat diimplementasikan dalam upaya mencegah tindak pidana korupsi.
2. Bagi pengembangan ilmu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi khazanah ilmu ke-Islaman, khususnya bagi program studi Pemikiran Politik Islam di Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pemerintah dalam upaya pencegahan terhadap tindak pidana korupsi.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tambahan bagi para da'i sebagai bahan referensi dalam penyampaian dakwah yang berkaitan dengan pencegahan tindak pidana korupsi.

## F. Landasan Teori

Abraham Samad, mantan ketua KPK menjelaskan bahwa terjadinya korupsi karena adanya dua hal. Pertama, karena adanya sistem yang buruk. Kedua, moralitas ataupun integritas. Yang dapat memperbaiki sistem adalah pemerintah. Sementara untuk yang kedua sangatlah tergantung pada masing-masing individu.<sup>31</sup>

Oleh karenanya, moralitas seseorang sangatlah tergantung dengan kalbunya. Hal ini telah disampaikan Rasulullah Saw.

... أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ  
كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ<sup>32</sup> ...

*Artinya: "...Ketahuilah, bahwa dalam setiap tubuh manusia terdapat segumpal daging, jika segumpal daging itu baik maka baik pula seluruh badannya, namun*

<sup>31</sup>Talk Show Hitam Putih, TV Trans 7, tanggal 4 April 2018.

<sup>32</sup>Imām Abī al-Husaini Muslim ibn al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991), h. 1220.

*jika segumpal daging tersebut rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, gumpalan daging itu adalah kalbu."*

Kalbu yang dimaksud pada hadis di atas bukanlah hati dalam pengertian fisik, tetapi hati dalam pengertian ruhani. Hati seperti inilah yang menentukan seluruh kepribadian kita. Kalau hati kita bersih, akan bersihlah seluruh akhlak kita.<sup>33</sup>

PT. Telkom memiliki keyakinan manajemen bahwa keunggulan Sumber Daya Manusia (SDM) itu terletak pada karakternya (akhlaknya). Poros karakter adalah kalbu, dan ilmu tentang kalbu adalah tasawuf. Maka untuk membangun karakter unggul Sumber Daya Manusia (SDM) harus menggunakan pendekatan tasawuf.<sup>34</sup>

Yusuf Muhammad selaku *Senior Manager Spiritual Capital Management* PT. Telkom menyebutkan bahwa budaya perusahaan *the Telkom way to be the best* akan berhasil bila memiliki tiga pilar utama yaitu pendidikan, pembiasaan dan peneladanan. Untuk itulah diperlukan pengembangan sumber daya manusia dalam upaya pembentukan manusia terbaik dengan karakter *ihsān*.<sup>35</sup>

Untuk itulah dalam upaya menyiapkan tenaga SDM yang handal berkarakter spirit *ihsān* tersebut melalui *Spiritual Capital Manajemen (SCM)* pada tahun 2014 mengupayakan agar proses pendidikan dengan pendekatan tasawuf tersebut terselenggara di PT. Telkom mengundang pakar dari berbagai disiplin ilmu di Indonesia seperti Prof. Dr. Ahmad Tafsir (guru besar Ilmu Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung) ; Prof. Dr. H. Afif Muhammad, M.A (Guru Besar Filsafat Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung ; Prof. Dr. Tobroni, MA (Guru Besar Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Malang); Dr. H. Muzakkir, M.Ag (Pakar Tasawuf UIN

---

<sup>33</sup>Jalaluddin Rakhmat, "Kalbu dan Permasalahannya" dalam Sukardi, *et. al.*(ed.), *Kuliah-Kuliah Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), h. 205.

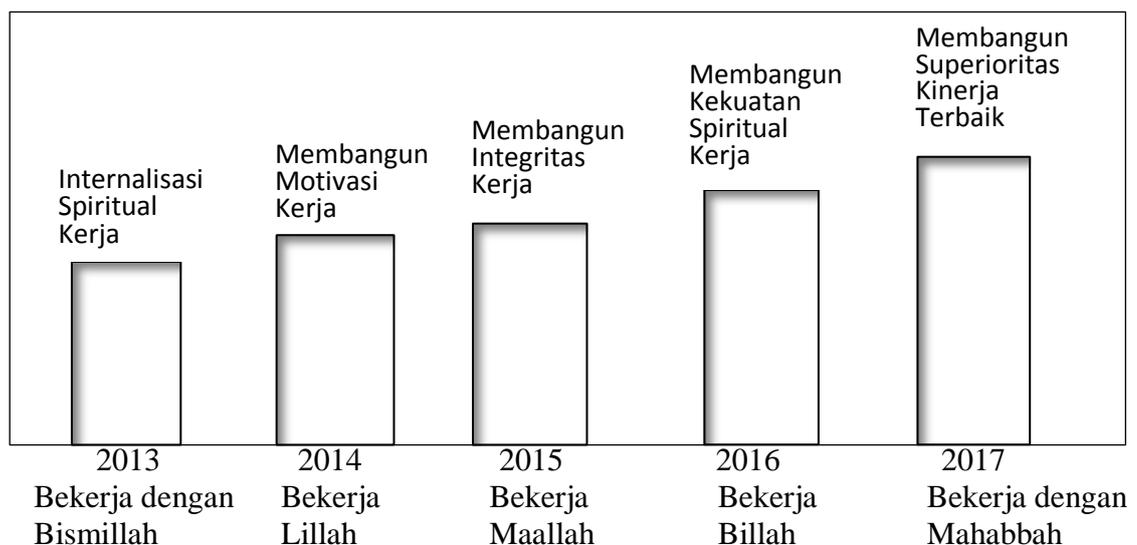
<sup>34</sup>Yusuf Muhammad, pengagas pembinaan SDM karyawan PT. Telkom, Wawancara via WhatsApp, tanggal 11 Januari 2019, jabatan beliau saat ini Senior Manager Employee Relation.

<sup>35</sup>Yusuf Muhammad, Figur di balik Pendidikan Karakter Telkom dalam TQNNews <https://www.tqnnews.com/yusuf-muhammad-figur-di-balik-pendidikan-karakter-telkom/> diakses tanggal 2 Juli 2018.

Sumatera Utara)<sup>36</sup>; Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag (Guru Besar Ilmu Tafsir UIN Sunan Gunung Djati, Penulis buku Akhlak Tasawuf); Prof. Dr. Asep Usman Ismail M.Ag (Guru Besar Tasawuf UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) ; Dr. H. Muhammad Nur Samad Kamba Lc, M.A (Pakar Tasawuf Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung) ; K.H Dr. Lukmanul Hakim (Direktur Sufi Center Jakarta); Dr. Bambang Qomaruzzaman (Pakar Perbandingan Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung) ; Dr. Ali Masrur, M.Ag (Pakar Ilmu Hadis UIN Sunan Gunung Djati Bandung) ; dan Dr. Reza Pahlevi, M.Ag (Pakar Ilmu Hadis UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Keseluruhan tim di atas di pimpin langsung oleh KH. Yusuf Muhammad selaku *Senior Manager Spiritual Capital Management* PT. Telkom.

Mereka yang dituliskan di atas diberikan tanggung jawab untuk menyusun modul yang menjadi acuan bagi penceramah di lingkungan PT. Telkom Indonesia. Buku-buku yang telah diterbitkan oleh PT.Telkom seperti bekerja dengan *bismillāh* merupakan buku kumpulan ceramah, sedangkan buku bekerja *lillāh*, buku bekerja *ma'allāh*, serta buku bekerja *billāh* merupakan buku yang ditulis secara kolektif oleh pakar seperti tertulis di atas.

Diagram Roadmap Spiritual Capital Management PT. Telkom



<sup>36</sup>sekarang sudah mendapat gelar Prof.

Bekerja dengan *bismillāh* diterbitkan tahun 2013, buku ini menanamkan spirit *bismillāh* sebagai acuan dalam bekerja. Selanjutnya, tema pembinaan karakter di masjid Telkom seluruh Indonesia pada tahun 2014 adalah membangun motivasi spiritual kerja dengan spirit bekerja *lillāh*. Tema ini menjelaskan bagaimana mempersembahkan kerja yang didahului motif *bismillāh* (bekerja dengan nama Allah) itu benar-benar untuk Allah semata (*lillāh*). Dengan demikian, *bismillāh* dapat diposisikan sebagai paradigma, sedangkan *lillāh* ditempatkan sebagai motif. *Bismillāh* sebagai paradigma berarti menjadikan ajaran-ajaran Allah sebagai acuan dalam bertindak, sedangkan *lillāh* sebagai motif berarti mengorientasikan semua aktivitas bagi Allah.<sup>37</sup>

Tema pembinaan karakter untuk 2015 adalah bekerja *ma'allāh*, bekerja bersama Allah. Setelah *bismillāh* dan *lillāh* hal yang terpenting yang perlu disadari manusia adalah bahwa Allah itu terus bersama dan menyertai kehidupan manusia. Tidak ada satupun yang luput dari pengawasan Allah, sekaligus juga tidak ada satupun yang keluar dari daya kreasi Allah.<sup>38</sup> Substansi dan orientasi pembinaan karakter ihsan dari bekerja *ma'allāh* adalah membangun integritas kerja.

Tema selanjutnya dalam pembinaan karakter ihsan bagi karyawan PT. Telkom untuk tahun 2016 adalah bekerja *billāh*. Substansi dan orientasi pembinaan karakter ihsan dari buku bekerja *billāh* adalah membangun kekuatan spiritual kerja. Dengan target kinerja yang lebih menantang pasti memerlukan kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan kekuatan yang diperlukan pada tahun-tahun sebelumnya. Dari sekian banyak kekuatan yang diperlukan itu, maka kekuatan spiritual pada akhirnya merupakan tumpuan dari segala kekuatan yang ada.

Bekerja *billāh* merupakan buah dari bekerja *ma'allāh*. Begitu tumbuh rasa *ma'allāh* yakni kesadaran kalbu tentang kehadiran Allah secara terus menerus

<sup>37</sup>Yusuf Muhammad, "Pendahuluan" dalam Rosihon Anwar, *et.al.*, *Bekerja Lillāh: Materi Pembinaan Karakter Berbasis Spiritual Karyawan Muslim 2014*, (Bandung: Spiritual Capital Management Human Capital Center PT.Telkom, 2013), h. iii.

<sup>38</sup>Ahmad Tafsir, *et.al.*, *Bekerja Ma'allāh Bekerja Bersama Allah: Silabus Pembinaan Karakter Membangun Integritas Kerja Karyawan Muslim Telkom 2015*, (Bandung: Spiritual Capital Management Human Capital Center PT.Telkom,Tbk, 2014), h. 3.

dalam kehidupan, termasuk dalam ranah kehidupan kerja, seseorang akan merasakan ada dalam bimbingan, perlindungan dan pertolongan Allah Swt. Lebih dari itu ia akan merasa dirinya digerakkan oleh Allah, serta meyakini dan merasakan bahwa di balik semua peristiwa yang terjadi, terdapat peran Allah Swt.<sup>39</sup>

Dengan melihat begitu detilnya buku-buku yang diterbitkan oleh *Spiritual Capital Management* PT. Telkom, peneliti berkeinginan untuk melakukan analisis terhadap buku-buku tersebut yang materinya tentu sangat sarat dengan nilai-nilai tasawuf dikaitkan dengan upaya pencegahan tindak pidana korupsi.

### **G. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>40</sup>

Peneliti dalam hal ini menganalisis implementasi nilai-nilai tasawuf yang diduga berpotensi mempengaruhi perilaku, persepsi, motivasi serta tindakan dari karyawan PT. Telkom Witel Medan secara holistik terhadap tindak pidana korupsi.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak dirubah dalam bentuk-bentuk simbol ataupun bilangan.<sup>41</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tesis ini menggunakan pendekatan

---

<sup>39</sup>Ahmad Tafsir, *et.al.*, *Bekerja Billāh Bekerja Dengan Allah: Silabus Pembinaan Karakter Membangun Karakter Muslim Telkom 2016* (Bandung: Spiritual Capital Management Human Capital Center PT.Telkom,Tbk, 2015), h. 1.

<sup>40</sup>Lexy J.Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.32, 2017), h.6.

<sup>41</sup>Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), h.174.

*deskriptif kualitatif*, yaitu penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.<sup>42</sup>

### 1. Sumber Data

Terdapat dua jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Keprimeran data sangat ditentukan dengan relevansinya dengan objek kajian penelitian. Sedangkan data sekunder relevansinya tidak terlalu kuat dengan objek yang dikaji dalam penelitian, namun demikian tidak berarti penelitian ini meremehkan data sekunder. Karena data sekunder tentu memiliki signifikansi dalam mencari kemungkinan dan perspektif baru terhadap subjek kajian.

Sumber data primer yang peneliti gunakan dalam penulisan tesis ini terutama untuk menganalisis nilai-nilai tasawuf yang diimplementasikan di PT.Telkom Witel Medan dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi adalah buku modul yang digunakan oleh penceramah di Masjid Istiqamah PT. Telkom Witel Medan yaitu buku bekerja dengan *Bismillāh*, buku bekerja *Lillāh*, buku bekerja *Ma‘allah* dan buku bekerja *Billāh*.

Disamping itu juga data-data diperoleh melalui penelitian kepustakaan (*library research*) baik kepustakaan umum yang berwujud buku-buku teks, kepustakaan khusus yang berwujud jurnal, tesis dan disertasi, serta kepustakaan *cyber* yaitu kepustakaan global yang terdapat dalam internet.

Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan pengamatan, wawancara terhadap karyawan, manajemen, Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Istiqamah PT. Telkom Witel Medan, juga dengan penceramah di lingkungan PT. Telkom Witel Medan.

### 2. Tahap Analisis Data

Setelah pengumpulan data dilakukan, selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. *Deskripsi*. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menguraikan secara teratur, serta memetakan dan mengklasifikasi konsep tasawuf mulai

---

<sup>42</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 245.

dari pengertian sampai kepada nilai-nilai tasawuf yang memiliki relevansi terhadap upaya pencegahan tindak pidana korupsi.

- b. *Interpretasi*. Proses pemahaman dan menyelami makna dengan tujuan agar makna yang ditangkap pada objek penelitian dapat dikomunikasikan oleh subjek. Dalam hal ini peneliti menyelami makna dibalik tasawuf sehingga ditemukan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya nilai-nilai yang telah diperoleh dalam tasawuf ditemukan dengan upaya pencegahan tindak pidana korupsi, sehingga diperoleh relevansi antara keduanya.
- c. *Heuristika*, yaitu metode untuk menemukan pemikiran atau jalan baru. Metode ini tidak terikat oleh teori dan hukum yang terdapat dalam ilmu tersebut.<sup>43</sup> Metode ini digunakan dengan tujuan penemuan hal yang baru (*contex of discovery*) yang kemudian dapat dijadikan dasar penyelesaian berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat dunia. Dalam hal ini menemukan nilai-nilai tasawuf yang relevan dengan upaya pencegahan tindak pidana korupsi, yang kemudian dapat dijadikan dasar penyelesaian masalah tindak pidana korupsi.

### 3. Tahap Pengambilan Kesimpulan.

Untuk mendapat kesimpulan yang akurat, atau paling tidak mendekati kebenaran, maka peneliti menggunakan alur metode induktif. Yaitu suatu pola pemahaman yang dimulai dengan mengambil kaidah-kaidah yang bersifat khusus untuk mendapatkan kesimpulan pengetahuan yang lebih umum.<sup>44</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Secara teknis, penulisan karya ilmiah ini disesuaikan dengan Buku Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan. Sistematika penulisan dalam penyusunan tesis ini adalah dengan menguraikan permasalahan yang terbagi menjadi beberapa bagian atau bab dan sub bab. Hal tersebut bertujuan untuk menjelaskan dan menguraikan setiap permasalahan

---

<sup>43</sup>C.A Van Peursen, *Susunan Ilmu: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, Terj. J. Drost, (Jakarta, Gramedia, 1985), h. 96.

<sup>44</sup>M. Baharudin, *Dasar-Dasar Filsafat*, (Lampung: Harakindo Publishing, 2013), h. 50.

dengan baik dan sistematis. Bab dan sub bab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bab I, yaitu Bab yang berisi pendahuluan, berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.
- b. Bab II, yaitu Bab yang berisi gambaran umum PT. Telkom Witel Medan tempat peneliti melakukan riset.
- c. Bab III, yaitu Bab yang berisi pembahasan tentang tasawuf dan nilai-nilai tasawuf yang ada kaitannya dengan tindak pidana korupsi, pandangan Islam terhadap korupsi, faktor penyebab dan dampak tindak pidana korupsi.
- d. Bab IV, yaitu Bab yang berisi analisis implementasi nilai-nilai tasawuf di PT. Telkom Witel Medan.
- e. BAB V, yaitu Bab yang berisi kesimpulan yang berisikan jawaban dari rumusan masalah dan saran yang berisikan jawaban dari kegunaan penelitian.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM PT. TELKOM**

### **WILAYAH TELEKOMUNIKASI MEDAN**

#### **A. Profil dan Riwayat Ringkas Perusahaan**

PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk (Telkom) adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang pelayanan jasa layanan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan jaringan telekomunikasi di Indonesia. Pemegang saham mayoritas Telkom saat ini adalah pemerintah Republik Indonesia sebesar 52.09 %, sedangkan 47.91% sisanya dikuasai oleh Publik. Saham Telkom diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode “TLKM” dan *New York Stock Exchange* (NYSE) dengan kode “TLK”.<sup>1</sup>

Sejarah PT.Telkom Indonesia berdasarkan perkembangan bisnisnya dapat dibagi sebagai berikut:

#### 1. Telkom Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan Indonesia.

Fase 1. Pada 23 Oktober 1856 Pemerintah Belanda mendirikan instansi dengan nama “*Post en Telegraafdienst*”, awalnya merupakan institusi yang melayani jasa pos dan telegraf. Kehadiran telepon kemudian menyaingi layanan pos dan telegraf, sehingga berubah menjadi Djawatan Pos, Telegraf dan Telepon (*Post, Telegraph en Telepione Dienst*) yang melayani jasa pos dan telekomunikasi. Sejak 1892, layanan telepon sudah digunakan untuk interlokal dan pada 1929 layanan telepon terkoneksi dengan jaringan internasional.

Fase 2. Setelah kemerdekaan Indonesia, Djawatan Pos, Telegraf dan Telekomunikasi kemudian diambil alih Pemerintah Indonesia dari Belanda setelah kemerdekaan pada tahun 1945. Melalui Perpu No.19 tahun 1960 dan PP No.240 tahun 1961, kemudian berubah bentuk menjadi Perusahaan Negara Pos dan Telekomunikasi (PN Postel). Kemudian melalui PP No.30 tahun 1965, berubah lagi menjadi Perusahaan Negara Telekomunikasi (PN Telekomunikasi).

---

<sup>1</sup>PT. Telkom Indonesia, *Komposisi Pemegang Saham pada tanggal 31 Desember 2017: Laporan Tahunan 2017* (Bandung: PT.Telekomunikasi Indonesia, Tbk. 2018), h. 91.

Terbentuknya PN Telekomunikasi ini menjadi cikal-bakal Telkom saat ini. Sejak tahun 2016, manajemen Telkom menetapkan tanggal 6 Juli 1965 sebagai hari lahir Telkom. Selanjutnya, melalui PP No.36 tahun 1974, perusahaan ini berubah lagi menjadi Perusahaan Umum Telekomunikasi Indonesia (Perumtel).<sup>2</sup>

## 2. Telkom di Era Globalisasi.

Fase 3. Pada tahun 1991, dengan terbitnya PP No.25 tahun 1991, berubah status menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) Telekomunikasi Indonesia atau PT. Telekomunikasi Indonesia yang biasanya disingkat PT. Telkom. Perubahan ini merupakan langkah awal menjadi perusahaan publik. Pada tahun 1995, terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *New York Stock Exchange* (NYSE). Pada tahun yang sama, mendirikan Telkomsel untuk merespon maraknya penggunaan teknologi GSM di tanah air melalui peluncuran Kartu Halo pascabayar. Pada 1997, Telkomsel sebagai anak perusahaan telah berhasil membangun jaringan GSM di seluruh provinsi di Indonesia.<sup>3</sup>

## 3. Telkom dan Paradigma Baru di Era Digital.

Fase 4. Sepanjang tahun 2000-an, seiring dengan berkembangnya *over the top application* (OTT) atau aplikasi digital berbasis internet, perusahaan melakukan transformasi revolusioner untuk menghadapi disrupsi digital melalui berbagai pendekatan. Beberapa hal strategis yang dilakukan yaitu perubahan portofolio produk dari *infoComm* ke *TIMES*, membangun *customercentric organization*, mengembangkan infrastruktur, meningkatkan kapabilitas sumber daya manusia, dan melakukan inovasi model bisnis.<sup>4</sup>

Fase 5. Pasar ICT (*information and communications*) tanah air kian ramai diperebutkan oleh kompetitor global. Telkom menginisiasi *International Expansion* (InEx) sebagai strategi ekspansi bisnis global untuk mencari sumber pertumbuhan baru di Luar Negeri. Telkom menetapkan *footprint* di 11 negara dan melakukan aliansi bisnis dengan perusahaan global.

---

<sup>2</sup>PT. Telkom Indonesia, *Mempercepat Ekonomi Digital Indonesia: Laporan Tahunan 2017* (Bandung: PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk, 2018), h. 50.

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>*Ibid*, h. 51.

Fase 6. Perusahaan terus bertransformasi dan berkembang menjadi perusahaan telekomunikasi berbasis digital (*digital telecommunication company*) untuk merespon peluang dan risiko disrupsi di era digital. *Disruptive competitive growth* atau pertumbuhan berbasiskan daya saing yang inovatif dan di luar kebiasaan menjadi landasan strategi saat ini dan untuk tahun-tahun yang akan datang. Hal ini tercermin dari pengembangan produk dan jasa yang berdampak pada disrupsi industri telekomunikasi, khususnya yang berbasiskan pada layanan digital.<sup>5</sup>

Kantor pusat Telkom berkedudukan di Jalan Japati No. 1 Bandung. PT. Telkom saat ini memiliki 7 Kantor Telkom Regional (Telkom Regional), 60 Wilayah Telekomunikasi (Witel), 535 Outlet Plasa Telkom, 4 GraPARI Telkom Group di Bandung, Surabaya, Tangerang dan Medan, 11 Kantor di Luar Negeri yakni di Singapura, Hong Kong, Timor-Leste, Australia, Malaysia, Macau, Taiwan, Amerika Serikat, Myanmar, Arab Saudi dan Selandia Baru. Perusahaan juga memiliki 432 GraPARI di Indonesia, termasuk yang dikelola pihak ketiga, 761 Unit Mobile GraPARI dan 1.142 Unit Mobile IndiHome.<sup>6</sup>

PT. Telkom memiliki kantor Divisi Regional (Divre) dari I sampai dengan VII. Tiap-tiap Divre mewakili wilayah geografis Indonesia, seperti: Divisi Regional I Sumatera, Divisi Regional II Jakarta, Divisi Regional III Jawa Barat, Divisi Regional IV Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, Divisi Regional V Jawa Timur, Bali dan Nusa Tenggara, Divisi Regional VI Kalimantan, Divisi Regional VII Kawasan Timur Indonesia.<sup>7</sup>

PT. Telkom Divisi Regional I Sumatera berkedudukan di Medan. Adapun wilayah kerja Telkom Divisi Regional I Sumatera terdiri dari wilayah-wilayah mulai dari Banda Aceh hingga Bandar Lampung yang disebut dengan Wilayah Telekomunikasi (Witel) dan pimpinan tertinggi Telkom Witel disebut General Manager (GM) Witel. Berikut adalah Witel-Witel yang ada di Telkom Regional I Sumatera Witel Aceh, Witel Medan, Witel Pematang Siantar, Pekanbaru, Witel

---

<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 14.

<sup>7</sup>*Ibid.*

Batam, Witel Pangkal Pinang, Witel Padang, Witel Jambi, Witel Bengkulu, Witel Palembang, dan Witel Lampung.

## **B. Portofolio Bisnis Telkom Group**

Dalam upaya bertransformasi menjadi *digital telecommunication company*, TelkomGroup mengimplementasikan strategi bisnis dan operasional perusahaan yang berorientasi kepada pelanggan (*customer oriented*). Transformasi tersebut akan membuat organisasi TelkomGroup menjadi lebih *lean* (ramping) dan *agile* (lincah) dalam beradaptasi dengan perubahan industri telekomunikasi yang berlangsung sangat cepat. Organisasi yang baru juga diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam menciptakan *customer experience* yang berkualitas.

Kegiatan usaha TelkomGroup bertumbuh dan berubah seiring dengan perkembangan teknologi, informasi dan digitalisasi, namun masih dalam koridor industri telekomunikasi dan informasi. Hal ini terlihat dari lini bisnis yang terus berkembang melengkapi *legacy* yang sudah ada sebelumnya.

Saat ini TelkomGroup mengelola 6 produk portofolio yang melayani empat segmen konsumen, yaitu korporat, perumahan, perorangan dan segmen konsumen lainnya. Berikut penjelasan portofolio bisnis TelkomGroup:

### **1. Mobile.**

Portofolio ini menawarkan produk *mobile voice*, SMS dan *value added service*, serta *mobile broadband*. Produk tersebut ditawarkan melalui entitas anak, Telkomsel dengan merk Kartu Halo untuk pasca bayar dan Simpati, Kartu As dan Loop untuk pra bayar.

### **2. Fixed.**

Portofolio ini memberikan layanan *fixed service*, meliputi *fixed voice*, *fixed broadband*, termasuk Wi-Fi dan *emerging wireless technology* lainnya dengan brand *IndiHome*.

### **3. Wholesale & International.**

Produk yang ditawarkan antara lain layanan interkoneksi, *network service*, Wi-Fi, VAS, *hubbing data center* dan *content platform*, data dan internet, dan *solution*.

4. *Network Infrastructure*.

Produk yang ditawarkan meliputi *network service*, satelit, infrastruktur dan tower.

5. *Enterprise Digital*.

Terdiri dari layanan *information and communication technology platform service* dan *smart enabler platform service*.

6. *Consumer Digital*.

Terdiri dari media dan *edutainment service*, seperti *e-commerce* (blanja.com), Video/TV dan *mobile based digital service*. Selain itu juga ditawarkan *digital life style* (Langit Musik dan VideoMax), *digital payment* seperti TCASH, *digital advertising and analytics* seperti bisnis *digital advertising* dan *solusi mobile banking* serta *enterprise* yang menawarkan layanan *Internet of Things* (IoT).

### C. Identitas Perusahaan

1. Logo Perusahaan



Logo Telkom terbaru ditetapkan berdasarkan Peraturan Perusahaan No.PD.201.03/2014 tentang New Corporate/Brand Identity tertanggal 20 Juni 2014.

Logo ini mengandung arti:

Tagline *the world in your hand* bermakna “Dunia dalam Genggaman Anda” menyampaikan pesan bahwa Telkom akan membuat segalanya menjadi lebih mudah dan lebih menyenangkan dalam mengakses dunia.

Filosofi Warna:

Merah: berani, cinta, energi, ulet. Mencerminkan spirit perseroan untuk selalu optimis dan berani dalam menghadapi tantangan. Putih: suci, damai, cahaya, bersatu. Mencerminkan semangat Telkom untuk memberikan yang terbaik bagi

bangsa. Hitam: warna dasar. Melambangkan kemauan keras. Abu-abu: warna transisi. melambangkan teknologi.<sup>8</sup>

## 2. Visi Misi Perusahaan

Seiring dengan perkembangan teknologi digital dan transformasi perusahaan dan transformasi perusahaan, Telkom memiliki Visi dan Misi yang diberlakukan sejak tahun 2016, yaitu:

Visi: *Be the King of Digital in the Region.*

Visi ini mengandung arti bahwa perseroan bertransformasi menuju *digital telco* melalui penguatan *broadband connectivity*, pengembangan *digital mediation platform*, dan peningkatan layanan digital *services and solution*. Perseroan juga melakukan digitasi proses bisnis internal dan mengadopsi budaya digital. Ketiga hal tersebut ditujukan untuk menciptakan *customer experience* terbaik dan meningkatkan daya saing serta *company value* guna memantapkan posisi perseroan berada di 10 (sepuluh) besar kapitalisasi pasar perusahaan telekomunikasi di kawasan Asia Pasifik pada Tahun 2020.<sup>9</sup>

Misi: *Lead Indonesian Digital Innovation and Globalization*

Misi ini dapat dijabarkan di dalam negeri:

- a. Telkom memimpin peran aktif untuk meningkatkan daya saing Indonesia.
- b. Untuk menjadi perusahaan digital terkemuka, Telkom harus menjadi teladan dalam mengembangkan iklim perusahaan yang sehat dan melakukan kolaborasi digital dalam berbagai inovasi.
- c. Telkom mempromosikan dan memberdayakan inovasi dan pengembangan digital lokal.

Misi global: Telkom harus memanfaatkan inovasi digital Indonesia untuk bersaing secara global.

---

<sup>8</sup>*Ibid*, h. 46.

<sup>9</sup>*Ibid*, h. 48.

## **D. Kode Etik dan Budaya Perusahaan<sup>10</sup>**

### 1. Kode Etik

Sesuai ketentuan surat edaran OJK No.32/SEOJK.04/2015 tentang pedoman tata kelola perusahaan terbuka dan *Sarbanes-Oxley Act* (“SOA”) 2002 section 406, perusahaan memiliki dan menjalankan kode etik yang berlaku bagi seluruh level organisasi. Kode etik Telkom ditetapkan melalui keputusan direksi No.PD.201.01/2014 tentang etika bisnis di lingkungan Telkom group dan keputusan direktur *human capital management* No. PR. 209.05/r.00/PS800/COP-A4000000/2017 tentang etika dan kepatuhan karyawan.

Dalam keputusan tersebut dijelaskan mengenai etika usaha yang ditujukan untuk lingkungan eksternal dan etika kerja karyawan yang ditujukan untuk internal Telkom. Etika usaha Telkom berlaku bagi anggota direksi, anggota dewan komisaris dan karyawan keluarga besar Telkom dalam berhubungan dengan pelanggan, pemasok, kontraktor dan pihak eksternal lainnya yang mempunyai hubungan dengan perusahaan. Etika kerja karyawan berlaku bagi sesama karyawan selama bekerja di Telkom group.

Kode Etik Telkom antara lain mengatur mengenai:

#### a. Etika Kerja Karyawan.

Sistem nilai atau norma yang digunakan oleh seluruh karyawan dan pemimpin dalam bekerja sehari-hari dengan lingkup sebagai berikut: perilaku utama karyawan: kapasitas dan kapabilitas karyawan, kewajiban dan larangan, kerahasiaan informasi, infrastruktur dan lingkungan kerja.

Perilaku utama pemimpin: perilaku pemimpin, perilaku direksi, perilaku *Chief Executive Officer* (CEO) dan *Chief Financial Officer* (CFO).

#### b. Etika Usaha.

Sistem nilai atau norma yang dianut oleh perusahaan sebagai acuan perusahaan, manajemen dan karyawannya untuk berhubungan dengan lingkungannya, yang meliputi hal-hal sebagai berikut: hubungan dengan regulator, hubungan dengan *stakeholder* serta ketentuan tambahan.

---

<sup>10</sup>[https://www.telkom.co.id/servlet/tk/about/id\\_ID/stockdetail/kode-etik-dan-budaya-perusahaan.html](https://www.telkom.co.id/servlet/tk/about/id_ID/stockdetail/kode-etik-dan-budaya-perusahaan.html) diakses tanggal 30 Juni 2018.

Bentuk Sosialisasi Kode Etik dan Upaya Penegakannya.

Setiap tahun, perusahaan mengirimkan materi sosialisasi kepada karyawan tentang pemahaman GCG, etika bisnis, pakta integritas, *fraud*, manajemen risiko, pengendalian internal (SOA), *whistleblowing*, pelarangan gratifikasi, tata kelola TI, menjaga keamanan informasi dan hal-hal lainnya yang terintegrasi terkait dengan praktik tata kelola perusahaan. Hal tersebut ditujukan agar karyawan dapat senantiasa menjaga dan menerapkan kode etik selama menjadi bagian dari keluarga besar grupTelkom.

Perusahaan juga menyelenggarakan e-learning etika bisnis serta etika dan kepatuhan karyawan dengan populasi seluruh karyawan melalui media portal/intranet yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman karyawan atas kode etik dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Selain itu setiap karyawan juga diwajibkan untuk membuat pernyataan berupa pakta integritas yang ditandatangani dan dipatuhi oleh seluruh karyawan selama menjadi karyawan Telkom.

## 2. Budaya Perusahaan.

“*The Telkom Way*” merupakan budaya perusahaan atau nilai-nilai perusahaan yang dimiliki Telkom sejak tanggal 10 Juni 2013 yang ditetapkan oleh direksi melalui surat keputusan direksi perusahaan perseroan (Persero) PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, No.PD.201.00/r.00/HK250/COP-B0020000/2013 tentang arsitektur kepemimpinan dan budaya perusahaan. Selanjutnya pedoman implementasi budaya perusahaan di lingkungan Telkom Group ditetapkan dalam peraturan direktur *human capital & general affair* Telkom No.PR.201.01/r.00/HK250/COP-B0400000/2013 tentang budaya perusahaan telkom group.

Penetapan budaya perusahaan diatas mengacu pada konsep pengelolaan Telkom Group yang didasarkan pada elemen 8S yaitu *spirituality, style, shared values, strategy, staff, skill, system, dan structure*. Secara lengkap Budaya Perusahaan diformulasikan sebagai berikut:

a. *Philosophy to be the Best: Always The Best.*

*Always the Best* adalah sebuah *basic belief* untuk selalu memberikan yang terbaik dalam setiap pekerjaan. *Always the Best* memiliki esensi “*Ihsan*” yang dalam pengertian ini diterjemahkan “terbaik”. Setiap insan Telkom Group yang memiliki spirit ihsan akan selalu memberikan hasil kerja yang lebih baik dari yang seharusnya, sehingga sikap ihsan secara otomatis akan dilandasi oleh hati yang ikhlas. Ketika setiap aktivitas yang dilakukan adalah bentuk dari ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. *Philosophy to be the Best: Integrity, Enthusiasm, Totality.*

*Always the Best* menuntut setiap insan Telkom Group memiliki integritas (*integrity*), antusiasme (*enthusiasm*), dan totalitas (*totality*).

c. *Principles to be the Star: Solid, Speed, Smart*

*Principles to be the Star* dari The Telkom Way adalah 3S yakni *solid, speed, smart* yang sekaligus menjadi *core values* atau *great spirit*.

1) *Solid.*

Seluruh insan Telkom Group harus memberikan yang terbaik (*Always The Best*) dan meningkatkan soliditas di antara seluruh insan Telkom Group sebagai satu *great team*.

2) *Speed.*

Segenap insan Telkom Group harus bekerja cepat dalam setiap kesempatan untuk memenangkan persaingan. Karena yang cepat akan mengalahkan yang lambat.

3) *Smart.*

Seluruh insan Telkom Group dituntut bekerja *smart*, yaitu memahami tujuan yang ingin dicapai, menentukan prioritas dan selalu mencari cara baru yang lebih baik untuk mencapai tujuan.

d. *Practices to be the Winner: Imagine- Focus- Action*

*Practices to be the Winner* dari *The Telkom Way* adalah IFA yakni *Imagine, Focus, Action* sekaligus sebagai *Key Behaviors*.

## Program Aktivasi Budaya Perusahaan

Internalisasi budaya perusahaan dilakukan secara top down, CEO Telkom Group merupakan *role model* Budaya Perusahaan dan menetapkan seluruh pimpinan unit menjadi *role model*. *Role model* juga berkewajiban memilih dan menetapkan *culture agent* yang bertugas menyusun inisiasi kegiatan aktivasi budaya di unit terkait dan memotivasi seluruh karyawan untuk berpartisipasi di dalamnya sehingga proses internalisasi *the Telkom way* berjalan dengan baik. Sampai dengan saat ini Telkom Group memiliki 1.677 *culture agent* (terdiri dari 1.165 *culture agent* Telkom, dan 512 *culture agent* anak perusahaan) yang sebelum melaksanakan tugasnya sebagai *culture agent* diberikan program *culture agent on boarding* untuk memberikan *skill* dan *knowledge* serta persamaan persepsi sebagai *culture agent*.

Dalam rangka mengakselerasi kegiatan implementasi budaya perusahaan di unit, seluruh pimpinan unit diinstruksikan untuk membentuk KIPAS (Komunitas Provokasi Aktivasi) budaya di unitnya. Sampai dengan bulan Desember 2017 tercatat 123 budaya. Masing-masing unit diberi kebebasan memberi nama KIPAS budaya sesuai dengan *goal* dan *awesome* masing-masing. Tema kegiatan KIPAS budaya disesuaikan dengan strategi bisnis perusahaan. Pada tahun 2017 tema ditetapkan secara nasional yaitu, “*organizing on living in digital work-style to deliver customer experience*”. Sebagai referensi kegiatan aktivasi budaya unit, diterbitkan *calendar of event program* dengan pendekatan event hari besar nasional.

## E. Struktur Organisasi PT. Telkom Indonesia

### Direktur

Direktur Utama	: Alex Janangkih Sinaga.
Direktur Keuangan	: Harry M. Zen.
Direktur Consumer Service	: Siti Choiriana.
Direktur Human Capital Management	: Herdy Rosadi Harman.
Direktur Network, IT & Solution	: Zulhelfi Abidin.
Direktur Digital & Strategic Portofolio	: David Bangun.

Direktur Wholesale & International service : Abdus Somad Arief.

Direktur Enterprise & Business Service : Dian Rachmawan.

### Dewan Komisaris

Komisaris Utama : Hendri Saparini.

Komisaris : Rinaldi Firmansyah.

Komisaris : Edwin Hidayat Abdullah.

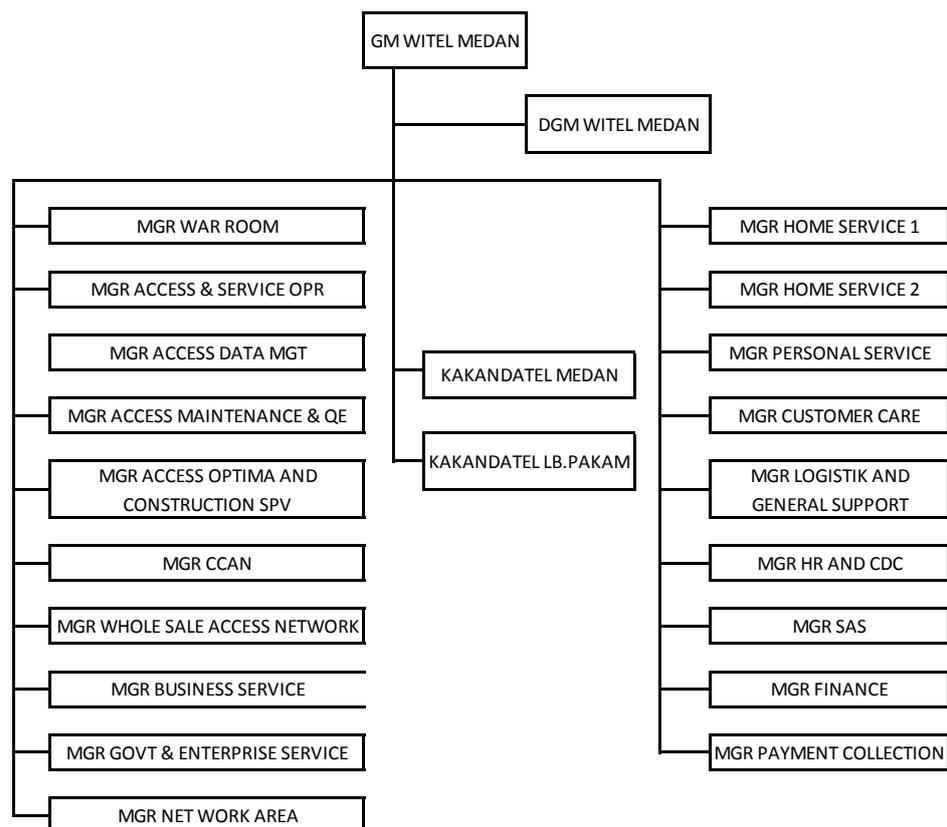
Komisaris : Isa Rachmatarwata.

Komisaris : Cahyana Ahmadjayadi.

Komisaris : Pamiati Pamela Johana.

Komisaris : Margiyono Darsasumarja.

### Struktur Organisasi PT. Telkom Witel Medan



Nama yang menjabat dalam struktur organisasi tidak dapat dituliskan merupakan rahasia perusahaan.

### BAB III

#### NILAI-NILAI TASAWUF DALAM UPAYA MENCEGAH TINDAK PIDANA KORUPSI

Pada BAB ini untuk lebih dapat memahami kaitan nilai tasawuf sebagai solusi mencegah tindak pidana korupsi, peneliti menjelaskan terlebih dahulu tentang tasawuf dan nilai-nilai yang terdapat dalam tasawuf.

#### A. Nilai Tasawuf

##### 1. Pengertian Tasawuf dan Nilai Tasawuf

Untuk mendapatkan pengertian yang utuh tentang tasawuf, maka perlu dikemukakan pengertian secara etimologi (*lugāwī*) dan terminologi (*iṣṭilāḥī*).

##### a. Arti Secara Etimologi

Banyak terjadi perbedaan pendapat tentang asal-usul kata tasawuf.

- 1) Ada yang menyebutnya bahwa kata tasawuf (تصوف) berasal dari kata *ṣafa* (صفي) yang berarti suci, bersih, murni.

قالت طائفة إنما سميت الصوفية لصفاء اسرارها ونقاء اثارها<sup>1</sup>

“Sekelompok (ahli tasawuf) mengemukakan: bahwa pemberian nama *ṣūfiyah* karena kesucian hatinya dan kebersihan tingkah lakunya”.

- 2) Pandangan lain mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *ṣaf* (صف) yang maknanya barisan.

قال قوم إنما سمو صوفية لانهم في الصف الاول بين يدي الله عز وجل  
بإرتفاع همهم إليه واقبالهم عليه ووقوفهم بسرائهم بين يديه<sup>2</sup>

“Telah berkata satu kaum, bahwasanya mereka menamakan *ṣūfiyah* sebab mereka berada pada barisan (*ṣaf*) terdepan di sisi Allah Azza wa Jalla dengan ketinggian cita-cita mereka kepada-Nya dan kesungguhan mereka untuk bertemu dengan-Nya dan ketegaran (ketetapan) hati mereka di sisi-Nya”.

---

<sup>1</sup>Abū Bakr Muḥammad al-Kalābāzī, *Kitāb at-Ta'arruf li Maḥab Ahl at-Taṣawwuf*, (Kairo: Maktabah al-Khānājī, cet.2,1994), h. 5.

<sup>2</sup>*Ibid.*

- 3) Ada pula yang mengemukakan bahwa kata tasawuf diambil dari kata *ṣūfu* (صوف) artinya bulu atau wol kasar. Hal ini, disebabkan para sufi memberi perhatian khusus kepada diri mereka dengan memakai pakaian yang berasal dari bulu domba. Ini merupakan lambang atau simbol dari kesederhanaan.<sup>3</sup>
- 4) Pendapat lain menyebutkan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *suffah* yang terambil dari kata *ahl aṣ-ṣuffah* (اهل الصفة) yang artinya penghuni serambi (masjid). Istilah ini disandarkan kepada orang yang ingin selalu dekat dengan Allah Swt. maka mereka ikut juga hijrah dengan Nabi dari Mekkah ke Madinah. Di Madinah mereka tinggal di serambi masjid Nabi.<sup>4</sup>
- 5) Mayoritas orientalis mengatakan bahwa istilah tasawuf berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sophos* atau *sofia* artinya hikmah atau bijaksana. Mereka menambahkan bahwa dalam tradisi Arab kata *sofia* direduksi menjadi kata *ṣufiyya* untuk menunjukkan kepada orang-orang ahli ibadah dan ahli filsafat agama.<sup>5</sup>

Menurut Mustofa, kata tasawuf *maṣdar* (kata jadian) dari kata kerja *taṣawwafa-yataṣawwafu-taṣawwufan* (تَصَوَّفَ يَتَصَوَّفُ تَصَوُّفًا) yang artinya menjadi atau berpindah. Jadi lafal *at-taṣawwuf* (التَّصَوُّفُ) artinya menjadi berbulu yang banyak, dengan arti sebenarnya adalah menjadi sufi, yang ciri khas pakaiannya selalu terbuat dari bulu domba (wol kasar).<sup>6</sup>

#### b. Arti Secara Terminologi

Terjadi banyak perbedaan para ahli dalam mengemukakan definisi tasawuf dikarenakan karena perbedaan sudut pandang dalam melihat pengamalan dan aktivitas para sufi. Selama ini ada tiga sudut yang digunakan para ahli untuk mendefinisikan tasawuf, yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan.<sup>7</sup>

<sup>3</sup>Muzakkir, *Tasawuf: Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan* (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 2.

<sup>4</sup>Duski Samad, *Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 85.

<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup>Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, cet.3, 2005), h. 202.

<sup>7</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), h. 180.

Di antara definisi yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut pandangan Ma'ruf al-Kharkhi, yang dinukil oleh as-Suhrawardi dalam kitabnya *Awārif al-Ma'ārif*, mengemukakan,

التصوف الاخذ بالحقائق واليأس في ايدى الخلائق<sup>8</sup>

*“Tasawuf adalah mengambil hakikat dan meninggalkan yang ada di tangan makhluk”.*

Pendapat ini memberikan gambaran bahwa para sufi berupaya agar hatinya tidak terjebak dengan kesenangan dunia.

- 2) Imam al-Qusyairy mengutip pendapat al-Katani menjelaskan,

التصوف خلق، فمن زاد عليك في الخلق فقد زاد عليك في الصفاء<sup>9</sup>

*“Tasawuf adalah akhlak. Barangsiapa yang memberikan bekal akhlak kepadamu, berarti ia telah memberikan bekal ketenangan”*

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa tasawuf bermakna pada konsentrasi pada masalah di sekitar *akhlāq al-karīmah* (budi pekerti yang mulia).

- 3) Muhammad Amin al-Kurdi mengemukakan pandangan tentang tasawuf, menurutnya,

التصوف هو علم يعرف به أحوال النفس محمودها ومذمومها وكيفية تطهيرها من المذموم منها ليتها بالاتصاف بمحمودها وكيفية السلوك والسير إلى الله تعالى والفرار إليه<sup>10</sup>

*“Tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, dan*

<sup>8</sup>As-Suhrawardi, *Awārif al-Ma'ārif* (Singapura: Sulaiman Mar'i, tt), h. 313.

<sup>9</sup>Zain ad-Dīn Abī al-Qāsim al-Qusyairī, *ar-Risālah al-Qusyairiyah* (Kairo: Dār Jawāmi' al-Kalam, 1428 H), h. 466.

<sup>10</sup>Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwīr al-Qulūb fī Mu'āmalah 'Alām al-Guyūb* (Indonesia: Al-Haramain Jaya, 2006), h. 406.

*perjalanan menuju (keridaan) Allah dan meninggalkan (larangan-larangan-Nya) menuju kepada perintah-Nya”*

4) Ibnu Khaldun berpendapat sebagaimana dikutip buya HAMKA,

Tasawuf semacam ilmu syariat yang timbul kemudian di dalam agama. Asalnya adalah tekun ibadah, memutuskan pertalian terhadap sesuatu selain Allah, menolak perhiasan dunia. Selain itu, membenci perkara yang selalu memperdaya orang banyak, sekaligus menjauhi kelezatan harta, dan kemegahannya. Tasawuf juga berarti menyendiri menuju jalan Tuhan dalam khalwat dan ibadah.<sup>11</sup>

5) Syaikh Islam Zakaria al-Anṣārī sebagaimana dikutip Mustafa Zahri menjelaskan tentang tasawuf, menurutnya tasawuf adalah ilmu yang menerangkan cara-cara mencuci bersih jiwa, memperbaiki akhlak, membina akhlak, dan membina kesejahteraan lahir serta batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.<sup>12</sup>

6) Menurut pendapat Abu al-Wafa' al-Ganimi at-Taftazani, tasawuf adalah falsafah hidup dan cara tertentu dalam tingkahlaku manusia, dalam upayanya merealisasikan kesempurnaan moral, pemahaman tentang hakikat realitas, dan kebahagiaan rohaniyah.<sup>13</sup>

Dari definisi para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa tasawuf merupakan usaha melatih jiwa yang dilakukan secara sungguh-sungguh, yang dapat membebaskan manusia dari pengaruh kehidupan duniawi untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga jiwanya menjadi bersih, mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupannya, dan menemukan kebahagiaan spiritual. Tasawuf ialah moralitas yang berasaskan Islam, pada prinsipnya tasawuf bermakna moral dan semangat Islam.

Menurut kajian akademis tasawuf itu terbagi dalam tiga bagian, yaitu tasawuf akhlaki, tasawuf amali dan tasawuf falsafi, namun ketiga bentuk

<sup>11</sup>HAMKA, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), h. 2.

<sup>12</sup>Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1996), h. 46.

<sup>13</sup>Abu al-Wafa' al-Ganimi al-Taftazani, *Madkhal ila at-Taṣawwuf al-Islām*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani, *Sufi dari Zaman ke Zaman: Suatu Pengantar Tentang Tasawuf* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), h. 1.

tasawuf ini tidak dapat dipisahkan sebab praktik dari ketiga tasawuf tersebut saling berkaitan.<sup>14</sup>

Tasawuf akhlaki adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat guna mencapai kebahagiaan yang optimum, manusia harus lebih dahulu yang mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri keTuhanan melalui pensucian jiwa dan raga yang dimulai dari pembentukan pribadi yang bermoral dan berakhlak mulia, yang dalam ilmu tasawuf dikenal *takhalli* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *tajalli* (terungkapnya nur gaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya keTuhanan).

Kemudian yang dimaksud dengan tasawuf amali adalah suatu ajaran dalam tasawuf yang menekankan amalan-amalan rohaniah dibandingkan teori. Dalam tasawuf amali tersebut mempunyai tujuan yang sama dengan tasawuf akhlaki yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan menghapuskan segala sifat yang tercela serta menghadap sepenuhnya kepada Allah Swt. dengan berbagai amaliah atau *riyāḍah* yang dilakukan, seperti memperbanyak wirid serta amaliah-amaliah lainnya.

Tasawuf amali pada dasarnya lebih menekankan pada nilai amaliahnya dibandingkan teori, bukan berarti tasawuf amali kosong dari teori, hanya saja bahwa dalam tasawuf amali sisi amal di dalamnya lebih dominan. Dalam tasawuf amali lebih identik disebut dengan *ṭarīqah* atau yang biasa disebut tarekat yaitu sebagai wujud dari amalan yang telah dilakukan. Dalam tasawuf amali ini terdapat beberapa praktik ibadah sunnah yang semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Sedangkan yang dimaksud dengan tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajarannya memadukan antara visi mistis dan rasional. Tasawuf falsafi ini mulai muncul dengan jelas dalam Islam sejak abad VI Hijriyah, meskipun para

---

<sup>14</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), h. 22, 23.

tokohnya baru dikenal dengan berkembang, terutama di kalangan para sufi yang juga seorang filosof.<sup>15</sup>

Nilai dalam bahasa Inggris disebut dengan *value* yang dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>16</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Arti lain dari nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.<sup>17</sup> Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan.

Sejalan dengan pendapat Raths dan Kelven, sebagaimana yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo menyebutkan sebagai berikut:

*“Values play a key role in guiding action, resolving conflicts, giving direction and coherence to live”* [nilai mempunyai peranan yang begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia, sebab nilai dapat menjadi pegangan hidup, pedoman yang digunakan untuk penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan pandangan hidup].<sup>18</sup>

Adapun salah satu karakteristik dari etos kerja manusia, adalah ia merupakan pancaran dari sikap mendasar pemiliknya terhadap kerja. Menurut Ziauddin Sardar, suatu nilai (*value*) adalah serupa dengan konsep dan cita-cita yang menggerakkan perilaku individu dan masyarakat.<sup>19</sup>

Dari pengertian nilai di atas bila dihubungkan dengan tasawuf, maka nilai-nilai tasawuf berarti hal-hal penting yang terdapat di dalam tasawuf yang dapat menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya yang dapat

<sup>15</sup>Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), h. 64.

<sup>16</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 56.

<sup>17</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan (Daring)*. (Jakarta: Kemendikbud RI, 2016) dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Nilai> diakses tanggal 8 Juni 2018.

<sup>18</sup>Adisusilo, *Pembelajaran*, h. 59.

<sup>19</sup>Ziauddin Sardar, *The Future of Muslim Civilisation*, Terj. Rahmani Astuti, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim* (Bandung: Mizan, 1993), h. 45.

digunakan untuk pegangan hidup serta penyelesaian konflik bagi manusia, karena nilai-nilai inilah yang akan menggerakkan perilaku individu manusia.

Dalam tasawuf ada nilai-nilai yang menjadi hal penting untuk tasawuf itu sendiri. Pada kenyataannya di era milenium ini nilai-nilai tasawuf itu sendiri mulai diabaikan. Padahal jika nilai-nilai itu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka peluang untuk mendapatkan masyarakat yang aman dan sejahtera itu sangat besar dengan kesopan-santunan dan diisi unsur spiritual serta jauh dari tindakan yang merugikan baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

#### B. Nilai Tasawuf Solusi Alternatif Pencegahan Tindak Pidana Korupsi

Ada yang mengatakan bahwa upaya yang paling tepat untuk memberantas korupsi adalah menghukum seberat-beratnya pelaku korupsi. Dengan demikian, bidang hukum khususnya hukum pidana akan dianggap sebagai jawaban yang paling tepat untuk memberantas korupsi. Merupakan sebuah realita bahwa kita sudah memiliki berbagai perangkat hukum untuk memberantas korupsi yaitu peraturan perundang-undangan. Kita memiliki lembaga serta aparat hukum yang mengabdikan untuk menjalankan peraturan tersebut baik kepolisian, kejaksaan, dan pengadilan. Kita bahkan memiliki sebuah lembaga independen yang bernama Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang dibentuk pada tahun 2002 untuk memberantas korupsi.

Namun apa yang terjadi? Korupsi tetap tumbuh subur dan berkembang dengan pesat. Sedihnya lagi, dalam realita ternyata lembaga dan aparat yang telah ditunjuk tersebut dalam beberapa kasus justru ikut menumbuhkan suburkan korupsi yang terjadi di Indonesia. Operasi Tangkap Tangan (OTT) kerap terlihat di media, vonis telah dikeluarkan. Sayangnya, efek jera seolah-olah tidak terlihat.

Tindak pidana korupsi (Tipikor) ibarat penyakit, sudah masuk dalam kategori penyakit berat, penyakit kronis, penyakit mematikan. Bukankah mencegah lebih baik dari pada mengobati. Oleh karenanya, upaya pencegahan yang selama ini telah dilakukan oleh pemerintah perlu lebih ditingkatkan lagi

bukan saja oleh pemerintah tetapi juga oleh segenap komponen masyarakat perlu pula diikuti sertakan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pencegahan adalah usaha mencegah yaitu mengikhtiarkan supaya jangan terjadi.<sup>20</sup>Di dalam ajaran Islam khususnya dalam tasawuf ditemukan spirit yang bila dipraktikkan akan menjadi solusi dalam upaya pencegahan korupsi.

Untuk mencegah terjadinya tindak pidana korupsi haruslah mengetahui faktor penyebab terjadinya korupsi. Secara garis besar, ada dua faktor penyebab korupsi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan penyebab korupsi yang datangnya dari diri pribadi atau individu, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan atau sistem. Upaya pencegahan korupsi pada dasarnya dapat dilakukan dengan menghilangkan, atau setidaknya mengurangi, kedua faktor penyebab korupsi tersebut.

Faktor internal sangat ditentukan oleh kuat tidaknya nilai-nilai anti korupsi tertanam dalam diri setiap individu, dalam kajian tasawuf hal ini menjadi sangat signifikan.

Kajian Tasawuf tidaklah sebatas pendekatan kepada Allah Swt. Tasawuf juga haruslah berorientasi pada kemanusiaan. Seperti paham tasawuf yang menjelaskan bahwa dengan berbuat baik kepada manusia, maka kita akan disayangi oleh Allah, apabila kita dapat menerapkan nilai-nilai *akhlaq al-karimah* dan kemuliaan diri akan membawakan ketenangan, kemaslahatan dan kebahagiaan, baik bagi diri sendiri dan keluarga, maupun bagi orang lain.

Di sinilah pemikiran, pemahaman dan pengimplementasian nilai-nilai tasawuf sangat dibutuhkan. Karena tasawuf lebih cenderung kepada praktik. Praktik yang menggunakan segenap perasaan, otak dan perbuatan. Tidak hanya berpikiran bahwa korupsi itu dilarang oleh Allah, tetapi lebih pada penghayatan akan dampak yang dihasilkan oleh perbuatan korupsi.

---

<sup>20</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (dalam jaringan)*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016) dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mencegah> diakses tanggal 6 Juni 2018.

a. Nilai-Nilai Tasawuf Sufi Klasik.

Spirit dan nilai-nilai tasawuf, sesungguhnya telah dimulai pada masa Rasulullah Saw. sebagai pengemban tugas mulia untuk menyempurnakan akhlak manusia. Untuk mengaktualisasikan suatu nilai moral di dalam tasawuf dalam kajian tasawuf klasik disebut dengan *maqām* dalam bentuk jamak disebut dengan *maqāmāt*.<sup>21</sup>

*Maqāmāt* merupakan salah satu konsep yang digagas oleh sufi yang berkembang paling awal dalam sejarah tasawuf Islam. Kata *maqāmāt* sendiri merupakan bentuk jamak dari kata *al-maqām*, yang secara literal berarti tempat berdiri, stasiun, tempat, lokasi, posisi atau tingkatan. Dalam Alquran kata *maqām* yang mempunyai arti tempat disebutkan beberapa kali, baik dengan kandungan makna abstrak maupun konkrit. Di antara penyebutnya terdapat pada Q.S. *al-Baqarah*: 125, Q.S. *al-Isrā'*: 79, Q.S. *Maryam*: 73, Q.S. *aṣ-Ṣāffāt*: 164, Q.S. *ad-Dukhān*: 51 dan Q.S. *ar-Rahmān*: 46.<sup>22</sup>

Secara historis konsep *maqāmāt* diduga muncul pada abad pertama hijriyah ketika para sahabat Nabi Saw. masih banyak yang hidup. Sosok yang memperkenalkan konsep tersebut adalah menantu Rasulullah Saw. yaitu 'Alī ibn Abi Ṭālib. Hal ini dapat ditemukan dalam satu informasi bahwa suatu ketika para sahabat bertanya kepadanya mengenai soal iman, 'Alī ibn Abi Ṭālib menjawab bahwa iman itu dibangun atas empat pondasi yaitu kesabaran (*aṣ-ṣabr*), keyakinan (*al-yaqīn*), keadilan (*al-'adl*) dan perjuangan (*al-jihād*). Masing-masing pondasi tersebut mempunyai beberapa tingkatan (*maqāmāt*) lagi.<sup>23</sup> Hal ini setidaknya menjadi bukti kuat bahwa sumber tasawuf sudah dapat dilihat pada masa Nabi Muhammad Saw.

Ada banyak definisi *maqāmāt* yang dikemukakan para sufi, di antaranya Abū Naṣr as-Sarrāj at-Ṭūsī (wafat 988 M) menyebutkan:

<sup>21</sup>Samad, h. 195.

<sup>22</sup>Imam Taufiq, *Tasawuf Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 130.

<sup>23</sup>Abū Naṣr as-Sarrāj at-Ṭūsī, *Kitāb al-Luma' fī at-Taṣawwuf*, (Mesir: Dār al-Kutub al-Hadisah, 1960), h. 180.

المقامات معناه مقام العبد بين يدالله عزّ وجلّ فيما يقام فيه من العبادات  
والمجاهدات والرياضات والإنقطاع إلى الله عزّ وجلّ<sup>24</sup>

“*Maqāmāt* artinya adalah kedudukan hamba di hadapan Allah Azza wa Jalla yang diperoleh melalui kerja keras dalam ibadah, kesungguhan melawan hawa nafsu, latihan-latihan kerohanian serta menyerahkan seluruh jiwa dan raga semata-mata untuk berbakti kepada Allah Azza wa Jalla”

Menurut al-Qusyairi (wafat 1072 M) *maqām* ialah kedudukan adab (etika) seorang hamba dalam rangka *wuṣul* (sampai) kepada Allah Swt. melalui berbagai macam upaya yang dilakukan, dengan diwujudkan melalui suatu tujuan pencarian. Masing-masing berada dalam kedudukannya ketika dalam kondisi tersebut, disertai tingkah laku *riyāḍah* (latihan-latihan spiritual) menuju kepada Allah Swt.<sup>25</sup>

Duski Samad menjelaskan dalam bukunya *Konseling Sufistik* bahwa *maqāmāt* adalah tahapan dan gaya hidup yang dilakukan secara konsisten dalam melakukan *riyāḍatun nafs* (latihan jiwa). *Maqāmāt* bentuk jamak dari kata *maqām*. Yang dimaksud dengan *maqām* adalah penegakan atau aktualisasi suatu nilai moral.<sup>26</sup>

Tasawuf sebagai ilmu tentang hati, mengajarkan agar setiap manusia mensucikan diri dari segala kemaksiatan agar bisa mencapai *maqām* terpuji dan selalu mendapat keridaan Allah Swt. Melihat kehidupan ini tidak lagi dari aspek fisik dan material, tetapi lebih kepada makna spiritual yang merupakan hakikat dari kehidupan yang pelaksanaannya dengan mengedepankan tradisi kesederhanaan, keikhlasan dan sifat-sifat sufistik lainnya. Untuk mewujudkan itu semua tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan, dibutuhkan usaha yang keras agar *maqām* terpuji dapat diraih.

Di samping nilai-nilai yang terdapat dalam *maqāmāt* peneliti mengambil pula nilai-nilai yang terdapat dalam *al-ḥāl* jamaknya *aḥwāl*.

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 65.

<sup>25</sup> Zain ad-Dīn Abī al-Qāsim al-Qusyairī, *ar-Risālah al-Qusyairiyah* (Kairo: Dār Jawāmi’ al-Kalam, 1428 H), h. 92.

<sup>26</sup> Samad, *Konseling*. h. 195.

Menurut Abū Naṣr as-Sarāj, *al-hāl* jamaknya *ahwāl* adalah suasana atau keadaan yang bersemayam di dalam hati dengan sebab zikir yang tulus. Sifatnya tidak kekal, artinya bisa ada dan bisa tidak ada. *Aḥwāl* merupakan anugerah dari Allah Swt.<sup>27</sup> Hal yang senada juga dinyatakan oleh al-Qusyairi, *aḥwāl* adalah anugerah Allah atau keadaan yang datang tanpa adanya wujud kerja.<sup>28</sup>

Dengan demikian terlihat perbedaan antara *maqāmāt* dengan *aḥwāl* yaitu, *maqāmāt* adalah suatu tingkatan seorang hamba dengan Tuhannya dalam hal ibadah dan latihan-latihan jiwa yang dilakukannya, jadi atas dasar usaha yang dilakukan, sedangkan *aḥwāl* adalah suatu kondisi atau keadaan jiwa yang diberikan Allah tanpa adanya upaya yang dilakukan.<sup>29</sup>

Ada terjadi perbedaan di kalangan sufi berkenaan dengan jumlah dan urutan *maqāmāt*, begitu juga dengan *aḥwal*. Dari sekian banyak *maqāmāt* ada delapan *maqām* yang populer, serta tiga dari *aḥwal* menurut pandangan peneliti yang dapat disebut sebagai nilai-nilai dalam tasawuf, yang tentunya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sebagai upaya pencegahan tindak pidana korupsi.

#### 1) Tobat.

Kata tobat diambil dari kata taubat yang berasal dari kata - يتوب - تاب رجوع عن (توبة - توبا - متابا المعصية إلى الطاعة).<sup>30</sup> Tobat berakar dari kata *tāba*. Searti dengan kata *tāba* adalah *anāba* dan *aba*. Orang yang tobat karena takut azab Allah disebut *tā'ib* (isim *fā'il* dari *anāba*), dan bila karena mengagungkan Allah Swt. disebut *awwāb*.<sup>31</sup>

Dalam Kamus al-Munawwir kata tobat disebut تاب إلى الله (bertobat) ; استتابه طلب منه ان (bertobat); تاب على الله (menyesal); غفر له (mengampuni) ;

<sup>27</sup> aṭ-Ṭūsī, *Kitāb*, h. 66.

<sup>28</sup> al-Qusyairi, *Risālah*, h. 92.

<sup>29</sup> Muzakkir, *Tasawuf*, h.161.

<sup>30</sup> Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*. (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t), Jilid V, h. 454.

<sup>31</sup> Muḥammad bin 'Allān aṣ-Ṣiddīqī, *Daḥil al-Fālihīn li Ṭuruqi ar-Riyaḍ aṣ-Ṣāliḥīn*. (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi,t.t), h. 87.

التوب (meminta agar bertobat); التوبة (tobat); التائب (yang bertobat); التواب (asma Allah).<sup>32</sup>

Al Kalābāzī (wafat 990 M) menjelaskan bahwa tobat adalah jangan melupakan dosamu (*lā tansa zanbik*).<sup>33</sup> Dengan demikian tobat berarti menyesali atas segala dosa-dosa. Sedang menurut Abu Naṣr as-Sarrāj tobat berarti kembali ke jalan Allah (*ar-Rujū' ilā Allāh*), ia membagi tobat kepada tiga kelompok tobat, yakni a) tobat dari dosa (*min az-zunub*) bagi orang yang 'awam, b) tobat dari kelalaian (*min al-gaflah*) bagi orang yang khawas, c) tobat dari segala sesuatu selain Allah (*min kulli syai-in siwa Allah*) bagi golongan *khawas al-khawas*.<sup>34</sup>

Al-Gazali (wafat 1111 M) menjelaskan secara lebih rinci, bahwa tobat terbagi dalam tiga macam,

- a) tobat secara ilmu, yakni mengetahui akibat dari perbuatan dosa yang telah dilakukan, akibat duniawi, akibat ukhrawi, akibat bagi tubuh, bagi keluarga, bagi masyarakat, bangsa dan negara,
- b) tobat secara hal, yakni apabila ada penyesalan dalam hati, menyesal telah berbuat dosa, menyesal telah melanggar perintah Allah dan menjadi takut akan datangnya murka Allah dan hilangnya kasih sayang Allah,
- c) tobat secara perbuatan, yakni meninggalkan perbuatan dosa itu, berjanji untuk tidak mengulangi lagi.<sup>35</sup>

Al-Gazali menjelaskan lebih jauh tentang konsep tobat dengan merujuk ayat Alquran di antaranya Q.S. *an-Nūr*: 31, Q.S. *at-Taḥrīm*: 8, Q.S. *al-Baqarah*: 222, Q.S. *al-Munāfiqūn*: 10, Q.S. *an-Nisā'*: 17 dan 18, Q.S. *al-Muthaffifīn*: 14 serta Q.S. *at-Taubah*: 93. Menurutnya tobat merupakan satu kewajiban bagi setiap Muslim, karena merupakan buah dari

<sup>32</sup>Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), h.140,141.

<sup>33</sup>Abū Bakr Muḥammad al-Kalābāzī, *Kitāb at-Ta'arruf li Mazhab Ahl at-Taṣawwuf*, (Kairo: Maktabah al-Khānājī, cet.2,1994), h. 64.

<sup>34</sup>Aṣ-Sarrāj aṭ-Ṭūsī, *Kitāb* h. 68.

<sup>35</sup>Muḥammad ibn Muḥammad Abū Ḥamid al-Gazālī, *Mukhtaṣar Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), h. 198.

penyesalan hati setelah melakukan dosa, ataupun karena kelalaian diri, ataupun tobat karena melihat dan menyaksikan akibat dari dosa-dosa dan kelalaian diperbuat oleh orang lain.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyah (wafat 1350) menyatakan tobat adalah kembalinya seseorang hamba kepada Allah dengan meninggalkan jalan orang-orang yang dimurkai Tuhan dan jalan orang-orang yang tersesat. Dia tidak mudah memperolehnya kecuali dengan hidayah Allah. Tobat merupakan langkah awal seorang hamba yang sedang mengadakan perjalanan kepada Allah dan seterusnya tidak pernah lepas dari tobat, sampai ajal menjemputnya. Menurutnyanya syarat tobat itu ada tiga yaitu:

- a) menyesali semua perilaku yang menyimpang yang telah dilakukan, karena mencari rida Allah,
- b) meninggalkan kesalahan,
- c) bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan maksiatnya.<sup>36</sup>

Tobat yang dimaksudkan orang sufi adalah tobat dalam arti yang sebenarnya, yakni tobat yang tidak membawa kepada dosa lagi.<sup>37</sup> Menurut kalangan sufi, yang menyebabkan manusia jauh dari Allah karena dosa, sebab dosa adalah sesuatu yang kotor, sedang Allah Maha Suci dan menyukai yang suci. Oleh karena itu, apabila seseorang ingin mendekatkan diri kepada-Nya atau ingin melihat-Nya, maka ia harus membersihkan dirinya dengan jalan bertobat dalam pengertian sebenarnya.

Dalam Alquran, anjuran untuk bertobat banyak dibicarakan di antaranya dalam Q.S. *an-Nūr* (24) ayat 31,

...وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Artinya: ...dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang beriman supaya kamu beruntung.*<sup>38</sup>

<sup>36</sup>Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Madārij as-Sālikīn Bain al-Manāzil Iyyāka Na'budu Wa Iyyāka Nasta'in*. (Riyāḍ: Dār as-Ṣamī'ī, 2011), Jilid I, h. 535.

<sup>37</sup>Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 67.

<sup>38</sup>R.I, *Mushaf*, h. 353.

Dengan demikian, tobat dapat dipahami sebagai suatu upaya agar tidak melakukan kesalahan sedikitpun, baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan sesama manusia. Bila makna tobat ini diimplementasikan dalam kehidupan, maka kita akan terhindar dari berbagai kesalahan, selalu waspada dan hati-hati dalam setiap pekerjaan yang dilakukan.<sup>39</sup>

Allah Swt. menjanjikan akan menerima tobat setiap orang-orang yang sungguh-sungguh bertobat, dalam bentuk dosa apa saja kecuali syirik, bahkan berapapun banyaknya. Tentang hal ini ditegaskan dalam Alquran pada Surat *an-Nisā'* (4) ayat 48,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۗ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ  
بِاللَّهِ فَقَدْ أَفْرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا<sup>40</sup>

*Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar."*

Upaya awal dalam bertobat adalah mengucapkan istigfar (mohon ampun pada Allah. Manfaat yang diperoleh bagi seseorang melalui istigfar adalah:

- a) menanamkan kerendahan hati yang tulus, karena kesadaran bahwa tidak seorangpun yang bebas dari dosa,
- b) sebagai konsekuensi langsung dari kerendahan hati itu dengan banyak istigfar kita dididik dan dituntun untuk tidak mengklaim diri atau bersikap paling suci, yang mana sikap itu sendiri merupakan suatu kesombongan atau keangkuhan.<sup>41</sup>

Tobat dalam perspektif perilaku korupsi, adalah komitmen yang kuat untuk membersihkan diri dari keinginan untuk memiliki yang bukan

<sup>39</sup>Muzakkir, *Tasawuf*, h. 180.

<sup>40</sup>R.I, *Mushaf*, h. 86.

<sup>41</sup>Muzakkir, *Tasawuf*, h. 180

hak, menjauhkan diri dari kemungkinan-kemungkinan terjatuh kepada perilaku korupsi dan memiliki kekuatan hati untuk menghindar dan menolak ajakan, rayuan dan godaan setan, hawa nafsu dan manusia. Mengacu kepada al-Gazali di atas, komitmen itu terutama diawali dari tobat secara ilmu yakni pemahaman ilmiah mengenai dampak yang ditimbulkan dari tindak pidana korupsi yang akan merugikan baik kepada diri sendiri, keluarga dan orang lain yakni masyarakat, bangsa dan negara.

## 2) Warak.

Warak berasal dari kata wara'. Menurut Kamus al-Munawwir, wara' (ورع) berasal dari bahasa Arab, yaitu *wara'a- yari'u-war'an* ( وَرَعًا - يَرْعَى ) yang berarti menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat.<sup>42</sup>

Warak menurut Abu Naṣr as-Sarrāj adalah sikap batin yang mencerminkan kebersihan jiwa dan kesungguhan hati menjalankan hukum Allah. Sikap warak tercermin dalam tiga konsep.

- a) menjauhkan diri dari sesuatu yang syubhat (samar-samar).
- b) menjauhkan diri dari sesuatu yang diragukan oleh kata hatinya, hal ini tentu hanya bisa diketahui oleh mereka yang suci hatinya. Dalam konteks sekarang, upaya ini dapat ditempuh dengan meminta pertimbangan orang lain yang dipandang memiliki jiwa bersih dan berkompeten.
- c) *over protective* terhadap sesuatu yang dipandang syubhat (samar-samar) dan tidak jelas hukumnya.<sup>43</sup>

## 3) Zuhud.

Menurut bahasa zuhud berasal dari kata *zahada - yazhadu - zahdan* ( زَهَدًا - يَزْهَدُ - زَاهِدًا ) yang berarti yang meninggalkan dan tidak menyukai.<sup>44</sup> Dalam Kamus al Munjīd zuhud berarti *ragaba 'an syai'in wa tarakahu* ( رَغِبَ عَنْ شَيْئٍ وَتَرَكَهُ ) artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan

<sup>42</sup>al-Munawwir, *Kamus*, h. 1552.

<sup>43</sup>aṭ-Ṭūsī, *Kitāb*, h. 70.

<sup>44</sup>al-Munawwir, *Kamus*, h. 588.

meninggalkannya. *Zahada fi al-dunya* (زَهَّدَ فِي الدُّنْيَا) berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah.<sup>45</sup>

Berbicara tentang pengertian zuhud secara terminologis, maka tidak bisa dilepaskan dari dua hal. Pertama, zuhud sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tasawuf. Kedua, zuhud sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan sosial.<sup>46</sup>

Zuhud sebagai ajaran tasawuf adalah adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan sebagai perwujudan *ihsān* dan merupakan suatu tahapan (*maqām*) menuju makrifat kepada Allah Swt. Kemudian, zuhud sebagai akhlak Islam yaitu sikap hidup yang seharusnya dilakukan oleh seorang Muslim dalam memahami dan mensikapi urusan dunia. Kedua pengertian ini pada hakekatnya adalah sama, bahwa zuhud adalah merupakan syarat yang harus dimiliki seorang Muslim untuk meraih rida Allah.<sup>47</sup>

Revitalisasi sikap zuhud dalam kehidupan terutama para pejabat menjadi sangat penting untuk mencegah terjadinya korupsi. Tindak pidana korupsi diawali dengan sikap hidup yang tamak, rakus, serakah, yang akhirnya menimbulkan penyalahgunaan kekuasaan, pengambilan keputusan yang tidak berpihak pada rakyat serta orientasi kekayaan pribadi, kelompok dan golongan. Jika kesalehan sosial dimiliki oleh para pengambil kebijakan dan pelaksana keputusan (legislatif dan eksekutif) maka kesejahteraan rakyat akan dapat diwujudkan dalam setiap program kerja pemerintah.

#### 4) Fakir.

Kata fakir diserap dari kata *fāqir* dalam istilah bahasa berasal kata *al-faqrū* (الْفَقْرُ) yang akar katanya adalah *faqara* (فَقَّرَ) bermakna kesusahan, kesedihan, kemiskinan, kefakiran.<sup>48</sup> Dalam Eksiklopedi Tasawuf disebutkan, kata fakir yang secara harfiah artinya kebutuhan. Orang fakir yaitu orang yang senantiasa merasa butuh kepada Allah. Orang fakir bukan

<sup>45</sup>Louis Ma'luf, *al-Munjīd fi al-Lughah wa al-Adab*. (Beirut: Katulikiyyah, 1977), h. 308.

<sup>46</sup>Nasution, *Falsafah*, h. 56.

<sup>47</sup>Amin Syukur. *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), h. 1.

<sup>48</sup>al-Munawwir, *Kamus*, h. 1066.

orang yang tidak punya bekal hidup, tetapi orang yang bersih atau kosong hatinya dari keinginan duniawi.<sup>49</sup>

Lebih lanjut dijelaskan, menurut al-Gazali, fakir adalah hilangnya apa-apa yang dibutuhkan. Artinya, ia benar-benar membutuhkan yang hilang itu. Jika seseorang kehilangan apa-apa yang tidak ia butuhkan, maka bukan fakir namanya. Begitu pula jika barang yang dibutuhkan itu ada dan bisa didapatkan, maka orang yang membutuhkan itu tidak bisa disebut fakir. Senada dengan al-Gazali, al-Jauziyah juga memandang fakir sebagai orang yang senantiasa membutuhkan Allah dalam segala keadaan dan mengakui keunggulan segala apa yang ada di sisi-Nya dibanding dengan segala yang dimilikinya.<sup>50</sup>

Alquran menggambarkan fakir adalah gambaran setiap orang yang memang miskin dan tidak memiliki apa-apa dalam kehidupannya yang memang membutuhkan Allah, tertulis pada Surat *al-Baqarah* ayat 273,

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ اِلَى اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيْدُ

Artinya: “Hai manusia, kamulah yang fakir kepada Allah; dan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.”<sup>51</sup>

Al-Jauziyah menjelaskan yang dimaksudkan fakir di sini adalah gambaran ataupun perwujudan dari hakikat ubudiyah yang senantiasa dalam kehidupannya membutuhkan Allah dalam keadaan bagaimanapun.<sup>52</sup>

Sejalan dengan hal tersebut as-Sarraaj menggambarkan sikap fakir ini dengan mengatakan bahwa pada dasarnya manusia adalah fakir, karena kekayaan adalah milik Allah Swt. Berapa besar dan banyak kekayaan seseorang, apabila Allah Swt. berkehendak untuk mengambilkannya, maka dalam waktu yang singkat harta itu akan diambilnya. Dalam bahasa lain harta itu sebenarnya adalah amanah. Oleh karena itu orang yang sampai pada *maqām al-faqr* memandang ia tidak memiliki apa-apa, maka ia

<sup>49</sup>Isma'il, *et. al. Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), Jilid I, h.

<sup>50</sup>*Ibid.*

<sup>51</sup>R.I, *Mushaf*, h. 46.

<sup>52</sup>al-Jauziyah, *Madārij*, Jilid.IV, h.2570.

kemudian tidak meminta atau menuntut sesuatu, tetapi tidak menolak sesuatu yang sudah menjadi haknya.<sup>53</sup>

Fakir di kalangan para sufi dimaksudkan adalah tidak meminta lebih dari apa yang ada pada diri kita. Tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk menjalankan kewajiban-kewajiban. Tidak meminta, sungguhpun tak ada pada diri kita, kalau diberi diterima, artinya tidak menolak pemberian yang dianugerahi padanya.<sup>54</sup>

Dalam pandangan lain, hidup fakir adalah sikap hidup yang tidak memaksa diri untuk mendapatkan sesuatu. Tidak menuntut lebih dari apa yang dimiliki atau melebihi dari kebutuhan primer. Namun, ada juga yang mengartikan tidak punya apa-apa serta tidak dikuasai apa-apa.<sup>55</sup> Tingkat fakir yang pertengahan (moderat) dan dapat diterapkan saat ini adalah tidak mengambil haknya dengan jalan yang maksiat, jalan yang bermasalah.

Dengan memiliki sikap fakir yang moderat ini pada kondisi kekinian maka mental seseorang akan terhindar dari mengambil hak orang lain termasuk hak orang banyak apalagi dengan jalan korupsi.

##### 5) Sabar.

Arti kata sabar adalah *al-man'u* (الْمَنْعُ) berarti menahan dan *al-habsu* (الْحَبْسُ) berarti mencegah. Jadi, sabar adalah menahan dan mencegah dari perbuatan yang mengarah kepada keburukan dalam keadaan sempit. Sabar berasal dari kata *ṣabara-yaṣburu-ṣabran* (صَبَرَ- يَصْبُرُ- صَبْرًا) yaitu ketundukan penerimaan apa-apa yang telah Allah berikan baik kesenangan atau kesedihan.<sup>56</sup>

Adapun hakikat sabar ialah salah satu akhlak yang mulia yang menghalangi munculnya tindakan yang tidak baik dan merupakan kekuatan jiwa yang dengannya segala urusan jiwa menjadi baik dan tuntas. Sabar

<sup>53</sup> at-Ṭūsī, *Kitāb al-Luma'*, h. 75.

<sup>54</sup> Nasution, *Filsafat*, h. 68.

<sup>55</sup> al-Kalābāzī, *Kitāb at-Ta'arruf*, h. 114.

<sup>56</sup> Ar-Ragib al-Aṣfahāni, *Mufradāt al-Fāz al-Qurān*, (Beirut: ad-Dār as-Sāmiyyah, cet.4, 2009.), h. 484.

juga merupakan sikap ketegaran hati ketika menghadapi goncangan, musibah ataupun cobaan.<sup>57</sup>

Menurut Imam al-Gazali, sabar merupakan satu di antara stasiun-stasiun (*maqāmāt*), dan satu anak tangga dari tangga seorang penempuh jalan dalam mendekati diri kepada Allah. Struktur *maqāmāt* terdiri dari a) pengetahuan (*ma'ārif*) yang dapat dimisalkan sebagai pohon, b) sikap (*aḥwāl*) yang dapat dimisalkan sebagai cabangnya, dan c) perbuatan (amal) yang dapat dimisalkan sebagai buahnya.<sup>58</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka bisa dipahami bahwa sabar dapat berarti konsekuen dan konsisten dalam melaksanakan semua perintah Allah. Berani menghadapi kesulitan dan tabah dalam menghadapi kesulitan dan tabah dalam menghadapi cobaan selama dalam perjuangan untuk mencapai tujuan. Karena itu, sabar erat hubungannya dengan pengendalian diri, sikap dan emosi. Apabila seseorang yang telah mampu mengontrol dan mengendalikan hawa nafsunya, maka sikap sabar akan tercipta.

#### 6) Syukur.

Imam al-Gazālī mendampingkan *maqām* sabar dengan syukur. Menurutnya iman itu separuhnya sabar dan separuhnya lagi adalah syukur, ini diambilnya dari hadis yang diriwayatkan oleh Baihaqī.<sup>59</sup>

Ahmad Ibnu Faris dalam bukunya *Maqayis al-Lughah* menyebutkan ada empat arti dasar dari kata syukur yaitu, 1) Pujian karena adanya kebaikan yang diperoleh; 2) Kepenuhan dan kelebatan. Pohon yang tumbuh subur dilukiskan dengan kalimat *syakarāt asy-syajarāt*. 3) Sesuatu yang tumbuh di tangkai pohon (parasit). 4) Pernikahan, atau alat kelamin.<sup>60</sup>

Agaknya kedua makna terakhir ini dapat dikembalikan dasar pengertiannya kepada kedua makna terdahulu. Makna ketiga sejalan dengan

<sup>57</sup>Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Uddatus Ṣābirin wa Zakhiratusy Syākirīn*, (Jeddah: Mujma' al-Fiqh al-Islāmī, 2013) h. 18.

<sup>58</sup>Imām al-Gazālī, *Ihyā' ulūm ad-Dīn*, (Jedah: Dār al-Minhāj li an-Nasyri wa at-Tauzī', 2011), Jilid VII, h. 214.

<sup>59</sup>Imam al-Gazālī, *Ihyā' ulūmuddīn*, (Beirut: Dār al-Minhāj, 2011), Jilid VII, h. 205.

<sup>60</sup>Abū Ḥusain Aḥmad bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (t.t.p: Dar al-Fikr, Jilid III, 1979),h. 207,208.

makna pertama yang menggambarkan kepuasan dengan yang sedikit sekalipun, sedang makna keempat dengan makna kedua, karena dengan pernikahan (alat kelamin) dapat melahirkan banyak anak.

Kata syukur berasal dari kata *syakara* (شَكَرَ) yang berarti membuka, sehingga ia merupakan lawan dari kata *kafara* (kufur) yang berarti menutup.<sup>61</sup> Al-Ragib al-Isfahani menjelaskan bahwa kata syukur mengandung arti gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan.<sup>62</sup>

Oleh karenanya, hakikat syukur adalah menampakkan nikmat. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya yakni Allah Swt. juga disertai dengan menyebut-nyebut nikmat tersebut dan pemberinya.

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

*Artinya: dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya.*<sup>63</sup> (Q.S. *aḍ-Ḍuhā* / 93: 11)

Alquran secara tegas menyatakan bahwa manfaat syukur kembali kepada orang yang bersyukur, sedang Allah Swt. sama sekali tidak memperoleh bahkan tidak membutuhkan sedikit pun dari syukur makhluk-Nya.

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّيَ غَنِيٌّ كَرِيمٌ

*Artinya: dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.*<sup>64</sup> Q.S. *an-Naml* / 27: 40).

Dengan demikian, orang yang bersyukur adalah orang yang senantiasa menjaga dan menampakkan nikmat yang telah diberikan Allah

<sup>61</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, cet.9, 1999), h. 216.

<sup>62</sup>Al-Aṣfahani, *Mu'jam*, h. 461

<sup>63</sup>R.I, *Mushaf*, h. 596.

<sup>64</sup>*Ibid*, h. 380.

serta berupaya hidup sederhana sehingga membuatnya terhindar dari perbuatan yang serakah terutama dalam menumpuk-numpuk harta yang acapkali kepadanya dengan cara tidak menggunakannya untuk hal-hal yang tercela mengakibatkan terjadinya penyimpangan dalam mendapatkannya yakni dari jalan korupsi.

#### 7) Tawakal.

Tawakal sudah menjadi bahasa Indonesia. Kata tawakal berasal dari akar kata bahasa Arab *wakala* (وكل) yang artinya mewakili.<sup>65</sup> Sementara kata tawakal mengandung arti *izhār al-‘ajzu wa al-i‘timād ‘alā al-gair* (إظهار العجز والاعتماد على الغير) yang bermakna menunjukkan ketidakberdayaan serta bersandar pada orang lain.<sup>66</sup>

Tawakal dalam pandangan para ulama tasawuf, antara lain seperti yang diungkapkan Ibn Masruq adalah menyerahkan diri terhadap ketentuan Allah. Sementara al-Kalābāzī menjelaskan bahwa tawakal adalah tidak mengembalikan segala urusan kecuali hanya kepada Allah.<sup>67</sup>

Imam al-Gazali berpendapat bahwa tawakal adalah menyandarkan diri kepada Allah tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepada-Nya tatkala ditimpa bencana disertai jiwa dan hati yang tenang.<sup>68</sup>

Al-Jauziyah juga menyatakan hakikat tawakal adalah tauhidnya hati, selagi di dalam hati masih ada kaitan-kaitan dengan syirik maka tawakalnya cacat. Seberapa jauh kemurnian tauhid, maka sejauh itu pula kebenaran tawakal.<sup>69</sup>

Al-Jailani dalam hal ini menjelaskan bahwa hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusannya hanya kepada Allah Swt. dan membersihkan diri dari segala pilihan gelap dan maksiat karena takut tidak mendapatkan pemberian Allah Swt. dan tunduk kepada hukum-Nya bahwa apapun yang sudah haknya pasti akan ia terima dan tidak akan berpindah ke

<sup>65</sup>Manzūr, *Lisān al‘Arab*, Jilid VI, h. 5409

<sup>66</sup>Ma'luf, *al-Munjid*, h. 916.

<sup>67</sup>al-Kalābāzī, *Kitāb*, h. 72.

<sup>68</sup>al-Gazālī, *Ihyā’*, Jilid VIII, h. 248.

<sup>69</sup>al-Jauziyah, *Madārij*, Jilid.III, h.1756.

tangan orang lain, dan apapun yang bukan merupakan haknya, tidak dapat dan tidak akan dia terima meskipun disodorkan kepadanya.<sup>70</sup>

Dengan demikian sikap tawakal yang kuat yang terdapat di dalam dirinya akan menjadikannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak akan mencari lagi rezeki dengan tidak benar, dengan jalan korupsi misalnya.

#### 8) Rida.

Secara etimologi kata rida merupakan *ism masdar* dari kata *raḍīya-yarḍa* yang berarti puas, rela hati, menerima dengan lapang dada atau pasrah terhadap sesuatu.<sup>71</sup> Dengan kata lain yang dimaksud dengan rida secara harfiah yaitu rela, suka, atau senang.<sup>72</sup>

Rida merupakan sebuah kata yang sudah menjadi bahasa Indonesia yang berarti rela. Sedangkan rida menurut istilah adalah kondisi kejiwaan atau sikap mental yang senantiasa menerima dengan lapang dada atas segala karunia yang diberikan atau bala yang ditimpakan kepadanya. Ia akan senantiasa merasa senang dalam setiap situasi yang meliputinya.<sup>73</sup>

Selain itu rida juga berarti tidak terguncangnya hati seseorang ketika menghadapi musibah dan mampu menghadapi manifestasi takdir dengan hati yang tenang, dengan kata lain yang dimaksud dengan rida adalah ketenangan hati dan ketenteraman jiwa terhadap ketetapan dan takdir Allah Swt. serta kemampuan menyikapinya dengan tabah, termasuk terhadap derita, nestapa, dan kesulitan yang muncul dari-Nya yang dirasakan oleh jiwa.<sup>74</sup>

Orang yang rida mampu melihat hikmah dan kebaikan di balik cobaan yang diberikan-Nya dan tidak berburuk sangka terhadap

<sup>70</sup>Asy-Syaikh Abd al-Qādir bin Abī Ṣāliḥ al-Jīlānī, *Al-Gunyah: li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq Ajja wa Jalla*. (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, cet.2, 1997), Jilid II, h. 318.

<sup>71</sup>Azyumardi Azra, *et.al.*, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 1013.

<sup>72</sup>Nata, *Akhlak*, h. 203.

<sup>73</sup>Nasirudin, *Akhlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Soiritual dan Sosial)*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), h. 68.

<sup>74</sup>Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalam Praktik Sufisme*, (Jakarta: Republika, 2013), h. 197.

ketentuannya-Nya. Terlebih lagi, ia mampu melihat keagungan, kebesaran, dan keMahasempurnaan dari Allah Swt.

Rida menghilangkan cela dan aib. Lantaran rida telah lekat di hati dahulu, maka kalau ada cela itu akan lupa di pikiran, kalau ada cacat, cacat tidak akan teringat. Hal itu bukan lantaran karena kebodohan dan kegilaan, akan tetapi sudah memang dasar rida demikian adanya. Rida tabiatnya pemaaf. Sebagai sebuah contoh, cobalah perhatikan orang yang cinta kepada anaknya yang masih kecil. Lantaran cintanya dia rida anaknya kencing di atas pangkuannya, sedang dia enak makan. Rida menerima kekayaan dan kemiskinan, kekayaan dan kepatahan perjalanan, maksud hasil dan hasil, umur panjang dan pendek, badan sehat dan sakit. Semuanya tidak ada perbedaan, sebab dia larut dalam kegembiraan sampai lupa segala-galanya.<sup>75</sup>

9) *Al-Murāqabah*.

Secara bahasa *murāqabah* berasal dari isim masdar (kata dasar) *raqaba* (راقب) yang berarti menjaga, mengawal, mengawasi, mengamati.<sup>76</sup> Syekh Sulaiman Zuhdi sebagaimana dikutip Djamaan Nur menuliskan tentang *murāqabah* adalah sebagai berikut,

المراقبة مطلقاً إستدامة العبد بإطلاع الرب عليه في جميع أحواله

“*Muraqābah* ialah berkekalannya seorang hamba ingat bahwa dirinya senantiasa dimonitor oleh Tuhannya dalam seluruh tingkah lakunya”<sup>77</sup>

*Murāqabah* menurut kalangan sufi diartikan dengan mawas diri. Maksudnya adalah meneliti dan merenung apakah tindak tanduk setiap harinya telah sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah atau bahkan menyimpang dari yang dikehendakiNya.<sup>78</sup>

<sup>75</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), h. 311,312.

<sup>76</sup>al-Munawwir, *Kamus*, h. 519.

<sup>77</sup>Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof.Dr.H.Saidi Syekh Kadirun Yahya* (Medan: USU Press, cet.3, 2004), h. 270.

<sup>78</sup>al-Qusyairi, *Risālah*, h. 220.

*Murāqabah* merupakan pokok pangkal kebaikan, dan hal ini baru dapat dicapai seseorang apabila sudah mengadakan *muḥāsabah* (evaluasi) terhadap amal perbuatan sendiri. Apabila seseorang telah mengadakan instropeksi terhadap amal perbuatannya, tentulah ia mengetahui tentang kelebihan dan kekurangannya.<sup>79</sup>

Salah satu nama-nama Allah yang baik (*asmāul ḥusna*) yaitu *ar-rāqīb* (Yang Maha Mengawasi). Di dalam Alquran Allah menjelaskan,

... وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيبًا ۝

*Artinya: ...dan adalah Allah Maha mengawasi segala sesuatu.*<sup>80</sup> (Q.S. *al-Aḥzab/33: 52*)

Dengan *murāqabah*, manusia menyadari keikutsertaan (*ma'iyah*) Allah dalam setiap langkahnya. Dengan pemahaman seperti ini maka segala niat buruk atau aktualisasinya akan dicegah oleh sistem *murāqabah* dalam dirinya. Misalnya, kalau mau, siapapun bisa berbohong kepada sesamanya, namun siapa yang sanggup berbohong kepada Allah zat yang Maha Melihat dan Maha Cermat?<sup>81</sup>

Kalau kesadaran seperti ini telah ada dalam hati, namun dipatahkan oleh diri sendiri maka menurut Rasulullah Saw. manusia seperti ini mengalami degradasi iman yang sangat tajam. Beliau bersabda:

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرِبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرِبُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ  
وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ ...<sup>82</sup>

*Artinya: “Tidaklah seseorang berzina, bila saat berzina dia dalam kondisi beriman, dan tidaklah seseorang meminum khamar, bila saat meminum khamar itu dia dalam kondisi beriman, dan tidaklah seseorang mencuri, bila saat mencuri dia dalam kondisi beriman...”* (HR. Bukhari).

<sup>79</sup>Muzakkir, *Tasawuf*, h. 162.

<sup>80</sup>R.I, *Mushaf*, h. 425.

<sup>81</sup>Yasir Abdul Rahman, “Implementasi Konsep Mu’ahadah, Mujahadah, Muraqabah, Muhasabah dan Mu’aqabah dalam Layanan Customer” dalam *EKBISI*, Vol. VIII, No. 2, Juni 2014, h. 127.

<sup>82</sup>Al-Bukhārī, *Al-Jāmi’* h. 201.

Dengan demikian, *muraqabah* berarti adanya keyakinan seseorang yang kuat akan adanya pantauan Allah Swt. terhadap segala gerak-geriknya. *Muraqabah* merupakan mekanisme pengendalian diri yang paling efektif dan sempurna, karena energi positif ini datangnya dari dalam diri, bukan kekuatan luar yang dipaksakan, atau sistem buatan manusia yang dipasang dengan tekanan.

Orang yang memperoleh sikap mental *muraqabah* ini sudah pasti akan selalu berusaha menata dan membina kesucian diri dan amalnya. Ia selalu merasakan dalam pengawasan Allah serta selalu berhadapan dengan Allah, maka ia akan tidak berani melakukan perbuatan yang dilarang-Nya termasuk melakukan tindak pidana korupsi.

#### 10) *Khauf*.

*Khauf* berasal dari *khāfa* – *yakhāfu* – *khaufan* ( خَافَ - يَخَافُ - خَوْفًا ) yang berarti takut.<sup>83</sup> Menurut al-Qusyairī, *khauf* (takut) adalah masalah yang berkaitan dengan kejadian yang akan datang, sebab seseorang hanya merasa takut jika apa yang dibenci tiba dan yang dicintai sirna. Takut kepada Allah berarti takut terhadap hukum-Nya.<sup>84</sup>

Lebih lanjut dijelaskannya, mengutip pendapat Ali Daqaq bahwa perasaan takut itu terbagi kepada tiga derajat yaitu *khauf*, *khasyyah* dan *haibah*.<sup>85</sup> *Khauf* merupakan salah satu syarat iman. Allah berfirman,

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ خَوْفٌ أَوْلِيَاءَهُ، فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونَ إِنْ كُنْتُمْ

مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

Artinya: Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakutkan (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy),

<sup>83</sup> al-Munawwir, *Kamus*, h. 376.

<sup>84</sup> al-Qusyairī, *ar-Risālah*, h. 156.

<sup>85</sup> *Ibid.*

karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman.<sup>86</sup>(Q.S. *Āli ‘Imrān*/3: 175).

*Khasyyah* adalah rasa takut karena mengagungkan kebesaran Tuhan yang merupakan salah satu syarat pengetahuan. Firman Allah Swt.,

...إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٣٥﴾

Artinya: ..Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.<sup>87</sup> (Q.S. *al-Faṭir*/35: 28).

Sedangkan *haibah* adalah rasa takut akan siksa-Nya yang merupakan salah satu syarat pengetahuan untuk mengenal-Nya (*ma'rifat*). Firman Allah,

... وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

Artinya: ... dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kamu kembali.<sup>88</sup> (Q.S. *Āli ‘Imrān*/3: 28).

Dengan demikian, *khauf* yang sebenarnya adalah suatu sikap mental merasa takut kepada Allah Swt. karena merasa kurang sempurna pengabdian-Nya. Takut dan khawatir jika Allah tidak menyenangkannya. Oleh karena adanya perasaan seperti itu, maka ia selalu berusaha agar sikap dan laku perbuatannya tidak menyimpang dari yang dikehendaki Allah, termasuk takut untuk melakukan tindak pidana korupsi.

#### 11) *Rajā'*.

Secara bahasa kata *ar-Rajā'* (الرجاء) bermakna pengharapan, berasal dari kata *rajā'* (رجا) yang artinya berharap.<sup>89</sup> Al-Qusyairī menjelaskan, harapan (*rajā'*) adalah keterpautan hati kepada sesuatu yang diinginkannya

<sup>86</sup>R.I, *Mushaf*, h. 73

<sup>87</sup>*Ibid*, h. 431.

<sup>88</sup>*Ibid*, h. 54.

<sup>89</sup>al-Munawwir, *Kamus*, h. 480.

terjadi di masa yang akan datang, sebagaimana halnya dengan takut (*khauf*) juga berkaitan dengan apa yang terjadi di masa yang akan datang.<sup>90</sup>

Dengan adanya harapan tersebut maka akan menghasilkan sikap mental yang optimis dalam memperoleh karunia dan nikmat Allah yang disediakan bagi hamba-hambanya yang saleh. Perasaan optimis ini akan memberi semangat dan gairah untuk bersungguh-sungguh demi terwujudnya apa yang diidam-idamkan.

Perbedaan antara harapan dan angan-angan adalah bahwa angan-angan membuat seseorang menjadi malas, tidak akan pernah berusaha dengan tekad yang kuat. Sedangkan harapan disertai usaha dan tawakal. Oleh karenanya, *rajā'* (harapan) tidak dianggap sah kecuali disertai usaha.<sup>91</sup>

Adapun hakikat *rajā'* adalah lapang hati dalam menantikan sesuatu yang diharapkan pada masa yang akan datang dalam hal yang mungkin terjadi. Sebagai contoh, seorang petani yang selalu memilih tanah yang subur untuk tempat bercocok tanam, melakukan pemeliharaan atas tanamannya seperti penyiraman, pengendalian hama dan penyakit serta pemupukan, serta senantiasa memohon kepada Allah untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Sikap seperti inilah disebut dengan *rajā'*.<sup>92</sup>

#### b. Nilai Tasawuf di PT. Telkom Witel Medan.

Menurut Tobroni, model tasawuf sebagai basis pengembangan sumber daya manusia Muslim yang digunakan di PT.Telkom adalah tasawuf *transformatif-fashionable*. Tasawuf *transformatif* adalah tasawuf yang fungsinya merubah nilai, perilaku dan budaya individu (dan organisasi) dari yang bersifat negatif kepada yang positif. Sedangkan yang dimaksud *fashionable* terletak pada gaya atau model penyelenggaraan dan pengamalan sufisme yang mengikuti tren modernitas dan metropolitan.<sup>93</sup> Dalam pandangan peneliti bahwa model ini masih termasuk dalam tasawuf akhlaki.

<sup>90</sup>al-Qusyairi, *Risālah*, h. 162.

<sup>91</sup>al-Jauziyah, *Madārij*, Jilid.II, h.1416.

<sup>92</sup>Muzakkir, *Tasawuf*, h.166.

<sup>93</sup>*Ibid*

Menurutnya lebih lanjut, dipilihnya model pembinaan SDM bagi karyawan Muslim dengan pendekatan tasawuf *transformatif-fashionable* karena subyek (murid)nya untuk kaum profesional yang masih aktif, memiliki cita-cita dan tugas besar dan mulia dalam sebuah sistem organisasi yang dinamis. Karena itu tasawuf yang dikembangkan adalah tasawuf yang tanpa tarikat (organisasi tasawuf), tasawuf tanpa mursyid (guru spiritual).

Walaupun demikian, tidak berarti karyawan PT. Telkom tidak ada yang bertarekat. Wawancara peneliti dengan K.H Yusuf Muhammad, penggagas pembinaan SDM karyawan PT. Telkom dengan model tasawuf menjelaskan bahwa banyak karyawan PT. Telkom mengikuti tarekat sesuai dengan keinginan mereka. Beliau lebih lanjut menjelaskan, akhlak itu adalah tujuan antara sedangkan tarekat itu adalah media.<sup>94</sup>

Komunitas Telkom sebagai komunitas terdidik, modern, professional, memiliki intelegensi di atas rata-rata, memiliki tingkat kesibukan yang tinggi, dan juga memiliki kemandirian. Atas dasar itu divisi *Spiritual Capital Management* (SCM) sebagai pelaksana kegiatan menjadikan tasawuf sebagai *state of mind* dan *mindset*, yaitu tasawuf sebagai pola pikir dan pola laku bertasawuf.

Dengan kata lain tasawuf yang dikembangkan PT.Telkom adalah tasawuf virtual, yaitu tasawuf mandiri, tanpa guru dan tanpa tarikat, tetapi perlu panduan dan menjadi budaya organisasi, mudah, *possible*, *simple*, praktis, menyenangkan dan *fashionable*, dan tasawuf sebagai pilihan dan gaya hidup kaum profesional dan masyarakat modern.

Hal seperti di atas sejalan dengan apa yang disebut dengan *neo-sufisme*. Istilah *neo-sufisme* muncul untuk menggambarkan suatu bentuk pembaharuan dalam tasawuf yang memunculkan apa yang disebut *reformed sufism*, diperkenalkan pertama kali oleh Fazlur Rahman (1919-1988).

---

<sup>94</sup>Yusuf Muhammad, penggagas pembinaan SDM karyawan PT. Telkom, Wawancara via WhatsApp, tanggal 11 Januari 2019, jabatan beliau saat ini Senior Manager Employee Relation.

Menurut Fazlur Rahman sebagaimana yang dikutip Ali Maksum, ciri utama *neo-sufisme* penekanannya pada motif moral, pemurnian akidah dan kesucian jiwa, serta menanamkan sikap positif pada dunia.<sup>95</sup>

Nilai-nilai tasawuf di PT.Telkom terlihat dengan jelas dari spirit yang disampaikan dalam pembinaan karakter sesuai dengan buku panduan bagi penceramah di PT.Telkom yang dapat diuraikan sebagai berikut,

a. Nilai Tasawuf Dalam Bekerja dengan *Bismillāh*.

Bekerja dengan *bismillāh* menanamkan spirit *bismillāh* sebagai acuan dalam bekerja. Dengan demikian *bismillāh* dapat diposisikan sebagai paradigma. *Bismillāh* sebagai paradigma berarti menjadikan ajaran-ajaran Allah sebagai acuan dalam bertindak.

Abdul Halim Mahmud, mantan Syekh al-Azhar menulis dalam bukunya *al-Islām wa al-‘Aql* sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab menjelaskan, “apabila anda menjadikan pekerjaan anda bertitik tolak dari Allah dan karena Allah, maka pastilah pekerjaan anda itu tidak mengakibatkan kerugian bagi orang lain. Sebaliknya, akan membawa manfaat bagi diri anda, masyarakat, lingkungan, bahkan kemanusiaan secara keseluruhan.”<sup>96</sup>

Buku bekerja dengan *bismillāh* berisikan ceramah dalam pembinaan karakter berbasis spiritual yang disampaikan di Mesjid Darul Ihsan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Bandung adapun judul ceramahnya adalah sebagai berikut:<sup>97</sup>

1) Iman, Islam dan Ihsan sebagai Ciri Kepribadian yang Utuh Seorang Muslim.

Sesungguhnya sendi-sendi agama ada tiga. Pertama, iman. Iman adalah substansi agama yang paling mendasar. Kedua, Islam. Islam adalah pranata aktivitas fisik kehidupan, kaitannya adalah dengan pelaksanaan ibadah kepada Allah Swt., Ketiga, Ihsan. Ihsan adalah refleksi terhadap

<sup>95</sup>Ali Maksum, *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 112.

<sup>96</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Alqurān al-Karīm: Tafsir atas Surat-Surat Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, cct.2, 1997), h. 9.

<sup>97</sup>Lihat Yusuf Muhammad, *et.al., Bekerja dengan Bismillah: Internalisasi Makna Spiritualitas Kerja*, (Bandung: BKM Darul Ihsan Press, 2013), h. 2 – h. 100.

akidah, ketaatan kepada syariah dan interaktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>98</sup>

2) Membangun Karakter Perspektif Alquran.

Karakter dibentuk dari pengetahuan dan pengalaman. Semakin banyak pengetahuan baik yang anda kuasai, semakin banyak pengalaman baik yang anda alami, maka semakin baik karakter anda (akhlak).<sup>99</sup>

3) Memaknai Salat sebagai Karakter Seorang Muslim.

Banyak pelajaran yang didapatkan dari ibadah salat apalagi jika dilaksanakan secara berjemaah. Sebagai contohnya salat mengajarkan kebersihan, ketergantungan dengan Allah, disiplin, patuh kepada atasan, jujur, tertib, semangat, rendah hati, sabar, ikhlas, bersyukur, dan banyak lagi yang lainnya juga diakhiri mendoakan keselamatan untuk lingkungan sekitar agar mendapat rahmat dan berkah Allah Swt.<sup>100</sup>

4) Memaknai *Bismillāh* sebagai Spirit Kerja Seorang Muslim.

Dalam ajaran agama, rumus ibadah adalah bahwa tidak ada dikotomi antara kerja dengan ibadah, ibadah merupakan kesatuan sistem kerja kita dengan tiga ciri: Pertama, melaksanakan sesuatu atas dasar iman kepada-Nya. Kedua, sesuatu menjadi ibadah jika *kaifiat* atau tata laksana melakukannya berturut-turut berdasarkan sistem tidak bertentangan dengan rumus-rumus Allah. Ketiga, sesuatu akan menjadi ibadah jika dilakukan semata-mata mengharap rahmat dan rida Allah Swt.<sup>101</sup>

---

<sup>98</sup>Yusuf Muhammad, “Iman, Islam dan Ihsan sebagai Ciri Kepribadian yang Utuh Seorang Muslim” dalam Yusuf Muhammad, *et.al., Bekerja dengan Bismillah: Internalisasi Makna Spiritualitas Kerja*, (Bandung: BKM Darul Ihsan Press, 2013), h. 2.

<sup>99</sup>M. Quraish Shihab, ”Membangun Karakter Perspektif Alquran” dalam Yusuf Muhammad, *et.al., Bekerja dengan Bismillah: Internalisasi Makna Spiritualitas Kerja*, (Bandung: BKM Darul Ihsan Press, 2013), h. 4.

<sup>100</sup>Nanang Kosim, “Memaknai Salat sebagai Karakter Seorang Muslim” dalam Yusuf Muhammad, *et.al., Bekerja dengan Bismillah: Internalisasi Makna Spiritualitas Kerja*, (Bandung: BKM Darul Ihsan Press, 2013), h. 19.

<sup>101</sup>Zainal Abidin, “Memaknai Bismillāh sebagai Spirit Kerja Seorang Muslim” dalam Yusuf Muhammad, *et.al., Bekerja dengan Bismillah: Internalisasi Makna Spiritualitas Kerja*, (Bandung: BKM Darul Ihsan Press, 2013), h. 4.

5) Manusia sebagai Khalifah di Muka Bumi.

Makna khalifah ialah bahwa manusia diciptakan untuk menjadi penguasa yang mengatur segala sesuatu yang ada di bumi. Sebagai khalifah manusia mempunyai dua fungsi: Pertama, menjadi pemimpin, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain dalam upaya mencari rida Allah Swt. Kedua, memelihara, memakmurkan dan melestarikan alam semesta, mengambil manfaatnya, menggali, dan mengelolanya demi terwujudnya kesejahteraan bagi segenap umat manusia.<sup>102</sup>

6) Bekerja adalah Kewajiban.

Islam adalah *dīn*ul ‘amal, Islam adalah agama yang menganjurkan pemeluknya bekerja. Ini menunjukkan bekerja adalah sebuah kewajiban, tetapi ia harus didasarkan pada profesi masing-masing (*makānah*) disertai visi ke depan bahwa pekerjaan sekarang akan menentukan nasib kita di akhirat kelak.<sup>103</sup>

7) Bekerja adalah Ibadah.

Bagi seorang Muslim bekerja adalah bagian ibadah kepada Allah. Maka orang-orang yang beribadah (*‘ābid*) adalah orang yang senantiasa merendahkan diri di hadapan Tuhan, sehingga tidak akan memiliki kesombongan terhadap apa-apa yang dimilikinya.<sup>104</sup>

8) Disiplin dalam Bekerja.

Perlu kita secara sadar memasukkan ke dalam pikiran hingga menembus ke dalam kalbu bahwa apa yang kita kerjakan adalah ibadah. Mengapa disebut ibadah? Karena pekerjaan kita adalah *qurani* (ada dalam

---

<sup>102</sup>Saefudaulah Mehir, “Manusia sebagai Khalifah di Muka Bumi” dalam Yusuf Muhammad, *et.al.*, *Bekerja dengan Bismillah: Internalisasi Makna Spiritualitas Kerja*, (Bandung: BKM Darul Ihsan Press, 2013), h. 28.

<sup>103</sup>Engkos Kosasih, “Bekerja adalah Kewajiban” dalam Yusuf Muhammad, *et.al.*, *Bekerja dengan Bismillah: Internalisasi Makna Spiritualitas Kerja*, (Bandung: BKM Darul Ihsan Press, 2013), h. 34.

<sup>104</sup>Ahmad Humaedi, “Bekerja adalah Ibadah” dalam Yusuf Muhammad, *et.al.*, *Bekerja dengan Bismillah: Internalisasi Makna Spiritualitas Kerja*, (Bandung: BKM Darul Ihsan Press, 2013), h. 40.

Alquran), *syar'i* (ada landasannya dalam syariat Islam) dan *rabbani* (memiliki dimensi ilahiah).<sup>105</sup>

9) Mencintai Pekerjaan.

Ketika kita menyatakan keimanan lalu kita memeliharanya, kemudian kita melaksanakan amal saleh, janganlah mengingat-ingat amal yang kita lakukan karena semua amalan itu sudah pasti akan mengantarkan kita kepada kebahagiaan. Amaliah-amaliah yang kita kerjakan harus semata-mata karena Allah Swt. jika kita mengerjakan sesuatu pekerjaan, tujuannya hanya ingin dipuji, dan budaya itu terjadi di suatu instansi, menurut itu merupakan awal menuju kehancuran.<sup>106</sup>

10) Bekerja sebagai Media Penghapus Dosa.

Sesungguhnya dalam dosa, ada dosa yang tidak bisa dihapus (diampuni) dengan salat, haji dan umrah, dan yang bisa menghapusnya adalah bersungguh-sungguh mencari *maisah* (penghidupan untuk anak dan isteri).<sup>107</sup>

11) Membawa Islam ke Ranah Global sebagai Wujud *Rahmatan lil `alamīn*.

Berbicara tentang dunia global, minimal ada dua fenomena yang harus kita pahami. Pertama adalah kecepatan yang sangat luar biasa, sehingga umat Islam harus cepat, sebagaimana Alquran menganjurkan untuk bergegas cepat meraih pintu pengampunan menuju surga. Fenomena kedua, kompetisi yang luar biasa, sehingga memunculkan dua pertanyaan, apakah menjadi penonton atau bersiap menjadi pemain”.<sup>108</sup>

<sup>105</sup>Zezen Zainal Bazul Asyhab, “Disiplin dalam Bekerja” dalam Yusuf Muhammad, *et.al., Bekerja dengan Bismillah: Internalisasi Makna Spiritualitas Kerja*, (Bandung: BKM Darul Ihsan Press, 2013), h. 45.

<sup>106</sup>Nandang Koswara, “Mencintai Pekerjaan) dalam Yusuf Muhammad, *et.al., Bekerja dengan Bismillah: Internalisasi Makna Spiritualitas Kerja*, (Bandung: BKM Darul Ihsan Press, 2013), h. 50.

<sup>107</sup>Mukhtar Kholid, “Bekerja sebagai Media Penghapus Dosa” dalam Yusuf Muhammad, *et.al., Bekerja dengan Bismillah: Internalisasi Makna Spiritualitas Kerja*, (Bandung: BKM Darul Ihsan Press, 2013), h. 58.

<sup>108</sup>Muhammad Syamsi Ali, “Membawa Islam ke Ranah Global sebagai Wujud Rahmatan Lil `Alamīn “dalam Yusuf Muhammad, *et.al., Bekerja dengan Bismillah: Internalisasi Makna Spiritualitas Kerja*, (Bandung: BKM Darul Ihsan Press, 2013), h. 67.

12) Bekerja sebagai Media Mewujudkan Visi *Rahmatan lil 'Ālamīn*.

Keimanan itu harus diwujudkan dan dibuktikan dengan amal saleh, bekerja yang baik, karya yang baik bukan hanya untuk dirinya, tetapi untuk seluruh alam.<sup>109</sup>

13) Gibah dan Fitnah dapat Merusak Amal.

Persoalan aib memang dimiliki oleh setiap orang, namun yang perlu digarisbawahi adalah bagaimana kita saling menjaga aib sesama manusia dan jangan sampai menyebarkan aib seseorang tersebut tanpa memfilter atau menyaringnya terlebih dahulu.<sup>110</sup>

14) *Five Golden Eggs* dalam Bekerja.

Pekerjaan yang dilakukan hendaknya dapat memelihara agama (*hifẓ ad-dīn*), dapat melindungi jiwa (*hifẓ an-nafs*), dapat memelihara intelektual (*hifẓ aql*), menjaga keturunan (*hifẓ nasl*), dan dapat memelihara harta (*hifẓ māl*).<sup>111</sup>

15) Peranan Pikir dan Zikir dalam Bekerja.

Tatkala seseorang mampu menggunakan pikir dan zikir atau akal dan kalbu, dibenarkan secara maksimal dan sinergis, apa yang terjadi pada dirinya ia akan berkata, "Wahai Allah, wahai Rabb kami, tiada sesuatu yang sia-sia Engkau ciptakan di bumi ini".<sup>112</sup>

b. Nilai Tasawuf dalam Bekerja *Lillāh*

Motif bekerja untuk Allah adalah mengorientasikan semua aktivitas hanyalah untuk Allah yang mengandung arti mensinergikan tujuan-tujuan

<sup>109</sup>Abdul Mujib, "Bekerja sebagai Media Mewujudkan Visi Rahmatan lil 'Ālamīn" dalam Yusuf Muhammad, *et.al., Bekerja dengan Bismillah: Internalisasi Makna Spiritualitas Kerja*, (Bandung: BKM Darul Ihsan Press, 2013), h. 72.

<sup>110</sup>Mustafid Amna, "Ghibah dan Fitnah dapat Merusak Amal" dalam Yusuf Muhammad, *et.al., Bekerja dengan Bismillah: Internalisasi Makna Spiritualitas Kerja*, (Bandung: BKM Darul Ihsan Press, 2013), h. 81.

<sup>111</sup>Afif Muhammad, "Five Golden Eggs dalam Bekerja" dalam Yusuf Muhammad, *et.al., Bekerja dengan Bismillah: Internalisasi Makna Spiritualitas Kerja*, (Bandung: BKM Darul Ihsan Press, 2013), h. 88.

<sup>112</sup>Arief Ichwani, "Peranan Pikir dan Zikir dalam Bekerja" dalam Yusuf Muhammad, *et.al., Bekerja dengan Bismillah: Internalisasi Makna Spiritualitas Kerja*, (Bandung: BKM Darul Ihsan Press, 2013), h. 96.

keduniaan yang bersifat sementara dengan tujuan keakhiratan yang bersifat abadi. Sinergitas ini melahirkan sebuah spirit untuk merumuskan tujuan-tujuan aktivitas tidak saja berorientasi keduniaan, tetapi juga berorientasi keakhiratan.

Internalisasi spirit bekerja *lillāh* diawali melalui proses pengetahuan, pemahaman, peresapan dan penyadaran dan pengimplementasian. Untuk itulah buku bekerja *lillāh* disusun dalam berbagai tema.

Adapun judul-judul tema materi ceramah menyangkut bekerja *lillāh* dan pelajaran yang diperoleh dari judul materi tersebut yang peneliti ringkas dari buku bekerja *lillāh* adalah sebagai berikut:<sup>113</sup>

1) Makna *lillāh*.

- Allah adalah Swt. sebagai pemilik (*al-milk*) yang hakiki atas segala sesuatunya. Sedangkan manusia hanya memiliki hak guna pakai terhadap kepemilikan Allah Swt. Untuk itu, manusia tidak memiliki hak untuk menggunakan jiwa dan harta apabila tidak sesuai dengan keinginan pemiliknya, yakni Allah Swt.

2) Makna *Rabbil ‘Alamīn*.

- Allah Swt. adalah pencipta, pengatur, pemilik, dan penjaga seluruh alam, baik alam dunia maupun akhirat, alam mikrokosmos maupun makrokosmos.

3) Allah itu Pencipta.

- Kata kerja yang digunakan Alquran yang menunjukkan eksistensi Allah sebagai sang Maha Pencipta cukup bervariasi antara lain *badī’u*, *faṭara*, *khalāqa*, *ja’ala* dan *qada*.
- Allah adalah satu-satunya pencipta. Orang yang tidak berpikir jernih dan membela fanatisme akhirnya menjadi bodoh, bahkan boleh jadi menyembah patung.

---

<sup>113</sup>Lihat, Rosihon Anwar, *et.al.*, *Bekerja Lillāh: Materi Pembinaan Karakter Berbasis Spiritual Karyawan Muslim*, (Bandung: Spiritual Capital Management Human Capital Center PT.Telkom, 2013), h. 3 – 338.

- 4) Allah itu Pemelihara /Pengurus.
  - Allah adalah *al-hāfīz*, sang penjamin, pelindung, pemelihara. Bentuknya seperti memelihara keseimbangan alam, memelihara ketersediaan sandang dan pangan, memelihara ketersediaan air, memelihara fasilitas hidup dan memelihara keberlangsungan alam.
- 5) Allah itu Pemilik Segala Sesuatu.
  - Allah adalah *al-mālik* yang bermakna pemilik segala sesuatu. Ia adalah penguasa tunggal yang bebas mengekspresikan kehendaknya tanpa terikat oleh hukum-hukum atau norma-norma tertentu. Karena Ia tidak bertanggung jawab terhadap siapapun.
  - Konsekuensinya segala sesuatu adalah milik-Nya, oleh karenanya seorang hamba wajib bersyukur atas titipan tersebut.
- 6) Allah itu Pendidik.
  - Allah adalah *murabbil akbar* (pendidik agung), Ia sumber ilmu, sumber kemajuan dan sumber moral yang utama dan mulia.
  - Pengetahuan Allah itu sangat luas karenanya Ia lebih tahu dari segala makhluk. Maka selayaknya senantiasa belajar dari ilmu-ilmu Allah.
- 7) Bukti *lillāh* dalam Diri.
  - Keteraturan sistem kerja tubuh manusia merupakan bukti *lillāh* ada dalam diri. Sebab, tidak mungkin dapat berjalan secara rapi tanpa ada yang mengaturnya. Untuk itu semakin banyak merenungi keajaiban-keajaiban dalam diri maka ia merupakan media untuk lebih mengenal Penciptanya, yaitu Allah Swt.
- 8) Bukti *lillāh* dalam Semesta.
  - Keteraturan alam semesta yang sangat rumit dan tidak dapat dijelaskan secara memuaskan dengan hukum-hukum alam semesta membuktikan adanya *lillāh* dalam semesta. Ia sebagai Pemilik (*al-milkiyyah*) sekaligus Pengatur (*al-mudabbir*) semua makhluk-Nya.
- 9) Manusia wajib hidup *lillāh*.
  - Dalam wacana teologis, Allah menciptakan manusia bertujuan agar

manusia menyembah (beribadah) kepada-Nya. Untuk itu, manusia harus berupaya menyelaraskan tujuan hidupnya agar senantiasa bersinggungan dengan penciptaannya tersebut. Ibadah adalah aktivitas lahir dan batin yang ditujukan semata-mata mencari keridaan Allah (*maḥabbatillāh*).

10) Panca Indera Wajib *lillāh*.

- Panca indera harus difungsikan untuk menjalankan perintah Allah dan diupayakan untuk menghindari larangan-Nya, semua panca indera akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak.

11) Semua Produk Berpikir Manusia Wajib *lillāh*.

- Produk berpikir wajib *lillāh* adalah kegiatan berpikir mulai dari mencari, mengolah dan memasarkan ilmu yang tidak keluar dari bingkai syariat dan ditujukan untuk kemaslahatan manusia.

12) Upaya Pengembangan dan Pemanfaatan Ilmu Wajib *lillāh*.

- Pengembangan ilmu bagi seorang Muslim adalah dalam rangka beribadah dan lebih mengenal Allah sebagai khalik, menyaksikan kehadiran-Nya dalam berbagai fenomena yang diamati, mengagungkannya serta mensyukuri atas seluruh nikmat yang telah diberikan-Nya.

13) Manusia Wajib Bekerja *lillāh*.

- Prinsip bekerja *lillāh* dimulai dengan niat ikhlas karena Allah, menyadari bahwa bekerja sebagai penghapus dosa, bekerja sebagai bagian dari ibadah, bekerja untuk keseimbangan dunia dan akhirat, bekerja dengan pengharapan kepada Allah, bekerja dengan perasaan *husnu ḥān* kepada Allah dan bekerja secara profesional dan transparan..

14) Kekuasaan Wajib Digunakan *lillāh*.

- Dalam meraih dan menggunakan kekuasaan itu seharusnya senantiasa dalam koridor syariat, bukan semata memenuhi keinginan dan kehendak berkuasa semata. Oleh karena itu kekuasaan dan politik harus diletakkan di bawah kontrol moral dan agama.

15) Manusia Wajib Membina Keluarga *lillāh*.

- Membina keluarga *lillāh* adalah membina keluarga *sakīnah, mawaddah wa rahmah* akan mewujudkan sebuah komunitas unggul yang merupakan tiang bagi pembangunan masyarakat dan negara.

16) Mencari dan Menggunakan Rezeki Wajib *lillāh*.

- Makna mencari dan menggunakan harta *lillāh* adalah mencari dan menggunakan rezeki sesuai dengan rambu-rambu agama, yaitu melakukannya secara halal.

17) Tipologi Kehidupan Orang Mukmin.

- Senantiasa membersihkan hati dari motif, sifat dan mentalitas buruk (*takhalli*), menghiasi diri dengan tutur kata dan perilaku yang baik (*tahalli*) serta menghadirkan Allah dalam setiap langkah dan kehidupan sehari-hari (*tajalli*). Tipologinya adalah sederhana dalam kemakmuran.

18) Tipologi Kehidupan Orang Kafir.

- Tipologi kehidupan orang kafir adalah ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya, suka menghalangi orang dari jalan Allah, menghalalkan yang diharamkan dan mengharamkan yang dihalalkan Allah, lebih mencintai kehidupan dunia ketimbang kehidupan akhirat, mudah berputus asa dari rahmat Allah Swt serta tidak bersabar atas berbagai ujian dan cobaan.

19) Tipologi Kehidupan Orang Munafik.

- Secara lahiriah menampakkan tanda-tanda beriman dan setia kepada agama, tetapi tidak secara batiniyah. Tidak memiliki keselarasan antara lahir dan batin, apa yang diperbuatnya bukanlah manifestasi dari suara hatinya.

20) Tipologi Kehidupan Orang Fasik.

- Konsekuensi orang yang hidup *lillāh* adalah komitmen terhadap nilai-nilai agama dan pada saat yang bersamaan menjauhi larangan-larangan agama. Melanggar nilai-nilai agama tersebut adalah tindakan fasik.

21) Implikasi Sikap Hidup Orang Mukmin.

- Sebagai implikasi keimanan, Allah Swt. akan menguji seseorang berupa

kesenangan atau kesengsaraan, kekayaan maupun kemiskinan. Lulus atau gagalnya seseorang dalam menghadapi ujian tersebut menandakan kualitas keimanan seseorang.

22) Implikasi Sikap Hidup Orang Kafir.

- Implikasi sikap hidup orang kafir berarti berbagai dampak dan akibat dari sikap hidup dan perbuatan yang mengingkari Allah dan Rasul-Nya.

23) Implikasi Sikap Hidup Orang Munafik.

- Kemunafikan adalah sikap hidup tidak konsisten dan penuh dengan kebohongan akan berimplikasi merugikan umat Islam akan memperoleh siksa Allah dan berada dalam neraka jahanam bersama orang kafir.

24) Implikasi Sikap Hidup Orang Fasik.

- Implikasi sikap hidup orang fasik adalah tidak mendapatkan hidayah Allah, tidak disukai Allah, tidak diterima kesaksiannya di pengadilan karena dikhawatirkan akan membuat kesaksian palsu.

25) Bersikap Hidup *lillāh* Sepanjang Hari.

- Bekerja dengan cinta adalah cermin kecintaan kepada Allah akan menghasilkan pekerjaan dengan kualitas yang sempurna. Kerja adalah ibadah yang dipersembahkan kepada Allah.

26) Bersikap Hidup *lillāh* Sepanjang Waktu.

- Dalam hal apapun libatkan Allah di dalamnya, dengan demikian maka *lillāh* sepanjang waktu akan diperoleh, berupaya dari *lillāh* sewaktu mendapat cobaan ke wilayah *lillāh* tanpa ada cobaan.

27) Bersikap Hidup *lillāh* Sepanjang Hayat.

- Hidup *lillāh* sepanjang hayat adalah hidup yang ideal menurut agama, sikap ini merupakan perwujudan rasa cinta dan syukur kepada Allah.

28) Menjadikan Semua Aspek Kehidupan itu Ibadah.

- Semua yang dilakukan dalam kehidupan mulai dari bangun tidur sampai mau tidur lagi apabila disikapi dengan pemikiran dan kesadaran semuanya ditujukan karena Allah dan mencari rida Allah maka semua yang dilakukan itu adalah ibadah.

29) Hidup *lillāh* Saat Sendiri.

- Hidup *lillāh* saat sendiri butuh perjuangan ekstra, karena tidak ada yang mengawasi seseorang kecuali dirinya dan Allah.

30) Hidup *lillāh* Saat Bersama Orang Lain.

- Gambaran sederhana dari *lillāh* saat bersama orang lain adalah melakukan kebaikan sebisa mungkin dan bernilai ibadah, tidak riya, tidak sombong, tidak menyakiti orang lain, tidak ujub dan tidak pamrih.

31) Hidup *lillāh* Saat di Rumah.

- Program hidup *lillāh* saat di rumah adalah membuat aturan rumah yang mencerminkan hidup sesuai dengan ajaran agama.

32) Hidup *lillāh* Saat di Masyarakat.

- Berperan aktif dan proaktif melakukan sikap bermoral di masyarakat, mendahulukan kepentingan orang lain merupakan amal yang dimuliakan.

33) Hidup *lillāh* Saat di Masjid.

- Orang yang memakmurkan masjid karena Allah, jalan hidupnya akan diberkahi dan dimudahkan oleh Allah.

34) Hidup *lillāh* Saat di Kantor.

- Hidup *lillāh* saat di kantor berarti juga kesalehan *corporate*. Kesalehan berarti akhlak yang mulia yang tercermin dalam sikap sabar, tawakkal, amanah, pemaaf, penuh syukur, suka menolong, istikamah dan taqwa.

35) Hidup *lillāh* Saat Salat.

- Hidup *lillāh* saat salat artinya mempelajari dengan paripurna pelajaran salat, melakukan proses untuk menerapkan ajaran tersebut sebaik mungkin dan melaksanakannya dengan kekhusyuan.

36) Hidup *lillāh* Saat Bekerja.

- Hidup *lillāh* saat bekerja artinya melaksanakan pekerjaan dengan semaksimal mungkin dan dilandasi oleh keikhlasan *lillāh*.

37) Hidup *lillāh* Saat Miskin dan Kaya.

- Dalam keadaan miskin maupun kaya tidak mempengaruhi hati dan

sikapnya dalam beribadah pada Allah Swt.

38) Hidup *lillāh* melalui Zikir.

- Hidup *lillāh* melalui zikir adalah senantiasa membiasakan mengingat (zikir) kepada Allah di dalam jiwa dan raga.

39) Hidup *lillāh* melalui *Muḥāsabah*.

- Hidup *lillāh* melalui *muḥāsabah* adalah berupaya meningkatkan kualitas diri dengan melakukan penyelidikan terhadap diri sendiri menyangkut aspek kualitas keberagamaan dan kualitas komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan itu sendiri.

40) Hidup *lillāh* melalui *Riyāḍah*.

- Hidup *lillāh* melalui *riyāḍah* adalah kesungguhan melakukan latihan rohaniyah (*riyāḍah*) guna menyucikan jiwa dengan memerangi keinginan jasad lewat dengan amaliah-amaliah sunnah.

41) Sikap dan Gaya Hidup Ikhlas dan Profesional.

- Sikap dan gaya hidup ikhlas dan professional adalah melakukan sesuatu dengan tulus dan dikerjakan dengan sempurna.

42) Sikap dan Gaya Hidup *Khauf* dan *Rajā'*.

- Perlu adanya sikap hidup yang optimis proporsional, tidak terlalu berlebihan. Ada pengharapan (*rajā'*) karena Allah Maha Kaya dan Maha Pemurah dan juga ada rasa takut (*khauf*) karena boleh jadi penilaian Allah berbeda dengan penilaian diri sendiri.

43) Selalu Berusaha Melakukan Perbaikan.

- Selalu berusaha melakukan perbaikan berarti kemauan untuk mengoreksi setiap aktivitas sehari-hari demi perbaikan aktivitas selanjutnya.

44) Lapang Dada Menerima Kritik.

- Lapang dada menerima kritik dari orang lain adalah bagian sikap mental seseorang yang hidup *lillāh*.

45) Sabar dalam Menghadapi Ujian.

- Orang yang bersabar atas ujian dan cobaan yang diberikan Allah akan

mendapatkan berkah, rahmat dan kasih sayang Allah melebihi kasih sayangnya kepada orang lain.

46) Militan dalam Menyelesaikan Kesulitan.

- Orang yang hidup *lillāh* berkeyakinan bahwa setiap kesulitan pasti ada jalan keluarnya oleh karenanya perlu dihadapi dengan militan (penuh gairah) yang dalam bahasa agama disebut *al-tasyaddud*, 'azam berjuang terus menerus.

47) *Qanā'ah* Dalam Hidup.

- *Qanā'ah* berarti menerima apa adanya dan bersikap apa adanya. Ikhlas dengan kondisi yang dialami. Sikap *qana'ah* adalah benteng keseimbangan untuk menghindari ketamakan dan cinta dunia secara berlebihan.

48) Rida Terhadap Takdir.

- Rida dalam menerima takdir akan berdampak baik bagi Muslim sejati, karena ia berkeyakinan apapun yang terjadi baginya adalah sesuatu yang terbaik menurut Allah Swt.

49) Tidak *Israf* dalam Keseharian.

- *Israf* artinya boros, berlebih-lebihan, *tabzir*. Islam memerintahkan agar tidak *israf*, memerintahkan kesederhanaan, melakukan segala hal sewajarnya.

c. Nilai Tasawuf dalam Bekerja *Ma'allāh*.

Bekerja *ma'allāh* berarti dalam bekerja tidak ada satupun yang luput dari pengawasan Allah, sekaligus juga tidak ada satupun yang keluar dari daya kreasi Allah. Alam dan diri sebagai ciptaan Allah telah menunjukkan adanya (kreasi) Allah pada kehidupan ini, sekaligus menunjukkan Allah terus bersama ciptaan-Nya, terutama karena Allah tidak pernah berhenti mencipta.

Adapun judul-judul materi menyangkut bekerja *ma'allāh* dan pelajaran yang diperoleh dari materi tersebut yang peneliti ringkas dari buku bekerja *ma'allāh* adalah sebagai berikut:<sup>114</sup>

1) Pengertian Dasar *Ma'allāh*.

- Allah itu dekat dengan manusia dan terus menyertai manusia adalah hukum dasar kehidupan. Sebagai hukum dasar, disadari atau tidak, diyakini atau tidak sama saja.

2) Pengertian Bekerja *Ma'allāh*.

- Bekerja *ma'allāh* berarti menjadikan Allah sebagai pijakan niat, pemandu proses bekerja, dan standard akhir penyelesaian pekerjaan.

3) Mengapa Harus Bekerja *Ma'allāh* ?

- Para Nabi dan orang terpilih dapat menyelesaikan masalah rumit dengan mudah karena menyadari adanya Allah yang terus bersamanya.

4) *Ma'allāh* dan Kreatifitas Manusia.

- Allah adalah yang Maha Kreatif. Dalam diri manusia ada daya kreatif Allah yang menunggu untuk diaktifkan. Daya kreatif itu akan tampak kepermukaan bila orientasi tindakan didasari kesadaran *ma'allāh*.

5) *Ma'allāh*, Menggapai Sukses.

- Alquran menawarkan kata *falāh* yang bermakna melampaui kesuksesan, yakni kesuksesan plus kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini akan dapat terwujud bila kehidupan diisi dengan bersama Allah.

6) Pengawasan Allah pada Mata dan Telinga.

- Allah menegaskan bahwa pendengaran, penglihatan dan semuanya akan dimintai pertanggungjawabannya.

7) Pengawasan Allah pada Hidung dan Mulut.

- Pengawasan Allah terhadap hidung dan mulut, menuntunnya agar tetap berfungsi dalam rangka memelihara perintah-perintah Allah.

---

<sup>114</sup>Lihat, Ahmad Tafsir, *et.al.*, *Bekerja Ma'allah Bekerja Bersama Allah: Silabus Pembinaan Karakter Membangun Integritas Kerja Karyawan Muslim Telkom 2015*, (Bandung: Spiritual Capital Management Human Capital Center PT.Telkom,Tbk, 2014), h. 3 – h. 412.

8) Pengawasan Allah pada Kulit, Kaki dan Tangan.

- Kaki dan tangan kerap dilambangkan sebagai penentu aktivitas kerja, bila keduanya baik maka apa yang dihasilkan akan menjadi baik. Berwudhu' mendekatkan kaki dan tangan kepada Allah, kepada fitrah penciptaannya.

9) Pengawasan Allah pada Pikiran dan *Tamanni'*.

- Ketika seseorang tidak bersama Allah, ia memberikan peluang setan untuk menyertainya, akibatnya setan akan mempengaruhinya dari proses yang tidak realistis dan menimbulkan angan-angan (*tamanni'*).

10) Setiap Orang Perlu *Murāqabah*.

- Situasi merasa diawasi Allah (*murāqabah*) akan membuat manusia selalu melakukan kebaikan dan berpegang pada prinsip kebenaran walaupun dalam kesendirian.

11) *Murāqabah* Melahirkan Kejujuran.

- Kesadaran bahwa Allah adalah Maha Mengawasi (*ar-Rāqib*) akan melahirkan kejujuran.

12) *Murāqabah* dan Inovasi.

- *Murāqabah* dalam pengertian mengembangkan komparabilitas untuk menjalin koneksi dengan Allah *al-Khāliq*, *al-Bārī'*, *al-Muṣawwir* yang akan melahirkan inovasi.

13) *Murāqabah* Sumber Sikap Antisipatif dan Responsif.

- *Murāqabah*, akar katanya *ra-qa-ba* yang berarti penjagaan dan pengamatan merupakan modal dasar bagi sikap antisipatif dan responsif.

14) *Murāqabah* dan Manusia Pembelajar.

- *Murāqabah* adalah kebersamaan Allah yang tiada henti. Kepatuhan dalam kebersamaan dan menjadikan Allah sebagai sumber inspirasi membutuhkan disiplin untuk terus belajar tiada henti.

15) *Murāqabah* Mendorong Karakter Visioner.

- Kisah Nabi Yusuf yang dapat melihat masa depan kemudian melakukan rencana antisipasi dan berhasil melaksanakannya adalah contoh pribadi visioner yang senantiasa *murāqabah*.

16) *Murāqabah*: Meraih Manfaat dan Berkah.

- *Murāqabah* dalam makna kebersamaan Allah yang tiada henti akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat (berdaya guna) dan berkah (berhasil guna).

17) *Murāqabah*: Meraih Nikmat, Hikmat dan Rahmat.

- Bagi orang yang telah merasakan kebersamaan bersama Allah secara terus menerus , apapun yang diberikan Allah kepadanya adalah nikmat yang memiliki hikmat dan bernuansa rahmat

18) *Murāqabah*: Menjadi Rahmat Bagi Kehidupan.

- Orang ber*murāqabah* akan mengarahkan segala tindakannya untuk mendapatkan rahmat Allah dan menyebarkan rahmat bagi kehidupan.

19) *Murāqabah*, Kekhalifahan dan Sikap Bertanggungjawab.

- Manusia yang menyadari pengawasan Allah dan peran serta Allah dalam kehidupan mendapatkan mandat Allah sebagai khalifah Allah (wakil Allah) di muka bumi.

20) Karakter (1): Bekerja Untuk Allah.

- Orientasi orang yang bekerja untuk Allah (mencari akhirat) akan mendapatkan nilai lebih dibandingkan hanya berorientasi dunia

21) Karakter (2): *Al-Abrār*, Membaktikan Hidup Untuk Kebaikan Makhluk Allah.

- *Murāqabah* yang berkesinambungan melahirkan karakter *abrār*, yakni sifat atau karakter orang-orang yang membaktikan hidup bagi kebaikan semata.

22) Karakter (3): Sabar.

- Karakter yang terbentuk dari praktik *murāqabah* di antaranya adalah sabar, sabar tidak hanya sekedar nilai moral tetapi lebih dari itu merupakan sistem kekebalan mental dalam rangka menjaga keseimbangan jiwa menghadapi liku-liku dan tantangan hidup yang bermacam-macam.

23) Karakter (4): Hijrah.

- Esensi hijrah adalah kegiatan transformatif merubah keadaan yang tidak baik menjadi baik dan yang baik menjadi lebih baik.

24) Karakter (5): Jihad.

- Karakter jihad pada esensinya adalah kerja keras yang maksimal yang berorientasi dua arah eksternal dan internal. Eksternal adalah melakukan kerja keras merealisasikan tugas kekhilafahan, internal ialah mendorong batin untuk menjaga koneksi dengan Allah memerangi nafsu dan diri sendiri.

25) Karakter (6) : Membentengi Diri Dengan Takwa.

- Esensi takwa adalah menghindarkan diri dari syirik yaitu jebakan hawa nafsu yang akhirnya bermuara kepada penghambaan diri kepada selain Allah.

26) Karakter (7) : Bekerja yang Terbaik.

- Bekerja yang terbaik berarti melakukan seluruh tugas yang dibebankan dengan sungguh-sungguh hingga melampaui keharusannya atau mencapai hasil yang paling sempurna (sebagai ciri-ciri sifat ketuhanan).

27) Kiat *Murāqabah*.

- Kiat *Murāqabah* itu antara lain: mengenal lebih jauh sifat-sifat dan Asma Allah Swt, yang berkaitan dengan asma-Nya *ar-Rāqib*.

28) Kiat *Murāqabah*: Membuka Hijab Untuk Kehadiran Allah.

- Nafsu *ammarah* dan *lawwamah* adalah nafsu yang menjadi hijab (penghalang) untuk kehadiran Allah, oleh karenanya perlu dikendalikan.

29) Kiat *Murāqabah*: *Khuḍu'*, Kepatuhan Kepada Allah Secara Sukarela.

- Pelaku *murāqabah* terus menerus merasa terawasi yang terwujud dalam perilaku patuh kepada Allah semata, tanpa paksaan (*khuḍu'*).

30) Kiat *Murāqabah*: *Khusyu'* Fokus Kepada Allah dalam Kehidupan Sehari-Hari.

- Orang yang *khusyu'* adalah yang terus merunduk di hadapan Allah, terutama karena ia menyadari kehadiran keagungan Allah dalam segala aspek kehidupan dan tercapai karena sudah menyadari sepenuhnya hakikat dan tujuan dari kehidupan yang dijalani.

- 31) Kiat *Murāqabah: Tawaḍu'*, Rendah Hati dalam Kehidupan Sehari-Hari.
- *Tawaḍu'* akan mendorong seseorang memuliakan yang lebih utama dari dirinya akan mencegah seseorang jatuh pada kesombongan, *ujub* dan *riya'*.
- 32) Kiat *Murāqabah: Ta'zim* dalam Sikap dan Perilaku.
- *Ta'zim* merupakan bentuk aktif dari *tawaḍu'*, merupakan *riyaḍah* (pelatihan) untuk memberikan penghormatan pada kehidupan.
- 33) Kiat *Murāqabah: Żikir* dan *Tafakkur* Memelihara *Murāqabah*.
- Melakukan *żikir* adalah dengan menyebut *asmaul husna*, membaca alquran. *Tafakkur* kelanjutan dari *żikir*, bukan lagi anggota badan atau fisik serta logika yang aktif melainkan jiwa atau kalbu.
- 34) Kiat *Murāqabah: Mengenal Tajalli Jalāliyah* dan *Jamāliyah* Allah.
- Segala sesuatu di dunia merupakan *Tajalli* (penampakan, manifestasi) sifat *Jalāl* (keagungan Allah) dan sifat *Jamāl* (keindahan Allah).
- 35) Bangun Tidur dan Mensyukuri Nikmat Kehidupan.
- Tidur merupakan kematian yang tidak permanen, semua organ tubuh akan mengalami *refreshing*, setelah bangun manusia berpeluang untuk meningkatkan dirinya demi memperoleh posisi terbaik di dunia dan akhirat, untuk itulah perlu disyukuri.
- 36) Salat Tahajjud, Fadilah, Cara dan Pembiasaan Diri.
- Salat Tahajjud jika rutin dilakukan akan sehat jasmani dan rohani dan selalu mendapatkan kemudahan di segala urusannya. Untuk merutinkannya diawali dengan niat, tidur tidak terlalu larut malam dan berdoa.
- 37) Membangun Komitmen Hari Ini Lebih Baik dari Hari Kemarin.
- Orang yang mampu menjaga, mengembangkan dan mengaktualisasikan kekuatan rohani adalah orang yang memiliki komitmen. Komitmennya, hari ini lebih baik dari kemarin.
- 38) Berangkat Kerja Membangun Jiwa Tawakkal.
- Tawakkal, menyandarkan semua tugas dan ikhtiar secara total kepada Allah dengan menjadikannya sebagai jaminan/penjamin atas hidup kita dan keluarga. Sikap ini akan menghasilkan tidak gampang putus asa saat

mengalami kegagalan dan tidak mudah sombong saat mencapai kesuksesan.

39) Terus Bersama Allah Dalam Perjalanan.

- Untuk menjaga agar terus berada dalam *muraqabah* dalam perjalanan adalah dengan berzikir, seperti *shalawat*, *tahlil* atau *istigfar*.

40) Salat Duha dan Memelihara Wudu.

- Dengan mengerjakan Salat Duha sebelum bekerja akan memelihara kesucian jasmani dan rohani, dan berusaha untuk mendapatkan rezeki yang *halalan tayyiban*.

41) Mengembangkan *Rahmatan Lil ‘Alamīn* di Kantor.

- Untuk mengembangkan sikap *rahmatan lil ‘alamīn* di kantor perlu ditanamkan sikap *khudu’* (*obedient*), *tawaḍu’* (*humble*), dan *ta’zim* (*apresiatif*) kepada pimpinan dan sesama rekan kerja.

42) *Afsus Salām* dan Etika Komunikasi Dalam Islam.

- Menebarkan salam (*afsus salām*) bentuk mendoakan agar kesejahteraan, kedamaian terwujud di lingkungan kita. Etika komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan nilai-nilai Islam dengan bahasa yang penuh keadaban.

43) Memberi Pelayanan Terbaik.

- Bekerja yang terbaik adalah wujud dari mensyukuri karunia Allah atas pekerjaan yang diamanahkan kepadanya dan Allah akan membalas bagi orang yang bersyukur dengan karunia yang berlipat ganda.

44) Menjadi Manusia Efektif.

- Manusia yang efektif adalah orang yang mampu menghargai waktu, mendayagunakan sumber daya, produktif, dan selalu melakukan inovasi dan improvisasi, memiliki sikap memberi yang terbaik (*ihsān*), *fairness* dalam persaingan, dan tuntas serta berkualitas dalam melaksanakan tugas.

45) Salat Zuhur dan Refleksi Diri.

- Dengan melaksanakan salat zuhur dan refleksi diri (*tafakkur*) akan terjaga keseimbangan, terpelihara kesehatan jasmani dan rohani yang akan

memberi motivasi dan semangat baru dalam bekerja selanjutnya.

46) Memelihara *Trust* (kepercayaan).

- Orang yang amanah berarti orang yang menjaga dan melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya dengan benar (*professional*) dan bertanggungjawab (*responsible*) dan memiliki komitmen dan dedikasi sehingga tugas itu dapat dilaksanakan dengan tuntas.

47) Salat Asar dan Manfaatnya.

- Salat Asar (*ṣalat wuṣṭā*) adalah ṣalat pertengahan akan memberikan kekuatan spiritual, moral dan motivational untuk tetap dalam kebenaran dan semangat dalam berbuat kebajikan.

48) Etika Menyelesaikan Pekerjaan.

- Etika menyelesaikan pekerjaan berarti tidak menunda-nunda atau mengulur-ulur waktu sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan tepat waktu.

d. Nilai Tasawuf dalam Bekerja *Billāh*.

Bekerja *billāh* merupakan buah dari bekerja *ma'allāh*. Begitu tumbuh rasa *ma'allāh* yakni kesadaran kalbu tentang kehadiran Allah secara terus menerus dalam kehidupan, termasuk ranah kehidupan kerja, seseorang akan merasakan dirinya terus ada dalam bimbingan, perlindungan, dan pertolongan Allah Swt. Lebih diri itu ia akan merasa dirinya digerakkan oleh Allah, serta meyakini dan merasakan bahwa di balik semua peristiwa yang terjadi, terdapat peran Allah Swt.<sup>115</sup> Tema pembinaan karakter *iḥsān* selanjutnya adalah bekerja *billāh* bekerja dengan Allah. Ini merupakan basis kekuatan spiritualitas kerja.

Adapun judul-judul materi dan pelajaran yang dapat diperoleh dari buku bekerja *billāh* sebagai upaya membangun kekuatan spiritual kerja dan juga sebagai silabus bagi penceramah di lingkungan PT.Telkom yang peneliti ringkas adalah sebagai berikut:<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup>Ahmad Tafsir, *et.al.*, *Bekerja Billāh Bekerja Dengan Allah: Silabus Pembinaan Karakter Membangun Karakter Muslim Telkom 2016* (Bandung: Spiritual Capital Management Human Capital Center PT.Telkom,Tbk, 2015), h. 1.

<sup>116</sup>Lihat, *Ibid.*, h. 1- h. 301.

- 1) Makna Bekerja *Billāh* Sebagai Basis Kekuatan Spiritualitas Kerja.
  - Bekerja *billāh* berarti bekerja dengan kesadaran kesertaan dan pertolongan Allah selalu menyertainya. Bekerja dengan Allah mengandung makna bekerja dengan kekuatan Allah.
- 2) Orang yang Bekerja *Billāh* Menuju Karakter *Ihsān*.
  - Orang yang bekerja *billāh* adalah mereka yang dalam segala perbuatan dan gerak-geriknya, lahir maupun batin, di manapun dan kapanpun mereka berada, senantiasa mengimani bahwa Allah berada di balik segala peristiwa.
- 3) Urgensi Bekerja *Billāh*.
  - Bekerja *billāh* membuat seseorang dapat bekerja tetap tenang di tengah badai yang menyebabkan turbulensi sebesar apapun.
- 4) Kapan dan di Mana Bekerja *Billāh* Harus Dilakukan?
  - Bila seseorang telah memiliki kesadaran *billāh* maka ruang dan waktu akan berubah sesuai dengan kesadaran itu.
- 5) Dahsyatnya Bekerja *Billāh*.
  - Bekerja *billāh* akan memberikan efek yang luar biasa. Sebagaimana para Nabi dan Rasul sanggup melakukan suatu pekerjaan yang semula dianggap mustahil. Seseorang yang bekerja *billāh* akan memiliki kemampuan di bawah tekanan, terus memiliki motivasi di tengah rasa malas.
- 6) Jihad Sebagai Kekuatan Spiritualitas Kerja.
  - Jihad yang dimaksud adalah karakter seseorang yang mampu mendedikasikan seluruh potensi, kemampuan dan kekuatan yang dimiliki untuk mengemban tanggung jawab dan mewujudkan kinerja terbaiknya.
- 7) *Iradah*: Membangun Kekuatan Diri Menuju *Ihsān*.
  - *Iradah* adalah langkah awal seseorang yang hendak melakukan satu pekerjaan. Jihad di mulai dari iradah, yakni ditinggalkannya kecenderungan lama dalam memilih tindakan untuk melakukan pilihan berdasarkan al-Haq.

- 8) *Syaja'ah*: Membangun Keberanian Diri Menuju *Ihsān*.
- Bekerja *billāh* akan melahirkan karakter *syaja'ah*, yakni sosok yang penuh keberanian yang didasarkan pada kesucian hati, tidak lari dari masalah, terus optimis untuk menjadi kehidupan menjadi lebih dinamis dan penuh keihsānan.
- 9) Memahami Tantangan Sebagai Kekuatan Spiritualitas Kerja.
- Kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan tidak hanya didasarkan pada ketinggian ilmu, kecerdasan akal, dan kecanggihan teknologi yang dimilikinya, tetapi juga disambungkan dalam petunjuk-petunjuk Allah dalam memahami dan mengenal tantangan yang dihadapinya.
- 10) Militansi: Semangat *Ihsān* Tak Pernah Henti.
- Dengan militansi berdasarkan *billāh*, dunia kerja akan menjadi amal saleh dan akan mendorong untuk memenangkan persaingan, sekaligus akan menciptakan kemajuan bangsa dalam persaingan global.
- 11) Kewaspadaan: Mawas Diri dan Penuh Kehati-Hatian Dalam Bekerja.
- Kewaspadaan berarti awas terhadap tantangan, godaan dan ancaman dari luar, maupun kekurangan dari dalam diri. Ketidakwaspadaan terjadi karena angkuh, merasa cukup diri, takabbur dengan kekuatan dirinya.
- 12) Komitmen (*iltizam*) Menciptakan Kesuksesan dan Kebahagiaan.
- Komitmen dibangun oleh *sense of belonging* (rasa memiliki) yang kuat dan usaha yang keras untuk membuat yang dimilikinya menjadi unggul. Komitmen melahirkan kepedulian (*care*), sehingga waktu dan tenaga disediakan untuk mengabdikan.
- 13) Loyalitas (*al-Wala'*): Berprestasi di Bawah Lindungan Perlindungan Allah.
- Orang yang terus memberikan loyalitas kepada Allah akan menjadi *waliyullāh*, orang yang dilindungi Allah dalam setiap aspek kehidupannya.
- 14) *Khauf wa al-Rajā'*: Optimis dan Penuh Pertimbangan di Tengah Persaingan.
- Optimisme merupakan buah dari *khauf* dan *rajā'*. *Al-Khauf* (kekhawatiran

akan adanya yang kurang dalam usaha) dan *al-rajā'* (tetapnya memelihara akan adanya peluang dalam situasi tersusah sekalipun) merupakan kekuatan spiritualitas kerja yang sangat dibutuhkan.

- 15) Kerelaan Berkorban (*al-Īsār*): Menciptakan Budaya Organisasi *Ihsān*.
  - Bekerja *billāh* menghasilkan kerelaan berkorban (*al-Īsār*) yang diwujudkan dengan kemampuan dan kemauan dalam memberikan pertolongan kepada orang lain walaupun dirinya dalam keadaan membutuhkan pertolongan.
- 16) Produktivitas Menumbuhkan Berkah Dengan *Ihsān*.
  - Istilah produktivitas dapat disepadankan dalam Islam dengan amal saleh atau amal yang bermanfaat. Bekerja *billāh* mendorong kaum Muslim professional untuk meningkatkan produktivitas agar lebih baik dari waktu ke waktu.
- 17) Responsibility (*al-Mas'ūliyah*) Daya Spiritualitas Penguat *Ihsān*.
  - Kegiatan yang dikaitkan dengan tanggung jawab dalam Islam adalah *al-Mas'ūliyah*. Responsibilitas atau kemampuan bertanggung jawab yang dapat dijadikan modal untuk kehidupan yang lebih baik adalah responsibilitas *muḥsinīn* yang tumbuh dari pribadi yang bekerja *billāh*.
- 18) Sabar Sebagai Kekuatan Spiritual Kerja.
  - Sabar dibutuhkan dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan juga sabar dalam menghadapi kondisi lapang dan berkecukupan. Tanpa kesabaran dunia kerja akan hancur, kehidupan akan dipenuhi oleh kecepatan yang melanggar batas. Oleh karenanya, kesabaran menjadi kekuatan spiritual dalam bekerja.
- 19) Himmah yang Kuat Sebagai Indikator Karakter *Ihsān* Sumber Mata Air Kesabaran.
  - Dalam menghadapi ketidakbenaran diperlukan adanya sikap yang teguh pendirian, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang menjerumuskan, sikap itulah disebut dengan *himmah* (tekad) atau *al-'azm*.
- 20) Kekuatan Batin Indikator Kesabaran Menuju *Ihsān*.
  - Manusia memiliki kekuatan dahsyat yang tersimpan dalam jiwanya.

Kesabaran adalah salah satu cara yang dapat mengaktifkan kekuatan batin.

- 21) Tabah, Terus Menciptakan Prestasi di Tengah Ancaman.
  - Ketabahan adalah kemampuan untuk tetap berjuang bahkan pada saat ia mengalami kesulitan dan sejumlah masalah yang tampak merugikan, bahkan berupaya untuk terus menciptakan prestasi kerja.
- 22) Tekun; Terus Bekerja Sambil Memasrahkan Diri Kepada Allah.
  - Orang yang tekun adalah orang tidak kenal lelah, tidak pantang menyerah, dan tidak menyia-nyiakan waktunya. Selesai satu pekerjaan beralih ke pekerjaan yang lain.
- 23) Daya Kontrol Sebagai Karakter Kerja *Ihsān*.
  - *Ar-Riqābah* atau proses kontrol merupakan kewajiban yang terus menerus harus dilaksanakan, karena kontrol adalah pengecekan jalannya planning guna menghindari kegagalan atau akibat yang lebih buruk. Manusia yang berkarakter kerja *ihsān* akan sanggup berdiam pada saat yang lain sibuk terpengaruh, dan bergerak pada saat yang lain berpangku tangan.
- 24) *Faṭānah*; Menentukan Pilihan yang Tepat Sesuai Petunjuk Allah.
  - *Faṭānah* adalah gabungan dari seluruh kecerdasan; kecerdasan intelegensi, kecerdasan emosi, kecerdasan sosial dan spiritual. Semua kecerdasan ini memiliki keterbatasan, karena itu kesemuanya harus saling terkait, saling melengkapi. Pelengkap dan penghubung keseluruhan kecerdasan adalah kecerdasan spiritual.
- 25) *Muḥāsabah*: Intropeksi Diri Terus Menerus Menuju *Ihsān*.
  - *Muḥāsabah* atau intropeksi diri akan mendorong pribadi-pribadi yang bertransformasi menjadi diri baru yang lebih baik dan kuat yang akan berpengaruh juga bagi produktifitas kerja menuju yang lebih baik.
- 26) *Wara'*, Tidak Lalai di Tengah Permainan Dunia Usaha.
  - Seseorang yang *wara'* hanya akan mencari dan melakukan sesuatu yang jelas-jelas halal, meninggalkan yang *syubhat* apalagi yang haram.
- 27) *Tadarruj* berproses menuju *Ihsān*.
  - *Tadarruj* atau bekerja secara tertib, taat asas, menaati bisnis proses

(bispro), tidak terjebak dengan cara-cara instan adalah salah satu kekuatan spiritualitas kerja dari sabar yang merupakan buah dari bekerja *billāh*.

28) Tawakkal Sebagai Kekuatan Spiritualitas Kerja.

- Tawakkal adalah mengaitkan diri secara terus menerus dengan rancangan dan keputusan Allah dalam seluruh aktivitas kehidupan. Namun bukan berarti hanya diam tanpa usaha, berusaha justru merupakan wujud dari tawakkal.

29) Yakin Sebagai Basis Tawakkal Menuju *Ihsān*.

- Keyakinan adalah pijakan kuat bagi pelaksanaan segala sesuatu. Apa yang diyakini akan menghasilkan buah kesuksesan yang bermanfaat.

30) *Śiqah Billāh*: Memelihara Ketenteraman Hati dengan *Ihsān*.

- *Śiqah billāh* adalah inti dari tawakkal ia adalah ketenteraman hati yang dimiliki seseorang *Muhsin* yang meyakini bahwa sepanjang dia bekerja sesuai dengan aturan-aturan Allah dan hukum-hukum sosial yang benar.

31) *Husnu Zan*, Menjernihkan Prasangka Dengan *Ihsān*.

- Seseorang yang benar-benar berprasangka baik (*husnu zan*) kepada Allah adalah orang yang memiliki keyakinan dalam harapan. Ia memiliki keluasan hati atas segala keputusan, juga mampu menetralsir pahitnya kekecewaan dengan kepasrahan.

32) *Ikhtiyār*, Memilih Kinerja Terbaik Dalam Setiap Usaha.

- *Ikhtiyār* adalah usaha manusia yang berhubungan dengan menggapai rida Allah Swt, tersambung sejak dari niat, proses, hingga pada tujuan, akhirnya akan menjaga pekerjaannya baik dalam segala aspek, untuk diri dan orang lain, dunia dan akhirat, kebaikan material sekaligus kebaikan spiritual.

33) Doa Sebagai Senjata Penguat Keihsanan.

- Doa menjadi senjata bermata dua bagi orang yang bekerja *billāh*, yang satu mengarah pada diri pendoa sedang yang lainnya mengarah kepada apa yang menjadi tujuannya.

34) *Taslim* dan *Tafwid*; Memperdalam Tawakkal Menguatkan *Ihsān*.

- *Taslim* adalah bertawakkal terhadap ilmu-Nya, *tafwid* adalah bertawakkal

terhadap takdirnya. Ketika seseorang yakin akan janji Allah, akan tumbuh optimisme dan hilanglah keputusasaan. Ketika seseorang meyakini ilmu Allah melebihi segala sesuatu, akan tumbuh keyakinan yang mengalahkan seluruh keragu-raguan. Ketika meyakini takdir-Nya akan tumbuh kesabaran dan ketawadukan.

35) Rida Sebagai Kekuatan Spiritualitas Kerja.

- Orang yang berhati rida pada Allah akan memiliki sikap optimis, lapang dada, kosong hatinya dari dengki, selalu berprasangka baik, bahkan lebih dari itu; memandang baik, sempurna, penuh hikmah, semua yang terjadi semua sudah ada dalam rancangan, ketentuan, dan perbuatan Tuhan.

36) Ikhlas.

- Untuk bisa rida seseorang harus terlebih dahulu memperbaiki niatnya. Niat terbaik adalah keikhlasan, yakni niat yang murni, bersih, karena menginginkan rasa senang Allah. Dalam bekerja imbalan materi bukanlah menjadi hal yang pokok baginya, sebab semuanya itu dia terima sebagai cerminan dari rida Allah kepadanya.

37) Amanah Menerima Tugas dan Kehidupan Sebagai Titipan Untuk *Ihsān*.

- Sikap amanah akan melahirkan pribadi yang memandang pekerjaan sebagai titipan yang harus dipelihara, bukan sekedar dijaga. Dipelihara berarti ditumbuhkembangkan sehingga menjadi lebih baik, lebih banyak dan lebih bermanfaat serta menguntungkan.

38) *Ṣidq*, Penuh Integritas Dalam Setiap Aktivitas.

- *Ṣidq* adalah sifat yang menghantarkan para Nabi, orang-orang suci, dan kaum *muqarrabūn* ke tempat tertinggi, sementara kebohongan akan memerosokkan manusia pada kegagalan dan kesengsaraan. Maka *ṣidq* sangat diperlukan di dunia kerja dan menjadi sumber lompatan kesuksesan yang tidak terkira.

39) Sadar Diri Sebagai Hamba Penentu Keberlangsungan Spiritualitas Kerja.

- Seorang hamba yang berserah diri kepada Allah meyakini bahwa dirinya bukanlah miliknya pribadi, tetapi milik Allah Swt. Karena itu, apa pun

yang ditetapkan Allah bagi dirinya, tidak akan dia tentang. Dia tidak merasa punya pilihan lain, karena apa yang ditetapkan Allah adalah pilihan terbaik baginya.

- 40) *Qanā'ah*, Tidak Meminta-Minta, Bekerja *Ihsān* untuk Hasil yang Ideal.
  - *Qanā'ah* akan melahirkan pribadi yang jujur untuk menerima hasil sesuai dengan kerja, karakter yang tidak memaksakan diri dalam memperoleh sesuatu dengan cara yang tidak benar, baginya “prestasi dulu, baru imbalan”.
- 41) *Basīrah* Sebagai Spiritual Vision (*Spiritual Intellegence*).
  - *Basīrah* adalah kekuatan spiritualitas kerja dalam bentuk kemampuan berpikir holistik, memiliki orientasi yang maju ke masa depan, dan sanggup membuat antisipasi atas segala permasalahan bahkan potensi masalah.
- 42) Transformasi Spiritual; Menciptakan Kemenangan Puncak.
  - Transformasi spiritual bukan hanya perpindahan biasa, melainkan perpindahan kondisi yang penuh dengan cahaya kebahagiaan dan kebenaran. Bukan sekedar menghasilkan keuntungan finansial, melainkan juga keuntungan ruhaniah yang penuh berkah.
- 43) Pemenang Terdepan di Tengah Persaingan Kerja.
  - Pemenang sejati bukan terlihat secara fisik saja, melainkan juga meliputi kemenangan masa depan yang berkelanjutan (*sustainability*).
- 44) *Istiqāmah* Sebagai Kekuatan Spiritual Kerja.
  - *Istiqāmah* mencerminkan pola perjuangan yang bekerja *billāh* yang memiliki sikap yang kokoh, pola kerja dan produktifitas yang ditopang oleh keyakinan yang lurus kepada Allah.
- 45) Keteguhan Hati; Terus Merujuk Daya Kreatif Allah di Tengah Kesibukan.
  - Keteguhan hati merupakan kekuatan yang tangguh dan militan dalam mempertahankan kebenaran, senantiasa mengikuti suara hati, menyadari dengan penuh keinsyafan bahwa dirinya senantiasa dalam pengawasan Allah.

46) Memiliki Tujuan Hidup yang Jelas.

- Tujuan hidup orang beriman meraih kualitas hidup di dunia dan akhirat dengan rida Allah.

47) Rendah Hati, Merenda Relasi Ihsan di Tengah Kompetisi.

- Rendah hati (*tawaḍu'*) adalah sikap pribadi *muhsinīn* yang menghargai kelebihan-kelebihan pihak lain walaupun dalam persaingan.

48) Tidak Putus Asa.

- Orang yang beriman kepada Allah sudah selayaknya memiliki asa atau harapan yang kuat tentang usaha, karir, dan masa depannya.

49) Pengendalian Diri.

- Pengendalian diri merupakan mekanisme menjaga kelangsungan hidup dengan memprediksi segala resiko yang membahayakan agar terhindar dari kerugian, kehilangan dan penyesalan

## B. Tindak Pidana Korupsi

### 1. Pengertian Korupsi

Betapa sering kata korupsi terdengar dalam masyarakat saat ini. Sehingga adanya asumsi bahwa korupsi itu telah menjadi semacam budaya dalam lapisan masyarakat Indonesia. Karena perilaku ini terlihat terus menerus berlangsung seolah tak pernah habisnya dan mengakar dalam perilaku kehidupan sebagian manusia tanpa ada beban dan perasaan bersalah jika dipraktikkan.

Menurut Fockema Andrea kata korupsi berasal dari bahasa Latin *corruptio* atau *corruptus*.<sup>117</sup> Selanjutnya disebutkan bahwa *corruptio* itu berasal pula dari kata asal *corrumpere*, suatu kata Latin yang lebih tua. Dari bahasa Latin itulah turun ke banyak bahasa Eropa seperti Inggris dan Prancis yaitu *corruption*, *corrupt*; dan Belanda, yaitu *Corruptie* (*korrupctie*). Kita dapat memberanikan diri menyatakan bahwa dari bahasa Belanda inilah kata itu turun ke bahasa Indonesia, yaitu korupsi.<sup>118</sup>

<sup>117</sup>Fockema Andrea, *Kamus Hukum* terj. Bina Cipta (Bandung: Bina Cipta, 1983), h.38.

<sup>118</sup>Andi Hamzah, *Pemberantasan Korupsi Melalui Hukum Pidana Nasional dan Internasional* (Jakarta: Rajawali Pers, cet.7, 2015), h. 4.

Arti harfiah dari kata itu sebagaimana ditulis oleh Andi Hamzah ialah kebusukan, keburukan, kejahatan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral, penyimpangan dari kesucian, kata-kata atau ucapan yang menghina atau memfitnah. Hal tersebut lebih lanjut dikutipnya dalam *The Lexicon Webster Dictionary*:

*“corruption {L.corruptio (n)} The act of corrupting, or the state of being corrupt; putrefactive decomposition, putrid matter; moral perversion; depravity, perversion of integrity; corrupt or dishonest proceeding, bribery; perversion from a state of purity; debasement, as of language; a debased form of a word”*<sup>119</sup>[Korupsi adalah tindakan merusak, atau keadaan korup; dekomposisi membusuk, masalah busuk; penyimpangan moral; kejahatan; penyimpangan integritas; proses korup atau tidak jujur, penyuapan; penyimpangan dari keadaan murni; kehinaan, seperti bahasa; bentuk kata yang merendahkan].

Sedangkan menurut terminologinya, banyak ditemui definisi korupsi ini dalam beragam bentuk dan sulit untuk menemukan sebuah definisi lengkap mengenai korupsi ini, namun yang jelas kesemuanya mengandung unsur ketidakjujuran.

Menurut *Transparency International*,

*“Corruption involves behavior on the part of officials in the public sector, whether politicians or civil servants, in which they improperly and unlawfully enrich themselves, or those close to them, by the misuse of the public power entrusted them”*. [Korupsi adalah perilaku pejabat publik, baik politikus/politisi maupun pegawai negeri, yang secara tidak wajar dan tidak legal memperkaya diri atau memperkaya mereka yang dekat dengannya, dengan menyalahgunakan kekuasaan publik yang dipercayakan kepada mereka].<sup>120</sup>

Istilah korupsi yang telah diterima dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia itu, disimpulkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia: “Korupsi ialah perbuatan menggunakan kekuasaan untuk kepentingan sendiri (seperti menggelapkan uang atau menerima uang sogok)”.<sup>121</sup>

<sup>119</sup>*Ibid.*

<sup>120</sup>Abraham Samad, *Cinta Indonesia Cinta Anti Korupsi Materi Kuliah Perdana Mahasiswa Baru Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*, Yogyakarta, 5 September 2013, h. 6.

<sup>121</sup>Dendy Sugono, *et.al.*, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.813.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia korupsi didefinisikan lebih spesifik lagi yaitu penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan, organisasi, yayasan, dsb.) untuk keuntungan pribadi atau orang lain. Korupsi diturunkan dari kata korup yang bermakna 1) buruk; rusak; busuk; 2) suka memakai barang (uang) yang dipercayakan kepadanya; dapat disogok (memakai kekuasaannya untuk kepentingan pribadi). Selain itu, ada kata koruptif yang bermakna bersifat korupsi dan pelakunya disebut koruptor.<sup>122</sup>

Dalam kamus politik dijelaskan bahwa korupsi adalah gejala atau praktik di mana para pejabat badan-badan negara menyalahgunakan jabatan mereka, sehingga memungkinkan terjadinya suap, pemalsuan serta berbagai ketidakberesan lainnya, demi keuntungan pribadi.<sup>123</sup>

Robert Klitgaard mendefinisikan kata korupsi secara terminologi, yaitu “*corruption is the abuse of public power for private benefit*” (korupsi adalah penyalahgunaan kekuasaan publik untuk keuntungan pribadi).<sup>124</sup>

Andi Hamzah, dalam kamus hukumnya mendefinisikan korupsi sebagai suatu perbuatan buruk, busuk, bejat, suka disuap, perbuatan yang menghina atau memfitnah, menyimpang dari kesucian dan tidak bermoral.<sup>125</sup>

Sedangkan menurut J.C.T Simorangkir dalam kamus hukumnya memberikan pengertian bahwa korup berarti busuk, palsu, suap, buruk, rusak, suka menerima uang sogok, menyelewengkan uang/barang milik perusahaan atau negara, menerima uang dengan menggunakan jabatannya untuk kepentingan pribadi. Korupsi juga berarti memungut uang bagi layanan yang sudah seharusnya diberikan, atau menggunakan wewenang untuk mencapai tujuan yang tidak sah.<sup>126</sup>

---

<sup>122</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia, cet.7, 2014), h. 1027.

<sup>123</sup>Lec Marpaung, *Tindak Pidana Korupsi: Pemberantasan dan Pencegahan* (Jakarta: Djambatan, 2001), h. 5.

<sup>124</sup>Robert Klitgaard, et. al., *Corrupt Cities: A Practical Guide to Cure and Prevention*, terj. Masri Maris, *Penuntun Pemberantasan Korupsi dalam Pemerintahan Daerah* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h.3.

<sup>125</sup>Andi Hamzah, *Kamus Hukum* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), h.339.

<sup>126</sup>J.C.T Simorangkir, *Kamus Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 89.

Menurut Baharuddin Lopa, korupsi sebagai bentuk pidana yang bertentangan dengan perbuatan penyyuapan dan manipulasi, serta perbuatan-perbuatan lain yang dapat merugikan keuangan perekonomian negara, merugikan kesejahteraan dan kepentingan rakyat.<sup>127</sup>

Di dunia Internasional pengertian korupsi berdasarkan *Black Law Dictionary*, yaitu:

*Corruption an act done with an intent to give some advantage inconsistence with official duty and the rights of others. The act of an official or fiduciary person who unlawfully and wrongfully uses his station or character to procure some benefit for himself or for another person, contrary to duty and the rights of others.*<sup>128</sup> [Korupsi adalah suatu perbuatan yang dilakukan dengan maksud untuk memberikan keuntungan yang tidak resmi dengan menggunakan hak-hak dari pihak lain, yang secara salah dalam menggunakan jabatannya atau karakternya di dalam memperoleh suatu keuntungan untuk dirinya sendiri atau orang lain, yang berlawanan dengan kewajibannya dan hak-hak dari pihak lain.]

Sedangkan menurut perspektif hukum di Indonesia, definisi korupsi secara gamblang dijelaskan dalam UU No. 31 Tahun 1999 yang telah diubah dengan UU No. 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Di dalamnya dijelaskan bahwa korupsi adalah usaha memperkaya diri atau orang lain atau suatu korporasi dengan cara melawan hukum.

Berdasarkan pasal-pasal tersebut, korupsi dirumuskan ke dalam tiga puluh bentuk/jenis tindak pidana korupsi. Pasal-pasal tersebut menerangkan secara terperinci mengenai perbuatan yang bisa dikenakan pidana penjara karena korupsi.

Untuk lebih jelasnya tentang pasal-pasal tersebut, secara lengkap dapat dilihat dalam lampiran tesis ini.

Ketigapuluh bentuk/jenis tindak pidana korupsi tersebut pada dasarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kerugian keuangan negara:	- Pasal 2 - Pasal 3
------------------------------	------------------------

<sup>127</sup>Baharuddin Lopa dan M. Yamin, *Undang-undang Tindak Pidana Korupsi* (Bandung: Offset Alumni, 1987), h. 4.

<sup>128</sup>Bryan A. Garner, *Black's Law Dictionary* (USA: Thomson West, 2004), h. 371.

2. Suap-menyuap:	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasal 5 ayat (1) huruf a</li> <li>- Pasal 5 ayat (1) huruf b</li> <li>- Pasal 13</li> <li>- Pasal 5 ayat (2)</li> <li>- Pasal 12 huruf a</li> <li>- Pasal 12 huruf b</li> <li>- Pasal 11</li> <li>- Pasal 6 ayat (1) huruf a</li> <li>- Pasal 6 ayat (1) huruf b</li> <li>- Pasal 6 ayat (2)</li> <li>- Pasal 12 huruf c</li> <li>- Pasal 12 huruf d</li> </ul>
3. Penggelapan dalam jabatan:	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasal 8</li> <li>- Pasal 9</li> <li>- Pasal 10 huruf a</li> <li>- Pasal 10 huruf b</li> <li>- Pasal 10 huruf c</li> </ul>
4. Pemerasan:	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasal 12 huruf e</li> <li>- Pasal 12 huruf g</li> <li>- Pasal 12 huruf h</li> </ul>
5. Perbuatan curang:	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasal 7 ayat (1) huruf a</li> <li>- Pasal 7 ayat (1) huruf b</li> <li>- Pasal 7 ayat (1) huruf c</li> <li>- Pasal 7 ayat (1) huruf d</li> <li>- Pasal 7 ayat (2)</li> <li>- Pasal 12 huruf h</li> </ul>
6. Benturan kepentingan dalam pengadaan:	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasal 12 huruf i</li> </ul>
7. Gratifikasi:	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasal 12 B jo. Pasal 12 C</li> </ul>

Selain definisi tindak pidana korupsi yang sudah dijelaskan di atas, masih ada tindak pidana lain yang berkaitan dengan tindak pidana korupsi. Jenis tindak

pidana lain itu tertuang pada Pasal 21, 22, 23, dan 24 Bab III UU No. 31 Tahun 1999 jo. UU No. 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

Jenis tindak pidana lain yang berkaitan dengan tindak pidana korupsi terdiri atas:

1. Merintang proses pemeriksaan perkara korupsi:
  - Pasal 21
2. Tidak memberi keterangan atau memberi keterangan yang tidak benar:
  - Pasal 22 jo. Pasal 28
3. Bank yang tidak memberikan keterangan rekening tersangka:
  - Pasal 22 jo. Pasal 29
4. Saksi atau ahli yang tidak memberi keterangan atau memberi keterangan palsu:
  - Pasal 22 jo. Pasal 35
5. Orang yang memegang rahasia jabatan tidak memberikan keterangan atau memberi keterangan palsu:
  - Pasal 22 jo. Pasal 36
6. Saksi yang membuka identitas pelapor:
  - Pasal 24 jo. Pasal 31

Dari uraian mengenai pengertian korupsi di atas, dapat diketahui bahwa arti dan kandungan makna korupsi sangat luas, tergantung dari bidang perspektif yang dilakukan. Dari semua arti, baik yang secara *etimologis* maupun *terminologis*, korupsi mempunyai arti yang semuanya mengarah kepada keburukan, kecurangan, kezaliman, yang akibatnya akan merusak dan menghancurkan tata kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan bahkan negara pun bisa bangkrut disebabkan korupsi.

## 2. Pandangan Islam Terhadap Korupsi

### a. Jenis-Jenis Korupsi Dalam Islam

Dalam bahasa Arab, bahasa yang dipakai sebagai sumber utama Islam, korupsi disebut sebagai *risywah* (suap), *fāsād* (kerusakan) atau *ifsād* (merusak),

*ta'affun* (membusuk), dan *gulul* (berkhianat) meskipun kata yang dipakai dalam bahasa Arab sekarang adalah *fasād*.<sup>129</sup>

1) *Gulul* (Penyalahgunaan Wewenang).

Kasus *gulul* atau penggelapan harta rampasan perang (*ganimah*) pernah dituduhkan oleh sebagian orang terhadap Nabi Saw. Allah berfirman di dalam surat *Ali 'Imrān* ayat 161,

وَمَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَغُلَّ وَمَنْ يَغُلَّ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ  
مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

*Artinya: tidak mungkin seorang Nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.*<sup>130</sup>

Ayat di atas diturunkan sehubungan dengan hilangnya harta rampasan perang yang belum dibagikan kepada yang berhak menerimanya. Pada waktu itu sebuah permadani merah hilang dari tempat penyimpanan. Peristiwa ini memancing mereka untuk mengeluarkan pendapat. Di antara mereka ada yang berkata: “Mungkin Rasulullah yang mengambilnya”. Sehubungan dengan pendapat yang seperti itu Allah Swt menurunkan ayat ini sebagai bantahan terhadap tuduhan yang dilontarkan kepada Rasulullah tersebut.<sup>131</sup>

Kasus *gulul* pernah dinyatakan Rasulullah Saw, beliau bersabda,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ اسْتَعْمَلَنَا عَلَى عَمَلٍ فَرَزَقْنَاهُ رِزْقًا فَمَا أَحَدٌ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ غُلُولٌ<sup>132</sup>

<sup>129</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pongpes Krapyak al-Munawwir, 1984), h. 537, 1089, 1134. Kata fasad/lfsād dalam kamus ini diartikan mengambil harta secara zalim.

<sup>130</sup>Kementerian Agama R.I, *Mushaf Alquran Terjemah:Arrahim*, (Jakarta: C.V Pustaka Jaya Ilmu, 2014), h. 71.

<sup>131</sup>A.Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Alquran Surat Al-Baqarah- An Nas*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), h.185.

<sup>132</sup>Muhammad ibn ‘Ali ibn Muhammad al-Syaukani, *Nailu al-Auṭār* (Kairo: Dār al-Hadis, t.t.), Jilid VIII, h. 278.

*Artinya: Barangsiapa yang kami angkat menjadi karyawan untuk mengerjakan sesuatu, dan kami beri upah menurut semestinya, maka apa yang ia ambil lebih dari upah yang semestinya, maka itu namanya gulūl (korupsi)”*

Dalam ayat dan hadis ini ada dua hal yang masuk kategori *gulūl* yakni mengambil harta publik yang bukan haknya dan mendapatkan bagian materialnya yang bukan gaji semestinya. Dalam bahasa Indonesia yang kedua disebut komisi. Perilaku *gulūl*, dalam Hadis diterangkan bahwa pelakunya pada hari kiamat akan membawa-bawa benda yang diambilnya itu.

لَا يَأْخُذُ أَحَدٌ مِنْهُ شَيْئًا إِلَّا جَاءَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَحْمِلُهُ عَلَى رَقَبَتِهِ إِنْ كَانَ بَعِيرًا لَهُ رُغَاءٌ أَوْ  
بَقْرَةً لَهَا خُوَارٌ أَوْ شَاةً تَبْعُرُ<sup>133</sup>

*Artinya: “...Tidaklah seseorang dari kalian mengambil (mengkorupsi) sesuatu daripadanya (harta zakat), melainkan dia akan datang pada hari kiamat membawanya di lehernya. Jika (yang dia ambil) seekor unta, maka (unta itu) bersuara. Jika (yang dia ambil) seekor sapi, maka (sapi itu pun) bersuara. Atau jika (yang dia ambil) seekor kambing, maka (kambing itu pun) bersuara”.*

Jika kita lihat pada kondisi kekinian, *gulūl* adalah titik berat penganggaran yang tidak pada tempatnya. *Gulūl* adalah egoisme struktural yang merampas hak lain dengan memanfaatkan jabatannya dengan cara memolitisir anggaran. Peruntukan anggaran dieksploitasi sehingga menguntungkan posisi pelaku bahkan jika itu harus mengorbankan kepentingan hajat hidup orang lain.<sup>134</sup>

Pada kasus yang umum terjadi di Indonesia, penguasa anggaran akan dengan mudah menyetujui pos anggaran untuk keperluan biaya operasional pejabat publik dibanding belanja publik untuk masyarakat lebih luas. Uang yang dikeluarkan untuk mengongkosi biaya perjalanan dinas pejabat lebih besar dibanding yang dikeluarkan untuk membiayai hajat kesejahteraan sosial dan sejenisnya. *Gulūl* adalah kegiatan korupsi yang secara struktural bisa dibenarkan oleh pagu.

<sup>133</sup>Abdullāh Muḥammad bin Ismāil al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*. (Kairo: al-Maṭba’ah al-Salafiyah, 1400 H), Jilid IV, h. 216.

<sup>134</sup>M. Helmi Umam, “Pandangan Islam Tentang Korupsi”, dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3 No. 2 Desember 2013, h. 469.

## 2) *Risywah* (Suap)

Rasulullah Saw juga pernah membuat larangan suap dan hadiah bagi pejabat, dalam Hadis diriwayatkan Ahmad disebutkan,

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّشِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ ...<sup>135</sup>

*Artinya: Rasulullah Saw melaknat penyuaap dan yang disuap.*

Yang dimaksud suap di sini adalah suatu pemberian yang bernilai material atau sesuatu yang dijanjikan kepada seseorang dengan maksud mempengaruhi keputusan pihak penerima agar menguntungkan pihak pemberi secara melawan hukum. Jika tidak ada tendensi itu, maka pemberian tersebut disebut hadiah.

Lebih dari itu dalam Hadis, seorang pejabat publik dilarang menerima hadiah. Dalam Hadis Riwayat Muslim dijelaskan bahwa Ibn al-Lutbiyah telah diangkat Rasulullah Saw untuk menghimpun zakat di kawasan Bani Sulaim. Ketika selesai, ia mendatangi Rasulullah dengan mengatakan bahwa sebagian besar yang dibawanya adalah hasil dari penghimpunan zakat dan sebagian lagi hadiah untuknya. Lalu Rasulullah Saw. bersabda,

فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ أَفَلَا قَعَدْتَ فِي بَيْتِ أَبِيكَ وَأُمِّكَ فَتَنْظُرَ أَيُّهُدَىٰ إِلَيْكَ أَمْ لَا<sup>136</sup>

*Artinya: "Apakah hadiah untukmu akan datang, jika engkau hanya duduk di rumah ayah dan ibumu?"*

## 3) *Fasād*

Makna korupsi yang lain adalah *fasād* yang bermakna merusak, karena korupsi adalah tindakan yang merusak sistem politik, ekonomi dan hukum. Dengan korupsi, hak-hak rakyat dirampok pejabat publik, dan mereka karenanya menjadi menderita. Karena korupsi kegiatan usaha menjadi terhambat dan kemampuan keuangan negara melemah.<sup>137</sup>

<sup>135</sup> Aḥmad bin Muhammad bin Hanbal, *al-Musnad* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1995), Jilid VI, h. 100.

<sup>136</sup> Imām Abi al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut : Dār al-Kutub al ‘Ilmiyyah, 1412/1991) Juz III, h. 1463.

<sup>137</sup> Sukron Kamil, *Pemikiran Politik Islam Tematik: Agama dan Negara, Demokrasi, Civil Society, Syariah dan HAM, Fundamentalisme dan Antikorupsi* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 288.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

Artinya: “dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya...”.<sup>138</sup> (Q.S *al-A’rāf*/7 : 56).

Allah juga melarang untuk mendapatkan makanan dengan cara yang batil,

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

Artinya: “dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil”.<sup>139</sup> (Q.S *al-Baqarah*/2 : 188).

Ayat di atas melarang untuk mengambil hak orang lain menjadi haknya, perilaku koruptor berarti masuk dalam kategori ini. Lebih jauh, setiap Muslim benar-benar dicegah agar tidak jatuh pada kegiatan memakan dan memanfaatkan sesuatu yang buruk dan tidak lebih mementingkan anggaran untuk keperluan pekerjaannya dibanding untuk kemaslahatan publik (*gulūl*). Hal ini dijelaskan Allah dalam firman-Nya,

وَتَرَى كَثِيرًا مِّنْهُمْ يُسْرِعُونَ فِي الْأَثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَأَكْلِهِمُ الشُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا

يَعْمَلُونَ

Artinya: “dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan dan memakan yang haram Sesungguhnya Amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu”.<sup>140</sup> (Q.S *al-Māidah*/5 : 62)

## b. Sanksi Terhadap Koruptor

Dalam khazanah pemikiran hukum Islam (*fiqh*) klasik, perilaku korupsi belum memperoleh porsi pembahasan yang memadai, ketika para fuqaha berbicara tentang kejahatan memakan harta benda manusia secara tidak benar (Q.S *al-Baqarah*: 188) seperti yang diharamkan dalam Alquran.

Bila dilihat lebih lanjut, tindak pidana korupsi agak mirip dengan pencurian. Hal ini jika kita melihat bahwa pelaku mengambil dan memperkaya diri sendiri dengan harta yang bukan haknya.

<sup>138</sup>R.I, *Mushaf*, h. 157.

<sup>139</sup>*Ibid*, h. 75.

<sup>140</sup>*Ibid*, h. 118.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah, dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”<sup>141</sup>(Q.S *al-Mā'idah* : 38)

Kemudian terdapat perbedaan antara delik korupsi dan pencurian. Dalam tindak pidana pencurian, harta sebagai objek curian berada di luar kekuasaan pelaku dan tidak ada hubungan dengan kedudukan pelaku. Sedangkan pada delik korupsi, harta sebagai objek dari perbuatan pidana, berada di bawah kekuasaannya dan ada kaitannya dengan kedudukan pelaku. Bahkan, mungkin saja terdapat hak miliknya dalam harta yang dikorupsinya. Mengingat dapat dimungkinkan pelaku memiliki saham dalam harta yang dikorupsinya.

Dalam pidana korupsi, sanksi yang diterapkan bervariasi sesuai dengan tingkat kejahatannya. Mulai dari sanksi material, penjara, pemecatan jabatan, cambuk, pembekuan hak-hak tertentu sampai hukuman mati. Mengapa bervariasi? Karena tidak adanya *naṣ qat'i* yang berkaitan dengan tindak kejahatan yang satu ini. Artinya sanksi syariat yang mengatur hal ini bukanlah merupakan paket jadi dari Allah swt. yang siap pakai. Sanksi dalam perkara ini termasuk sanksi *ta'zir*, di mana seorang hakim (imam/ pemimpin) diberi otoritas penuh untuk memilih tentunya sesuai dengan ketentuan syariat bentuk sanksi tertentu yang efektif dan sesuai dengan kondisi ruang dan waktu, di mana kejahatan tersebut dilakukan.

Umar bin Khattab misalnya pernah menjatuhkan hukuman cambuk sebanyak 100 kali dan penjara satu tahun kepada Mu'iz bin Abdullah, karena telah melakukan tindak pemalsuan stempel kas Negara (*bait al-māl*) kemudian mengambil harta negara tersebut.<sup>142</sup>

Kelihatannya negara Indonesia patut mencontoh negara Cina, karena negara ini telah memperlihatkan *political will*-nya dalam melawan korupsi dan kejahatan politik tanpa pandang bulu. Ungkapan Perdana Menteri, Zhu Rongji,

<sup>141</sup>*Ibid*, h. 114.

<sup>142</sup>Majlis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Fikih Antikorupsi, Perspektif Ulama Muhammadiyah*, (Jakarta: PP Muhammadiyah dan Partnership, 2006), h. 85.

pada pelantikan Maret 1998: “Peti mati untuk koruptor”. Maksudnya bila seseorang terbukti korupsi di negeri itu, hukuman matilah ganjarannya.<sup>143</sup>

Namun, dari segi Indeks Persepsi Korupsi (IPK) yang dikeluarkan oleh *Transparency International* 2017 Cina mendapatkan Indeks 41 artinya masih tergolong korup karena rata-rata IPK adalah 43, menduduki peringkat 81 dari 180 negara.

### 3. Faktor Penyebab Korupsi

Tindak korupsi pada dasarnya bukanlah peristiwa yang berdiri sendiri. Perilaku korupsi menyangkut berbagai hal yang bersifat kompleks. Faktor-faktor penyebabnya bisa dari internal pelaku-pelaku korupsi, tetapi bisa juga berasal dari situasi lingkungan yang kondusif bagi seseorang untuk melakukan korupsi. Dengan demikian secara garis besar penyebab korupsi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor pendorong korupsi dari dalam diri pelaku, yang dapat dirinci menjadi:

##### 1) Sifat Tamak/Rakus Manusia.

Kemungkinan orang yang melakukan korupsi adalah orang yang penghasilannya sudah cukup tinggi, bahkan sudah berlebih bila dibandingkan dengan kebutuhan hidupnya. Dalam hal seperti ini, berapapun kekayaan dan penghasilan sudah diperoleh oleh seseorang tersebut, apabila ada kesempatan untuk melakukan korupsi, maka akan dilakukan juga.<sup>144</sup>

Abraham Samad mengatakan banyaknya pejabat negara yang melakukan korupsi diakibatkan karena sifat ketamakan dan kerakusan mereka. "Contohnya, (mantan) Kepala SKK Migas (Rudi Rubiandini). Dia menerima gaji Rp 220 juta dan ditambah gaji sebagai Komisaris Bank Mandiri Rp 75 juta

<sup>143</sup>KOMPAS, 25 Mei 2003, h. 30.

<sup>144</sup>BPKP, *Strategi Pemberantasan Korupsi Nasional* (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pengawasan BPKP, 1999), h. 83.

per bulan. Kalau dia korupsi luar biasa dia serakah. (Uang) Rp 300 juta itu tidak akan habis dimakan sebulan,"<sup>145</sup>

## 2) Moral yang Kurang Kuat.

Seorang yang moralnya tidak kuat cenderung mudah tergoda untuk melakukan korupsi. Godaan itu bisa berasal dari atasan, teman setingkat, bawahannya, atau pihak yang lain yang memberi kesempatan untuk itu. Moral yang kurang kuat salah satu penyebabnya adalah lemahnya pembelajaran agama dan etika.

Etika merupakan ajaran tentang moral atau norma tingkah laku yang berlaku dalam suatu lingkungan kehidupan manusia. Seseorang yang menjunjung tinggi etika atau moral dapat menghindarkan perbuatan korupsi walaupun kesempatan ada. Akan tetapi, kalau moralnya tidak kuat bisa tergoda oleh perbuatan korupsi, apalagi ada kesempatan. Sebetulnya banyak ajaran dari orangtua kita mengenai apa dan bagaimana seharusnya kita berperilaku, yang merupakan ajaran luhur tentang moral. Namun dalam pelaksanaannya sering dilanggar karena kalah dengan kepentingan duniawi.<sup>146</sup>

## 3) Gaya Hidup yang Konsumtif.

Gaya hidup yang konsumtif di kota-kota besar, mendorong seseorang untuk dapat memiliki mobil mewah, rumah mewah, pakaian yang mahal, hiburan yang mahal, dan sebagainya. Gaya hidup yang konsumtif tersebut akan menjadikan penghasilan yang sedikit semakin tidak mencukupi. Hal tersebut juga akan mendorong seseorang untuk melakukan korupsi bilamana kesempatan untuk melakukannya ada.<sup>147</sup>

## 4) Penghasilan Kurang Mencukupi Kebutuhan Hidup yang Wajar.

Apabila ternyata penghasilannya tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang wajar, maka mau tidak mau harus mencari tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Usaha untuk mencari tambahan penghasilan tersebut sudah merupakan bentuk korupsi, misalnya

<sup>145</sup>Samad, *Cinta*, h. 15.

<sup>146</sup>Adwirman, *et.al*, *Buku Ajar Pendidikan dan Budaya Anti Korupsi* (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan, 2014), h. 36.

<sup>147</sup>BPKP, *Strategi*, h.86.

korupsi waktu, korupsi pikiran, tenaga, dalam arti bahwa seharusnya pada jam kerja, waktu, pikiran, dan tenaganya dicurahkan untuk keperluan dinas ternyata dipergunakan untuk keperluan lain.<sup>148</sup>

5) Kebutuhan Hidup Yang Mendesak.

Kebutuhan yang mendesak seperti kebutuhan keluarga, kebutuhan untuk membayar hutang, kebutuhan untuk membayar pengobatan yang mahal, kebutuhan untuk membiayai sekolah anaknya, merupakan bentuk-bentuk dorongan seseorang yang berpenghasilan kecil untuk berbuat korupsi.<sup>149</sup>

6) Malas atau Tidak Mau Bekerja Keras.

Kemungkinan lain, orang yang melakukan korupsi adalah orang yang ingin segera mendapatkan sesuatu yang banyak, tetapi malas untuk bekerja keras guna meningkatkan penghasilannya.<sup>150</sup>

7) Ajaran-Ajaran Agama Kurang Diterapkan Secara Benar.

Para pelaku korupsi secara umum adalah orang-orang yang beragama. Mereka memahami ajaran-ajaran agama yang dianutnya, yang melarang korupsi. Akan tetapi pada kenyataannya mereka juga melakukan korupsi. Ini menunjukkan bahwa banyak ajaran-ajaran agama yang tidak diterapkan secara benar oleh pemeluknya.<sup>151</sup>

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah pemicu perilaku korup yang disebabkan oleh faktor di luar diri pelaku, yang dapat dirinci dalam beberapa aspek:

1) Aspek Sosial

Dalam pandangan kaum *behavioris* menjelaskan bahwa manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia buruk, lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia baik.<sup>152</sup> Dengan demikian,

---

<sup>148</sup> *Ibid*, h.85.

<sup>149</sup> *Ibid*.

<sup>150</sup> *Ibid*, h.86.

<sup>151</sup> *Ibid*, h.87.

<sup>152</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM, 2005), h.7.

apabila lingkungan keluarga yang secara kuat memberikan dorongan bagi orang untuk melakukan korupsi akan mengalahkan sifat baik seseorang yang sudah menjadi identitas pribadinya.

## 2) Aspek Sikap Masyarakat Terhadap korupsi

Sikap masyarakat juga dapat menyuburkan tindakan korupsi, di antaranya adalah:

- a) Nilai-nilai yang dianut masyarakat. Seperti pergaulan yang menghargai seseorang yang kaya, dan tidak pelit dengan kekayaannya, senang memberikan hadiah. Masyarakat sering kali senang ketika ada yang memberi apalagi nominalnya besar atau berbentuk barang berharga, tanpa memikirkan dari mana sumber kekayaannya atau barang/hadiah yang diberikannya.
- b) Masyarakat sering kali menganggap bahwa pejabat harus kaya, oleh karena itu pejabat harus mendapat uang.
- c) Masyarakat tidak menyadari bahwa yang dilakukannya juga termasuk menyuburkan korupsi, karena kerugian yang ditimbulkan tidak secara langsung. Padahal korupsi tidak hanya melibatkan pejabat negara saja tetapi juga anggota masyarakat.
- d) Masyarakat tidak merasakan dampak korupsi secara langsung, sehingga masyarakat tidak merasakan adanya kerugian. Masyarakat seringkali hanya menjadikan korupsi sebagai obrolan karena tayangan media, tanpa berusaha untuk mencegah tindakan tersebut dalam lingkungan terkecil masyarakat. Setiap korupsi biasanya diawali dari lingkungan terkecil yang menjadi kebiasaan, lama-lama menjadi kebutuhan dan dilegalkan.
- e) Masyarakat memandang wajar yang menyangkut kepentingannya. Misalnya, menyuap untuk mendapatkan pekerjaan atau menyuap untuk bisa kuliah. Istilah yang digunakan dikaburkan, bukan menyuap, tetapi ucapan terima kasih, karena sesuai dengan adat ketimuran.<sup>153</sup>

---

<sup>153</sup> Adwirman, *et.al*, *Buku Ajar*, h. 42.

### 3) Aspek Organisasi

Organisasi dalam hal ini adalah organisasi dalam arti yang luas, termasuk sistem pengorganisasian lingkungan masyarakat. Organisasi yang menjadi korban korupsi atau dimana korupsi terjadi biasanya memberi andil terjadinya korupsi karena membuka peluang atau kesempatan untuk terjadinya korupsi. Di antara penyebabnya adalah:

#### a) Kurang Adanya Teladan dari Pemimpin.

Dalam organisasi, pimpinannya baik yang formal maupun yang tidak formal (sesepuhnya) akan menjadi panutan dari setiap anggota atau orang yang berafiliasi pada organisasi tersebut. Apabila pimpinannya mencontohkan gaya hidup yang bersih dengan tingkat kehidupan ekonomi yang wajar, maka anggota-anggota organisasi tersebut akan cenderung untuk bergaya hidup yang sama.<sup>154</sup>

#### b) Tidak Adanya Kultur Organisasi yang Benar.

Kultur atau budaya organisasi biasanya akan mempunyai pengaruh yang sangat kuat kepada anggota-anggota organisasi tersebut terutama pada kebiasaannya, cara pandangnya, dan sikap dalam menghadapi suatu keadaan. Kebiasaan tersebut akan menular ke anggota lain dan kemudian perbuatan tersebut akan dianggap sebagai kultur di lingkungan yang bersangkutan. Misalnya, di suatu bagian dari suatu organisasi akan dapat muncul budaya uang pelicin, “amplop”, hadiah, dan lain-lain yang mengarah ke akibat yang tidak baik bagi organisasi.<sup>155</sup>

#### c) Sistem Akuntabilitas di Instansi Pemerintah Kurang Memadai.

Pada organisasi dimana setiap unit organisasinya mempunyai sasaran yang telah ditetapkan untuk dicapai yang kemudian setiap penggunaan sumber dayanya selalu dikaitkan dengan sasaran yang harus dicapai tersebut, maka setiap unsur kuantitas dan kualitas sumber daya yang tersedia akan selalu dimonitor dengan baik.

---

<sup>154</sup>BPKP, *Strategi*, h.88.

<sup>155</sup>*Ibid.*

Pada instansi pemerintah, pada umumnya instansi belum merumuskan dengan jelas visi dan misi yang diembannya dan juga belum merumuskan dengan tepat tujuan dan sasaran yang harus dicapai dalam periode tertentu guna mencapai misi tersebut. Demikian pula dalam memonitor prestasi kerja unit-unit organisasinya, pada umumnya hanya melihat tingkat penggunaan sumber daya (faktor input), tanpa melihat tingkat pencapaian sasaran yang seharusnya dirumuskan dengan tepat dan seharusnya dicapai (faktor output). Akibatnya, terhadap instansi pemerintah sulit dilakukan penilaian apakah instansi tersebut berhasil mencapai sasarannya atau tidak. Keadaan ini memunculkan situasi organisasi yang kondusif untuk terjadi korupsi.<sup>156</sup>

d) Kelemahan Sistem Pengendalian Manajemen.

Pada organisasi di mana pengendalian manajemennya lemah akan lebih banyak pegawai yang melakukan korupsi dibandingkan pada organisasi yang pengendalian manajemennya kuat. Seorang pegawai yang mengetahui bahwa sistem pengendalian manajemen pada organisasi di mana dia bekerja lemah, maka akan timbul kesempatan atau peluang baginya untuk melakukan korupsi.<sup>157</sup>

e) Manajemen Cenderung Menutupi Korupsi di Dalam Organisasinya.

Pada umumnya jajaran manajemen organisasi di mana terjadi korupsi enggan membantu mengungkapkan korupsi tersebut walaupun korupsi tersebut sama sekali tidak melibatkan dirinya. Kemungkinan keengganan tersebut timbul karena terungkapnya praktek korupsi di dalam organisasinya. Akibatnya, jajaran manajemen cenderung untuk menutupi korupsi yang ada, dan berusaha menyelesaikannya dengan cara-cara sendiri yang kemudian dapat menimbulkan praktek korupsi yang lain.<sup>158</sup>

---

<sup>156</sup>*Ibid*, h. 89.

<sup>157</sup>*Ibid*, h. 90.

<sup>158</sup>*Ibid*, h. 92.

c. Faktor Penyebab Tindak Pidana Korupsi Menurut ICW.

Menurut pendapat *Indonesian Corruption Watch (ICW)* terdapat empat faktor penyebab korupsi yaitu faktor politik, faktor hukum, faktor ekonomi serta faktor organisasi dan birokrasi<sup>159</sup>

a) Faktor Politik

Politik merupakan salah satu penyebab terjadinya korupsi. Hal ini dapat dilihat ketika terjadi instabilitas politik, kepentingan politis para pemegang kekuasaan, bahkan ketika meraih dan mempertahankan kekuasaan. Perilaku korup seperti penyuapan, politik uang merupakan fenomena yang sering terjadi. Contoh korupsi karena faktor politik adalah perilaku curang (politik uang) pada pemilihan anggota legislatif ataupun pejabat-pejabat eksekutif, dana ilegal untuk pembiayaan kampanye, penyelesaian konflik parlemen melalui cara-cara ilegal dan teknik lobi yang menyimpang.

Politik uang (*money politic*) adalah suatu upaya mempengaruhi orang lain (masyarakat) dengan menggunakan imbalan materi atau dapat juga diartikan jual-beli suara pada proses politik dan kekuasaan serta tindakan membagi-bagikan uang, baik milik pribadi atau partai untuk mempengaruhi suara pemilih.<sup>160</sup>

Korupsi politik di negara-negara maju umumnya berkaitan dengan penggalangan dana politik partai, bukan untuk kepentingan pribadi politisi. Sebaliknya, di tanah air, atau mungkin di negara-negara berkembang lainnya, korupsi politik tidak saja masuk ke kas partai tetapi juga ke kantong pribadi politisi. Dana partai bukan rahasia umum lagi bukan berasal dari anggota tetapi mayoritas berasal dari kalangan pengusaha kroni atau setoran dari pejabat-pejabat yang berafiliasi atau mendapat perlindungan politik dari partai.<sup>161</sup>

<sup>159</sup> Indah Sri Lestari, "Faktor Penyebab Korupsi" dalam Nanang T. Puspito, *et.al.*, (ed.), Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan R.I, 2011), h.37.

<sup>160</sup> Tjahjo Kumolo, *Politik Hukum PILKADA Serentak* (Bandung: PT Mizan Publika, 2015), h. 155.

<sup>161</sup> Teten Masduki, "Kata Pengantar" dalam Robert Klitgaard, et. al., *Corrupt Cities: A Practical Guide to Cure and Prevention*, terj. Masri Maris, *Penuntun Pemberantasan Korupsi dalam Pemerintahan Daerah* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. xxii.

Dalam pengelolaan keuangan, pemerintah juga membutuhkan keputusan politik melalui Dewan Perwakilan Rakyat maupun Dewan Perwakilan Daerah. Pernyataan menerima atau menolak program kerja pemerintah adalah keputusan politik yang berkaitan dengan hak *budgeting*.<sup>162</sup>

Politisi tidak lagi mengabdikan kepada konstituennya. Partai politik bukannya dijadikan alat untuk memperjuangkan kepentingan rakyat banyak, melainkan menjadi ajang untuk mengeruk harta dan ambisi pribadi. Padahal tindak pidana korupsi merupakan masalah yang sangat serius, karena tindak pidana korupsi dapat membahayakan stabilitas dan keamanan negara dan masyarakat, membahayakan pembangunan sosial, politik dan ekonomi masyarakat, bahkan dapat pula merusak nilai-nilai demokrasi serta moralitas bangsa karena dapat berdampak membudayanya tindak pidana korupsi tersebut. Sehingga harus disadari meningkatnya tindak pidana korupsi yang tidak terkendali akan membawa dampak yang tidak hanya sebatas kerugian negara dan perekonomian nasional tetapi juga pada kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>163</sup>

Robert Klitgaard, menjelaskan bahwa proses terjadinya korupsi dengan formulasi  $C=M+D-A$ . Simbol C adalah *Corruption*, M= *monopoly*, D= *discretionary* (kewenangan), A= *accountability* (pertanggungjawaban). Penjelasan atas simbol tersebut dapat dikatakan bahwa korupsi adalah hasil dari adanya monopoli (kekuasaan) ditambah dengan kewenangan yang begitu besar tanpa keterbukaan dan pertanggungjawaban.<sup>164</sup>

#### b) Faktor Hukum.

Faktor hukum dapat dilihat dari dua sisi, di satu sisi dari aspek perundang-undangan dan sisi lain lemahnya penegakan hukum. Tidak baiknya substansi hukum, mudah ditemukan dalam aturan-aturan yang diskriminatif dan tidak adil; rumusan yang tidak jelas-tegas (*non lex certa*) sehingga

<sup>162</sup>Hendra Karianga, *Carut Marut Pengelolaan Keuangan Daerah di Era Otonomi Daerah: Perspektif Hukum dan Politik* (Depok: Kencana, 2017), h. 57.

<sup>163</sup>Ermansjah Djaja, *Memberantas Korupsi Bersama KPK*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h.3

<sup>164</sup>Robert Klitgaard, "International Cooperation Against Corruption", dalam *Finance & Development*, Vol. 35, No. 1, 1998, h. 4.

multitafsir; kontradiksi dan *overlapping* dengan peraturan lain (baik yang sederajat maupun yang lebih tinggi).

Sanksi yang tidak *equivalen* dengan perbuatan yang dilarang sehingga tidak tepat sasaran serta dirasa terlalu ringan atau terlalu berat; penggunaan konsep yang berbeda-beda untuk sesuatu yang sama, semua itu memungkinkan suatu peraturan tidak kompatibel dengan realitas yang ada sehingga tidak fungsional atau tidak produktif dan mengalami resistensi.<sup>165</sup>

Penyebab keadaan ini sangat beragam, namun yang dominan adalah: Pertama, tawar-menawar dan pertarungan kepentingan antara kelompok dan golongan di parlemen, sehingga memunculkan aturan yang bias dan diskriminatif. Kedua, praktek politik uang dalam pembuatan hukum berupa suap menyuap (*political bribery*), utamanya menyangkut perundang-undangan di bidang ekonomi dan bisnis. Akibatnya timbul peraturan yang elastis dan multitafsir serta tumpang-tindih dengan aturan lain sehingga mudah dimanfaatkan untuk menyelamatkan pihak-pihak pemesan. Sering pula ancaman sanksinya dirumuskan begitu ringan sehingga tidak memberatkan bagi pihak yang berkepentingan.

#### c) Faktor Ekonomi.

Faktor ekonomi juga merupakan salah satu penyebab terjadinya korupsi. Hal itu dapat dijelaskan dari pendapatan atau gaji yang tidak mencukupi kebutuhan. Dalam tulisannya Schoorl mengatakan sebagai berikut,

Di Indonesia di bagian pertama tahun 60-an situasinya begitu merosot sehingga sebagian besar dari pegawai gaji sebulan hanya sekedar cukup untuk makan dua minggu. Dapat dipahami bahwa situasi demikian itu pegawai terpaksa mencari penghasilan tambahan dan bahwa banyak di antara mereka mendapatkannya dengan meminta uang ekstra.<sup>166</sup>

Hal senada juga dinyatakan Guy J. Pauker sebagai berikut:

*“Although corruption is widespread in Indonesia as means of supplementing excessively low governmental salaries, the resources of the nation are not being used primarily for the accumulation of vast private*

<sup>165</sup>Lestari, Faktor, h. 41.

<sup>166</sup>J.W. Schoorl, *Modernisasi*, Terj.R.G. Soekadijo, (Jakarta: PT. Gramedia, 1980), h.180.

*fortunes, but for economic development and some extent, for welfare*”<sup>167</sup>[Meskipun korupsi tersebar luas di Indonesia sebagai sarana untuk menambah gaji pegawai yang sangat rendah, sumber daya negara terutama tidak digunakan untuk akumulasi kekayaan pribadi yang besar, tetapi untuk pembangunan ekonomi dan sebahagian untuk kesejahteraan].

Patut diingat bahwa kurangnya gaji pegawai negeri dibandingkan dengan kebutuhannya, semakin gawat manakala diperhatikan kebutuhannya semakin meningkat akibat kemajuan teknologi. Sebelum tahun 1981, banyak daerah di Indonesia yang belum dapat menikmati siaran televisi sehingga belum dibutuhkan pesawat televisi di sana. Akan tetapi, setelah siaran televisi sampai ke pelosok-pelosok tanah air kebutuhan akan pesawat televisi menjadi kebutuhan yang mendesak, namun hal tersebut sulit terpenuhi jika pegawai negeri kecil yang hanya mengandalkan gaji atau pendapatan yang resmi.<sup>168</sup>

Selanjutnya kemajuan teknologi semakin canggih, muncul pula *phone cellular* yang lebih dikenal di Indonesia dengan *hand phone* dengan berbagai pirantinya yang menggiurkan banyak orang termasuk pegawai negeri. Berbagai keinginan tersebut dapat terpenuhi dengan mudah karena tersedianya kartu kredit, tetapi akibatnya pemotongan gaji setiap bulan pun semakin meningkat bahkan nyaris hanya menerima gaji yang hanya dapat digunakan untuk satu minggu.

Hal demikian diungkapkan pula oleh KPK, bahwa sistem penggajian kepegawaian sangat terkait dengan kinerja aparatur pemerintah. Tingkat gaji yang tidak memenuhi standar hidup minimal pegawai merupakan masalah sulit yang harus dituntaskan penyelesaiannya. Aparatur pemerintah yang merasa penghasilan yang diterimanya tidak sesuai dengan kontribusi yang diberikannya dalam menjalankan tugas pokoknya tidak akan dapat secara optimal melaksanakan tugas pokoknya.<sup>169</sup>

---

<sup>167</sup>Guy J.Pauker, “Indonesia 1979: The Rwcord of three decades dalam *Asia Survey* Vol.XX, No.2, 1980, h.123.

<sup>168</sup>Hamzah, *Pemberantasan*,h.14.

<sup>169</sup>Mochammad Jasin, *et.al.*, *Tambahan Penghasilan Bagi Pegawai Negeri Sipil Daerah* (Jakarta: KPK, 2006), h. 11.

Selain rendahnya gaji pegawai, banyak aspek ekonomi lain yang menjadi penyebab terjadinya korupsi, di antaranya adalah kekuasaan pemerintah yang dibarengi dengan faktor kesempatan bagi pegawai pemerintah untuk memenuhi kekayaan mereka dan kroninya. Terkait faktor ekonomi dan terjadinya korupsi, banyak pendapat menyatakan bahwa kemiskinan merupakan akar masalah korupsi.

Pernyataan demikian tidak benar sepenuhnya, sebab banyak korupsi yang dilakukan oleh pemimpin Asia dan Afrika, dan mereka tidak tergolong orang miskin. Dengan demikian korupsi bukan disebabkan oleh kemiskinan, tapi justru sebaliknya, kemiskinan disebabkan oleh korupsi.<sup>170</sup>

#### 4) Faktor Organisasi dan Birokrasi.

Organisasi dalam hal ini adalah organisasi dalam arti yang luas, termasuk sistem pengorganisasian lingkungan masyarakat. Aspek-aspek penyebab terjadinya korupsi dari sudut pandang organisasi ini meliputi:

- (1) kurang adanya teladan dari pimpinan,
- (2) tidak adanya kultur organisasi yang benar,
- (3) sistem akuntabilitas di instansi pemerintah kurang memadai,
- (4) manajemen cenderung menutupi korupsi di dalam organisasinya.<sup>171</sup>

Fenomena korupsi pada dasarnya berakar pada bertahannya jenis birokrasi *patrimonial*. Birokrasi ini menunjukkan ciri-ciri campuran antara birokrasi feodal yang merupakan ciri dari pemerintahan kerajaan dan birokrasi rasional yang diperkenalkan ke Indonesia oleh pemerintah kolonial Belanda. Birokrasi yang merupakan campuran antara unsur-unsur birokrasi Barat dan unsur-unsur yang bersumber dari budaya politik kerajaan oleh Max Weber diistilahkan sebagai birokrasi *patrimonial*.

Dalam birokrasi ini, dilakukannya korupsi oleh para birokrat memang sulit dihindari karena dalam birokrasi *patrimonial*, individu-individu dan golongan penguasa berupaya mengontrol kekuasaan dan otoritas jabatan untuk

---

<sup>170</sup>Jaremy Pope, Strategi Memberantas Korupsi: Elemen Sistem Integritas Nasional (Jakarta: Yayasan Obormas Indonesia, 2003), h.

<sup>171</sup>Lestari, "Faktor Penyebab, h.45.

kepentingan kekuasaannya. Selain itu, ciri daripada birokrasi patrimonial disebutkan bahwa:

- (1) Pejabat-pejabat disaring atas dasar kriteria pribadi dan politik,
- (2) Jabatan dipandang sebagai sumber kekayaan atau keuntungan,
- (3) Pejabat-pejabat mengontrol, baik fungsi politik maupun administratif karena tidak ada pemisahan antara sarana-sarana produksi dan administrasi,
- (4) Setiap tindakan diarahkan oleh hubungan pribadi dan politik. Tujuan-tujuan pribadi penguasa merupakan hal yang pokok dalam sepak terjang pemerintahan kendatipun mereka dibatasi oleh fungsi-fungsi sebagai seorang pemimpin.<sup>172</sup>

#### 4. Dampak dari Tindak Pidana Korupsi.

Korupsi berdampak sangat buruk bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, pada tingkat makro, penyimpangan dana masyarakat ke dalam kantong pribadi telah menurunkan kemampuan negara untuk memberikan hal-hal yang bermanfaat untuk masyarakat, seperti: pendidikan, perlindungan lingkungan, penelitian, dan pembangunan. Pada tingkat mikro, korupsi telah meningkatkan ketidakpastian adanya pelayanan yang baik dari pemerintah kepada masyarakat.<sup>173</sup>

Berdasarkan Laporan Bank Dunia, Indonesia dikategorikan sebagai negara yang utangnya parah, berpenghasilan rendah (*severely indebted low income country*) dan termasuk dalam kategori negara-negara termiskin di dunia seperti Mali dan Ethiopia.<sup>174</sup>

Berbagai dampak masif korupsi yang merongrong berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara dapat diuraikan sebagai berikut:

<sup>172</sup>P. B. Santoso, *Birokrasi Pemerintah Orde Baru: Perspektif Kultural dan Struktural* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), h. 23.

<sup>173</sup>Nadiatus Salama, *Fenomena Korupsi Indonesia: Kajian Mengenai Motif dan Proses Terjadinya Korupsi*, (Semarang: Puslit IAIN Walisongo, 2010), h. 25.

<sup>174</sup>Yusuf Kurniadi, "Dampak Masif Korupsi" dalam Nanang T.Puspito, *et.al.*, (ed.), *Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan R.I, 2011), h. 55.

a. Dampak Ekonomi.

Mengenai dampak korupsi terhadap perekonomian, ada dua teori besar yang kerap diperdebatkan: 1) sebagai pelumas roda pembangunan (*grease the wheels hypothesis/GWH*) atau 2) sebagai pasir/penghambat roda pembangunan (*sand the wheels hypothesis/SWH*). Para pendukung *grease the wheels hypothesis (GWH)* berpendapat bahwa korupsi akan memperlancar perekonomian karena korupsi meningkatkan efisiensi birokrasi yang pada akhirnya memperlancar perekonomian. Di sisi lain sebagian ekonom mendukung *sand the wheels hypothesis (SWH)*, yang menyatakan bahwa korupsi berdampak negatif terhadap perekonomian.<sup>175</sup>

Jika melihat data pertumbuhan ekonomi sejak Orde Baru hingga Reformasi, akan ditemukan sejumlah hal menarik. Pada era Orde Baru yang dipimpin Soeharto, pemerintahan dinilai cenderung diktator, sentralistik, dan koruptif. Tidak ada transparansi anggaran, tidak terdengar pula upaya pemberantasan korupsi secara serius. Tidak ada lembaga independen, seperti Komisi Pemberantasan Korupsi.

Namun, faktanya, pada era itu Indonesia mencatat pertumbuhan ekonomi tertinggi sepanjang sejarah, yakni 9,9 persen pada 1981. Pertumbuhan relatif tinggi juga terjadi tahun 1990-an. Pada 1994, misalnya, pertumbuhan mencapai 7,3 persen, lalu melonjak menjadi 8,4 persen pada tahun 1995, dan kemudian 7,8 persen pada tahun 1996). Indonesia pun digadang-gadang sebagai salah satu macan Asia.

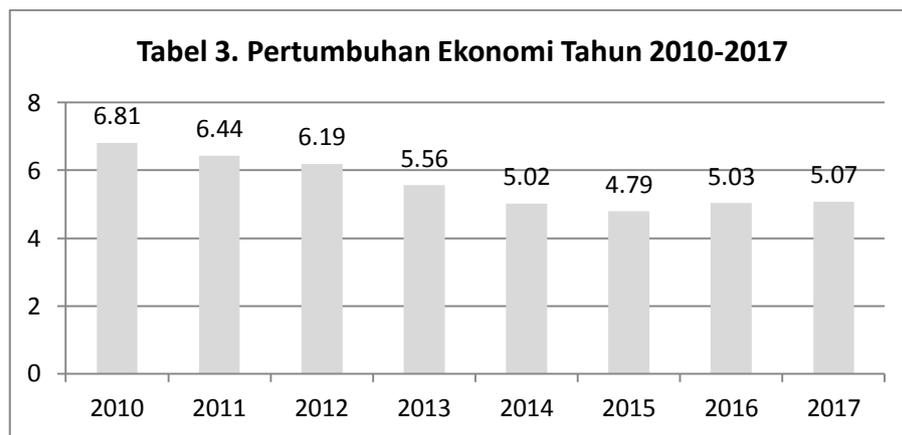
Artidjo Alkostar berpendapat, selama masa Orde Baru 1968-1998 Indonesia menerapkan ideologi pembangunan yang menekankan pada perubahan ekonomi. Trilogi pembangunan Indonesia yaitu pertumbuhan, stabilitas dan pemerataan. Terlihat adanya fenomena yang terlalu banyak menonjolkan pertumbuhan ekonomi dan kurang memperhatikan kegunaan hukum sebagai elemen perekat kohesi nasional. Dari kebijaksanaan seperti itu, muncullah fenomena kolusi dan korupsi yang mengabaikan prosedur legal dan

---

<sup>175</sup>Rimawan Pradipto, *et.al.*, "Naskah Akademik Prakarsa Bulaksumur Anti Korupsi" makalah dalam Seminar Nasional Strategi Nasional Penanggulangan Korupsi yang diselenggarakan Universitas Gadjah Mada, 10 Maret 2015, h. 7.

kaitan moral, demi keuntungan ekonomi dan politik dengan berlandung di bawah alasan pembenaran dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.<sup>176</sup>

Selama era Reformasi, pertumbuhan ekonomi cuma berkisar 4-6 persen, dengan pertumbuhan terbaik pada 2010 sebesar 6,81 persen. Pertumbuhan perekonomian Indonesia belum membaik lagi seperti yang dapat terlihat dalam data berikut<sup>177</sup> :



Dengan demikian, korupsi dalam satu momentum, mungkin saja bisa menjadi pelumas roda pembangunan. Namun, dipastikan tidak bertahan lama. Negara yang membiarkan korupsi merajalela selamanya tidak akan makmur. Berbagai penelitian menunjukkan, dalam jangka menengah panjang, korupsi berdampak negatif terhadap perekonomian. Hasil kajian organisasi nonpemerintah (NGO) global menunjukkan, semakin parah tingkat korupsi di suatu negara, semakin tinggi ketimpangan pendapatan di negara itu.<sup>178</sup>

Berbagai macam permasalahan ekonomi lain akan muncul secara alamiah apabila korupsi sudah merajalela dan berikut ini adalah hasil dari dampak ekonomi yang akan terjadi, yaitu:<sup>179</sup>

<sup>176</sup>Artidjo Alkostar, "Korelasi Korupsi Politik Dengan Hukum dan Pemerintahan di Negara Modern (Telaah tentang Praktik Korupsi Politik dan Penanggulangannya)" dalam Jurnal Hukum No. Edisi Khusus Vol. 16 Oktober 2009, h. 161.

<sup>177</sup>Diolah dari Data yang dikeluarkan BPS.

<sup>178</sup>Tantri Bararoh, "Analisis Faktor Transparansi Pemerintah dan Tingkat Pendidikan Masyarakat yang Mempengaruhi Korupsi di Kabupaten dan Kotamadya di Indonesia" dalam *Equilibrium*, Vol. 9, No. 2, Oktober 2011, h. 160.

<sup>179</sup>Kurniadi, Dampak, h.56-58.

- 1) Lesunya pertumbuhan ekonomi dan investasi.
- 2) Penurunan produktifitas.
- 3) Rendahnya kualitas barang dan jasa bagi publik.
- 4) Menurunnya pendapatan negara dari sektor pajak.
- 5) Meningkatnya hutang negara.

Meningkatnya korupsi berakibat pada meningkatnya biaya barang dan jasa, yang kemudian bisa melonjakkan utang negara. Pada keadaan ini, inefisiensi terjadi, yaitu ketika pemerintah mengeluarkan lebih banyak kebijakan namun disertai dengan maraknya praktek korupsi, bukannya memberikan nilai positif misalnya perbaikan kondisi yang semakin tertata, namun justru memberikan negatif *value added bagi* perekonomian secara umum. Misalnya, anggaran perusahaan yang sebaiknya diputar dalam perputaran ekonomi, justru dialokasikan untuk birokrasi yang ujung-ujungnya terbuang masuk ke kantong pribadi pejabat.

b. Dampak Sosial.

Beberapa dampak sosial yang terjadi akibat korupsi adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya Kemiskinan atau Lambatnya Pengentasan Kemiskinan.

Korupsi dapat meningkatkan kemiskinan karena tingkat korupsi yang tinggi dapat menyebabkan kemiskinan setidaknya untuk dua alasan. Pertama, bukti empiris menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi berkaitan dengan tingkat pengurangan kemiskinan yang tinggi pula. Korupsi akan memperlambat laju pengurangan kemiskinan bahkan meningkatkan kemiskinan karena korupsi akan menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Kedua, ketimpangan pendapatan akan berefek buruk terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga jumlah orang yang menjadi miskin akan bertambah.<sup>180</sup>

Permasalahan kemiskinan itu sendiri pada akhirnya akan membuat masyarakat sulit untuk mendapatkan akses dalam kehidupannya, seperti: pendidikan, kesehatan, rumah layak huni, informasi, dsb. Mereka lebih

---

<sup>180</sup> Adwirman, *et.al*, *Buku Ajar*, h. 55.

mendahulukan mendapatkan bahan pokok untuk hidup daripada untuk sekolah. Kondisi ini akan semakin membuat mereka menjadi bodoh.

Dengan tidak bersekolah, maka akses untuk mendapatkan pekerjaan yang layak menjadi sangat terbatas, yang pada akhirnya rakyat miskin tidak mempunyai pekerjaan dan selalu dalam kondisi yang miskin seumur hidup. Situasi ini layak disebut sebagai lingkaran setan.<sup>181</sup>

Tabel berikut menggambarkan pengentasan jumlah penduduk miskin (hidup di bawah garis kemiskinan) yang berjalan lambat.

Tabel. 4 Jumlah dan % Penduduk Miskin Menurut Daerah<sup>182</sup>

Daerah/Tahun	Jlh penduduk miskin (juta orang)	% penduduk miskin
Perkotaan		
September 2016	10,49	7,73
Maret 2017	10,67	7,72
September 2017	10,27	7,26
Perdesaan		
September 2016	17,28	13,96
Maret 2017	17,10	13,93
September 2017	16,31	13,47
Total		
September 2016	27,77	10,70
Maret 2017	27,77	10,64
September 2017	26,58	10,12

Dalam data tersebut terlihat terjadi fluktuasi jumlah penduduk miskin antara daerah perkotaan dan perdesaan. Secara keseluruhan memang terjadi penurunan jumlah penduduk miskin pada September 2016 dari 27,77 juta menjadi 26,58 juta pada September 2017 atau sebesar 1,19 juta orang atau sebesar 0,58%. Data tersebut menggambarkan bahwa pengentasan kemiskinan dirasakan sangat lambat.

## 2) Tingginya Angka Kriminalitas.

Dampak sosial lain akibat korupsi tidak diragukan lagi dapat menyuburkan berbagai jenis kejahatan dalam masyarakat. Menurut

<sup>181</sup>Kurniadi, Dampak, h. 59.

<sup>182</sup>BPS, "Profil Kemiskinan di Indonesia September 2017" dalam Berita Resmi Statistik No. 05/01/Th. XXI, 2 Januari 2018, h. 2.

*Transparency International*, terdapat pertalian erat antara korupsi dan kualitas serta kuantitas kejahatan. Rasionalnya, ketika korupsi meningkat maka angka kejahatan yang terjadi juga meningkat. Sebaliknya, ketika korupsi berhasil dikurangi, maka kepercayaan masyarakat terhadap penegakan hukum juga meningkat.<sup>183</sup>

### 3) Solidaritas Sosial Semakin Langka dan Demoralisasi.

Korupsi yang begitu masif yang terjadi membuat masyarakat merasa tidak mempunyai pegangan yang jelas untuk menjalankan kehidupannya sehari-hari. Masyarakat semakin lama menjadi semakin individualis yang hanya mementingkan dirinya sendiri dan keluarganya saja. Orang semakin segan membantu sesamanya yang terkena musibah atau bencana, karena tidak yakin bantuan yang diberikan akan sampai kepada yang membutuhkan dengan optimal.<sup>184</sup>

Praktik korupsi yang kronis menimbulkan demoralisasi di kalangan warga masyarakat. Kemosotan moral yang dipertontonkan pejabat publik, politisi di media masa, menjadikan sedikitnya figur keteladan yang menjadi *role model*. Apalagi bagi generasi muda yang mudah terpapar dan terpengaruhi.<sup>185</sup>

### c. Dampak Birokrasi Pemerintahan.

Pada birokrasi pemerintahan terjadinya otoritas pemerintah menjadi runtuh karena dampak korupsi dapat terlihat disebabkan karena:

#### 1) Matinya Etika Sosial Politik.

Banyaknya pejabat negara, wakil rakyat atau petinggi partai politik yang tertangkap karena korupsi namun tidak menunjukkan perasaan bersalah, malu ataupun jera di depan umum. Mereka bertindak seolah-olah selebritis dengan tetap melambaikan tangan atau tersenyum lebar seolah-olah tidak bersalah. Hal ini terjadi karena anggapan bahwa mereka akan bebas dari tuduhan atau akan dengan mudah bebas dengan memberikan upeti kepada penegak hukum yang mengadilinya. Hal inilah yang

<sup>183</sup> Adwirman, *et.al*, *Buku Ajar*, h. 55.

<sup>184</sup> Kurniadi, *Dampak*, h. 60,61.

<sup>185</sup> Adwirman, *et.al*, *Buku Ajar*, h. 57.

mengakibatkan ketidakpercayaan masyarakat kepada pemerintah menjadi runtuh.<sup>186</sup>

2) Tidak Efektifnya Peraturan dan Perundang-undangan.

Aparat hukum yang semestinya menyelesaikan masalah dengan fair dan tanpa adanya unsur pemihakan, seringkali harus mengalahkan integritasnya dengan menerima suap, iming-iming, gratifikasi atau apapun untuk memberikan kemenangan. Kondisi ini sudah semakin merata melanda aparat hukum yang ada di negeri ini, sehingga memunculkan anekdot di masyarakat bahwa hukum itu hanya adil bagi yang memiliki uang untuk menyuap, sedangkan bagi masyarakat miskin keadilan hanyalah angan-angan saja. Peraturan dan perundang-undangan yang berlaku menjadi mandul karena setiap perkara selalu diselesaikan dengan korupsi.<sup>187</sup>

3) Birokrasi Tidak Efisien.

Pemerintahan dalam konteks birokrasi diharapkan mempunyai organisasi birokrasi yang memiliki keunggulan teknis bentuk organisasi, ketepatan, kecepatan dan kejelasan, pengurangan friksi dan biaya material maupun personal dalam titik optimal.

Dalam kenyataan yang terjadi dalam birokrasi ini adalah ketidak efisienan. Banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya ke Indonesia, namun untuk mendapatkan perizinan usaha dan investasi harus melalui birokrasi yang panjang dan berbelit. Ada 10-12 prosedur (meja) yang harus dilewati dan ketidak jelasan waktu penyelesaian pengurusan menjadi sangat rentan terhadap tindakan korupsi. Pada akhirnya suap adalah jalan yang banyak ditempuh untuk itu.<sup>188</sup>

d. Dampak Terhadap Politik dan Demokrasi.

Dampak terhadap politik dan demokrasi akibat terjadinya korupsi akan mengakibatkan:

---

<sup>186</sup>Kurniadi,Dampak, h. 61.

<sup>187</sup>*Ibid*, h. 62.

<sup>188</sup>*Ibid*.

1) Munculnya Kepemimpinan Korup.

Kondisi politik yang carut marut dan cenderung sangat koruptif menghasilkan masyarakat yang tidak demokratis. Perilaku koruptif dan tindak korupsi dilakukan dari tingkat yang paling bawah. Konstituen di dapatkan dan berjalan karena adanya suap yang diberikan oleh calon-calon pemimpin partai, bukan karena simpati atau percaya terhadap kemampuan dan kepemimpinannya. Hubungan transaksional sudah berjalan dari hulu yang pada akhirnya pun memunculkan pemimpin yang korup.<sup>189</sup>

2) Hilangnya Kepercayaan Publik pada Demokrasi.

Demokrasi yang diterapkan di Indonesia sedang menghadapi cobaan berat yakni berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap demokrasi. Hal ini dikarenakan terjadinya tindak korupsi besar-besaran yang dilakukan oleh petinggi pemerintah, legislatif atau petinggi partai politik. Kondisi ini mengakibatkan berkurangnya bahkan hilangnya kepercayaan publik terhadap pemerintahan yang sedang berjalan.<sup>190</sup>

3) Menguatnya *Plutokrasi*.

Korupsi yang sudah menyandera pemerintahan pada akhirnya akan menghasilkan konsekuensi menguatnya *plutokrasi* (sitem politik yang dikuasai oleh pemilik modal/kapitalis) karena sebagian orang atau perusahaan besar melakukan “transaksi” dengan pemerintah, sehingga pada suatu saat merekalah yang mengendalikan dan menjadi penguasa di negeri ini. Perusahaan-perusahaan besar ternyata juga ada hubungannya dengan partai-partai yang ada di kancah perpolitikan negeri ini, bahkan beberapa pengusaha besar menjadi ketua sebuah partai politik. Tak urung antara kepentingan partai dengan kepentingan perusahaan menjadi sangat ambigu.<sup>191</sup>

4) Hancurnya Kedaulatan Rakyat.

Bila kita melihat sisi lain politik, seharusnya kedaulatan ada di tangan rakyat. Namun yang terjadi sekarang ini adalah kedaulatan ada di

---

<sup>189</sup>*Ibid*, h. 63.

<sup>190</sup>*Ibid*.

<sup>191</sup>*Ibid*, h. 64.

tangan partai politik, karena anggapan bahwa partailah bentuk representasi rakyat. Partai adalah dari rakyat dan mewakili rakyat, sehingga banyak orang yang menganggap bahwa wajar apabila sesuatu yang didapat dari negara dinikmati oleh partai.<sup>192</sup>

e. Dampak Terhadap Penegakan Hukum.

Lemahnya penegakan hukum mendorong masyarakat lebih berani melakukan tindakan korupsi, sebab hukuman yang diperoleh lebih ringan dibandingkan nilai perolehan korupsi. Pihak yudikatif, eksekutif, dan legislatif, yang seharusnya banyak berperan dalam mendorong gerakan pemberantasan korupsi malah banyak terlibat dan ikut berperan dalam korupsi, sebagai dampak dari penegakan hukum yang lemah.<sup>193</sup>

Tabel 5. Sebaran Kategori Vonis Perkara Korupsi 2017<sup>194</sup>

Kategori Putusan	Jumlah Terdakwa	Prosentase
Ringan (1-4 tahun)	1.127	81,61 %
Sedang (>4-10 tahun)	169	12,24 %
Berat (>10 tahun)	4	0,29 %
Bebas/Lepas	35	2,53 %
Tidak teridentifikasi	45	3,26 %
N.O	1	0,07 %
Total	1.381	100 %

*Indonesia Corruption Watch* (ICW) mencatat sepanjang 2017, vonis terhadap terdakwa korupsi tergolong ringan. Dari seluruh tingkat pengadilan, rata-rata hanya memberikan vonis pidana penjara selama 2 tahun 2 bulan. Secara keseluruhan, ICW menyisir ada 1.249 perkara korupsi dengan 1.381 terdakwa sepanjang 2017. Adapun putusan *Niet Ontvankelijke Verklaard* (N.O.) adalah, putusan yang dikeluarkan oleh pengadilan akibat adanya cacat formal dalam dakwaan jaksa.

<sup>192</sup> *Ibid.*

<sup>193</sup> Adwirman, *et.al*, *Buku Ajar*, h. 59.

<sup>194</sup> ICW, *Catatan Pemantauan Perkara Korupsi yang Divonis oleh Pengadilan Selama 2017*, (Jakarta: ICW, 2018), h. 4.

f. Dampak Terhadap Pertahanan dan Keamanan.

Indonesia adalah negara nomor 15 terluas di dunia, dengan luas daratan keseluruhan 1.919.440 km dan luas lautan 3.2 juta km<sup>2</sup>. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang mempunyai 17.508 pulau. Sudah seharusnya Negara Indonesia mempunyai armada laut yang kuat dan modern untuk melindungi perairan yang begitu luasnya, serta didukung oleh angkatan udara dengan pesawat-pesawat canggih yang cukup besar yang mampu menghalau pengganggu kedaulatan dengan cepat. Tentunya ini membutuhkan anggaran yang besar. Apabila anggaran dan kekayaan negara ini tidak dirampok oleh para koruptor maka semua itu akan bisa diwujudkan. Dengan ini Indonesia akan mempunyai pertahanan dan keamanan yang baik yang pada akhirnya menghasilkan stabilitas negara yang tinggi.<sup>195</sup>

g. Dampak Kerusakan Lingkungan.

Menurut laporan yang dibuat oleh *State of World Forest* dan FAO Indonesia sebagai negara ke lima terbesar yang mempunyai hutan alam, menempati urutan ke dua dalam laju kerusakan hutan yang terjadi. Penyalahgunaan pengelolaan hutan lindung akibat adanya korupsi membuat ekosistem terganggu, menimbulkan banjir, longsor, berdampak kerugian materi dan jiwa pada masyarakat.

Pembalakan-pembalakan liar (*illegal logging*) disinyalir adalah faktor utama kerusakan hutan dan mengakibatkan kerusakan lingkungan yang parah tidak pernah terungkap kasusnya secara tuntas. Semua berjalan seperti tidak ada hukum yang berlaku. Kerusakan ini juga diakibatkan oleh lemahnya penegakan hukum. Penegakan hukum hanya menjangkau pelaku yang terlibat di lapangan saja, tapi belum bisa menjangkau aktor di balik perusakan tersebut yang disinyalir melibatkan pejabat tinggi, penegak hukum dan pengusaha besar nasional.<sup>196</sup>

---

<sup>195</sup>Kurniadi, Dampak, h. 66.

<sup>196</sup>Adwirman, *et.al*, *Buku Ajar*, h. 61.

**BAB IV**  
**ANALISIS NILAI-NILAI TASAWUF**  
**DI PT. TELKOM WITEL MEDAN**

**A. Analisis Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi di PT.Telkom Witel Medan**

Dunia korporasi adalah dunia yang senantiasa dipenuhi dengan tantangan, kesibukan, perjuangan dan persaingan dalam rangka kelangsungan hidup individu, maupun perusahaan. Dalam sebuah korporasi biasanya terdiri dari pemilik modal/saham, manajemen, dan karyawan yang masing-masing memiliki kepentingan yang terkadang berbeda dan bahkan bertentangan, tetapi mereka dituntut secara bersama memainkan *orkestra* yang indah, berkualitas dan cepat.

Agar dapat memenangkan persaingan, sebuah korporasi harus mampu melakukan relevansi produk dengan kebutuhan pasar, internal manajemen yang baik, iklim perusahaan yang kondusif dan efisien serta produktif yang tinggi. Manajemen dituntut mendayagunakan input yang ada (termasuk sumber manusia) untuk menciptakan produktivitas yang maksimal. Ibarat mobil, sopir harus memacu kendaraannya secepat mungkin walau harus membawa beban berat dan hambatan yang banyak. Hal ini kunci utama untuk memenangkan persaingan utamanya terletak pada sumber daya manusia.

Korporasi menuntut adanya kualitas sumber daya manusia yang memiliki karakter tangguh, inovatif dan kompetitif yang selalu menjadi yang terbaik (*ihsān*). Karyawan harus bekerja berdasarkan ilmu pengetahuan (*knowledge worker*) yang didasari oleh spiritualitas yang prima dan manajemenpun harus berbasis pada ilmu pengetahuan (*knowledge management*) dan menghargai manusia sebagai makhluk ruhani dan sebaik-baik makhluk ciptaan Tuhan.

Korporasi yang hanya menempatkan dan memperlakukan manusia sebagai alat bagaikan mesin, akan mengalami kesulitan untuk menjadi korporasi yang prima dan *sustainable* dalam waktu lama. Korporasi harus menjadi *noble industry*, yaitu korporasi mulia, yang memiliki tujuan mulia, berbasis pada nilai-nilai mulia, dengan cara/sistem yang mulia dan dengan kepemimpinan mulia.

Korporasi janganlah hendaknya menempatkan manusia sebagai alat kepentingan kapitalisme melainkan harus memuliakan manusia bukan hanya sebagai makhluk jasmani tetapi makhluk yang utuh, jasmani dan ruhani. Unsur ruhani dalam sistem kepribadian manusia bukan hanya sebagai pelengkap, melainkan sebagai yang utama. Diibaratkan dalam sebuah organisasi, hati nurani manusia adalah pemimpin, otak sebagai manajer dan organ lainnya sebagai pembantu manajer. Dalam hazanah Islam, bagaimana menjadikan ruhani manusia berkualitas prima, dapat dikembangkan melalui tasawuf (sufisme).<sup>1</sup>

Pembinaan karakter *ihsān* yang sarat dengan nilai tasawuf bagi karyawan Muslim PT.Telkom di seluruh Indonesia dilaksanakan secara seragam sejak tahun 2013 di mana *Spiritual Capital Management* PT.Telekomunikasi Indonesia, Tbk. telah menerbitkan buku yang setiap tahunnya spiritnya berbeda-beda.

Pembinaan tersebut diselenggarakan di masjid Telkom ini tidak dikhususkan hanya untuk pencegahan tindak pidana korupsi saja, tetapi sifatnya lebih umum agar karyawan Muslim PT.Telkom memiliki karakter yang baik yang dalam bahasa agamanya disebut memiliki *akhlāqul karīmah*.<sup>2</sup>

Implementasi nilai-nilai tasawuf di PT. Telkom Witel Medan yang peneliti simpulkan dari buku modul yang diterbitkan oleh PT Telkom dilaksanakan dalam bentuk:

- Ceramah.
- Renungan (*muḥāsabah*) : Banyak materi ceramah yang disisipi dengan kisah-kisah yang memudahkan bagi pendengar untuk dijadikan bahan renungan.
- Anjuran untuk melakukan Salat Duha.
- Salat Zuhur berjemaah.
- Salat Asar berjemaah.
- Anjuran untuk melakukan zikir selesai salat.

<sup>1</sup>Tobroni, “Pembentukan Karakter Ihsan Melalui Tasawuf Transformatif Fashionable Model Pembinaan Sumberdaya Manusia Muslim di PT.Telkom Indonesia” makalah Seminar Nasional dan Gelar Produk (Senaspro) UMM 17-18 Oktober 2016, h. 508.

<sup>2</sup>Muzakkir, salah satu anggota tim penyusun buku pembinaan karakter bagi karyawan Muslim di seluruh PT.Telkom dan pematiri di tempat yang sama, guru besar Ilmu Tasawuf UINSU, wawancara di kampus UINSU tanggal 9 Mei 2018.

- Anjuran untuk tadarus Alquran di rumah.
- Anjuran untuk melaksanakan salat Tahajud di rumah.

Setelah mengamati tema-tema materi ceramah yang disampaikan kepada karyawan PT.Telkom Witel Medan menurut peneliti bahwa tema-tema materi ceramah tersebut sarat dengan nilai-nilai tasawuf.

Dalam pandangan sufi klasik nilai-nilai tasawuf tersebut tersusun secara sistematis yang disebut dengan *maqām*. *Maqām* adalah suatu tingkatan seorang hamba di hadapan Allah Swt sebagai Tuhannya dalam hal ibadah dan latihan-latihan jiwa (*riyāḍatun nafs*) yang dilakukannya melawan hawa nafsu. Baik jumlah maupun urutan tahapannya antara satu sufi dengan sufi lainnya terjadi perbedaan, namun secara global rumusan yang populer adalah tobat, warak, zuhud, fakir, sabar, syukur, tawakal dan rida.

Nilai-nilai tasawuf dalam pandangan peneliti juga dapat dilihat dari konsep *al-ḥāl* jamaknya adalah *aḥwāl*. *Al-Hāl* atau *aḥwāl* adalah suatu kondisi atau keadaan jiwa yang diberikan Allah tanpa adanya upaya yang dilakukan seperti *murāqabah*, *khauf* dan *rajā'*.

Dari pandangan peneliti bahwa nilai-nilai tasawuf yang diimplementasikan di PT.Telkom merupakan interpretasi dari nilai-nilai tasawuf yang telah dirintis dan ditulis oleh sufi klasik terdahulu, disesuaikan dengan kondisi peserta sebagai karyawan. Untuk itu apa yang telah dilakukan oleh PT.Telkom dengan mengundang pakar tasawuf untuk menyusun buku yang berisikan modul materi penceramah mulai dari buku bekerja dengan *bismillāh*, bekerja *lillāh*, bekerja *ma'allāh* dan bekerja *billāh* adalah satu terobosan yang dapat dijadikan rujukan pula untuk instansi pemerintah, swasta maupun perusahaan pemerintah.

Buku bekerja dengan *bismillāh* masih berupa buku kumpulan ceramah, belum berisikan modul untuk bahan ceramah, sehingga dalam pembahasan implementasi nilai tasawuf di mulai dari buku bekerja *lillāh* selanjutnya buku bekerja *ma'allāh* serta buku bekerja *billāh*.

## 1. Analisis Nilai Tasawuf Bekerja *Lillāh* Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi.

Bekerja *lillāh* mengandung spirit bahwa bekerja hanyalah untuk Allah semata. Jika *bismillāh* dijadikan sebagai paradigma, maka *lillāh* sebagai motif. Motif bekerja *lillāh* sebenarnya merupakan konsekuensi dari ketauhidan sejati seorang hamba. Inti ketauhidan adalah mempersembahkan segala sesuatu untuk Allah semata.<sup>3</sup> Dalam bahasa Alquran, inti ini ditegaskan dalam statemen:

...إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : ...*Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*<sup>4</sup> (Q.S. *al-An'am*/ 6 : 162).

Ayat tersebut di atas merupakan ungkapan persembahan totalitas seorang hamba (*ābid*) kepada zat yang disembah (*ma'būd*). Ini berarti akan mempersembahkan atau mengorientasikan semua aktivitas bagi Allah semata dengan jalan mensinergikan tujuan-tujuan keduniaan yang bersifat sementara dengan tujuan-tujuan keakhiratan yang bersifat abadi. Sinergisitas ini melahirkan sebuah spirit untuk merumuskan tujuan-tujuan aktivitas tidak saja berorientasi keduniaan, tetapi berorientasi keakhiratan.

Inti ketauhidan yang mempersembahkan segala sesuatu untuk Allah Swt semata sangatlah terkait dengan apa yang disebutkan oleh Rasulullah Saw dengan *ihsān* yang merupakan ruh atau jiwa dari tauhid.

Internalisasi spirit bekerja *lillāh* sejatinya melalui proses pengetahuan, pemahaman, peresapan, penyadaran, dan pengimplementasian. Dengan bahasa lain, internalisasi tersebut harus diawali dengan penguatan pada aspek kognisinya. Penguatan aspek ini akan melahirkan aspek afeksi, sebuah kesadaran akan pentingnya mempersembahkan kerja untuk Allah. Kesadaran ini diharapkan akan

<sup>3</sup>Rosihon Anwar, *et. al.*, *Bekerja Lillāh: Materi Pembinaan Karakter Berbasis Spiritual Karyawan Muslim*, (Bandung: Spiritual Capital Management Human Capital Center PT.Telkom, 2013), h. iii.

<sup>4</sup>Kementerian Agama R.I, *Mushaf Alquran Terjemah ar-Rahim*.(Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2014), h. 450.

mendorong *psikomotorik* untuk mengimplementasikan kesadaran tersebut dalam bentuk aksi.

Dalam buku bekerja *lillāh* diawali dengan pengenalan terhadap Allah atau makrifat. Di kalangan sufi makrifat menjadi salah satu ajaran pokok dalam tasawuf setelah syariat, tarekat, dan hakikat.

Makrifat berasal dari kata *'arafa, yu'rifu, 'irfān*, berarti mengetahui, mengenal<sup>5</sup> atau pengetahuan Ilahi<sup>6</sup>. Dalam pengertian umum makrifat adalah ilmu atau pengetahuan yang diperoleh melalui akal. Dalam tasawuf, makrifat berarti mengetahui Allah dari dekat, yaitu pengetahuan dengan hati sanubari.<sup>7</sup>

Menurut Imam Ja'far al-Ṣādiq sebagaimana dikutip oleh Said Aqil Siroj menjelaskan, cara mengenali Allah dan mendekati Allah adalah melalui *mujāhadah* (kesungguhan hati). Para ahli makrifat adalah kekasih Allah, penyimpan rahasia-rahasia-Nya, bukti belas kasih pada ciptaan-Nya, sarana bagi ilmu-ilmu-Nya dan ukuran bagi karunia dan keadilan-Nya.<sup>8</sup>

Untuk mengenal Allah diawali dengan penjelasan tentang makna *lillāh* yang bermakna kepemilikan, ikhlas dan mengagungkan. Dengan demikian akan menimbulkan motivasi yang kuat bahwa tempat yang bersandar yang kuat dalam segala urusan hanyalah Allah Swt.

Allah menyandang nama *al-Mālik*, maka konsekuensinya segala sesuatu adalah milik-Nya. Apa yang ada pada seorang hamba, baik berupa harta ataupun kedudukan merupakan titipan Allah Swt, yang pada waktunya Ia akan mengambilnya dan meminta pertanggungjawabannya. Untuk itu seorang hamba wajib bersyukur atas titipan tersebut.<sup>9</sup>

Bukti *lillāh* dalam diri adalah salah satu judul dari materi ceramah. Materi ini banyak mengupas tentang keajaiban yang terdapat di dalam tubuh manusia

<sup>5</sup>Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), h. 919.

<sup>6</sup>Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2005), h. 139.

<sup>7</sup>Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof.Dr.H.Saidi Syekh Kadirun Yahya* (Medan: USU Press, cet.3, 2004), h. 126.

<sup>8</sup>Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, (Jakarta: SAS Foundation, cet.4,2012), h. 94.

<sup>9</sup>Anwar, *Bekerja Lillāh*, h. 39.

yang pada akhirnya akan menyadarkan manusia dengan banyak mengenal diri sendiri, maka seseorang akan mengenal Penciptanya dengan baik.

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

*Artinya: “Barangsiapa yang mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya”.*

Ungkapan di atas sangat populer di kalangan sufi. Bahkan ada yang menyebutkan bahwa ungkapan tersebut adalah hadis, meski statusnya tidak lepas dari berbagai komentar. An-Nawawi menyatakan tidak *ṣabit* (*ṣaḥīḥ*) dan Ibn Taimiyah menyebutkannya sebagai hadis *maḍḍu'* (palsu).<sup>10</sup>

Terlepas dengan hal tersebut, dengan banyak merenungi keajaiban-keajaiban yang terdapat dalam diri serta keteraturan sistem kerja yang terdapat dalam tubuh manusia membuktikan bahwa *lillāh* ada dalam diri, sehingga akan mengantarkan manusia untuk lebih bersyukur kepada-Nya.

Ada beberapa cara bersyukur yang dijelaskan oleh para ulama, yaitu:

- a. bersyukur dengan hati dengan cara mengingat-ingat nikmat-Nya,
- b. bersyukur dengan lisan dengan cara memuji Allah Swt. sebagai pemberi nikmat dan
- c. bersyukur dengan anggota badan, yaitu membalas nikmat sesuai dengan kepatutan atau kepantasannya. Dengan kata lain, mensyukuri titipan berarti mengelolanya dengan manajemen spiritualistik.<sup>11</sup>

Al-Qusyairi menjelaskan, syukur itu dapat dibagi menjadi:

- a. syukur dengan lisan, yang berupa pengakuan atas anugerah dalam derajat kepasrahan,
- b. syukur dengan tubuh, yang berarti mengambil sikap setia penuh pengabdian,
- c. syukur dengan hati, adalah tenteramnya hati karena *musyahaḍah* dengan terus berupaya menjaga kemuliaannya.

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 41.

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 39.

Bersyukurnya cendekiawan dengan lisan, bersyukurya ahli ibadah dengan perbuatan dan bersyukurya orang yang bijaksana dengan tetap konsisten terhadap-Nya dalam setiap perilaku.<sup>12</sup>

Syukur dengan lisan adalah mengakui dengan ucapan bahwa sumber nikmat adalah Allah Swt. Ini menjelaskan jika pun terjadi pujian terhadap seseorang atas kebajikannya, maka pujian tersebut pada akhirnya harus dikembalikan kepada Allah Swt, sebab kebaikan itu terjadi bersumber dari Allah.

Syukur dengan perbuatan adalah dengan menampakkan nikmat Allah Swt serta menjaganya dengan memanfaatkan sesuai yang dikehendakiNya. Selanjutnya diupayakan untuk menggali segala potensi yang telah diberikan Allah kepadanya, karena syukur arti dasarnya adalah membuka. Dengan demikian jika potensi digali secara optimal maka nikmat Allah tersebut akan menjadi bertambah.

لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*Artinya: ...jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.*<sup>13</sup> (Q.S. Ibrahim / 14: 7).

Syukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh adalah semata-mata anugerah dan kemurahan Ilahi. Syukur dengan hati mengantar manusia untuk menerima anugerah dengan penuh kerelaan tanpa menggerutu dan keberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut. Seseorang yang bersyukur dengan hatinya saat ditimpa malapetaka pun, boleh jadi dapat memuji Tuhan, bukan atas malapetaka itu, tetapi karena terbayang olehnya bahwa yang dialaminya pasti lebih kecil dari kemungkinan lain yang dapat terjadi.

Keadaan orang yang bersabar dan bersyukur itu adalah berbeda apabila dilihat secara lahirnya, karena sabar secara rasional merupakan aktualisasi sikap dari perasaan sempit atau menyesakkan atas diri, sementara syukur adalah sebaliknya, ia merupakan sikap atau pernyataan dari perasaan seseorang yang

<sup>12</sup>Zain ad-Dīn Abī al-Qāsim al-Qusyairī, *ar-Risālah al-Qusyairiyah* (Kairo: Dār Jawāmi' al-Kalam, 1428 H), h.206.

<sup>13</sup>R.I, *Mushaf*, h. 256.

dalam keadaan gembira dan menyenangkan. Akan tetapi yang perlu kita garis bawahi adalah kedua sikap itu ada dalam hati setiap orang. Dengan kata lain, dua perasaan tersebut dapat dikeluarkan berdasarkan keadaan yang mengitarinya walaupun harus diakui keduanya bersumber dari dalam hati yang satu.<sup>14</sup>

Oleh karena itu Rasulullah Saw. sendiri menggaris bawahi bahwa hal tersebut menjadi sesuatu yang ajaib bagi orang yang beriman.

عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ<sup>15</sup>

*“Dari Ṣuhaib beliau berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “Ajaib bagi urusan orang mukmin, sesungguhnya seluruh problematikanya adalah baik, dan tidak ada seorangpun mendapatkan hal seperti itu kecuali bagi orang yang beriman; Jika menimpanya kesenangan ia bersyukur, maka hal itu adalah baik baginya. Dan jika menimpanya kesempitan iapun bersabar, maka itu adalah baik baginya”.*

Kaitannya dengan sikap perilaku tindak pidana korupsi adalah banyaknya pelaku korupsi adalah orang yang berlebih dalam materi, ini menunjukkan bahwa sikap syukur sebagai ekspresi terima kasih atas nikmat Allah Swt yang telah diberikan-Nya tidak dijalankannya dengan baik sehingga ia masih merasa perlu menambahkan nikmat halal tersebut dengan sesuatu yang haram yakni dengan jalan korupsi.

Allah menciptakan manusia bertujuan agar manusia menyembah (beribadah) kepada-Nya sebagaimana yang tertera dalam Alquran:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya: “dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”<sup>16</sup> (Q.S az-Zariyat/ 51: 56).*

<sup>14</sup>Akhmad Sagir, “Pertemuan Sabar dan Syukur Dalam Hati,” dalam *Studia Insania*, vol.II, April 2014, h. 27.

<sup>15</sup>Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991), Jilid IV, h. 2295.

<sup>16</sup>R.I, *Mushaf*, h. 523.

Untuk itu, manusia harus berupaya menyelaraskan tujuan hidupnya agar senantiasa bersinggungan dengan tujuan dari penciptaannya tersebut yakni beribadah kepada Allah Swt. Dengan demikian, seorang Muslim memiliki orientasi hidup dalam kesehariannya adalah mencari keridaan Allah Swt.<sup>17</sup>

Ar-Rāgib al-Aṣfahānī menjelaskan tentang rida:

ورضا العبد عن الله أن لا يكره ما يجزي به قضاؤه ، ورضا الله عن العبد هو أن يراه مؤتمرا لأمره ومنتھيا عن نهيه<sup>18</sup>

*“Adapun yang dimaksud dengan keridaan hamba terhadap Allah adalah hamba tidak membenci terhadap apa yang terjadi atas ketentuan-Nya, yang dimaksud dengan keridaan Allah terhadap hamba-Nya adalah apabila Allah melihat hamba-Nya memenuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya”.*

Rida merupakan gambaran kondisi hati, jika seorang Mukmin merealisasikannya, maka dia akan mampu menerima semua kejadian yang ada di dunia dan berbagai macam bencana dengan iman yang mantap, jiwa yang tenteram dan hati yang tenang. Bahkan, dia akan sampai pada tingkat yang lebih tinggi dari itu, yaitu merasakan kebahagiaan dan kesenangan terhadap pahitnya takdir. Hal tersebut merupakan hasil dari ma’rifat kepada Allah dan cinta yang tulus kepada-Nya<sup>19</sup>.

Sikap rida adalah rela hati. Dalam kehidupan modern secara Islami, kita harus mencari keridaan Allah, juga keridaan manusia agar kita sukses dunia dan akhirat. Mencari keridaan Allah adalah dengan mengikuti aturan yang telah ditetapkan-Nya. Sedangkan mencari keridaan manusia adalah dengan tidak menyakitinya, baik jasmaninya maupun jiwanya. Rida kepada Allah berlangsung setidaknyanya dalam tiga tahap, yaitu:

- a. Rida kepada Allah sebagai Tuhan, maksudnya adalah Tuhan yang dipercayai hanya Allah dan tidak percaya kepada Tuhan yang lain. Jadi, rida kepada Allah adalah mengesakan-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya.

<sup>17</sup>Anwar, *Bekerja Lillāh*, h. 67.

<sup>18</sup>Ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mufradāt al-Fāz al-Qurān*, (Beirut: ad-Dār as-Sāmiyyah, cet.4, 2009.), h. 356.

<sup>19</sup>Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, cet. XIII, 2011), h. 251.

- b. Rida kepada ajaran Allah yang diturunkannya melalui Nabi Muhammad Saw., baik perintah maupun larangan. Pada tahap ini rida kepada Allah berarti senang kepada ajarannya, yaitu senang menjalankan perintah-Nya dan senang menjauhi larangan-Nya.
- c. Rida kepada takdir Allah, baik itu keadaan bahagia atau sengsara. Takdir dialami adalah setelah orang berikhtiar. Karena itu, orang tidak boleh menunggu takdir datang, tetapi takdir itu harus disongsong dengan cara berikhtiar dan bekerja, apapun hasilnya, bahagia atau sengsara. Orang yang sudah rida kepada Allah akan senang kepada hasil pekerjaannya.<sup>20</sup>

Orang yang rida terhadap cobaan dan musibah yang menyimpannya sebenarnya merasakan apa yang dirasakan manusia pada umumnya. Akan tetapi dia rida dengan akal dan imannya, karena dia meyakini besarnya pahala dan balasan atas musibah dan cobaan tersebut. Oleh karena itu dia tidak menolaknya dan tidak gelisah. Abu Ali Ad-Daqqaq berkata, rida bukan berarti tidak merasakan bencana, akan tetapi, rida itu berarti tidak menolak qada dan takdir.<sup>21</sup>

Rida merupakan puncak ketenangan, ketentraman dan kedamaian hati seseorang dalam kehidupannya, tidak ada lagi rasa keluh kesah, rasa gelisah, rasa khawatir, dan segenap perasaan yang penuh dengan perasaan was-was yang senantiasa menghantui. Baginya apa yang sudah Allah Swt. berikan kepadanya dan apa yang sudah ia terima adalah nikmat yang tak terhingga, karena yang paling utama dalam kehidupan ini adalah keridaan Allah Swt.

Dengan sikap rida yang dimiliki seseorang maka upaya untuk memperkaya diri dengan jalan korupsi tidak akan dijalaninya karena dalam kehidupannya yang terpenting adalah senantiasa mencari rida-Nya, sesuai dengan motto dalam hidupnya *Ilāhī anta maqṣūdī wa riḍāka maṭlūbī* (Tuhanku Engkaulah yang kutuju dan keridaanMu-lah yang kutuntut).

Mencari dan menggunakan rezeki wajib *lillāh*, adalah salah satu judul dalam modul buku bekerja *lillāh*. Maknanya adalah mencari dan menggunakan rezeki sesuai dengan rambu-rambu agama, yaitu yang telah ditetapkan oleh Allah

---

<sup>20</sup>Muzakkir, *Tasawuf*, h. 183.

<sup>21</sup>Isa, *Hakekat*, h. 256.

Swi. baik yang terdapat di dalam Alquran maupun Hadis. Dengan kata lain, mencari dan menggunakan harta *lillāh* adalah melakukannya dengan halal.<sup>22</sup>

Selain berupaya mencari rezeki yang halal, ketika rezeki sudah didapatkan, maka manusia perlu bersikap terhadap rezeki dengan sikap yang dapat dibenarkan oleh Allah. Manusia perlu bersikap warak (ورع) dalam mencari rezeki. Sifat warak dalam tasawuf didefinisikan sebagai *tarkusy syubhat*, meninggalkan rezeki yang dianggap sebagai hal-hal yang *syubhat*, samar apakah ia halal atau haram.<sup>23</sup>

Berkenaan dengan memelihara diri dari sesuatu yang *syubhat* (samar-samar) adalah sesuai dengan anjuran Rasulullah Saw. dalam hadisnya,

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَّاعٍ يَزْعَى حَوْلَ الْحَيِّ يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِجِّيَ أَلَا إِنَّ حِجِّيَ اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ<sup>24</sup>

“Rasulullah Saw. bersabda: “Yang halal sudah jelas dan yang haram juga sudah jelas. Namun, di antara keduanya ada perkara *syubhat* (samar) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Maka barangsiapa yang menjauhi diri dari yang *syubhat* berarti telah memelihara agamanya dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang sampai jatuh (mengerjakan) perkara-perkara *syubhat*, sungguh dia seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di pinggir jurang yang dikhawatirkan akan jatuh ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap penguasa memiliki batasan, dan ketahuilah bahwa batasan larangan Allah di bumi-Nya adalah apa-apa yang diharamkan-Nya. Ketahuilah! di dalam tubuh ada segumpal daging yang apabila ia baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut, ketahuilah, ia adalah hati”.

Penanaman nilai warak dalam pribadi Muslim menjadi langkah penting untuk mencegah seseorang dari penggunaan dan pemanfaatan harta yang tidak halal. Dalam upaya menciptakan tata kelola korporasi yang baik, warak menjadi barometer penting pembentukan korporasi yang jujur dan bersih. Semakin lemah

<sup>22</sup>Anwar, *Bekerja Lillāh*, h. 124.

<sup>23</sup>*Ibid.*

<sup>24</sup>Al-Bukhārī, *al-Jāmi’ as-Ṣaḥīḥ* (Kairo: al-Maṭba’ah as-Salafiyah, 1400 H), Juz. I, h. 34.

sikap warak, semakin rendah, bobrok dan hancur tata kelola korporasi, terutama pemanfaatan harta kekayaan korporasi dan fasilitasnya.

Untuk menjaga agar nilai warak tersebut dapat dilakukan dengan beberapa tahap:

- a. Memelihara iman agar tidak ternoda dengan maksiat, karena iman itu dapat bertambah dan berkurang. Kalau orang itu berbuat baik, maka imannya sedang bertambah. Tetapi kalau berbuat buruk, maka itu berarti imannya berkurang atau melemah.
- b. Menghindari perbuatan yang sebenarnya halal, tetapi dikhawatirkan jatuh kepada perbuatan haram. Misalnya, tidak masuk bar atau diskotik.
- c. Memelihara agar tetap ingat kepada Allah, ini merupakan tahap warak yang paling tinggi di mana kegiatan sehari-hari hanya ditujukan kepada Allah.<sup>25</sup>

Dengan demikian, kehidupan yang telah diisi dengan nilai warak akan melahirkan kehati-hatian dalam bertindak, waspada dalam berbuat, seperti ketika mencari rezeki akan berupaya sekuat tenaga menghindarkan dari berbagai sumber yang haram, akhirnya tidak akan menggunakan sesuatu yang tidak jelas statusnya, apalagi yang jelas-jelas haram.

Apabila seseorang tidak bersikap warak terhadap rezeki, sangat dikhawatirkan ia akan terjatuh dalam hal-hal yang diharamkan oleh Allah Swt, termasuk dalam tindak pidana korupsi.

Selain itu perlu pula dikembangkan sikap zuhud dalam mencari rezeki. Artinya, sikap tidak tamak terhadap dunia, yakni hati kita tidak terpenjara oleh dunia. Dengan zuhud akan timbul sifat kedermawanan dalam diri. Zuhud secara umum dipahami berarti meninggalkan dunia dan meninggalkan cinta berlebihan kepada dunia artinya mengosongkan hati dari cinta kepada dunia secara berlebihan terutama pada masa modern saat ini. Zuhud adalah persoalan hati, bukan fisik, yakni membersihkan diri dan hati dari sifat tamak, rakus dan cinta harta serta cinta dunia secara berlebihan.<sup>26</sup>

<sup>25</sup>Muzakkir, *Tasawuf: Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan* (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 181.

<sup>26</sup>Abū Naṣr as-Sarrāj at-Ṭūsī, *Kitāb al-Luma' fī at-Taṣawwuf*, (Mesir: Dār al-Kutub al-Hadisah, t.t), h. 72.

Zuhud juga sering diartikan dengan *asketisme*, yaitu keadaan meninggalkan dunia dan kemewahan material. Zuhud juga dipahami sebagai sikap melepaskan diri dari ketergantungan duniawi dan semua hal yang bersifat bendawi dan segala atributnya, dengan mengutamakan kepentingan ukhrawi.

Tentang sikap zuhud ini, terdapat dua pandangan. Pertama, pandangan al-Gazali yang menyatakan bahwa sikap zuhud harus dilakukan dengan meninggalkan dunia atau dengan cara *'uzlah* untuk sementara waktu. Kedua, pandangan Syazaliyyah yang menyatakan bahwa sikap zuhud dapat dilakukan dengan menyadari hakikat pemberi rezeki dan selalu bersyukur atas nikmat yang sudah diberikan kepada kita, tanpa harus meninggalkan dunia.<sup>27</sup>

Al-Qusyairi berpendapat bahwa zuhud adalah sikap tidak merasa bangga dengan kemewahan dunia yang telah ada di tangan dan tidak merasa sedih jika kemewahan itu hilang dari tangannya. Jelasnya, zuhud menekankan keutamaan mengurangi keinginan terhadap kehidupan dunia yang sifatnya sementara, jika seseorang tergoda dengan kehidupan yang sementara ini dia akan jauh dari Allah Swt.<sup>28</sup>

Dalam Alquran ada beberapa ayat yang memberikan anjuran untuk hidup zuhud sebagaimana yang dipahami oleh kaum sufi, di antaranya adalah pada Surat *al-Hadid* (57) ayat 20,

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ  
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتْرَهُ مُمْصَفًا ثُمَّ يَكُونُ  
حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا  
مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya : Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> al-Qusyairi, *Risālah*, h.148.

*di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.*<sup>29</sup>

Zuhud itu terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- a. Zuhud terendah adalah menjauhkan diri dari dunia agar terhindar dari hukuman di akhirat.
- b. Zuhud pertengahan adalah menjauhi dunia dengan mengharapkan imbalan akhirat.
- c. Zuhud tertinggi adalah mengucilkan dunia bukan karena takut dan berharap, tetapi karena cinta kepada Allah.<sup>30</sup>

Sikap materialistik dan hedonistik yang merajalela dalam kehidupan modern ini dapat diatasi dengan menerapkan konsep zuhud (*asketisisme*). Dalam Islam *asketisisme* ini mempunyai pengertian khusus, ia bukanlah kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi, tetapi merupakan hikmah yang membuat penganutnya mempunyai visi khusus terhadap kehidupan, di mana mereka tetap bekerja dan berusaha, namun kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecendrungan hati mereka, serta tidak membuat mereka mengingkari Tuhannya.<sup>31</sup>

Upaya yang perlu dilakukan untuk mempertahankan nilai zuhud dapat dilakukan dalam beberapa tahap,

- a. Meninggalkan segala yang haram dan syubhat.
- b. Tidak melakukan sesuatu secara berlebihan walaupun halal, seperti makan, minum dan berpakaian. Maksudnya agar peluang untuk bersenang-senang dengan kehidupan duniawi tidak memalingkan perhatiannya dari Allah.
- c. Bersikap zuhud terhadap zuhud. Artinya tidak menganggap zuhud itu sebagai suatu hal yang perlu dibanggakan. Sebab membanggakan zuhud itu bukan sikap zuhud.<sup>32</sup>

Jika dijabarkan lebih luas, orang yang memiliki sikap zuhud tidak hanya memiliki kesalehan pribadi (spiritual) tetapi juga memiliki kesalehan sosial, kesejahteraan orang lain akan menjadi kepuasan dan ketenangan batin tersendiri.

<sup>29</sup>R.I, *Mushaf*, h. 540.

<sup>30</sup>Imām Aḥmad ibn Ḥanbal, *az-Zuhd* (Beirut: Dār al-Kutub al -‘Ilmiyyah, 1983), h. 28.

<sup>31</sup>At-Taftazani, *Madkhal*, h. 54.

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 182, 183.

Manusia yang bersikap zuhud juga berprinsip bahwa dunia adalah ladang untuk bercocok tanam yang hasilnya dipetik di akhirat, sehingga kehidupan dunia akan dijaga dengan baik.

Berbeda dengan warak yang pada dasarnya merupakan perilaku menjauhi yang syubhat apalagi yang haram, maka zuhud pada dasarnya adalah tidak tamak atau tidak ingin dan tidak mengutamakan kesenangan duniawi.<sup>33</sup> Dalam kehidupan dapat dipahami sebagai hidup sederhana, tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan. Dengan demikian, sikap zuhud akan menghindari seseorang dari tindak pidana korupsi karena dirinya tidak tamak seperti yang sering terlihat dari koruptor.

Nilai tasawuf *khauf* dan *rajā'* terdapat dalam buku bekerja *lillāh* di mana salah satu judul materi ceramah di dalamnya membicarakannya dalam judul “Sikap dan Gaya Hidup *Khauf* dan *Rajā'*”. Implikasi dari hidup *lillāh* adalah menjadikan *khauf* dan *rajā'* sebagai barometer dalam mencapai target hidupnya.

Dalam bahasa lain, istilah *khauf* dan *rajā'* dapat diterjemahkan sebagai optimis yang proporsional, tidak terlalu berlebihan. Ada pengharapan karena Allah Maha Kaya dan Maha Pemurah, namun secara bersamaan perlu juga ada rasa takut karena boleh jadi Allah memberi penilaian berbeda dengan penilaian diri sendiri.<sup>34</sup>

Ulama membagi *khauf* menjadi lima macam:

- a. *Khauf* Ibadah, yaitu takut kepada Allah, karena Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, memuliakan siapa yang dikehendaki-Nya dan menghina siapa yang dikehendaki-Nya, dan menahan dari siapa yang dikehendaki-Nya. Di tangan-Nya-lah kemanfaatan dan kemudharatan. Inilah yang diistilahkan oleh sebagian ulama dengan *Khauf as-Sirr*.
- b. *Khauf* Syirik, yaitu memalingkan ibadah *qalbiyah* ini kepada selain Allah, seperti kepada para wali, jin, patung-patung, dan sebagainya.
- c. *Khauf* Maksiat, seperti meninggalkan kewajiban atau melakukan hal yang diharamkan karena takut dari manusia dan tidak dalam keadaan terpaksa.

---

<sup>33</sup>Muzakkir, *Tasawuf*, h. 147.

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 289.

- d. *Khauf* Tabiat, seperti takutnya manusia dari ular, takut singa, takut tenggelam, takut api atau musuh dan sebagainya.
- e. *Khauf* Wahm, yaitu rasa takut yang tidak ada penyebabnya, atau walaupun ada penyebabnya tetapi ringan. Takut yang seperti ini amat tercela bahkan memasukkan pelaku ke dalam golongan para penakut.<sup>35</sup>

Sikap dan gaya hidup *khauf* adalah cambuk Allah yang menuntun hamba-Nya kepada pencapaian ilmu dan amal dengan tujuan bahwa ilmu dan amal itu akan mendekatkan sang hamba kepada Allah Swt. *Khauf* adalah instrumen suasana hati yang menghalangi anggota tubuh dari kemaksiatan dan menuntunnya kepada ketaatan. Sikap dan gaya hidup *raja* ' adalah sikap ketenangan hati untuk menanti sesuatu yang disukai dan dimiliki.<sup>36</sup>

Dengan adanya *khauf* yang tertanam di dalam sanubari akan terhindarlah untuk melakukan perbuatan yang tercela, memperoleh rezeki dari yang tidak halal termasuk untuk melakukan tindak pidana korupsi.

Di sisi lain adanya *rajā* ' yang sudah melekat kuat menjadikannya mempunyai sikap optimis bahwa yang Maha Pemurah akan memberikan yang terbaik bagi kehidupannya termasuk dalam memperoleh rezeki sehingga membuatnya terhindar untuk serakah dalam mencari rezeki yang seringkali mengantarkan seseorang untuk berbuat tindak pidana korupsi.

Al-Jauziyah membagi *rajā* ' itu menjadi tiga macam, dua terpuji dan satu lagi tercela, yaitu:

- a. Harapan seseorang agar taat kepada Allah berdasarkan cahaya Allah, lalu dia mengharap pahala-Nya.
- b. Seseorang berbuat dosa lalu bertaubat, mengharap ampunan Allah, kemurahan dan kasih sayang-Nya.
- c. Orang yang melakukan kesalahan dan mengharap rahmat Allah tanpa disertai usaha. Ini sesuatu yang menipu dan harapan yang dusta.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>Muzakkir, *Tasawuf Jalan Mudah Menuju Tuhan* (Medan: Perdana Publishing: 2012), h. 100,101.

<sup>36</sup>*Ibid.*

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 14.

Oleh karenanya, *rajā'* akan mendorong seseorang untuk berbuat baik dan beramal saleh demi mengharap karunia dan rahmat Allah. Hal seperti ini dijelaskan Allah dalam surat *al-Baqarah* ayat 218,

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ

اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*<sup>38</sup>

Dengan demikian, adanya harapan untuk senantiasa mendapatkan rahmat Allah, ampunan dan kasih sayang-Nya mendorongnya untuk selalu berbuat baik, serta berupaya dengan maksimal menghindari hal yang dilarang-Nya termasuk melakukan tindak pidana korupsi.

## 2. Analisis Nilai Tasawuf Bekerja *Ma'allāh* Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi

Bekerja *ma'allāh* (bekerja bersama Allah) mengandung spirit yang harus disadari manusia bahwa Allah itu terus bersama dan menyertai kehidupan manusia secara mutlak. Dunia kerja membutuhkan situasi ada bersama Allah. Pada saat manusia ada bersama Allah, ia akan memiliki kemampuan menembus batas-batas ketidakmungkinan, atau batas yang semula dianggap mustahil menjadi diatasi dan dimenangkan. Dunia kerja menyajikan sejumlah tantangan dan hambatan yang tidak mudah diatasi dengan cara yang biasa, namun jika pekerja itu ada bersama Allah maka ia akan memiliki kekuatan untuk melampaui masalah itu dan menghasilkan kemenangan.<sup>39</sup>

Hal ini telah dijelaskan Allah dalam Alquran,

<sup>38</sup>R.I, *Mushaf*, h.20

<sup>39</sup>Ahmad Tafsir, *et.al.*, *Bekerja Ma'allāh Bekerja Bersama Allah: Silabus Pembinaan Karakter Membangun Integritas Kerja Karyawan Muslim Telkom 2015*, (Bandung: Spiritual Capital Management Human Capital Center PT.Telkom,Tbk, 2014), h. 3.

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : “...dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”<sup>40</sup>(Q.S. *al-Hadīd*/ 57 : 4)

*Ma'allāh* adalah realitas dasar yang tidak bisa ditolak. Secara umum semua ciptaan Allah mengalami situasi *ma'allāh* (*ma'allāh 'ammah*). Namun ada *ma'allāh khaṣṣah* yang dialami oleh beberapa manusia istimewa, yakni manusia yang menyadari pengawasan dan peran serta Allah dalam kehidupannya.<sup>41</sup>

Kesadaran bahwa Allah terus menyertai kesadaran untuk manusia dalam bentuk pengawasan dan penciptaan kreatif ini akan menghasilkan kesadaran untuk terus melakukan yang terbaik. Sebagaimana *adagium* dalam manajemen, pengawasan yang baik akan meningkatkan kinerja terbaik. Hasilnya diharapkan akan memunculkan integritas kerja bagi karyawan Muslim di PT. Telkom.

*Ma'allāh* juga menyiratkan fakta tidak terbantahkan bahwa Allah terus mengawasi setiap tindak tanduk manusia. Allah adalah *ar-raqīb* (Maha Mengawasi), situasi merasa diawasi Allah inilah yang di dalam tasawuf disebut dengan *murāqabah*.

Di dalam Alquran Allah menjelaskan,

...وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيبًا

Artinya: “...dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu”.<sup>42</sup>(Q.S *al-Ahzab*/33 : 52).

*Murāqabah* berasal dari akar kata رَقَبَ (*raqaba*) yang berarti penjagaan dan pengamatan. Jika disambungkan kepada lafaz *jalālah* Allah menjadi *murāqabatullah* maka maknanya menjadi dua: Pertama, penjagaan dan pengamatan yang dilakukan oleh hamba kepada Allah. Kedua, penjagaan dan pengamatan yang dilakukan oleh Allah kepada hamba-Nya.<sup>43</sup>

<sup>40</sup>R.I, *Mushaf*, h. 537.

<sup>41</sup>Tafsir, *et.al.*, *Bekerja*, h. 137.

<sup>42</sup>R.I, *Mushaf*, h. 425.

<sup>43</sup>Tafsir, *et.al.*, *Bekerja*, h. 72.

*Murāqabah* berarti adanya keyakinan seseorang yang kuat akan adanya pantauan Allah Swt. terhadap segala gerak-geriknya. Kesadaran itu lahir dari keimanannya bahwa Allah Swt. dengan sifat *'ilmu, baṣar dan sama'* (mengetahui, melihat dan mendengar)-Nya mengetahui apa saja yang dia lakukan kapan dan dimana saja.<sup>44</sup>

Secara teoritis Allah selalu hadir, namun kehadirannya tidak dapat langsung dirasakan. Ada hijab (dinding) antara manusia dengan kehadiran Allah. Penyebab tidak terasanya kehadiran Allah adalah hijab itu. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hijab, antara lain syahwat kesenangan, kealpaan dan kemaksiatan yang menerus dilakukan.<sup>45</sup>

Tidak ada satupun yang luput dari pengawasan-Nya. Allah SWT berfirman,

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ

وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلْمَتٍ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

Artinya: "dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (*Lauh Mahfuz*)"<sup>46</sup> (Q.S *al-An'ām*/6 : 59).

*Murāqabah* tidak berarti pengawasan semata dari Allah, atau kesadaran hamba terhadap adanya pengawasan dari Allah, meski dalam praktiknya makna pengawasan ada dalam pengertian *murāqabah* tetapi tidak mewakilinya secara penuh. Boleh jadi, kesadaran hamba akan *murāqabah* Allah kepadanya diartikan

<sup>44</sup>Yasir Abdul Rahman, "Implementasi Konsep Mu'ahadah, Mujahadah, Muraqabah, Muhasabah dan Mu'aqabah dalam Layanan Customer" dalam *EKBISI*, Vol. VIII, No. 2, Juni 2014, h. 126.

<sup>45</sup>Tafsir, *et.al.*, *Bekerja*, h. 208.

<sup>46</sup>R.I, *Mushaf*, h. 134.

sebagai pengawasan. Esensinya, *murāqabah* adalah cara pengendalian diri dengan memfungsikan iman.<sup>47</sup>

Seseorang dapat berbohong kepada orang lain didorong oleh anggapan bahwa tindakannya itu tidak akan diketahui. Bila ia tahu bahwa kebohongannya akan diketahui, ia akan malu untuk berbohong dan karenanya ia berusaha untuk jujur. Dengan demikian, *murāqabah* akan melahirkan kejujuran.<sup>48</sup> Kaitannya dengan pencegahan tindak pidana korupsi sangatlah erat. Orang yang memiliki nilai tasawuf *murāqabah* akan merasakan bahwa dirinya senantiasa dalam pengawasan Allah Swt sehingga terus mengendalikan dirinya agar tidak terjerumus dalam tindak pidana korupsi.

*Murāqabah* juga menjadi sumber sikap antisipatif dan responsif<sup>49</sup>, hal ini tergambar dalam Alquran,

رَّبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآٰمَنَّا<sup>ج</sup>

*Artinya: "Ya Tuhan kami, Sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", Maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti." <sup>50</sup> [Q.S. Āli 'Imrān/3: 193).*

Dengan demikian, sikap *murāqabah* yang benar dan mendalam akan sesegera mungkin merespon apa saja yang dikatakan Allah. Manakala ia diperintahkan ia akan mematuhi sekuat kemampuannya, begitu juga bila ia dilarang atau diharamkan terhadap sesuatu maka dengan cepat pula dia harus menghentikannya.

Praktik *murāqabah* akan menghasilkan karakter sabar. Sabar tidak hanya sekedar nilai moral tetapi lebih dari itu merupakan sistem kekebalan mental dalam

<sup>47</sup>Tafsir, *et.al.*, *Bekerja*, h. 37.

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 77.

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 94.

<sup>50</sup>R.I, *Mushaf*, h.75.

rangka menjaga keseimbangan jiwa menghadapi liku-liku dan tantangan hidup yang bermacam-macam.<sup>51</sup>

Arti kata sabar adalah *al-man'u* (الْمَنْعُ) berarti menahan dan *al-habsu* (الْحَبْسُ) berarti mencegah. Jadi, sabar adalah menahan dan mencegah dari perbuatan yang mengarah kepada keburukan dalam keadaan sempit. Sabar berasal dari kata *ṣabara-yaṣburu-ṣabran* (صَبَرَ- يَصْبُرُ- صَبْرًا) yaitu ketundukan penerimaan apa-apa yang telah Allah berikan baik kesenangan atau kesedihan.<sup>52</sup>

Al-Jauziyah menjelaskan, sabar itu ada tiga macam yaitu sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dari kedurhakaan kepada Allah, dan sabar dalam ujian Allah. Dua macam yang pertama merupakan kesabaran yang berkaitan dengan tindakan yang dikehendaki dan yang ketiga tidak berkait dengan tindakan yang dikehendaki.<sup>53</sup>

Lebih lanjut dijelaskannya, ada tiga jenis lain dari sabar, yaitu:

- a. Sabar karena pertolongan Allah. Artinya mengetahui bahwa kesabaran itu berkat pertolongan Allah dan Allahlah yang memberikan kesabaran, sebagaimana firman-Nya pada surat *an-Nahl* (16) ayat 127,

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ

*Artinya: bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah.*<sup>54</sup>

Jika Allah tidak membuat beliau sabar, maka beliau tidak akan sabar.

- b. Sabar karena Allah. Artinya pendorong sabar adalah cinta kepada Allah, mengharapkan wajah-Nya dan *taqarrub* kepada-Nya, bukan untuk menampakkan kekuatan jiwa dan ketabahan kepada manusia atau tujuan-tujuan lain.

<sup>51</sup>Tafsir, *et.al.*, *Bekerja*, h. 161.

<sup>52</sup>Ar-Ragib al-Aṣḥānī, *Mufradāt al-Fāz al-Qurān*, (Beirut: ad-Dār as-Sāmiyyah, cet.4, 2009.), h. 484.

<sup>53</sup>Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Madārij as-Sālikīn Bain al-Manāzil Iyyāka Na'budu Wa Iyyāka Nasta'in*. (Riyāḍ: Dār aṣ-Ṣamī'ī, 2011), Jilid.III, h.1844.

<sup>54</sup>R.I, *Mushaf*, h. 281.

- c. Sabar beserta Allah. Artinya perjalanan hamba bersama kehendak Allah, yang berkaitan dengan hukum-hukum agama, sabar dalam melaksanakan hukum-hukum itu dan menegakkannya.<sup>55</sup>

Sedangkan secara istilah terdapat setidaknya-tidaknya beberapa pengertian:

- a. Tabah dan kuat menunaikan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
- b. Memiliki daya tahan mental untuk tidak tergoda kepada hal-hal selain Allah.
- c. Memiliki kekebalan terhadap bentuk-bentuk dan macam-macam cobaan, kesengsaraan dan penderitaan.
- d. Merupakan personifikasi dan refleksi cerminan sifat Allah *aş-Şabūr*.
- e. Merupakan indikator keseimbangan jiwa dan kecerdasan spiritual.<sup>56</sup>

Dari pengertian di atas terutama pada pengertian nomor satu dan dua jika dikaitkan dengan tindak pidana korupsi terlihat bahwa nilai tasawuf sabar akan mampu mencegah seseorang dari keterlibatannya dari tindakan tersebut.

Kata sabar dalam berbagai bentuknya, terdapat di dalam Alquran sebanyak 103 kali. Diamati dari uraian Alquran tentang sabar, bahwa kebajikan dan kedudukan tertinggi diperoleh seseorang karena kesabarannya.<sup>57</sup> Hal ini dapat dilihat dalam ayat berikut,

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا<sup>ط</sup>

*Artinya: dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar.*<sup>58</sup> (Q.S. *as-Sajadah*/32: 24).

Di dalam Alquran dijelaskan pula tentang pembagian sabar,

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ<sup>ق</sup>

*Artinya: dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan.*<sup>59</sup> (Q.S. *al-Baqarah*/2: 177).

<sup>55</sup>al-Jauziyah, *Madārij*, Jilid.III, h.1847.

<sup>56</sup>Tafsir, *et.al.*, *Bekerja*, h. 162.

<sup>57</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Alqurān al-Karīm: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, cet.2, 1997), h. 484.

<sup>58</sup>R.I, *Mushaf*, h. 417.

<sup>59</sup>*Ibid.*, h. 27.

M. Quraish Shihab menjelaskan, bahwa secara umum kesabaran dapat dibagi dalam dua bagian pokok: sabar jasmani dan sabar rohani.

Yang dimaksud dengan sabar jasmani adalah kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang mengakibatkan keletihan, atau sabar dalam peperangan membela kebenaran. Termasuk pula dalam kategori ini, sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani, seperti penyakit, penganiyaan dan semacamnya.

Sedangkan sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantarkan kepada kejelekan, seperti sabar menahan amarah, atau menahan nafsu seksual yang bukan pada tempatnya.<sup>60</sup>

Lebih lanjut dijelaskannya, hampir seluruh keadaan dan situasi yang dihadapi manusia membutuhkan kesabaran, karena situasi dan keadaan tersebut tidak keluar dari dua kemungkinan.

Pertama, sejalan dengan kecenderungan jiwanya, seperti ingin sehat, kaya, populer, dan sebagainya. Di sini kesabaran dituntut bukan saja guna memperoleh apa yang disenangi itu, tetapi juga ketika telah memperolehnya. Ketika itu manusia harus mampu menahan diri agar kecenderungan tersebut tidak mengantarkannya melampaui batas sehingga membawanya hanyut dan terjerumus dalam bahaya.

Kedua, tidak sejalan dengan kecenderungan jiwa manusia. Ketika itu manusia membutuhkan kesabaran dalam menghadapi malapetaka dan gangguan.<sup>61</sup> Hal ini dijelaskan Allah dalam surat *Al-Baqarah* (2) ayat 155-156,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ

الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمْ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

*Artinya: dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang*

<sup>60</sup>Shihab, *Tafsir*, h. 484.

<sup>61</sup>*Ibid.*

apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'un"<sup>62</sup> (Q.S. *al-Baqarah* / 2:155-156).

Dalam konteks perilaku korupsi, kesabaran yang dituntut adalah kemampuan untuk mengendalikan hati dan jiwanya dari berbagai kemungkinan, seperti:

- a. sabar dengan keadaan dan harta yang sudah dimiliki, sehingga tidak menghalalkan perilaku korupsi untuk terus menambah hartanya,
- b. sabar ketika dianggap berbeda dengan kolega dengan teman sejawat yang menempuh berbagai jalan untuk mengumpulkan harta dan kekayaan,
- c. sabar untuk tidak melakukan perilaku korupsi di saat ada peluang, ada tawaran dan ada kemungkinan untuk berbuat perilaku tersebut,
- d. sabar dengan bujuk rayu untuk melakukan tindakan korupsi baik dari isteri, anak, kerabat, maupun orang lain, baik langsung ataupun tidak langsung.

*Murāqabah* juga mengajarkan bahwa seseorang menginginkan Allah dan menjadikan-Nya sebagai idolanya. Dengan niatnya yang selalu diikatkan kepada Allah maka segala perbuatannya menjadi ibadah.<sup>63</sup> Dengan demikian, ia akan berupaya dalam segala hal termasuk dalam bekerja melakukannya untuk mencapai yang terbaik (*ihsān*).

Ada beberapa kiat untuk memperoleh *murāqabah* di antaranya:

- Membuka hijab untuk kehadiran Allah Swt.

Hijab dalam bahasan ini adalah tertutupnya hati dari hadirnya Allah.

Membuka hijab berarti upaya agar senantiasa merasakan hadirnya Allah Swt.

- *Khuḍū'*, kepatuhan kepada Allah secara sukarela.

*Khuḍū'* secara bahasa bermakna cenderung merunduk, merendah dan menurut.

*Khuḍū'* berarti tunduk dan kesadaran diri yang lahir dari suatu keyakinan bahwa kepatuhannya akan membawa kepada kebaikan dirinya. *Khuḍū'* adalah ketundukan secara sukarela kepada Allah, bukan karena motif apapun. *Khuḍū'*

---

<sup>62</sup>R.I, *Mushaf*, h. 24.

<sup>63</sup>*Ibid.*, h. 193.

merupakan wujud nyata dari tindakan seseorang memahami dan meyakini adanya pengawasan Allah dalam diri.<sup>64</sup>

- *Khusyu'*, fokus kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.  
*Khusyu'* berasal dari akar kata *khasya'a* yang artinya takut. Arti lainnya adalah *al-inkhifād* (merendah), *az-zul* (tunduk) dan *as-sukūn* (tenang). *Khusyu'* secara konseptual bisa didapatkan bila dapat menyadari kehadiran *ar-Rahmān* dalam seluruh aspek kehidupannya. Sedangkan menurut para ulama *khusyu'* adalah kelunakan hati, ketenangan pikiran, dan tunduknya kemauan yang rendah yang disebabkan oleh hawa nafsu hati yang menangis ketika berada di hadapan Allah sehingga hilang segala kesombongan yang terdapat di dalam hati tersebut.<sup>65</sup>
- *Tawāḍu'*, rendah hati dalam kehidupan sehari-hari.  
Secara harfiah *tawāḍu'* berasal dari kata *tawāḍa'a* – *yatawāḍa'u* (تواضع – يتواضع) yang berarti rendah hati. *Tawāḍu'* akan mendorong seseorang akan memuliakan yang lebih utama dari dirinya. Lebih dari itu *tawāḍu'* akan menghargai kelebihan orang lain ketimbang kekurangannya. Sikap ini akan menghilangkan sumbat komunikasi sehingga menghasilkan komunikasi proaktif di dunia kerja.<sup>66</sup>
- *Ta'ẓīm* dalam sikap dan perilaku.  
*Ta'ẓīm* berasal dari kata *aẓama* – *ya'ẓimu* – *ta'ẓīman* (عظم - يعظم - تعظيما) yang berarti keagungan. *Ta'ẓīm* adalah kesadaran diri akan keagungan Allah Swt. Orang yang *muraqabah* menyaksikan keagungan Allah terefleksi pada semua ciptaannya. Sikap ini akan melahirkan memberikan penghormatan kepada orang yang pantas menerimanya. *Ta'ẓīm* merupakan pasangan dari *tawāḍu'*. *Tawāḍu'* bersifat pasif sedangkan *ta'ẓīm* merupakan bentuk aktif dari *tawāḍu'*.<sup>67</sup>
- Mengenali *Tajalli Jalāliyah* Allah dan *Jamāliyah* Allah. Segala sesuatu yang ada yang terjadi di dunia adalah milik dan untuk Allah Swt. Alam semesta dan seluruh peristiwa yang di dalamnya merupakan jejak penampakan (*tajalli*) Allah. Alquran menggambarkan nama-nama Allah sebagai “penampakan” Allah. *Al-Asmāul al-*

---

<sup>64</sup>*Ibid.*, h. 237.

<sup>65</sup>*Ibid.*, h. 223.

<sup>66</sup>*Ibid.*, h. 232.

<sup>67</sup>*Ibid.*, h. 235.

*husna* sebagai penampakan Allah dapat dikategorikan dalam dua jenis: *Jalāliyah* dan *Jamāliyah*. *Jalāliyah* adalah sifat-sifat yang berisi aspek-aspek keagungan dan kebesaran Allah Swt, seperti *al-Akbar* (Maha Besar), *al- Aẓīm* (Maha Agung), *al-Qawī* (Maha Kuat), dan *al-Qādir* (Maha Kuasa). Sedangkan *Jamāliyah* adalah sifat-sifat yang berisi aspek-aspek keindahan dan kelembutan Allah, seperti *al-Rahmān* (Maha Pengasih), *al- Rahīm* (Maha Penyayang), *al-Gafūr* (Maha Pengampun), *al-Laṭīf* (Maha Lembut).<sup>68</sup>

Sedangkan kiat untuk memelihara kesadaran *murāqabah* adalah dengan zikir dan tafakkur. Zikir berasal akar kata *az-zikr* (الذكر) yang berarti mengingat, mengucap atau menyebut, dan berbuat baik. Sedangkan tafakkur berasal dari kata *fakara – afkara – tafakkara* yang mengandung arti berpikir atau memikirkan.<sup>69</sup>

Zikir adalah segala upaya yang dilakukan seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Pendekatan itu dilakukan melalui penyebutan *asmāul husna* dan termasuk membaca Alquran. Tafakkur biasa juga disebut dengan *zikir qalbi* artinya bukan lagi anggota badan yang atau fisik serta logika yang aktif, melainkan jiwa atau kalbu.<sup>70</sup>

Nilai tasawuf tawakal juga dibahas dalam buku bekerja *ma'allāh*. Tawakal (توكل) atau *tawakkul* berarti mewakilkan atau menyerahkan. Tawakal merupakan sikap yang menunjukkan keteguhan jiwa untuk menyandarkan semua tugas dan ikhtiar secara total kepada Allah dengan menjadikan-Nya sebagai jaminan/penjamin atas kehidupannya.<sup>71</sup> Dengan demikian, ia tidak akan tergiur lagi untuk mencari rezeki yang tidak halal karena keyakinannya yang kuat kepada Allah Swt.

Tawakal merupakan manifestasi keyakinan di dalam hati yang memberi motivasi kepada manusia dengan kuat untuk menggantungkan harapan kepada Allah Swt., dan menjadi ukuran tingginya iman seseorang kepada-Nya. Di samping Islam mendidik ummatnya untuk berusaha, Islam juga mendidik ummatnya untuk bergantung dan berharap kepada Allah. Dalam kata lain, mereka

---

<sup>68</sup>*Ibid.*, h. 248.

<sup>69</sup>*Ibid.*, h. 239.

<sup>70</sup>*Ibid.*, h. 243.

<sup>71</sup>*Ibid.*, h. 285.

menyerahkan iman dan keyakinannya kepada Allah di dalam suatu urusan, maka pada suatu ketika mereka akan merasai keajaiban tawakal.

Ini sejalan dengan firman Allah Swt.,

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

*Artinya: hanya kepada Allah saja orang-orang Mukmin bertawakal.* <sup>72</sup>(Q.S. *Ali 'Imrān/ 3: 122*).

Alquran dengan perintah bertawakal, bukannya menganjurkan agar seseorang tidak berusaha atau mengabaikan hukum-hukum sebab dan akibat. Alquran hanya menginginkan agar umatnya hidup dalam realita, realita yang menunjukkan bahwa tanpa usaha, tak mungkin tercapai harapan, dan tak ada gunanya berlarut dalam kesedihan jika realita tidak dapat diubah lagi.

Keyakinan utama yang mendasari tawakal adalah keyakinan sepenuhnya akan kekuasaan dan keagungan Allah Swt. Tawakal merupakan bukti nyata dari tauhid. Di dalam hati orang yang bertawakal tertanam iman yang kuat bahwa segala sesuatu terletak di tangan Allah Swt. dan berlaku atas ketentuan-Nya. Tidak seorang pun dapat berbuat dan menghasilkan sesuatu tanpa izin dan kehendak Allah Swt., baik berupa hal-hal yang memberikan manfaat atau mudarat yang menggembirakan atau mengecewakan. Sekalipun seluruh makhluk berusaha untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat kepadanya, mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan izin Allah Swt.

Oleh karena itu al-Gazali mengaitkan tawakal dengan tauhid, tawakal dekat kepada tauhid, karena penyerahan diri seseorang kepada Tuhannya, setelah ia berusaha dan berikhtiar dengan bekerja pada bidang yang dilakukannya, maka ia tidak takut bahwa ia tidak mendapatkan imbalan dari pekerjaannya itu.

Sebaliknya tawakal ini juga bisa berkaitan dan menjadi dekat kepada syirik, apabila seseorang menjadi tidak yakin akan rezeki yang akan ia peroleh dengan pekerjaan dan usahanya itu, sehingga membuat dia merasa ingin dan harus mencari jalan apapun untuk mendapatkannya, meskipun haram. Jika manusia

---

<sup>72</sup>R.I, *Mushaf*, h. 66.

menjadi sangat tergantung kepada harta, tergantung kepada orang lain atau bergantung kepada uang, maka ia dapat saja tergolong syirik.<sup>73</sup>

Dengan demikian, tawakal adalah pasrah dan mempercayakan segala bulat kepada Allah setelah melaksanakan suatu rencana dan usaha. Tawakal adalah sikap optimis dan percaya diri, bahwa segala hal ada yang mengaturnya, jika sikap tawakal sudah tertanam dengan benar di dalam hati, maka seseorang di dalam hidupnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak akan mencari lagi rezeki dengan tidak benar, dengan jalan korupsi misalnya, karena keyakinannya, kepasrahannya bahwa dalam urusan rezeki diserahkan hanya kepada Allah karena Dialah sebaik-baik pemberi rezeki.

### 3. Analisis Nilai Tasawuf Bekerja *Billāh* Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi.

*Billāh* artinya dengan Allah sebagai hikmah yang diperoleh dari *ma'allāh*. *Ma'allāh* yang artinya bukan saja merasa diawasi oleh Allah, namun juga berarti istikamahnya kalbu merasakan hadirnya Allah dalam setiap aktifitas kehidupan, maka pada gilirannya seseorang memperoleh hikmah *billāh*.<sup>74</sup>

Bekerja *billāh* berarti bekerja dengan kesadaran kesertaan dan pertolongan Allah selalu menyertainya. Bekerja dengan Allah mengandung makna bekerja dengan kekuatan Allah. Allah itu Maha Kuat sebagai pemilik seluruh kekuatan. Selain Allah, tidak ada yang memiliki kekuatan kecuali apabila diberikan kekuatan oleh Allah.<sup>75</sup>

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa-apa yang kamu sekalian perbuat”.<sup>76</sup> (Q.S *aş-Şāffat*/37 : 96).

<sup>73</sup>Lihat al-Gazālī, *Mukhtaşar Ihyā' 'Ulūmuddīn*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h.198-244.

<sup>74</sup>Ahmad Tafsir, *ct.al., Bekerja Billāh Bekerja Dengan Allah: Silabus Pembinaan Karakter Membangun Karakter Muslim Telkom 2016* (Bandung: Spiritual Capital Management Human Capital Center PT.Telkom,Tbk, 2015), h. 2.

<sup>75</sup>*Ibid.*

<sup>76</sup>R.I, *Mushaf*, h. 449.

Dengan demikian, bekerja *billāh* merupakan sesuatu yang mutlak harus dimiliki bagi setiap orang, dalam arti dibutuhkan, bukan sebagai keharusan, dalam arti dipaksakan. Karena melalui bekerja *billāh* seseorang akan mendapatkan pasokan energi dan sumber kreativitas yang tak terbatas.

Tanpa kesadaran *billāh* orang akan dihindangi *'ujub*, *riya* dan *takabbur* sekalipun dalam kadar yang sangat halus sekali. *'Ujub* berarti merasa atau mengaku dirinya mempunyai kelebihan atau mempunyai kemampuan. *Riya* mendorong seseorang memperlihatkan kelebihan dirinya. *Takabbur* berarti merasa dirinya lebih baik dari pada orang lain.<sup>77</sup>

Jika ditelaah lebih lanjut sifat *'ujub*, *riya* dan *takabbur* menjadi penyebab turunnya kreativitas dan produktivitas dalam bekerja. *'Ujub* membuat seseorang menafikan kemampuan orang lain sehingga ia tertutup dari kemungkinan lain yang lebih baik. *Riya* menjadikan seseorang gampang terpengaruh oleh pujian sesaat sehingga kualitas pekerjaannya sebatas pujian orang tersebut. *Takabbur* akan menghalangi seseorang dari kebenaran yang sebenarnya. Dengan demikian, ketiga sikap tersebut menjadikan seseorang mudah tersandera untuk melakukan tindak pidana korupsi.

Bekerja dalam teori motivasi modern dapat meningkat ketika disandingkan dengan *reward and punishment* (penghargaan dan hukuman), atau wortel dan cambuk. Seseorang akan yang malas akan terlecut menjadi rajin dengan dua cara klasik, diberi penghargaan (tambahan gaji, peningkatan bonus, dan penambahan fasilitas lainnya) atau diberi hukuman (dipecat, diturunkan jabatannya, diturunkan bonusnya, dan sejenisnya). Semua teori ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang digerakkan oleh sesuatu di luar dirinya.<sup>78</sup>

Namun, sejarah menunjukkan ada sejumlah orang-orang pencipta sejarah yang justru melakukan aktivitas tanpa lecutan dan hadiah eksternal. Orang-orang pencipta sejarah itu adalah orang yang bekerja tanpa kenal lelah sampai tujuannya tercapai bukan karena faktor eksternal melainkan faktor internal. Inilah yang dimiliki oleh orang yang memiliki keyakinan *billāh*.

---

<sup>77</sup>Tafsir, *et.al.*, *Bekerja*, h.11.

<sup>78</sup>*Ibid.*, h. 14.

Bekerja *billāh* akan memberikan efek yang luar biasa. Sebagaimana para Nabi dan Rasul sanggup melakukan suatu pekerjaan yang semula dianggap mustahil, begitu juga bagi seseorang yang bekerja *billāh* akan juga dapat melaksanakan pekerjaan yang semula dianggap mustahil. Seorang yang bekerja *billāh* akan memiliki kemampuan berada di bawah tekanan, terus memiliki motivasi di tengah rasa malas dan terus berusaha mencapai hasil yang terbaik pada saat tersulit sekalipun.<sup>79</sup>

Kesadaran bekerja *billāh*, bekerja dengan Allah mendorong kesungguhan orang beriman dalam menegakkan kebenaran. Kerelaan berjuang tanpa kenal lelah ini dikenal sebagai jihad. Dunia kerja tentu membutuhkan orang-orang yang bekerja dengan kesadaran jihad, sehingga para pekerjanya mampu mendedikasikan seluruh potensi, kemampuan dan kekuatan yang mereka miliki untuk mengemban tanggung jawab dan mewujudkan kinerja terbaiknya, tanpa kenal lelah dan hanya mengharap rida Allah.<sup>80</sup> Dengan demikian, keadaan ini tentu saja bukan hanya membuatnya terhindar dari tindak pidana korupsi malahan ia akan berupaya akan ikut turut serta untuk mencegah tindak pidana korupsi.

Untuk berjihad diperlukan syarat dasar yaitu *irādah* (kemauan). *Irādah* dalam dunia tasawuf merupakan awal segala urusan. Para sufi memaknai *irādah* sebagai meninggalkan apa yang telah menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan manusia pada umumnya terpaku kepada kebiasaan yang membuat dirinya lupa kepada *al-Haq* dan percaya kepada ajakan syahwat, serta cenderung mengikuti apa yang dibisikkan oleh harapan atau angan-angan.<sup>81</sup> Dengan adanya *irādah* tersebut akan terhindarlah dari keinginan untuk melakukan tindak pidana korupsi.

Untuk memelihara *irādah* itulah dibutuhkan *syaja'ah* atau keberanian dan sikap kesatria. *Syaja'ah* merupakan bentuk tindakan yang dilakukan tanpa keraguan, kecemasan dan ketakutan. Dengan *syaja'ah* seseorang akan mendapatkan optimalisasi kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan yang

---

<sup>79</sup>*Ibid.*, h. 25.

<sup>80</sup>*Ibid.*, h. 31.

<sup>81</sup>*Ibid.*, h. 41.

tersulit sekalipun, bahkan yang dianggap oleh orang lain sebagai tantangan yang tidak mungkin dihadapi.<sup>82</sup>

Salah satu indikator jihad yang paling menonjol adalah militansi. Orang-orang yang berjihad digambarkan dalam sejarah sebagai orang yang rela melakukan apapun demi tercapainya tujuan, bahkan mereka rela mengorbankan jiwa dan raganya. Militansi berdasarkan *billāh* merupakan salah satu kekuatan, spiritualitas yang dibutuhkan di tempat kerja, yakni militansi yang dilandaskan pada keyakinan tentang petunjuk, perlindungan dan pertolongan Allah Swt.<sup>83</sup>

Militansi sebagai ketegasan diri dan kobaran semangat yang tidak pernah henti, tetapi diorientasikan pada kepentingan pragmatis manusia, dapat membuat seseorang terjebak pada kesibukannya yang sangat melelahkan. Keterjebakan ini menyebabkan spirit jihad menjadi tumpul dan gampang ditunggangi oleh apa yang semula bukan tujuannya, untuk itulah jihad membutuhkan kewaspadaan.<sup>84</sup>

Kewaspadaan meliputi aspek lahir dan batin, aspek lahir datangnya dari luar sementara aspek batin datangnya dari dalam. Bekerja *billāh* adalah kerja keras untuk tetap waspada, terus berhati-hati pada kemungkinan terkecil sekalipun. Hal ini tentu sangat baik bila dikaitkan dengan tindak pidana korupsi, karena terkadang tindak pidana korupsi terjadi karena kurang waspada seseorang yang akhirnya ikut menjerumuskannya terlibat dalam tindakan tercela tersebut.

Salah satu kebutuhan dunia usaha adalah adanya komitmen yang tinggi. Komitmen berarti perjanjian atau keterikatan untuk melakukan sesuatu. Bekerja *billāh* akan menghasilkan suatu ikatan yang sangat kuat, yang dilakukan seorang hamba dengan Tuhannya, sehingga muncul keinginan yang kuat untuk mengabdikan diri secara total kepada-Nya.<sup>85</sup> Dengan demikian, komitmen yang kuat tersebut akan membuatnya akan terhindar dari tindak pidana korupsi.

Manusia modern memiliki loyalitas yang kuat kepada hal-hal yang terukur, yang mudah dipahami, dan yang segera dapat dinikmati. Loyalitas seperti

---

<sup>82</sup>*Ibid.*, h. 47.

<sup>83</sup>*Ibid.*, h. 56.

<sup>84</sup>*Ibid.*, h. 61.

<sup>85</sup>*Ibid.*, h. 70.

ini akan melahirkan persaingan dan rivalitas, terutama karena hal-hal yang menjadi obyek loyalitas itu sangat tergantung dari perspektif yang digunakan.

Loyalitas dalam Islam terkait dengan kata *al-walī*, pelindung. Orang yang terus memberikan loyalitas kepada Allah akan menjadi *waliyullāh*, orang yang dilindungi Allah dalam setiap aspek kehidupannya. Para *waliyullāh* ini kemudian diberi kekuatan Allah untuk menyelesaikan masalah demi menyelamatkan apa yang dilindunginya. Orang yang bekerja *billāh* adalah orang yang bekerja dengan penuh loyalitas, seperti para wali di dunia spiritualitas, sehingga diberi kekuatan Allah untuk menyelesaikan masalah di dunia kehidupannya.<sup>86</sup>

Optimisme manusia modern digambarkan para sufi sebagai bertumpu pada kaki kayu, tampak kuat namun sangat rapuh, karena ia hanya disandarkan pada kemampuan manusia yang sangat terbatas. Optimisme yang dibutuhkan dalam dunia kerja adalah optimisme yang didasarkan pada harapan yang muncul karena kesadaran adanya Maha pemberi harapan, yakni Allah Swt. Inilah yang disebut dengan *al-rajā'*. Namun, pada sisi lain ia harus berhati-hati, tidak sembrono, karena bisa jadi kesempatan dan peluang itu menghilang karena kesalahan kecil yang tidak disadari. Ini yang disebut dengan *khauf*.<sup>87</sup>

*Khauf* secara bahasa berasal dari kata *khāfa* - *yakhāfu* - *khaufan* ( - خَافَ - خَوْفًا - يَخَافُ ) yang artinya takut. Takut yang dimaksud di sini adalah takut kepada Allah Swt. Takut dan khawatir akan azab Allah yang akan ditimpakan kepada kita. *Rajā'* ( رَجَا ) secara bahasa artinya harapan atau cita-cita. *Rajā'* adalah mengharap rida, rahmat dan pertolongan kepada Allah Swt. serta yakin hal itu dapat diraihinya.<sup>88</sup>

*Khauf* dan *al-Rajā'* merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan dan harus dijaga seimbang, karena mementingkan salah satu di antara keduanya, seraya mengabaikan yang lain, akan melahirkan bencana. Jika seseorang memberi tekanan yang tinggi kepada *khauf*, ia dapat terjebak dalam pesimisme dan putus asa. Sebaliknya, jika ia memberi tekanan kuat pada *rajā'* maka ia akan terjerumus

---

<sup>86</sup>*Ibid.*, h. 73.

<sup>87</sup>*Ibid.*, h. 79.

<sup>88</sup>*Ibid.*, h. 83.

dalam sikap permisif dan membabi buta. Dengan demikian, adanya keseimbangan tersebut akan melahirkan optimisme. Jika dikaitkan dengan upaya pencegahan tindak pidana korupsi maka sikap *khauf* sangat berpengaruh bagi seseorang, karena adanya sikap ini membuat seseorang takut melakukannya, takut akan azab dari Allah kepadanya.

Bekerja *billāh* juga menghasilkan kekuatan spiritualitas kerja *al-īṣār*. Secara bahasa *al-īṣār* (الإيثار) bermakna *at-tafḍīl* (التفضيل) pengutamaan, hal lebih mengutamakan.<sup>89</sup> Ibn al-Qayyim al-Jauziyah menyatakan *al-īṣār* bermakna lebih mengutamakan orang lain padahal ia membutuhkannya.<sup>90</sup> Allah Swt menjelaskan tentang hal ini,

... وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ  
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: ... dan mereka mengutamakan orang-orang yang lain, atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung”.<sup>91</sup> (QS *al-Ḥasyr*/59 : 9).

Sikap dan kesadaran *īṣār* sangat dibutuhkan untuk menciptakan budaya organisasi yang penuh persaudaraan dengan tetap mempertahankan situasi kompetitif. Tanpa kekuatan berkorban tidak akan ada kekuatan kebersamaan, tanpa kebersamaan tidak akan muncul kekuatan menghadapi masalah.<sup>92</sup> Sikap *īṣār* jika tidak ditanamkan ke dalam jiwa akan menjadikan seseorang menjadi egois. Perilaku egois akan memudahkan seseorang terjebak untuk melakukan tindak pidana korupsi.

Bekerja *billāh* akan mendorong seseorang untuk senantiasa meningkatkan produktivitas amalnya, karena meyakini amalnya bukan hanya untuk kepentingan

<sup>89</sup>Al-Munawwir, *Kamus*, h. 7.

<sup>90</sup>Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Madārij as-Sālikīn Bain al-Manāzil Iyyāka Na'budu Wa Iyyāka Nasta'in*. (Riyāḍ: Dār aṣ-Ṣamī'ī, 2011), Jilid III, h. 2150.

<sup>91</sup>R.I, *Mushaf*, h. 546.

<sup>92</sup>Tafsir, *et.al.*, *Bekerja*, h. 89.

diri sendiri, tetapi terhubung dengan kehendak Allah yang mendorong hamba-hamba-Nya untuk menjadi lebih baik dari waktu ke waktu.<sup>93</sup>

Rasulullah Saw menyatakan:

قال رسول الله ﷺ : ... وخير الناس أنفعهم للناس<sup>94</sup>

*Artinya: Rasulullah saw bersabda:... dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia.” (HR. Thabrani).*

Dengan demikian, bekerja *billāh* akan menghasilkan produktivitas yang terbaik bagi dirinya, saudara-saudaranya, perusahaannya, dan di atas semua tentu kepada agamanya. Oleh karenanya, tindakan untuk melakukan tindak pidana korupsi tentulah tidak akan dilakukannya.

Bekerja *billāh* melahirkan pekerja yang memiliki kemampuan bertanggungjawab (*al-mas’ūliyah*) atau *responsibility*. Ia tidak hanya bertanggungjawab kepada sesama manusia yang dapat dimanipulasi, tetapi juga tanggungjawab di hadapan Allah yang tidak dapat dikelabui.<sup>95</sup> Dengan demikian, sikap ini akan membuatnya tidak berani melakukan tindak pidana korupsi.

Dunia modern ditengarai memunculkan budaya instan, budaya yang mempersedikit proses dan mengutamakan hasil. Budaya instan ini akan melahirkan kebiasaan menempuh jalan pintas yang keliru, yang pada akhirnya menghalalkan segala cara demi menikmati hasil. Untuk itulah diperlukan adanya kekuatan. Di antarara kekuatan itu adalah kesabaran yang relevan dengan dunia kerja yang penuh tantangan, sabar menghadapi tantangan dan target kinerja tinggi. Semakin tinggi posisi seseorang, akan semakin tinggi pula tuntutan, godaan dan tantangan yang dihadapi.<sup>96</sup>

Bekerja *billāh* adalah bekerja dengan penuh kesabaran yang bersumber dari ketaatan terhadap ketentuan-ketentuan Allah, ketentuan perusahaan, dan norma-norma sosial, tangguh dalam menghadapi godaan dan ujian. Dengan

<sup>93</sup>*Ibid.*, h. 91.

<sup>94</sup>Abī al-Qāsim Sulaimān ibn Aḥmad al-Ṭabrānī, *al-Mu’jam al-Auṣaṭ* (Kairo: Dār al-Haramain, 1995), Juz. VI, h. 58.

<sup>95</sup>Tafsir, *et.al.*, *Bekerja*, h. 97

<sup>96</sup>*Ibid.*, h. 103.

demikian dirinya tidak akan terpengaruh untuk mendapatkan materi dengan jalan pintas melalui tindak pidana korupsi.

Islam mengajarkan *muhāsabah*. *Muhāsabah* berarti *`amālul hisāb* yaitu perhitungan.<sup>97</sup> Dalam manajemen modern *muhāsabah* disejajarkan dengan evaluasi diri, ditempatkan sebagai salah satu unsur penting. Akan tetapi, karena orientasi bisnis yang lebih menekankan pada keuntungan dibanding kepada kepuasan pelanggan, maka evaluasi diri seringkali dituangkan dalam berbagai laporan yang penuh spekulasi dan manipulasi yang bertujuan untuk menutupi kelemahan dan kebobrokan sehingga yang terlihat adalah bentuk keberhasilan dan keuntungan. Akibatnya, beberapa perusahaan raksasa di Barat mengalami kehancuran.<sup>98</sup>

Oleh karenanya, instropeksi diri berdasarkan jujur sangatlah penting untuk dilakukan untuk meningkatkan kualitas dirinya, karena tanpa itu ia tidak akan mengetahui sisi-sisi buruk dalam dirinya yang harus diperbaiki, dan sisi-sisi baik yang harus dipertahankan, bahkan diperkuat. Dengan langkah ini kehidupannya akan menjadi semakin baik dari waktu ke waktu. Orang yang seperti ini akan tidak terjebak untuk melakukan tindak pidana korupsi.

Di samping ceramah untuk karyawan secara umum PT.Telkom memberikan pula pelatihan secara khusus untuk karyawan yang akan memasuki masa purnabakti dengan berbagai materi, di antaranya adalah materi pembinaan karakter bagi karyawan Muslim dengan judul “Membangun dan Memelihara Keterhubungan dengan Allah”<sup>99</sup>

Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa, dalam kehidupan ini kita berupaya untuk menjalin hubungan yang baik dengan penuh ketaatan dengan orang tua, keluarga, teman-teman, rekan bisnis, atasan, bawahan, tetangga maupun lingkungan masyarakat di sekitar kita. Oleh karenanya, kita perlu mendekatkan diri dan membina hubungan yang harmonis dengan Allah, karena persoalan-

---

<sup>97</sup>Al-Munawwir, *Kamus*, h. 262.

<sup>98</sup>Tafsir, *et.al.*, *Bekerja*, h. 145.

<sup>99</sup>Muzakkir, wawancara di UINSU pada tanggal 13 Juli 2018.

persoalan hidup serta krisis multidimensi yang terjadi saat ini sesungguhnya adalah sebagai akibat jalinan hubungan yang tidak harmonis dengan Allah Swt.<sup>100</sup>

## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf di PT.Telkom Witel Medan**

### 1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung sendiri adalah hal-hal yang dapat membantu terjadinya proses implementasi nilai-nilai Tasawuf di PT.Telkom Witel Medan. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai faktor pendukung, di antaranya adalah:

#### a. Dukungan Manajemen PT.Telkom Indonesia,Tbk.

Untuk memiliki manajemen yang terampil dan handal, maka perusahaan harus memiliki sumber daya manusia yang berkualitas agar mendapatkan hasil yang maksimal dalam setiap kegiatannya. Perusahaan yang dinamis akan selalu meningkatkan produktivitasnya melalui konsistensi menghasilkan kinerja terbaik serta mempertahankan hal yang menjadi keunggulan kompetitif perusahaan.

Faktor yang dianggap paling potensial dalam penyediaan keunggulan kompetitif bagi perusahaan adalah Sumber Daya Manusia (SDM) sedangkan faktor lain seperti sumber daya keuangan, produksi, teknologi, dan pemasaran tidak mendapat perhatian penuh di PT. Telkom karena faktor-faktor tersebut cenderung dapat ditiru. Hal ini dapat dibuktikan misalnya: peralatan canggih yang telah disediakan oleh suatu organisasi atau perusahaan tidak akan berarti banyak, bila tidak dioperasikan oleh manusia (SDM).

Posisi Sumber Daya Manusia merupakan hal yang paling penting dalam kemajuan dan perkembangan perusahaan agar dapat terus bertahan serta memiliki masa depan yang baik (*going concern*) karena Sumber Daya Manusia merupakan asset organisasi yang sangat vital dimana peran Sumber Daya Manusia saat ini bukan hanya sebagai alat produksi tetapi juga merupakan motor penggerak setiap aktivitas mempunyai arti penting dan

---

<sup>100</sup>Muzakkir, *Membangun dan Memelihara Keterhubungan dengan Allah*. (Bandung: Spiritual Capital Management Human Capital Center PT. Telkom Indonesia, Tbk, 2014), h.2.

menentukan dalam menjamin kelangsungan suatu mekanisme kerja yang terukur secara kualitas dan kuantitas. Sumber daya manusia menjadi pilar penyangga utama organisasi dalam usaha mewujudkan visi, misi, dan tujuan seperti aspek keuangan, pemasaran, mutu, dan lingkungan.

Yusuf Muhammad selaku *Chief Spiritual Capital Management* PT.Telkom menyebutkan bahwa budaya perusahaan *the Telkom way to be the best* akan berhasil bila memiliki 3 pilar utama yaitu pendidikan, pembiasaan dan peneladanan. Untuk itulah diperlukan pengembangan sumber daya manusia dalam upaya pembentukan manusia terbaik dengan karakter *ihsān*. Poros karakter itu adalah kalbu, hati. Pendidikan kalbu merupakan ranah tasawuf, sehingga pembentukan dan pengembangan karakter mutlak memerlukan pendekatan tasawuf.<sup>101</sup>

Untuk itulah dalam upaya menyiapkan tenaga SDM yang handal berkarakter spirit *ihsān* tersebut melalui *Spiritual Capital Manajemen (SCM)* mengupayakan agar proses pendidikan dengan pendekatan tasawuf tersebut terselenggara di PT. Telkom mengundang pakar dalam ilmu tasawuf di Indonesia seperti Prof. Dr. Ahmad Tafsir; Prof. Dr. Afif Muhammad, M.A; Prof. Dr. Tobroni, MA; Prof. Dr. Muzakkir, M.A; Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.A; Prof. Dr. Asep Usman Ismail M.A; Dr. H. Muhammad Nur Samad Kamba; Dr. Lukmanul Hakim; Dr. Bambang Qomaruzzaman; Dr. Ali Masrur, M.Ag; dan Dr. Reza Pahlevi, M.Ag.

Mereka diberikan tanggung jawab untuk menyusun modul yang menjadi acuan bagi penceramah di lingkungan PT. Telkom Indonesia. Buku-buku yang telah diterbitkan oleh PT.Telkom seperti bekerja dengan *bismillāh* merupakan buku kumpulan ceramah, sedangkan buku bekerja *lillāh*, buku bekerja *ma'allāh*, serta buku bekerja *billāh* merupakan buku yang ditulis secara kolektif oleh pakar tasawuf seperti tertulis di atas.

---

<sup>101</sup>Yusuf Muhammad, Figur di balik Pendidikan Karakter Telkom dalam TQNNews <https://www.tqnnews.com/yusuf-muhammad-figur-di-balik-pendidikan-karakter-telkom/> diakses tanggal 2 Juli 2018.

Buku-buku tersebut di atas dijadikan rujukan untuk ceramah di masjid PT.Telkom seluruh Indonesia termasuk di Witel Medan. Di samping adanya dukungan ketersediaan buku rujukan untuk penceramah seperti di atas, manajemen juga mendukung dengan memberikan buku pegangan untuk karyawan agar lebih dapat memahami materi ceramah. Manajemen juga mengalokasikan waktu bagi karyawan untuk mengikuti ceramah pembinaan karakter tersebut. Manajemen juga memberikan finansial bagi penceramah yang diundang.

Dalam wawancara peneliti dengan BKM Masjid Istiqamah PT.Telkom Witel Medan bahwa tema materi yang disampaikan oleh penceramah di Masjid PT. Telkom Witel Medan adalah mengikuti buku panduan, yakni untuk tahun 2014 adalah dengan spirit bekerja dengan *bismillāh*, tahun 2015 dengan spirit bekerja *lillāh*, tahun 2016 dengan spirit bekerja *ma'allāh*, tahun 2017 dengan spirit bekerja *billāh*. Sementara untuk tahun 2018 temanya ditentukan oleh pengurus BKM dengan tetap mengambil tema dari buku-buku tersebut di atas.<sup>102</sup>

Wawancara peneliti dengan *Manager Human Capital* PT. Telkom Witel Medan bahwa pembinaan karakter di lingkungan PT.Telkom Witel Medan salah satunya adalah dengan mengikuti ceramah di masjid menunjukkan hasil yang cukup efektif bila dikaitkan dengan upaya pencegahan tindak pidana korupsi. Untuk mencegah tindak pidana korupsi yang dilakukan oleh PT. Telkom di samping memberikan pembinaan karakter terhadap karyawan tersebut, adalah adanya sistem pengawasan internal yang cukup intensif. Sebagai perusahaan terbuka yang sahamnya sudah diperdagangkan di Indonesia dan New York pengawasan merupakan hal mutlak yang perlu dilakukan. Di samping itu, pemberian gaji pada karyawan yang sangat memadai membuat karyawan berpikir panjang untuk melakukan tindak pidana korupsi.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup>H. Husniadi, Seksi Dakwah BKM Masjid Istiqamah PT.Telkom Witel Medan, wawancara di PT. Telkom Witel Medan tanggal 6 Juli 2018.

<sup>103</sup>Sutiono Supriadi, Manager Human Capital Witel Medan, Wawancara di kantor PT. Telkom Witel Medan tanggal 6 Juli 2018.

Keberhasilan pembinaan karakter di PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (Telkom) dibuktikan dengan terpilih sebagai *Best of The Best* BUMN dalam penghargaan Revolusi Mental BUMN Award 2018. Revolusi Mental BUMN Award 2018 merupakan ajang untuk mengapresiasi kontribusi BUMN yang telah mengimplementasikan nilai-nilai revolusi mental berdasarkan lima gerakan perubahan, yakni Gerakan Indonesia Melayani, Gerakan Indonesia Bersih, Gerakan Indonesia Tertib, Gerakan Indonesia Mandiri dan Gerakan Indonesia Bersatu. Penghargaan diberikan oleh Ketua Dewan Juri Soegiharto yang diterima oleh VP Human Capital Strategic Management Telkom Dharma Syahputra di Jakarta, Rabu 25 April 2018.<sup>104</sup>

Keberhasilan lainnya dibuktikan dengan diraihnya dua penghargaan dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebagai Instansi dengan Penerapan Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara (LHKPN) Terbaik Tahun 2018 dan BUMN dengan Sistem Pengendalian Gratifikasi Terbaik Tahun 2018. Penghargaan diserahkan oleh Ketua KPK Agus Rahardjo dan Wakil Ketua KPK Alexander Marwata kepada Senior Advisor Direktorat Human Capital Management Telkom Dian Purwaningrum pada event Peringatan Hari Antikorupsi Sedunia (Hakordia) 2018 di Jakarta, Rabu 5 Desember 2018. Penghargaan diberikan karena Telkom telah menunjukkan komitmen tinggi mendukung pemberantasan korupsi di Indonesia dengan mematuhi pelaporan harta kekayaan dan menerapkan upaya pengendalian gratifikasi di lingkungan perusahaan.<sup>105</sup>

b. Ketersediaan penceramah di PT.Telkom Witel Medan.

Dari wawancara peneliti dengan Pengurus BKM Masjid Jami' Istiqamah PT.Telkom Witel Medan bahwa yang memberikan ceramah di masjid cukup tersedia. Untuk menyamakan persepsi antara penceramah dengan keinginan perusahaan agar karyawan memiliki karakter *ihsān* maka pengurus BKM

<sup>104</sup>[https://www.telkom.co.id/servlet/tk/id\\_ID/newsarticle/nr\\_029\\_2018\\_revoiusi\\_mental\\_telkom\\_meraih\\_penghargaan\\_best\\_of\\_th.html](https://www.telkom.co.id/servlet/tk/id_ID/newsarticle/nr_029_2018_revoiusi_mental_telkom_meraih_penghargaan_best_of_th.html). diunduh tanggal 7 Desember 2018.

<sup>105</sup>[https://www.telkom.co.id/servlet/tk/id\\_ID/newsarticle/nr\\_084\\_2018\\_telkom\\_raih\\_penghargaan\\_lhkpn\\_dan\\_sistem\\_pengendalia.html](https://www.telkom.co.id/servlet/tk/id_ID/newsarticle/nr_084_2018_telkom_raih_penghargaan_lhkpn_dan_sistem_pengendalia.html) diunduh tanggal 7 Desember 2018.

Masjid Jami' Istiqamah PT. Telkom Witel Medan memberikan terlebih dahulu judul materi yang akan diceramahkan. Adapun pengajian rutin tahun-tahun sebelum tahun 2018 dilakukan setiap hari Kamis, namun untuk tahun 2018 manajemen Kantor Pusat menetapkan dilakukan 2 minggu sekali, waktunya dilakukan juga pada hari Kamis jam 08.00-09.00 WIB. Kecuali pada bulan Ramadhan dilaksanakan dari hari Senin s/d Jum'at setelah salat Zuhur.<sup>106</sup>

c. Peran aktif BKM Masjid Jami' Istiqamah PT. Telkom Witel Medan.

Melihat data-data yang ada baik yang terpampang di papan pengumuman, maupun arsip yang peneliti lihat dari BKM bahwa peran BKM cukup baik untuk melakukan perannya dalam upaya pembinaan karakter di lingkungan PT. Telkom Witel Medan melalui ceramah yang dilakukan di masjid. Pengurus BKM cukup aktif menghubungi penceramah dan mengingatkannya kembali jika waktunya sudah dekat, sehingga ketidakhadiran penceramah diupayakan secara maksimal agar tidak terjadi.

d. Keteladanan yang dilakukan oleh Pimpinan.

Wawancara peneliti dengan *Manager Human Capital* Witel Medan, bahwa tidak dapat dipungkiri keberhasilan satu pembinaan karakter juga sangat ditentukan oleh adanya keteladanan dari unsur-unsur pimpinan dari masing-masing unit. Pimpinan yang juga telah mendengarkan materi ceramah bahkan sudah mengikuti pelatihan khusus tentang pembinaan karakter, tentunya harus dapat memberikan contoh teladan bagi karyawan di bawahnya sehingga akhirnya budaya perusahaan *the Telkom way to be the best* Insya Allah akan terwujud.<sup>107</sup>

Keteladanan dalam kepemimpinan merupakan strategi atau cara yang dilakukan oleh pemimpin melalui pemberian keteladanan atau contoh kepada bawahan atau pegawai. Dengan demikian, bahwa keteladanan merupakan upaya atau cara yang dilaksanakan oleh pemimpin dengan tujuan agar pegawai mau meniru segala perbuatan yang dilakukannya. Dari keteladanan

---

<sup>106</sup>H. Husniadi, Seksi Dakwah BKM Masjid Istiqamah PT. Telkom Witel Medan, wawancara di PT. Telkom Witel Medan tanggal 6 Juli 2018.

<sup>107</sup>Sutiono Supriadi, Manager Human Capital Witel Medan, Wawancara di kantot PT. Telkom Witel Medan tanggal 6 Juli 2018.

tersebut diharapkan bawahan atau pegawai dapat lebih disiplin dan meningkatkan kinerjanya. Tujuan dari keteladanaan yang diberikan oleh pemimpin selain peniruan pegawai terhadap perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh pemimpin juga bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan yang diberikan.

Sikap untuk disiplin merupakan sikap ketersediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan mentaati segala norma peraturan yang berlaku, termasuk di dalam mematuhi jam kerja, disiplin berpakaian, disiplin dalam mengikuti standart operasional presedur, dan peraturan tentang apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan oleh para pegawai.

Penerapan peraturan yang baik di lingkungan perusahaan tentunya akan membuat karyawan tersebut menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan tugasnya. Dengan semakin disiplin seorang karyawan tentunya akan membuat kinerja semakin baik.

Hubungan disiplin dan kinerja merupakan suatu hal yang sinergi. Sebagai buktinya semakin tinggi disiplin seseorang dalam bekerja, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Seorang karyawan yang memiliki dedikasi yang baik cenderung akan melakukan tugas yang dibebankan dengan tepat waktu dan hasil yang optimal. Sehingga dari sini kita dapat melihat kinerja seseorang karyawan dipengaruhi oleh faktor kedisiplinan.

Budaya perusahaan *the Telkom Always the Best* adalah sebuah *basic belief* untuk selalu memberikan yang terbaik dalam setiap pekerjaan. *Always the Best* memiliki esensi *Ihsan* yang dalam pengertian ini diterjemahkan terbaik. Setiap insan Telkom Group yang memiliki spirit ihsan akan selalu memberikan hasil kerja yang lebih baik dari yang seharusnya, sehingga sikap ihsan secara otomatis akan dilandasi oleh hati yang ikhlas, karena setiap aktivitas yang di lakukan adalah bentuk dari ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, budaya tersebut akan menimbulkan dampak positif.

Internalisasi budaya perusahaan dilakukan secara top down, CEO Telkom Group merupakan *role model* budaya perusahaan dan menetapkan

seluruh pimpinan unit menjadi *role model*. Dengan demikian keteladanan dari atasan adalah hal yang terpenting dalam upaya mencapai budaya perusahaan *the Telkom way to be the best*.

- e. Peran serta karyawan yang mengikuti pengajian rutin.

Keberhasilan suatu kegiatan pembinaan karakter tidak terlepas dengan tingkat kehadiran peserta yang mengikuti pengajian. Dari hasil wawancara peneliti dengan salah seorang staf di bagian Human Capital Karyawan Muslim PT.Telkom Witel Medan, bahwa karyawan Muslim terlihat cukup antusias mengikuti pengajian rutin yang diselenggarakan satu kali dalam dua minggu, yakni pada hari Kamis dimulai jam 08.00-09.00 WIB. Dalam setiap kegiatan pengajian, karyawan diharuskan mengisi absensi untuk memonitor kehadiran karyawan tersebut. Menurutnya lebih lanjut, walaupun ada yang tidak hadir disebabkan memang karena tidak hadir kerja karena sakit, permisi, cuti atau karena memang ada tugas yang sangat mendesak yang harus dilaksanakan segera. Antusias peserta terlihat pula dalam sikap mereka menanggapi isi ceramah dalam sesi tanya jawab.<sup>108</sup>

## 2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah hal-hal yang dapat menghambat terjadinya proses implementasi nilai-nilai Tasawuf di PT.Telkom Witel Medan. Secara global tidak terdapat faktor penghambat yang terjadi dalam pembinaan karakter di lingkungan PT.Telkom Witel Medan.

Adapun hambatan kecil yang terjadi adalah dikurangnya jumlah penyampaian ceramah untuk karyawan yang sebelumnya satu minggu sekali sekarang menjadi dua minggu sekali. Sewaktu peneliti menanyakan hal ini ke BKM Masjid Istiqamah PT.Telkom Witel Medan, diberikan jawaban bahwa hal ini merupakan kebijakan dari kantor pusat.<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup>Elviani, Staf Human Capital Witel Medan, Wawancara di kantor PT.Telkom Witel Medan tanggal 29 Juni 2018.

<sup>109</sup>H.Husniadi, Seksi Dakwah BKM Mesjid Istiqamah PT.Telkom Witel Medan, wawancara di PT.Telkom Witel Medan tanggal 6 Juli 2018.

Namun, sewaktu peneliti mewawancarai kepada salah satu nara sumber di PT. Telkom, dijelaskan bahwa kebijakan ini adalah untuk efisiensi, bahkan lanjutnya manajemen telah membuat satu kebijakan baru di mana materi ceramah dalam buku modul untuk saat ini telah disimpulkan dalam bentuk video ceramah, di mana durasinya berkisar 30 menit untuk satu buku modul. Beliau lebih lanjut menerangkan bahwa salah satu tugasnya saat ini adalah menyimpulkan isi buku modul tersebut dan sudah siap satu video ceramah. Isi Video ini bahkan nantinya akan digunakan sebagai test untuk kenaikan pangkat karyawan Muslim PT. Telkom. Untuk efisiensi juga disebutkannya adalah seluruh materi ceramah tidak dibuat lagi pencetakan bukunya, namun dibuat dalam bentuk *ebook* yang dapat didownload oleh yang berkompeten di portal internet yang disediakan oleh PT.Telkom.<sup>110</sup>

Dengan demikian, setelah melihat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi nilai-nilai tasawuf di PT. Telkom Witel Medan sangatlah menunjang dalam meningkatkan kinerja karyawan untuk menghasilkan yang terbaik dalam setiap aktivitasnya. Hal ini bukan saja menguntungkan bagi perusahaan tetapi juga menguntungkan bagi karyawannya. Bagi karyawan di samping mereka akan mendapatkan penghasilan yang lebih memadai, juga setiap aktivitas mereka akhirnya mendapatkan nilai ibadah.

---

<sup>110</sup>Muzakkir, salah satu anggota tim penyusun buku pembinaan karakter bagi karyawan Muslim di seluruh PT.Telkom dan pemateri di tempat yang sama, guru besar Ilmu Tasawuf UINSU, wawancara di kampus UINSU tanggal 13 Juli 2018.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap implementasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi (studi kasus di PT. Telkom Witel Medan) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai dalam tasawuf ternyata dapat diimplementasikan dalam kehidupan sebagai upaya pencegahan tindak pidana korupsi seperti tobat, warak, zuhud, fakir, sabar, syukur, tawakal, rida, *muraqabah*, *khauf* dan *rajā'*.
2. Tindak pidana korupsi terjadi disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang terjadi dari dalam diri pelaku seperti sifat tamak/rakus, moral yang kurang kuat, gaya hidup yang konsumtif, penghasilan yang kurang, kebutuhan hidup yang mendesak, tidak mau bekerja keras, ajaran agama yang tidak diterapkan secara benar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terjadi dari luar pelaku seperti aspek sosial, aspek sikap masyarakat terhadap korupsi, aspek organisasi, serta lemahnya sistem pengendalian.
3. Tindak pidana korupsi menimbulkan dampak yang sangat buruk bagi kehidupan berbangsa dan bernegara seperti dampak ekonomi, dampak sosial, dampak politik dan demokrasi, dampak terhadap penegakan hukum, dampak terhadap pertahanan dan keamanan serta dampak kerusakan lingkungan hidup.
4. Pelaksanaan implementasi nilai-nilai tasawuf di PT Telkom Witel bukan hanya dikhususkan untuk mencegah tindak pidana korupsi tetapi secara keseluruhan adalah untuk pembinaan karakter *ihsān* bagi karyawan atau memiliki *akhlaqul karīmah*. Nilai-nilai tasawuf yang diimplementasikan dilaksanakan melalui ceramah, renungan (*muhāsabah*), salat Zuhur dan Asar berjemaah, anjuran untuk melakukan salat sunah seperti Duha dan

Tahajud, anjuran untuk melakukan zikir selesai salat dan melakukan tadarus Alquran di rumah.

Nilai-nilai tasawuf yang disampaikan dalam bentuk ceramah dianalisis dari modul buku bekerja dengan *bismillāh*, bekerja *lillāh*, bekerja *ma'allāh* dan bekerja *billāh*. Bekerja yang dimulai dengan *bismillāh* adalah menjadikan *bismillāh* sebagai paradigma, *lillāh* sebagai motif, *ma'allāh* mengandung spirit bahwa Allah menyertai secara mutlak, dengan demikian akhirnya akan merasakan kehadiran Allah secara terus menerus (*billāh*). Dukungan dari manajemen, ketersediaan penceramah, peran aktif BKM, adanya keteladanan dari pimpinan serta peran serta karyawan menjadikan pembinaan karakter karyawan Muslim di PT.Telkom Witel Medan menunjukkan hasil yang baik dengan terciptanya karakter *ihsān*.

## **B. Saran**

Saran yang relevan dengan hasil penelitian ini yang peneliti sarankan adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini disarankan dapat digunakan sebagai literatur bagi akademisi yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai nilai-nilai tasawuf yang dapat diimplementasikan dalam upaya mencegah tindak pidana korupsi.
2. Untuk instansi Pemerintah dan BUMN disarankan untuk menerapkan pembinaan karakter terhadap pegawai/karyawannya dengan mengambil spirit nilai-nilai tasawuf dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi.
3. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi disarankan agar PT. Telkom Witel Medan kembali menjadwalkan ceramah menjadi satu kali untuk setiap minggunya. Pembinaan karakter dapat ditingkatkan lagi dengan melibatkan karyawan mengikuti zikir akbar di samping ceramah.
4. Disarankan kepada masyarakat terutama para penceramah/dai untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi untuk mencegah tindak pidana korupsi.

## GLOSARIUM

Al-abrār	: sifat atau karakter orang-orang yang membaktikan hidup bagi kebaikan semata.
Al-bāri’	: nama Allah yang bermakna Allah menciptakan dan mengadakan dari ketiadaan.
Al-hāl; ahwāl (jamak)	: istilah dalam tasawuf yang menjelaskan suasana atau keadaan jiwa yang merupakan anugerah dari Allah Swt, sifatnya tidak kekal.
Al-khāliq	: nama Allah yang bermakna Allah yang mengukur kadar ciptaan-Nya.
Al-muṣawwir	: nama Allah yang bermakna Allah sebagai pemberi bentuk dan rupa, cara serta substansi bagi ciptaan-Nya.
Al-tasyaddud	: memiliki integritas secara militan dalam memperjuangkan tujuannya yaitu bersemangat dalam memperjuangkan proses bukan memaksakan hasil.
Ar-rāqīb	: salah satu dari nama Allah yang bermakna yang Maha Mengawasi.
Ar-riqābah	: adalah proses kontrol yang harus dilakukan terhadap jalannya perencanaan.
Asmāul ḥusna	: bermakna nama-nama yang baik menggambarkan nama-nama Allah.
Be the king of digital in the region	: visi dari PT.Telkom Indonesia menjadi perusahaan telekomunikasi terbaik di kawasan regional.
Corruption perception index	: angka yang mengukur korupsi yang tampak pada aparat sipil negara dan politisi di tiap negara.
Costumer oriented	: berorientasi kepada pelanggan.
Digital telecommunication company	: perusahaan telekomunikasi berbasis digital.
Disruptive competitive growth	: pertumbuhan berbasiskan daya saing yang inovatif dan di luar kebiasaan.
Eksoteris	: istilah yang digunakan untuk menggambarkan aspek luar dari suatu ibadah.
Enthusiasm	: antusiasme, minat besar terhadap sesuatu; kegairahan; gelora semangat.
Esoteris	: istilah yang digunakan untuk menggambarkan aspek dalam dari suatu ibadah.

Extra ordinary crime	: suatu kejahatan yang digolongkan ke dalam golongan kejahatan luar biasa seperti korupsi, terorisme dan narkoba.
Fakir	: diserap dari kata fāqir yang berarti kesusahan, kesedihan, kemiskinan. Orang fakir yaitu orang yang senantiasa merasa butuh kepada Allah.
Faṭānah	: gabungan dari kecerdasan intelegensi, kecerdasan emosi, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual.
Gairu maḥḍah	: ibadah yang tidak diwajibkan secara rutin, dan seringkali tuntunannya bersifat umum.
Good governance	: pemerintahan yang bersih.
Ḥusnu Z̄ān	: sikap berprasangka baik dalam menghadapi ketentuan Allah.
Haibah	: rasa takut akan siksa-Nya yang merupakan salah satu syarat pengetahuan untuk mengenal-Nya (ma'rifat).
Himmah	: sikap teguh pendirian dalam menghadapi ketidakbenaran
Iḥsān	: suatu istilah yang berasal dari ungkapan Nabi, "Kamu mengabdikan kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu".
Ikhtiyār	: mengupayakan atau memilih sesuatu yang terbaik.
Indonesia Corruption Watch (ICW)	: sebuah organisasi non-pemerintah (NGO) yang mempunyai misi untuk mengawasi dan melaporkan kepada publik mengenai aksi korupsi yang terjadi di Indonesia.
Integrity	: integritas, keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejujuran.
Israf	: adalah sikap berlebih-lebihan baik dalam makan, minum dan membelanjakan harta kekayaan.
Khasyyah	: rasa takut karena mengagungkan kebesaran Tuhan yang merupakan salah satu syarat pengetahuan
Khauf	: tahapan dalam tasawuf berasal dari kata khāfa yang berarti takut, merupakan suatu sikap mental merasa takut kepada Allah Swt.
Khawas al-khawas	: Suatu istilah tertinggi untuk menunjukkan

	tingkat pengamalan seseorang yang hanya mengerjakan sesuatu hanya mengharap rida Allah
Lead Indonesian digital innovation and globalization	: misi PT. Telkom, memimpin inovasi dan globalisasi digital di Indonesia.
Lugāwi	: Ilmu yang mempelajari secara etimology, berdasarkan asal-usul kata.
Maḥḍah	: ibadah yang bersifat khusus dan rutin yang diajarkan kepada manusia teknik pelaksanaannya secara terperinci.
Maqām; Maqāmāt (jamak)	: berarti tempat berdiri, stasiun, tempat, lokasi, posisi atau tingkatan; kedudukan adab (etika) seorang hamba dalam upaya menuju kepada Allah Swt. melalui berbagai macam upaya yang dilakukan.
Mark up	: melakukan penggelembungan harga dari anggaran yang sebenarnya.
Mu'āmalah	: hubungan horizontal antara manusia dengan sesama manusia.
Muḥāsabah	: suatu tindakan melakukan evaluasi terhadap amal perbuatan yang telah dilakukan.
Murāqabah	: suatu tingkatan dalam tasawuf di mana berkekalannya seorang hamba ingat bahwa dirinya senantiasa dimonitor oleh Tuhannya dalam seluruh tingkah lakunya.
Over the top application	: aplikasi digital berbasis internet.
Philosophy to be the best	: filosofi untuk menjadi yang terbaik.
Practices to be the winner	: praktik untuk menjadi pemenang.
Qanā'ah	: menerima dengan ketulusan hati atas apa yang telah diberikan Allah dan bersikap apa adanya.
Rajā	: suatu tingkatan dalam tasawuf yang bermakna berharap, keterpautan hati kepada sesuatu yang diinginkan terjadi.
Reshuffle	: suatu peristiwa di mana kepala pemerintahan mengganti atau merombak susunan kabinet.
Rida	: berasal dari kata radiya yang berarti puas, rela hati, menerima dengan lapang dada atau pasrah terhadap sesuatu.
Riyāḍah	: upaya sungguh-sungguh dalam melatih jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah.
Ṣidiq	: pikiran yang benar, ucapan yang jujur dan perilaku yang lurus (jujur)
Ṣiqah Billāh	: ketentraman hati yang dimiliki oleh

- seorang yang meyakini sepanjang aktifitasnya yang sesuai dengan ketentuan Allah Swt.
- Şaf : asal kata tasawuf yang bermakna barisan. Pelaku tasawuf adalah orang yang senantiasa berada di barisan terdepan di sisi Allah Swt.
- Şafa : asal kata tasawuf yang bermakna suci, bersih, murni. Pemberian nama şūfiyah (ahli tasawuf) karena kesucian hatinya dan kebersihan tingkah lakunya
- Şūfu : asal kata tasawuf yang bermakna bulu domba atau wol kasar. Istilah ini digunakan karena para sufi acapkali berpakaian wol kasar yang mengagmbarkan hidup sederhana.
- Şuffah; ahl aş-şuffah : Istilah yang diberikan kepada sahabat nabi yang bertempat tinggal di serambi masjid Nabi di Madinah.
- Sabar : berasal dari kata şabara yang berarti menahan dan mencegah dari perbuatan yang mengarah kepada keburukan dalam keadaan sempit.
- Smart : suatu prinsip dalam Telkom, agar memahami tujuan yang ingin dicapai, menentukan prioritas dan selalu mencari cara baru yang lebih baik untuk mencapai tujuan.
- Solid : Suatu prinsip dalam Telkom untuk meningkatkan soliditas (kekompakan) di antara seluruh insan Telkom Group.
- Sophos; sofia : adalah kata latin yang menurut orientalis merupakan pembentuk kata tasawuf.
- Speed : Suatu prinsip di PT Telkom yang bermakna harus bekerja cepat dalam setiap kesempatan untuk memenangkan persaingan.
- Spirituality : spiritualitas, sumber motivasi dan emosi pencarian individu yang berkenaan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan.
- Stakeholder : pemangku kepentingan dalam suatu perusahaan atau pun organisasi.
- Syukur : berasal dari kata syakara yang artinya membuka (menampakkan) nikmat.
- Tadarruj : secara bertahap, berangsur, berkesinambungan.

Tafwīd	: Sikap berserah diri (tawakal) atas takdir Allah.
Taḥalli	: suatu tahapan dalam latihan kerohanian pembersihan jiwa dengan menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji.
Tajalli	: suatu tahapan di mana terbukanya hijab (pembatas) bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya keTuhanan.
Takhalli	: suatu tahapan dalam latihan kerohanian pembersihan jiwa dengan pengosongan diri dari sifat-sifat tercela.
Tasawuf transformatif-fashionable	: model tasawuf yang dikembangkan di PT. Telkom dengan model penyelenggaraan dan pengamalan sufisme yang mengikuti tren modernitas dan metropolitan.
Taslim	: sikap berserah diri (tawakal) atas ilmu Allah.
Tawakal	: berasal dari akar kata wakala yang artinya mewakili. menyerahkan diri terhadap ketentuan Allah.
Terminology	: ilmu yang mempelajari tentang istilah dan penggunaannya.
The Telkom way	: budaya perusahaan atau nilai-nilai perusahaan PT. Telkom.
The world in your hand	: tagline dari PT. Telkom yang bermakna dunia dalam genggaman anda.
Tobat	: berasal dari kata tāba yang artinya kembali dari maksiat kepada taat.
Totality	: suatu filosofi di PT. Telkom untuk mencapai yang terbaik adalah perlunya totalitas menyeluruh dari seluruh insan Telkom.
Transparency International Indonesia	: jaringan organisasi non pemerintah (NGO)/LSM antikorupsi yang mempromosikan transparansi dan akuntabilitas.
Warak	: berasal dari kata wara‘ yang berarti menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat.
Whistleblowing	: tindakan yang dilakukan untuk membocorkan kecurangan kepada pihak lain.
Zuhud	: berasal dari kata zahada yang berarti tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, Yasir. “Implementasi Konsep Mu’ahadah, Mujahadah, Muraqabah, Muhasabah dan Mu’aqabah dalam Layanan Customer” dalam *EKBISI*, Vol. VIII, No. 2, Juni 2014.
- Abī al-Husaini Muslim ibn al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, Imām *Ṣaḥīh Muslim*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991.
- Abidin, Zainal. “Memaknai Bismillah sebagai Spirit Kerja Seorang Muslim” dalam Yusuf Muhammad, et.al., *Bekerja dengan Bismillah: Internalisasi Makna Spiritualitas Kerja*, Bandung: BKM Darul Ihsan Press, 2013.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Adwirman, et.al, *Buku Ajar Pendidikan dan Budaya Anti Korupsi*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan, 2014.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Penerbit Arga, cet.8, 2006.
- Aḥmad ibn Ḥanbal, Imām. *az-Zuhd*. Beirut: Dār al-Kutub al -‘Ilmiyyah, 1983.
- Al-Aṣfahani, Ar-Ragib. *Mufradāt al-Fāz al-Qurān*. Beirut: ad-Dār as-Sāmiyyah, cet.4, 2009.
- Al-Bukhārī, Abdullāh Muḥammad bin Ismāil, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*. Kairo: al-Maṭba’ah al-Salafiyah, 1400 H, Jilid IV
- \_\_\_\_\_ *al-Jāmi’ aṣ-Ṣaḥīḥ*. Kairo: al-Maṭba’ah as-Salafiyah, 1400 H, Juz. I.
- Al-Gazālī, Muḥammad ibn Muḥammad Abū Ḥamid. *Ihyā’ ‘ulūm ad-Dīn*, Jedah: Dār al-Minhāj li an-Nasyri wa at-Tauzī’, 2011, Jilid VII.
- \_\_\_\_\_. *Mukhtaṣar Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, Beirut: Dār al-Fikr, 1993.
- Al-Jauziyah, Ibn al-Qayyim. *‘Uddatus Ṣābirin wa Ḍakhiratusy Syākirīn*, Jeddah: Mujma’ al-Fiqh al-Islāmī, 2013.
- \_\_\_\_\_ *Madārij as-Sālikīn Bain al-Manāzil Iyyāka Na’budu Wa Iyyāka Nasta’īn*. Riyāḍ: Dār aṣ-Ṣamī’ī, 2011, Jilid I.
- Al-Jilānī, Asy-Syaikh Abd al-Qādir bin Abī Ṣāliḥ. *Al-Gunyah: li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq Ajja wa Jalla*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, cet.2, 1997, Jilid II.
- Al-Kalābāzī, Abū Bakr Muḥammad. *Kitāb at-Ta’arruf li Mazḥab Ahl at-Taṣawwuf*, Kairo: Maktabah al-Khānājī, cet.2, 1994.

- Alkostar, Artidjo. "Korelasi Korupsi Politik Dengan Hukum dan Pemerintahan di Negara Modern (Telaah tentang Praktik Korupsi Politik dan Penanggulangannya)" dalam Jurnal Hukum No. Edisi Khusus Vol. 16 Oktober 2009.
- Al-Kurdi, Muhammad Amin. *Tanwīr al-Qulūb fī Mu'āmalah 'Alām al-Guyūb*. Indonesia: Al-Haramain Jaya, 2006.
- Al-Naisabūri, Imām Abi al-Husain Muslim ibn al-Hajjāj al-Qusyairī, *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Juz.I, 1412/1991.
- \_\_\_\_\_ Ṣaḥīḥ Muslim, Beirut : Dār al-Kutub al 'Ilmiyyah, 1412/1991. Juz III
- Al-Qusyairī, Al-Zain ad-Dīn Abī al-Qāsīm. *ar-Risālah al-Qusyairiyah*. (Kairo: Dār Jawāmi' al-Kalam, 1428 H.
- Al-Syaukani, Muḥammad ibn 'Ali ibn Muḥammad. *Nailu al-Auṭār*. Kairo: Dār al-Hadīs, t.t., Jilid VIII.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ganimi. *Madkhal ila at-Taṣawwuf al-Islām*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani, *Sufi dari Zaman ke Zaman: Suatu Pengantar Tentang Tasawuf*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM, 2005.
- Amin Syukur. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Amna, Mustafid. "Ghibah dan Fitnah dapat Merusak Amal" dalam Yusuf Muhammad, et.al., *Bekerja dengan Bismillah: Internalisasi Makna Spiritualitas Kerja*. Bandung: BKM Darul Ihsan Press, 2013.
- Andrea, Fockema. *Kamus Hukum* terj. Bina Cipta. Bandung: Bina Cipta, 1983.
- Anwar, Rosihon. et.all. *Bekerja Lillah: Materi Pembinaan Karakter Berbasis Spiritual Karyawan Muslim*. Bandung: Spiritual Capital Management Human Capital Center PT.Telkom, 2013.
- \_\_\_\_\_ *Bekerja Ma'allah Bekerja Bersama Allah: Silabus Pembinaan Karakter Membangun Integritas Kerja Karyawan Muslim Telkom 2015*. Bandung: Spiritual Capital Management Human Capital Center PT.Telkom, Tbk. 2014.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.
- Ardisasmita, M.Syamsa. *Definisi Korupsi Menurut Perspektif Hukum dan E Announcement untuk Tata Kelola Pemerintahan yang Lebih Terbuka, Transparan dan Akuntabel*. Jakarta: KPK, 2006.

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Aṣ-Ṣiddīqī, Muḥammad bin ‘Allān. *Daḥīl al-Fālihīn li Ṭuruqi ar-Riyaḍ aṣ-Ṣāliḥīn*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabi, t.t.
- As-Suhrawardi, *Awārif al-Ma’ārif*. Singapura: Sulaiman Mar’i, tt.
- Asyhab, Zezen Zainal Bazul. “Disiplin dalam Bekerja” dalam Yusuf Muhammad, et.al., *Bekerja dengan Bismillah: Internalisasi Makna Spiritualitas Kerja*. Bandung: BKM Darul Ihsan Press, 2013.
- Aṭ-Ṭūsī, Abū Naṣr as-Sarrāj. *Kitāb al-Luma’ fī at-Taṣawwuf*, (Mesir: Dār al-Kutub al-Hadisah, t.t.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan (Daring)*. (Jakarta: Kemendikbud RI, 2016) dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Nilai> diakses tanggal 8 Juni 2018.
- \_\_\_\_\_ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (dalam jaringan)*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016) dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mencegah> diakses tanggal 6 Juni 2018.
- Baharudin, M. *Dasar-Dasar Filsafat*, Lampung: Harakindo Publishing, 2013.
- Bararoh, Tantri. ”Analisis Faktor Transparansi Pemerintah dan Tingkat Pendidikan Masyarakat yang Mempengaruhi Korupsi di Kabupaten dan Kotamadya di Indonesia” dalam *Equilibrium*, Vol. 9, No. 2, Oktober 2011.
- BPKP, *Strategi Pemberantasan Korupsi Nasional*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pengawasan BPKP, 1999.
- BPS, “Profil Kemiskinan di Indonesia September 2017” dalam *Berita Resmi Statistik* No. 05/01/Th. XXI, 2 Januari 2018.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Jakarta: Gramedia, cet.7, 2014.
- Djaja, Ermansjah. *Memberantas Korupsi Bersama KPK*. Jakarta: Sinar Grafika, 2010.
- Garner, Bryan A. *Black’s Law Dictionary*. USA: Thomson West, 2004.
- HAMKA, *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Hamzah, Andi. *Kamus Hukum*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.

- Pemberantasan Korupsi Melalui Hukum Pidana Nasional dan Internasional*. Jakarta: Rajawali Pers, cet.7, 2015.
- Harahap, Syahrin. *Jalan Islam: Menuju Muslim Paripurna*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Hidayat, Komaruddin. "Ulama dan Pemberantasan Korupsi" dalam Jurnal Wisuda 16 Oktober 2010/8 Dzulkaidah 1431.
- HS, H.MA Achlami. "Tasawuf Sosial dan Solusi Krisis Moral", dalam Ijtimaiyya, Vol. 8, No. 1, Februari 2015.
- [https://www.telkom.co.id/servlet/tk/about/id\\_ID/stockdetail/kode-etikdan-budaya-perusahaan.html](https://www.telkom.co.id/servlet/tk/about/id_ID/stockdetail/kode-etikdan-budaya-perusahaan.html) diakses tanggal 30 Juni 2018.
- Humaedi, Ahmad. "Bekerja adalah Ibadah" dalam Yusuf Muhammad, et.al., *Bekerja dengan Bismillah: Internalisasi Makna Spiritualitas Kerja*. Bandung: BKM Darul Ihsan Press, 2013.
- Ibn Hanbal, Ahmad bin Muhammad, *al-Musnad*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1995. Jilid VI.
- Ichwani, Arief. "Peranan Pikir dan Zikir dalam Bekerja" dalam Yusuf Muhammad, et.al., *Bekerja dengan Bismillah: Internalisasi Makna Spiritualitas Kerja*. Bandung: BKM Darul Ihsan Press, 2013.
- ICW, *Catatan Pemantauan Perkara Korupsi yang Divonis oleh Pengadilan Selama 2017*. Jakarta: ICW, 2018.
- Isa, Abdul Qadir. *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press, 2011, cet.13.
- Isma'il, et.al. *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung: Angkasa, 2008, Jilid I.
- Ismail, "Fungsi Penyidik KPK Dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Berdasarkan Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002" dalam Jurnal Ilmu Hukum Legal Opinion Edisi 2, Vol. 1, Tahun 2013.
- Jamil, Muhammad, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah Pemikiran dan Kontekstualitas*. Ciputat: Gaung Persada Press, 2004.
- Jasin, Mochammad et.al. *Tambahan Penghasilan Bagi Pegawai Negeri Sipil Daerah*. Jakarta: KPK, 2006.
- Kamil, Sukron. *Pemikiran Politik Islam Tematik: Agama dan Negara, Demokrasi, Civil Society, Syariah dan HAM, Fundamentalisme dan Antikorupsi*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Karianga, Hendra. *Carut Marut Pengelolaan Keuangan Daerah di Era Otonomi Daerah: Perspektif Hukum dan Politik*. Depok: Kencana, 2017.

- Kementerian Agama R.I, *Mushaf Alquran Terjemah Ar-Rahim*, Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2014.
- Keputusan Menteri Agama RI No.109 tahun 2018 Tentang Kuota Haji Tahun 1439 H / 2018 M.
- Kholid, Mukhtar. “Bekerja sebagai Media Penghapus Dosa” dalam Yusuf Muhammad, et.al., *Bekerja dengan Bismillah: Internalisasi Makna Spiritualitas Kerja*. Bandung: BKM Darul Ihsan Press, 2013.
- Klitgaard, Robert, et.al., *Corrupt Cities: A Practical Guide to Cure and Prevention*, terj.Masri Maris, *Penuntun Pemberantasan Korupsi dalam Pemerintahan Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Klitgaard, Robert. “International Cooperation Against Corruption”, dalam *Finance & Development*, Vol. 35, No. 1, 1998.
- Komisi Pemberantasan Korupsi, *Memahami untuk Membasmi: Buku Panduan Untuk Memahami Tindak Pidana Korupsi*. Jakarta: KPK, 2006.
- Kosasih, Engkos. “Bekerja adalah Kewajiban” dalam Yusuf Muhammad, et.al., *Bekerja dengan Bismillah: Internalisasi Makna Spiritualitas Kerja*. Bandung: BKM Darul Ihsan Press, 2013.
- Kosim, Nanang. “Memaknai Salat sebagai Karakter Seorang Muslim” dalam Yusuf Muhammad, et.al., *Bekerja dengan Bismillah: Internalisasi Makna Spiritualitas Kerja*. Bandung: BKM Darul Ihsan Press, 2013.
- Koswara, Nandang. “ Mencintai Pekerjaan) dalam Yusuf Muhammad, et.al., *Bekerja dengan Bismillah: Internalisasi Makna Spiritualitas Kerja*. Bandung: BKM Darul Ihsan Press, 2013.
- Kumolo, Tjahjo. *Politik Hukum PILKADA Serentak*. Bandung: PT Mizan Publika, 2015.
- Kurniadi, Yusuf.”Dampak Masif Korupsi” dalam Nanang T.Puspito, et.al.,(ed.), *Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2011.
- Lestari, Indah Sri, “Faktor Penyebab Korupsi” dalam Nanang T.Puspito, et.al.,(ed.), *Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2011.
- Lopa, Baharuddin dan M. Yamin, *Undang-undang Tindak Pidana Korupsi*. Bandung: Offset Alumni, 1987.
- Mahali, A.Mudjab. *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Alquran Surat Al-Baqarah- An Nas*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjīd fī al-Lughah wa al-Adab*. Beirut: Katulikiyyah, 1977.

- Manzūr, Ibn. *Lisān al-‘Arab*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, t.t, Jilid V.
- Marpaung, Lec. *Tindak Pidana Korupsi: Pemberantasan dan Pencegahan*. Jakarta: Djambatan, 2001.
- Masduki, Teten. “Kata Pengantar” dalam Robert Klitgaard, et. al., *Corrupt Cities: A Practical Guide to Cure and Prevention*, terj. Masri Maris, Penuntun Pemberantasan Korupsi dalam Pemerintahan Daerah. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Mehir, Saefudaulah. “Manusia sebagai Khalifah di Muka Bumi” dalam Yusuf Muhammad, et.al., *Bekerja dengan Bismillah: Internalisasi Makna Spiritualitas Kerja*. Bandung: BKM Darul Ihsan Press, 2013.
- Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.32, 2017.
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Qur’ani*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Muhammad, Afif. “Five Golden Eggs dalam Bekerja” dalam dalam Yusuf Muhammad, et.al., *Bekerja dengan Bismillah: Internalisasi Makna Spiritualitas Kerja*. Bandung: BKM Darul Ihsan Press, 2013.
- Muhammad, Yusuf. “Iman, Islam dan Ihsan sebagai Ciri Kepribadian yang Utuh Seorang Muslim” dalam Yusuf Muhammad, et.al., *Bekerja dengan Bismillah: Internalisasi Makna Spiritualitas Kerja*. Bandung: BKM Darul Ihsan Press, 2013.
- \_\_\_\_\_ Figur di balik Pendidikan Karakter Telkom dalam TQN.News <https://www.tqnnews.com/yusuf-muhammad-figur-di-balik-pendidikan-karakter-telkom/> diakses tanggal 2 Juli 2018.
- Mujib, Abdul. “Bekerja sebagai Media Mewujudkan Visi Rahmatan lil ‘Ālamīn” dalam Yusuf Muhammad, et.al., *Bekerja dengan Bismillah: Internalisasi Makna Spiritualitas Kerja*. Bandung: BKM Darul Ihsan Press, 2013.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pongpes Krpyak al-Munawwir, 1984.
- Muslim, Imām. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991, Jilid IV.
- Mustadi, “Membangun Moralitas Bangsa Dengan Tasawuf”, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol.14, No. 2 Juli-Desember 2015.
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, cet.3, 2005.
- Muzakkir. *Membangun dan Memelihara Keterhubungan dengan Allah*. Bandung: Spiritual Capital Management Human Capital Center PT. Telkom Indonesia, Tbk, 2014.

- \_\_\_\_\_. *Tasawuf dan Kesehatan: Psikoterapi dan Obat Penyakit Hati*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- \_\_\_\_\_. *Tasawuf Jalan Mudah Menuju Tuhan*. Medan: Perdana Publising: 2012.
- \_\_\_\_\_. *Tasawuf: Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan*. Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Nasr, Sayyid Husein. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Jakarta: Pustaka Firdaus, cet.3, 1994.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2006.
- Nawawi, Hadari. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.
- Nur, Djamaan. *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof.Dr.H.Saidi Syekh Kadirun Yahya*. Medan: USU Press, cet.3, 2004.
- Pauker, Guy.J. "Indonesia 1979: The Rwcord of three decades dalam *Asia Survey* Vol.XX, No.2, 1980.
- Pope, Jaremy. *Strategi Memberantas Korupsi: Elemen Sistem Integritas Nasional* Jakarta: Yayasan Obormas Indonesia, 2003.
- Pradiptyo, Rimawan. et.al., "Naskah Akademik Prakarsa Bulaksumur Anti Korupsi" makalah dalam Seminar Nasional Strategi Nasional Penanggulangan Korupsi yang diselenggarakan Universitas Gadjah Mada, 10 Maret 2015.
- PT. Telkom Indonesia, *Komposisi Pemegang Saham pada tanggal 31 Desember 2017: Laporan Tahunan 2017*. Bandung: PT.Telkom, 2018.
- \_\_\_\_\_. *Mempercepat Ekonomi Digital Indonesia: Laporan Tahunan 2017*. Bandung: PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk, 2018
- Rakhmat, Jalauddin "Kalbu dan Permasalahannya" dalam Sukardi, *et. al.*(ed.), *Kuliah-Kuliah Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Ramli, Supian. "Maqāmat Tasawuf dan Terapi Anti Korupsi (Studi Alternatif Pemberantasan Korupsi di Indonesia)", dalam *Jurnal Studi Alquran*, Vol. 13, No. 2, Tahun 2017.
- Sagir, Akhmad. "Pertemuan Sabar dan Syukur Dalam Hati," dalam *Studia Insania*, vol.II, April 2014.

- Salama, Nadiatus. *Fenomena Korupsi Indonesia: Kajian Mengenai Motif dan Proses Terjadinya Korupsi*. Semarang: Puslit IAIN Walisongo, 2010.
- Samad, Abraham. *Cinta Indonesia Cinta Anti Korupsi*. Materi Kuliah Perdana Mahasiswa Baru Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta: UGM, 5 September 2013.
- Samad, Duski *Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam*. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Santoso, P.B. *Birokrasi Pemerintah Orde Baru: Perspektif Kultural dan Struktural*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.
- Sardar, Ziauddin. *The Future of Muslim Civilisation*, Terj.Rahmani Astuti, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Bandung: Mizan, 1993.
- Schoorl, J.W. *Modernisasi*, Terj.R.G. Soekadijo. Jakarta: PT. Gramedia, 1980.
- Shihab, M. Quraish. "Membangun Karakter Perspektif Alquran" dalam Yusuf Muhammad, et.al., *Bekerja dengan Bismillah: Internalisasi Makna Spiritualitas Kerja*. Bandung: BKM Darul Ihsan Press, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, cet.9, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Alqurān al-Karīm: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, cet.2, 1997.
- Simorangkir, J.C.T. *Kamus Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*. Jakarta: SAS Foundation, cet.4, 2012.
- Sri Lestari, Indah. "Faktor Penyebab Korupsi" dalam Nanang T.Puspito, et.al.(ed.), *Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2011.
- Sugono, Dendy, et.al., *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Syamsi Ali, Muhammad. "Membawa Islam ke Ranah Global sebagai Wujud Rahmatan Lil 'Ālamīn" dalam Yusuf Muhammad, et.al., *Bekerja dengan Bismillah: Internalisasi Makna Spiritualitas Kerja*. Bandung: BKM Darul Ihsan Press, 2013.
- Tafsir, Ahmad. et.al., *Bekerja Billah Bekerja Dengan Allah: Silabus Pembinaan Karakter Muslim Telkom 2016*. Bandung: Spiritual Capital Management Human Capital Center PT.Telkom,Tbk. 2015.
- Talk Show Hitam Putih, TV Trans 7, tanggal 4 April 2018.

- Taufiq, Imam. *Tasawuf Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Tobroni, “Pembentukan Karakter Ihsan Melalui Tasawuf Transformatif Fashionable Model Pembinaan Sumberdaya Manusia Muslim di PT Telkom Indonesia” makalah Seminar Nasional dan Gelar Produk (Senaspro) UMM 17-18 Oktober 2016.
- Toegarisman, Adi. *Pemberantasan Korupsi Dalam Dalam Paradigma Efisiensi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2016.
- U.S Commision on International Religious Freedom, *Annual Report 2017*.
- Umam, M.Helmi. “Pandangan Islam Tentang Korupsi”, dalam Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 3 No. 2 Desember 2013.
- Van Peursen, C.A. *Susunan Ilmu: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, Terj. J. Drost, Jakarta, Gramedia, 1985
- Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1996.
- Zakariya, Abū Ḥusain Aḥmad bin Faris bin. *Mu’jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr, Jilid III, 1979.

### **DAFTAR KUISIONER UNTUK KARYAWAN**

1. Nama Karyawan :
2. Jabatan :
3. Apa manfaat yang dirasakan setelah mengikuti ceramah di Masjid Istiqamah terutama dalam pembentukan karakter Ihsan ?
4. Apa tanggapan sdr. tentang korupsi ?
5. Apakah ada pengaruh yang dirasakan untuk tidak berbuat yang tidak baik setelah mengikuti ceramah?

### **DAFTAR KUISIONER UNTUK BKM**

1. Nama Nazir :
2. Apakah ada kesulitan dalam menghadirkan penceramah untuk mengisi kegiatan di Masjid Istiqamah PT. Telkom Witel Medan ?
3. Apakah materi yang akan disampaikan penceramah ditetapkan oleh BKM?
4. Apakah pernah ada penceramah yang tidak hadir ?
5. Bagaimana mengatasi agar tidak terjadi kekosongan penceramah ?
6. Apakah dapat ditunjukkan data-data penceramah yang bertugas di Masjid Istiqamah ?

### **DAFTAR KUISIONER UNTUK MANAJEMEN**

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Menurut bapak/ibu apakah ada manfaatnya kegiatan ceramah yang dilaksanakan Masjid Istiqamah PT. Telkom bagi karyawan ?
4. Bagaimana tanggapan bapak terhadap kasus korupsi ? Apakah ada terlihat di PT. Telkom Witel Medan?

### DATA WAWANCARA

No	Tanggal	Nama	Jabatan	Topik
1	09-05-2018	Prof.Dr. H. Muzakkir, M.Ag	Penceramah	Tujuan Umum Ceramah
2	29-06-2018	Jemaah Shalat Zhuhur	Karyawan	Memantau/Dialog
3	29-06-2018	Elviani	Staf PT.Telkom	Keaktifan Peserta
4	06-07-2018	H. Husniadi	BKM Istiqamah	Jadwal Ceramah,Materi
5	06-07-2018	Sutiono Supriadi	Manager	Manfaat Ceramah
6	13-07-2018	Prof.Dr. H. Muzakkir, M.Ag	Penceramah	Pengurangan jlh ceramah
7	11-01-2019	K.H Yusuf Muhammad	Penggagas	Alasan model tasawuf

### Screenshot Wawancara Via WhatsApp



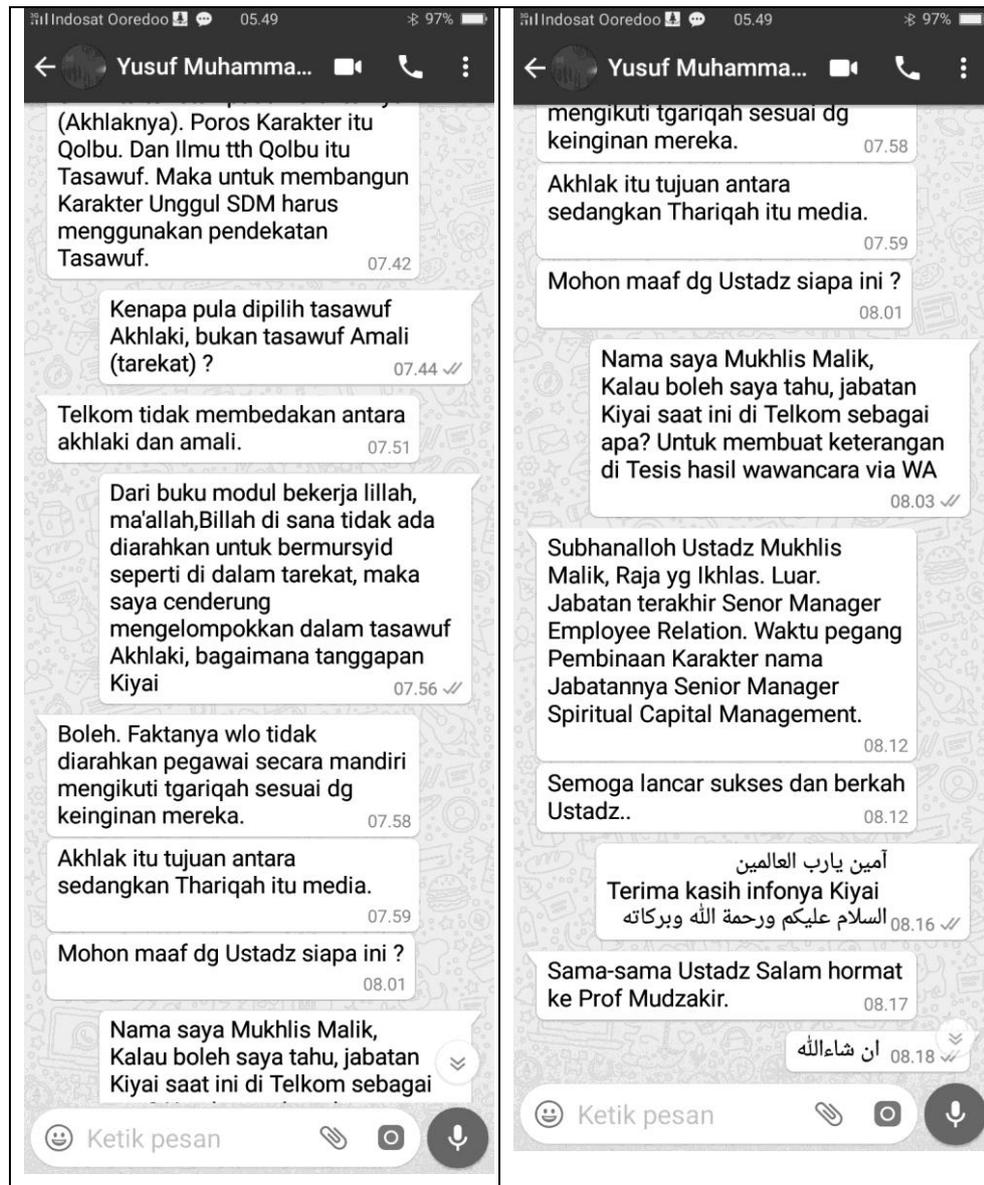




Foto bersama Manager Human Capital PT. Telkom Witel Medan



Foto Bersama BKM Masjid Istiqamah PT. Telkom Witel Medan

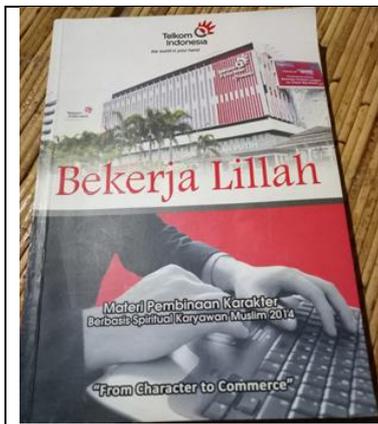


Foto Buku Bekerja Lillah, Bekerja Ma'allah dan Bekerja Billah



Penghargaan Best of The Best BUMN dalam Revolusi Mental Award 2018 diberikan oleh Ketua Dewan Juri Sugiharto yang diterima oleh VP Human Capital Strategic Management Telkom Dharma Syahputra



Penghargaan dari KPK sebagai Instansi dengan penerapan Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara (LHKPN) Terbaik 2018 dan BUMN dengan sistem pengendalian gratifikasi terbaik tahun 2018

**BAB II TINDAK PIDANA**  
**UU NO 31 TAHUN 1999 JO. UU NO 20 TAHUN 2001**

**Pasal 2**

- (1) Setiap orang yang secara melawan hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara, dipidana dengan pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan denda paling sedikit Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (2) Dalam hal tindak pidana korupsi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan dalam keadaan tertentu, pidana mati dapat dijatuhkan.

**Pasal 3**

Setiap orang yang dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi, menyalahgunakan kewenangan, kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara, dipidana dengan pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan atau denda paling sedikit Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

**Pasal 5**

- (1) Dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan paling lama 5 (lima) tahun dan atau pidana denda paling sedikit Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp 250.000.000,00 (dua ratus lima puluh juta rupiah) setiap orang yang:
  - a. memberi atau menjanjikan sesuatu kepada pegawai negeri atau penyelenggara negara dengan maksud supaya pegawai negeri atau penyelenggara negara tersebut berbuat atau tidak berbuat sesuatu dalam jabatannya, yang bertentangan dengan kewajibannya; atau
  - b. memberi sesuatu kepada pegawai negeri atau penyelenggara negara karena atau berhubungan dengan sesuatu yang bertentangan dengan kewajiban, dilakukan atau tidak dilakukan dalam jabatannya.
- (2) Bagi pegawai negeri atau penyelenggara negara yang menerima pemberian atau janji sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a atau huruf b, dipidana dengan pidana yang sama sebagaimana dimaksud dalam ayat (1).

**Pasal 6**

- (1) Dipidana dengan pidana penjara paling singkat 3 (tiga) tahun dan paling lama 15 (lima belas) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp 150.000.000,00 (seratus lima puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp 750.000.000,00 (tujuh ratus lima puluh juta rupiah) setiap orang yang:
  - a. memberi atau menjanjikan sesuatu kepada hakim dengan maksud untuk mempengaruhi putusan perkara yang diserahkan kepadanya untuk diadili; atau

- b. memberi atau menjanjikan sesuatu kepada seseorang yang menurut ketentuan peraturan perundang-undangan ditentukan menjadi advokat untuk menghadiri sidang pengadilan dengan maksud untuk mempengaruhi nasihat atau pendapat yang akan diberikan berhubung dengan perkara yang diserahkan kepada pengadilan untuk diadili.
- (2) Bagi hakim yang menerima pemberian atau janji sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a atau advokat yang menerima pemberian atau janji sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b, dipidana dengan pidana yang sama sebagaimana dimaksud dalam ayat (1).

### **Pasal 7**

- (1) Dipidana dengan pidana penjara paling singkat 2 (dua) tahun dan paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau pidana denda paling sedikit Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah) dan paling banyak Rp 350.000.000,00 (tiga ratus lima puluh juta rupiah):
- a. pemborong, ahli bangunan yang pada waktu membuat bangunan, atau penjual bahan bangunan yang pada waktu menyerahkan bahan bangunan, melakukan perbuatan curang yang dapat membahayakan keamanan orang atau barang, atau keselamatan negara dalam keadaan perang;
  - b. setiap orang yang bertugas mengawasi pembangunan atau penyerahan bahan bangunan, sengaja membiarkan perbuatan curang sebagaimana dimaksud dalam huruf a;
  - c. setiap orang yang pada waktu menyerahkan barang keperluan Tentara Nasional Indonesia dan atau Kepolisian Negara Republik Indonesia melakukan perbuatan curang yang dapat membahayakan keselamatan negara dalam keadaan perang; atau
  - d. setiap orang yang bertugas mengawasi penyerahan barang keperluan Tentara Nasional Indonesia dan atau Kepolisian Negara Republik Indonesia dengan sengaja membiarkan perbuatan curang sebagaimana dimaksud dalam huruf c.
- (2) Bagi orang yang menerima penyerahan bahan bangunan atau orang yang menerima penyerahan barang keperluan Tentara Nasional Indonesia dan atau Kepolisian Negara Republik Indonesia dan membiarkan perbuatan curang sebagaimana dimaksud ayat (1) huruf a atau huruf c, dipidana dengan pidana yang sama sebagaimana dimaksud dalam ayat (1).

### **Pasal 8**

Dipidana dengan pidana penjara paling singkat 3 (tiga) tahun dan paling lama 15 (lima belas) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp 150.000.000,00 (seratus lima puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp 750.000.000,00 (tujuh ratus lima puluh juta rupiah), pegawai negeri atau orang selain pegawai negeri yang ditugaskan menjalankan suatu jabatan umum secara terus menerus atau untuk sementara waktu, dengan sengaja menggelapkan uang atau surat berharga yang disimpan karena jabatannya, atau membiarkan uang atau surat berharga tersebut

diambil atau digelapkan oleh orang lain, atau membantu dalam melakukan perbuatan tersebut.

#### **Pasal 9**

Dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan paling lama 5 (lima) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp 250.000.000,00 (dua ratus lima puluh juta rupiah) pegawai negeri atau orang selain pegawai negeri yang diberi tugas menjalankan suatu jabatan umum secara terus menerus atau untuk sementara waktu, dengan sengaja memalsu buku-buku atau daftar-daftar yang khusus untuk pemeriksaan administrasi.

#### **Pasal 10**

Dipidana dengan pidana penjara paling singkat 2 (dua) tahun dan paling lama 7 (tujuh) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah) dan paling banyak Rp 350.000.000,00 (tiga ratus lima puluh juta rupiah) pegawai negeri atau orang selain pegawai negeri yang diberi tugas menjalankan suatu jabatan umum secara terus menerus atau untuk sementara waktu, dengan sengaja:

- a. menggelapkan, menghancurkan, merusakkan, atau membuat tidak dapat dipakai barang, akta, surat, atau daftar yang digunakan untuk meyakinkan atau membuktikan di muka pejabat yang berwenang, yang dikuasai karena jabatannya; atau
- b. membiarkan orang lain menghilangkan, menghancurkan, merusakkan, atau membuat tidak dapat dipakai barang, akta, surat, atau daftar tersebut; atau
- c. membantu orang lain menghilangkan, menghancurkan, merusakkan, atau membuat tidak dapat dipakai barang, akta, surat, atau daftar tersebut.

#### **Pasal 11**

Dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan paling lama 5 (lima) tahun dan atau pidana denda paling sedikit Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp 250.000.000,00 (dua ratus lima puluh juta rupiah) pegawai negeri atau penyelenggara negara yang menerima hadiah atau janji padahal diketahui atau patut diduga, bahwa hadiah atau janji tersebut diberikan karena kekuasaan atau kewenangan yang berhubungan dengan jabatannya, atau yang menurut pikiran orang yang memberikan hadiah atau janji tersebut ada hubungan dengan jabatannya.

#### **Pasal 12**

Dipidana dengan pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

- a. pegawai negeri atau penyelenggara negara yang menerima hadiah atau janji, padahal diketahui atau patut diduga bahwa hadiah atau janji tersebut diberikan

- untuk menggerakkan agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam jabatannya, yang bertentangan dengan kewajibannya;
- b. pegawai negeri atau penyelenggara negara yang menerima hadiah, padahal diketahui atau patut diduga bahwa hadiah tersebut diberikan sebagai akibat atau disebabkan karena telah melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam jabatannya yang bertentangan dengan kewajibannya;
  - c. hakim yang menerima hadiah atau janji, padahal diketahui atau patut diduga bahwa hadiah atau janji tersebut diberikan untuk mempengaruhi putusan perkara yang diserahkan kepadanya untuk diadili;
  - d. seseorang yang menurut ketentuan peraturan perundang-undangan ditentukan menjadi advokat untuk menghadiri sidang pengadilan, menerima hadiah atau janji, padahal diketahui atau patut diduga bahwa hadiah atau janji tersebut untuk mempengaruhi nasihat atau pendapat yang akan diberikan, berhubung dengan perkara yang diserahkan kepada pengadilan untuk diadili;
  - e. pegawai negeri atau penyelenggara negara yang dengan maksud menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, atau dengan menyalahgunakan kekuasaannya memaksa seseorang memberikan sesuatu, membayar, atau menerima pembayaran dengan potongan, atau untuk mengerjakan sesuatu bagi dirinya sendiri;
  - f. pegawai negeri atau penyelenggara negara yang pada waktu menjalankan tugas, meminta, menerima, atau memotong pembayaran kepada pegawai negeri atau penyelenggara negara yang lain atau kepada kas umum, seolah-olah pegawai negeri atau penyelenggara negara yang lain atau kas umum tersebut mempunyai utang kepadanya, padahal diketahui bahwa hal tersebut bukan merupakan utang;
  - g. pegawai negeri atau penyelenggara negara yang pada waktu menjalankan tugas, meminta atau menerima pekerjaan, atau penyerahan barang, seolah-olah merupakan utang kepada dirinya, padahal diketahui bahwa hal tersebut bukan merupakan utang;
  - h. pegawai negeri atau penyelenggara negara yang pada waktu menjalankan tugas, telah menggunakan tanah negara yang di atasnya terdapat hak pakai, seolah-olah sesuai dengan peraturan perundang-undangan, telah merugikan orang yang berhak, padahal diketahuinya bahwa perbuatan tersebut bertentangan dengan peraturan perundang-undangan; atau;
  - i. pegawai negeri atau penyelenggara negara baik langsung maupun tidak langsung dengan sengaja turut serta dalam pemborongan, pengadaan, atau persewaan, yang pada saat dilakukan perbuatan, untuk seluruh atau sebagian ditugaskan untuk mengurus atau mengawasinya.

### **Pasal 12 B**

- (1) Setiap gratifikasi kepada pegawai negeri atau penyelenggara negara dianggap pemberian suap, apabila berhubungan dengan jabatannya dan yang berlawanan dengan kewajiban atau tugasnya, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. yang nilainya Rp 10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah) atau lebih, pembuktian bahwa gratifikasi tersebut bukan merupakan suap dilakukan oleh penerima gratifikasi;
  - b. yang nilainya kurang dari Rp 10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah), pembuktian bahwa gratifikasi tersebut suap dilakukan oleh penuntut umum.
- (2) Pidana bagi pegawai negeri atau penyelenggara negara sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) adalah pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun, dan pidana denda paling sedikit Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

### **Pasal 12 C**

- (1) Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 12 B ayat (1) tidak berlaku, jika penerima melaporkan gratifikasi yang diterimanya kepada Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.
- (2) Penyampaian laporan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) wajib dilakukan oleh penerima gratifikasi paling lambat 30 (tiga puluh) hari kerja terhitung sejak tanggal gratifikasi tersebut diterima.
- (3) Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi dalam waktu paling lambat 30 (tiga puluh) hari kerja sejak tanggal menerima laporan wajib menetapkan gratifikasi dapat menjadi milik penerima atau milik negara.
- (4) Ketentuan mengenai tata cara penyampaian laporan sebagaimana dimaksud ayat (2) dan penentuan status gratifikasi sebagaimana dimaksud dalam ayat (3) diatur dalam Undang-Undang tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

### **Pasal 13**

Setiap orang yang memberi hadiah atau janji kepada pegawai negeri dengan mengingiat kekuasaan atau wewenang yang melekat pada jabatan atau kedudukannya, atau oleh pemberi hadiah atau janji dianggap, melekat pada jabatan atau kedudukan tersebut, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau denda paling banyak Rp 150.000.000,00 (seratus lima puluh juta rupiah).

## **PENJELASAN PASAL DEMI PASAL**

### **Pasal 2**

#### **Ayat (1)**

Yang dimaksud dengan “secara melawan hukum” dalam Pasal ini mencakup perbuatan melawan hukum dalam arti formil maupun dalam arti materiil, yakni meskipun perbuatan tersebut tidak diatur dalam peraturan perundangundangan, namun apabila perbuatan tersebut dianggap tercela karena tidak sesuai dengan rasa keadilan atau norma-norma kehidupan sosial dalam masyarakat, maka perbuatan tersebut dapat dipidana.

Dalam ketentuan ini, kata “dapat” sebelum frasa “merugikan keuangan atau perekonomian negara” menunjukkan bahwa tindak pidana korupsi merupakan

delik formil, yaitu adanya tindak pidana korupsi cukup dengan dipenuhinya unsur-unsur perbuatan yang sudah dirumuskan bukan dengan timbulnya akibat.

Catatan:

Putusan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia Nomor 003/PUU-IV/2006 tanggal 24 Juli 2006

MENGADILI:

- ....

- Menyatakan Penjelasan Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2001 Nomor 134, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4150) sepanjang frasa yang berbunyi, “Yang dimaksud dengan ‘secara melawan hukum’ dalam Pasal ini mencakup perbuatan melawan hukum dalam arti formil maupun dalam arti materiil, yakni meskipun perbuatan tersebut tidak diatur dalam peraturan perundang-undangan, namun apabila perbuatan tersebut dianggap tercela karena tidak sesuai dengan rasa keadilan atau norma-norma kehidupan sosial dalam masyarakat, maka perbuatan tersebut dapat dipidana” tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat;

- - ....

Ayat (2)

Yang dimaksud dengan “keadaan tertentu” dalam ketentuan ini adalah keadaan yang dapat dijadikan alasan pemberatan pidana bagi pelaku tindak pidana korupsi yaitu apabila tindak pidana tersebut dilakukan terhadap dana-dana yang diperuntukkan bagi penanggulangan keadaan bahaya, bencana alam nasional, penanggulangan akibat kerusakan sosial yang meluas, penanggulangan krisis ekonomi dan moneter, dan pengurangan tindak pidana korupsi.

Pasal 3

Kata “dapat” dalam ketentuan ini diartikan sama dengan penjelasan Pasal 2.

Pasal 5

Ayat (1)

Cukup jelas

Ayat (2)

Yang dimaksud dengan "penyelenggara negara" dalam Pasal ini adalah penyelenggara negara sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggara Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme. Pengertian "penyelenggara negara" tersebut berlaku pula untuk pasal-pasal berikutnya dalam Undang-undang ini.

Pasal 6

Cukup jelas

Pasal 7

Cukup jelas

Pasal 8

Cukup jelas

Pasal 9

Cukup jelas

Pasal 10

Cukup jelas

Pasal 11

Cukup jelas

Pasal 12

Huruf a

Cukup jelas

Huruf b

Cukup jelas

Huruf c

Cukup jelas

Huruf d

Yang dimaksud dengan “advokat” adalah orang yang berprofesi memberi jasa hukum baik di dalam maupun di luar pengadilan yang memenuhi persyaratan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Huruf e

Cukup jelas

Huruf f

Cukup jelas

Huruf g

Cukup jelas

Huruf h

Cukup jelas

Huruf i

Cukup jelas

Pasal 12 B

Ayat (1)

Yang dimaksud dengan “gratifikasi” dalam ayat ini adalah pemberian dalam arti luas, yakni meliputi pemberian uang, barang, rabat (discount), komisi, pinjaman tanpa bunga, tiket perjalanan, fasilitas penginapan, perjalanan wisata, pengobatan cuma-cuma, dan fasilitas lainnya. Gratifikasi tersebut baik yang diterima di dalam negeri maupun di luar negeri dan yang dilakukan dengan menggunakan sarana elektronik atau tanpa sarana elektronik.

Ayat (2)

Cukup jelas

Pasal 12 C

Cukup jelas

Pasal 13

Cukup jelas

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **I. IDENTITAS PRIBADI**

1. Nama : Ir. H. Mukhlis Malik
2. NIM : 3001164008
3. Tempat/Tanggal Lahir : Binjai/28 Mei 1965
4. Pekerjaan : Dosen Matakuliah Metafisika  
di Universitas Pembangunan Panca Budi  
Medan
5. Alamat : Perumahan Banyu Indah No. C.70 Medan  
Jl.Benteng Hilir-Titi Sewa Tembung  
Kec.Percut Sei Tuan-Kab.Deli Serdang

### **II. RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. Tamatan SDN No. 12 Binjai Berijazah tahun 1977
2. Tamatan SMPN 2 Binjai Berijazah tahun 1981
3. Tamatan MAN Medan Berijazah tahun 1984
4. Tamatan Fakultas Pertanian USU Medan Berijazah tahun 1990

### **III. RIWAYAT PEKERJAAN**

1. 1988-1991 : Guru Bidang Studi Biologi di MAN Medan
2. 1998-1993 : Pimpinan BT/BS Alumni Medan
3. 1993-1995 : Asisten Perkebunan PT.Mazuma Agro Indonesia Tapsel
4. 1995-2002 : Asisten Perkebunan PT.Sisirau Kab.Aceh Tamiang
5. 2002-2004 : Asisten Estate Departemen PT.Risjadson Group
6. 2004-2005 : Asisten Kepala Kebun PT.Satya Agung Kab.Aceh Utara
7. 2005-2007 : Manager Perkebunan PT.Sisirau Kab.Aceh Tamiang
8. 2007-2013 : Audit Agronomi PT. Ibris Palm
9. 2013-2014 : Bagian Tanaman Perkebunan PT. Bahruny
10. 2015-sekarang : Dosen Matakuliah Metafisika di UNPAB Medan